

BAHASA RONGGA

*Tatabahasa
Acuan
Ringkas*

**I Wayan Arka
Jeladu Kosmas
I Nyoman Suparsa**

Buku tatabahasa acuan singkat bahasa Rongga ini ini adalah salah satu hasil penelitian dokumentasi bahasa Rongga, yang berlangsung tiga tahun (2004-2006), yang didanai oleh hibah penelitian yang dimenangkan oleh I Wayan Arka dari Hans Rausing Endangered Language Programme, SOAS, London.

Buku ini memberikan deskripsi berbagai aspek bahasa Rongga secara ringkas, mulai dari latar belakang sosiobudaya dan sociolinguistik, sampai dengan fonetik-fonologi, struktur frasa, relasi gramatikal, dan berbagai aspek gramatikal terkait seperti diatesis, kausatif, antikausatif, alternasi datif, predikat kompleks, serialisasi dan klausa kompleks. Buku tatabahasa ringkas ini berguna sebagai sumber data dan acuan mahasiswa dan peneliti linguistik yang berminat dengan bahasa isolasi, linguistik Austronesia, dan linguistik tipologi.



BAHASA RONGGA

Tatabahasa Acuan Ringkas

I Wayan Arka
Jeladu Kosmas
I Nyoman Suparsa

Penerbit Universitas Atma Jaya (PUAJ)
Jakarta
2007

*Diterbitkan oleh
Penerbit Universitas Atma Jaya (PUAJ)*

Edisi pertama 2007

Hak cipta © Pengarang

Sampul buku dirancang oleh I Wayan Arka
Gambar depan dan belakang sampul: Rumah tradisional orang Rongga

UCAPAN TERIMAKASIH

Buku tatabahasa Rongga ini ini adalah salah satu hasil dari Penelitian dan Dokumentasi bahasa Rongga, yang berlangsung tiga tahun (2004-2006), yang melibatkan banyak pihak.

Ucapan terimakasih pertama-tama kami sampaikan kepada Yayasan Hans-Rausing ELDP London yang telah membiayai penelitian dokumentasi ini sehingga saya, sebagai peneliti utama, bisa mencurahkan perhatian untuk kegiatan ini, dan semua kegiatan bisa berlangsung dengan lancar. Tanpa sokongan dana dari yayasan ini, buku ini tentu tidak akan pernah terwujud.

Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Australian National University (ANU), sebagai tuan rumah (*host*) saya selama menjadi Research Fellow untuk penelitian ini. Dukungan fasilitas dan lingkungan kerja di Departemen Linguistik, Research School of Pacific and Asian Studies (RSPAS), dan dukungan perpustakaan yang lengkap di ANU, telah memungkinkan saya untuk bekerja dengan nyaman dan sangat produktif selama mendapatkan fellowship untuk penelitian ini.

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Jeladu Kosmas dan I Nyoman Suparsa yang telah mau ikut penelitian bahasa Rongga. Walaupun ide dasar penulisan buku ini dan juga analisis keseluruhannya saya lakukan dan menjadi tanggung jawab saya, peran Jeladu Kosmas yang ikut menggarap bagian sintaktis dan I Nyoman Suparsa yang menggarap bagian fonetik/fonologinya tak kalah pentingnya. Mereka juga mengecek bahasa Indonesia dan hal-hal kecil lainnya pada tahap akhir penulisan buku ini. Karenanya, Jeladu Kosmas dan I Nyoman Suparsa saya ikutkan sebagai penulis buku ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para nara sumber bahasa Rongga, diantaranya Bapak Antonius Gelang, Yohanes Nani, Fransiscus Seda, Ivan Ture, Dionisius Yono, Fridolinus Mbadu, dan Charles. Terimakasih yang tulus disampaikan kepada pencerita yang terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu di sini yang rela untuk ikut direkam ceritanya untuk kepentingan dokumentasi.

Kepada Pemerintah Manggarai, khususnya Bapak Marselinus Timbul (almarhum) sebagai KaLitbang dan kemudian sebagai Kadis Pariwisata kabupaten Manggarai, yang telah banyak membantu proses awal penelitian, juga saya sampaikan terimakasih.

Terakhir, terimakasih dari keluarga saya di Canberra (Istri Ni Luh Adnyawati, dan dua anak tersayang, Dyan Putri an Made Wisnu) yang telah ikut tersiksa karena sering ditinggalkan untuk penelitian ke lapangan. Pengorbanan mereka tentu tidaklah sia-sia, dan buku ini termasuk salah satu hasil yang tidak bias terwujud tanpa dukungan emosional mereka.

Canberra, Australia
Maret 2007
I Wayan Arka

Daftar Isi

UCAPAN TERIMAKASIH	III
DAFTAR ISI.....	V
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	XI
1 PENDAHULUAN	1
1.1 Konteks Ekologi, Historis dan Sosio-kultural	1
1.1.1 Nama, Lokasi dan Afiliasi dalam Keluarga Austronesia	1
1.1.2 Studi bahasa Rongga.....	2
1.1.3 Demografi	3
1.1.4 Etnografi: Masyarakat dan Budaya.....	3
1.1.5 Aspek sosiolinguistik	6
1.2 Dokumentasi dan Korpus Data	8
1.2.1 Karakteristik Penelitian.....	8
1.2.2 Dokumentasi dan transkripsi Data	8
1.2.3 Konsultan Bahasa dan (nara)sumber Lainnya.....	9
2 FONETIK DAN FONOLOGI	11
2.1 Fonetik: palatografi.....	11
2.2 Konsonan.....	11
2.2.1 Daftar Konsonan	11
2.2.2 Hambat.....	14
2.2.3 Afrikat.....	19
2.2.4 Praglotalisasi (ʔb, ʔd, ʔg)	20
2.2.5 Pranasalisasi (/ ^m b, ⁿ d, ^ŋ g/)	23
2.2.6 Nasal /m, n, ŋ/).....	27
2.2.7 Frikatif (/f, v, s, ɣ, h/).....	30
2.2.8 Trill (/r/)	34
2.2.9 Lateral (/l/)	35
2.2.10 Aproksiman (/w, ɹ/).....	36
2.3 Vokal.....	39

2.3.1	Daftar Vokal	39
2.3.2	Vokal /i/	39
2.3.3	Vokal /u/	39
2.3.4	Vokal /e/	40
2.3.5	Vokal /o/	41
2.3.6	Vokal /ə/	41
2.3.7	Vokal /a/	42
2.4	Struktur Kata dan Suku Kata.....	42
2.4.1	Kata majemuk dan kata fonologis	42
2.4.2	Pola suku kata.....	43
2.5	Tekanan dan Intonasi	44
2.6	Proses Fonologis	48
2.6.1	Penambahan luncuran Semivokal.....	48
2.6.2	Penambahan konsonan glotal ([ʔ])	49
2.6.3	Frikatifisasi.....	49
2.6.3.1	Penggantian luncuran semivokal /w/ dengan [v]	49
2.6.3.2	Hambat glotal /ʔ/ → frikatif glotal [ɣ]	50
2.6.4	Penyesuaian:.....	51
2.6.4.1	menjadi bersuara (voicing) /k/ → [g].....	51
2.6.4.2	Pengedepanan	51
2.6.5	Pemendekan: pelesapan, degeminasi, pengedoran	51
2.7	Ortografi	53
3	KELAS KATA DAN ASPEK SEMANTISNYA	57
3.1	Pendahuluan: Masalah Kelas Kata dalam Bahasa Rongga	57
3.2	Pronomina.....	58
3.2.1	Bentuk Pronomina	58
3.2.2	Posesif	59
3.2.3	Refleksif	60
3.3	Demonstratif	61
3.3.1	Demonstratif Sederhana	61
3.3.2	Demonstratif Kompleks.....	62
3.4	Nomina	63
3.4.1	Mendefinisikan nomina.....	63
3.4.2	Karakteristik sintaktis.....	64
3.4.3	Kelas-kelas nomina	68

3.4.3.1	Nama (Proper noun)	68
3.4.3.2	Nomina umum (common noun)	69
3.4.3.3	Nomina ruang dan arah (Spatial nominals)	69
3.4.3.4	Kelas nomina berdasarkan Penggolong (classifiers)	71
3.4.4	Derivasi Nomina	73
3.4.5	Nomina Majemuk (<i>compound nouns</i>).....	74
3.5	Verba	77
3.5.1	Kelas Verba Berdasarkan Semantis	77
3.5.1.1	Keadaan	79
3.5.1.2	Aksi	79
3.5.1.3	Proses	80
3.5.2	Kelas Verba Semantis-Sintaktis	81
3.5.2.1	Intransitif	81
3.5.2.2	Transitif	82
3.5.2.3	Ditransitif	82
3.5.2.4	Catatan Mengenai Ketransitifan	83
3.5.3	Verba Bantu (Auxiliary)	86
3.5.3.1	Keberlangsungan (progresive).....	86
3.5.3.2	Kebersudahan (Perfective)	87
3.5.3.3	Masalah kala.....	89
3.5.4	Derivasi Verba	91
3.5.5	Verba Majemuk dan Serialisasi	93
3.6	Ajektiva and adverbia	93
3.6.1	Distribusi.....	93
3.6.2	Ajektiva dekritif.....	94
3.6.2.1	Kelas semantik	94
3.6.2.2	Tingkat perbandingan	94
3.6.3	Ajektiva ruang/waktu.....	95
3.6.4	Adverbia	96
3.6.4.1	Adverbia penguat (intensifier)	96
3.6.4.2	Fungsi Adverbia/Ajungl	97
3.7	Numeralia	99
3.7.1	Sistem Numeralia Terbatas	99
3.7.2	Sistem Reguler	100
3.8	Preposisi.....	103
3.9	Konjungsi	105
3.10	Kata Tanya.....	107
3.11	Partikel dan Klitika	109

4	KLAUSA DASAR: PREDIKAT DAN RELASI GRAMATIKAL	113
4.1	Predikat klausa.....	113
4.1.1	Klausa verbal.....	113
4.1.2	Klausa Nonverbal	115
4.2	Klausa eksistensi: manga.....	119
4.3	Relasi Gramatikal	123
4.3.1	Subjek.....	123
1.	Posisi struktural	123
4.3.1.1	Kontrol.....	124
4.3.1.2	Relativisasi.....	128
4.3.2	Objek	130
4.3.3	Oblik.....	133
4.3.4	Adjung (Adjunct)	135
5	STRUKTUR FRASA	139
5.1	Apa itu Frasa?	139
5.2	Frasa Determiner (FD), Frasa Nomina (FN) dan Frasa Numeralia (FNUM)	142
5.2.1	Frasa Determiner	143
5.2.2	Frasa Nomina	144
5.2.2.1	Ajung Ajektiva pada FN	145
5.2.2.2	Struktur Posesif pada FN	146
5.2.2.3	Frasa Numeral	147
5.3	Frasa Verba	149
5.3.1	Posisi OBJ	149
5.3.2	Posisi OBL	151
5.3.3	Posisi Ajung	153
5.4	Frasa Infleksional.....	154
5.5	Frasa Komplemen	157
5.5.1	Klausa komplemen	157
5.5.2	Posisi Pragmatik Fokus	161
5.5.3	Posisi Pragmatik Topik.....	163
6	DIATESIS DAN KONSTRUKSI TERKAIT.....	167

6.1	Apa itu diatesis (voice)?.....	167
6.2	Pasif	168
6.3	Kausatif	172
6.4	Antikausatif.....	180
6.5	Alternasi Datif (Dative Shift).....	182
7	PREDIKAT KOMPLEKS DAN KALIMAT KOMPLEKS.....	225
7.1	Pendahuluan	187
7.2	Keketatan struktur ekspresi predikat kompleks: sebuah kontinum	189
7.3	Predikat kompleks, Verba Kompleks dan Serialisasi.....	191
7.3.1	Struktur Serialisasi Verba	191
7.3.2	Aspek sintaktis-fonologis serialisasi	192
7.3.3	Aspek Semantis Serialisasi Verba.....	196
7.3.3.1	Leksikalisasi dan tranparansi makna	196
7.3.3.2	Pergeseran makna dan kategori	196
7.3.4	Tipe-tipe serialisasi	200
7.3.4.1	Serialisasi Benefaktif.....	200
7.3.4.2	Serialisasi tujuan	201
7.3.4.3	Serialisasi kecaraan	202
7.3.4.4	Serialisasi simultan.....	203
7.3.4.5	Serialisasi instrumen.....	204
7.3.4.6	Serialisasi sinonim.....	204
7.4	Klausa Komplemen	204
7.5	Klausa Adverbial	207
7.5.1	Waktu.....	207
7.5.2	Tempat	210
7.5.3	Kecaraan	210
7.5.4	Tujuan	211
7.5.5	Alasan	213
7.5.6	Kebersamaan.....	214
7.5.7	Bersyarat (<i>conditional</i>)	215
7.5.8	Konsesif (<i>concessive</i>).....	216
7.6	Klausa Relatif.....	216

7.7	Kombinasi klausa parataktis.....	221
7.7.1	Strategi Koordinasi Kosong (<i>zero coordination</i>).....	222
7.7.2	Koordinasi dengan konjungsi	223
DAFTAR PUSTAKA		225
LAMPIRAN		231
Lampiran 1: Daftar teks yang dijadikan sumber rujukan contoh-contoh.		231
Lampiran 2: Contoh teks Rongga		232
Lampiran 3: Daftar konsultan bahasa.....		236
Lampiran 4: Daftar kata Swadesh Bahasa Rongga.....		237

Daftar Tabel dan Gambar

Tabel 1-1: Jumlah Penutur Bahasa Rongga Tahun 2003 (Sumber: Dikutip dari Dokumen Kependudukan Kecamatan Kota Komba).....	3
Tabel 2-1: Konsonan pada bahasa Rongga	59
Tabel 2-2: Vokal dalam bahasa Rongga	85
Tabel 2-3: Transkripsi Vokal.....	100
Tabel 2-4: Transkripsi Konsonan Hambat.....	100
Tabel 2-5: Transkripsi Konsonan Afrikat	101
Tabel 2-6: Transkripsi Konsonan Praglotalisasi hambat.....	101
Tabel 2-7: Transkripsi Konsonan Pranasalisasi hambat	101
Tabel 2-8: Transkripsi Konsonan Nasal	101
Tabel 2-9: Transkripsi Konsonan Frikatif	101
Tabel 2-10: Transkripsi Konsonan Tril	102
Tabel 2-11: Transkripsi Konsonan Lateral	102
Tabel 2-12: Transkripsi Konsonan Aproksiman.....	102
Tabel 3-1: Pronomina dalam bahasa Rongga.....	105
Gambar 1-1: Rumah tradisional Rongga beratap seng	5
Gambar 1-2: Rumah tradisional Rongga beratap ilalang	5
Gambar 2-1: Pengecatan lidah untuk palatografi	58
Gambar 2-2: Linguogram dan palatogram untuk konsonan hambat [t] pada kata <i>ta'o</i> 'tangkap'	58
Gambar 2-3 – Mengambil gambar gerak bibir dengan bantuan cermin	59
Gambar 2-4: Pengucapan <i>bhabha</i> 'marah'	92
Gambar 2-5: Pengucapan <i>garagem</i> 'bunyi burung dara'	93
Gambar 2-6: Pengucapan <i>bhugubhaga</i> 'hirukpikuk'	93
Gambar 7-1: Gambar gelombang suara dan nada serialisasi	232

Bab 1

Pendahuluan

1.1 Konteks Ekologi, Historis dan Sosio-kultural

1.1.1 Nama, Lokasi dan Afiliasi dalam Keluarga Austronesia

Bahasa Rongga adalah salah satu bahasa kecil yang termasuk rumpun Austronesia yang terletak di bagian timur Kabupaten Manggarai, di perbatasan dengan Kabupaten Ngadha (lihat Peta 1). Persisnya, lokasinya terletak pada $120^{\circ}, 39'-120^{\circ}, 47'$ Bujur Timur dan $8^{\circ}, 46', 12'' - 8^{\circ}, 53', 24''$ Lintang Selatan. Wilayah bahasa ini utamanya meliputi tiga desa, yakni Tanarata, Komba, dan Bamo. Tetapi ada juga penutur bahasa Rongga yang ditemukan di desa lain sepanjang jalan Trans Flores di utara wilayah Rongga. Secara administratif, wilayah Rongga termasuk Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai.

Bahasa Rongga berkode ROR dalam Ethnologue, juga sering disebut Rongga Mbiwa, atau bahasa Mbiwa. *Mbiwa* artinya 'tidak, bukan'. Bahasa-bahasa sekitarnya biasanya diberi nama berdasarkan partikel negatif yang dipakai.

Asal-usul nama Rongga dan sejarah Rongga umumnya bersumber pada *Vera* (tuturan ritual yang dibarengi dengan lagu dan gerak) dan sejarah kontemporer Indonesia. Menurut tuturan ritual *Vera*, nama Rongga, terkait dengan orang asli yang dipercaya sebagai leluhur orang Rongga, pasangan suami istri *Tete* dan *Re* yang bertempat tinggal di Wolo Rongga (Bukit/Gunung Rongga). Keturuannya tinggal di sini dan menyebar ke daerah sekitarnya, dari Watu Lamba sampai ke Lia Mbala. Diperkirakan mereka hidup di gua-gua, tidur di sekitar batu besar, seperti terekam dalam ungkapan *Veranya*, *Watu Susu Rongga*.

Dalam perkembangan lebih lanjut, mereka terpecah menjadi dua kelompok, yakni Rongga Mabha (yang pergi ke barat, tinggal di kampun *Nua Lando*) dan Rongga Ruju (yang pergi ke timur, tiba di sungai Wae Mokel dan tinggal di lembah Ruju). Dalam sejarahnya, orang Rongga pernah bermusuhan dan diserang oleh orang Todo. Walaupun pada awalnya, dengan pahlawannya Nai Pati dan Jawatu, orang Rongga tidak

bisa dikalahkan, tetapi sepeninggal kedua orang ini akhirnya Todo berhasil juga menaklukkan orang Rongga. Todo pada saat itu, mungkin sekitar abad ke 17, berada dalam orbit kerajaan Goa.

Sejarah Indonesia menunjukkan bahwa Flores (termasuk Rongga) telah lama didominasi oleh orang luar, pertama-tama oleh etnik Indonesia lainnya, kemudian oleh orang Eropa (Belanda) (lihat Erb 1999, Koentjaraningrat 1976; Toda 1999). Pada abad ke 13-15, Flores berada di bawah Majapahit, pada abad 16-19 berada di bawah persaingan antara kerajaan Bima dan Goa. Abad 17, Belanda mengintervensi dan ikut membantu Bima lepas dari Goa. Disebutkan pula, orang Rongga (dan Flores lainnya) ada yang dikirim oleh orang Todo sebagai budak ke Bima.

Salah satu warisan kekuasaan luar di Manggarai adalah struktur pemerintahan tradisional dan kelas sosial masyarakat. Manggarai dulu terbagi menjadi 39 kedaluan, yang dipimpin oleh seorang dalu. Saat dikuasai Belanda, struktur kedaluan tetap dipertahankan Belanda. Sistem ini terus berlansung setelah Indonesia merdeka tahun 1945 sampai tahun 1960-an. Akhir tahun 1960-an, awal 1970-an, pemerintah Orde Baru memperkenalkan reorganisasi struktur pemerintahan. Manggarai menjadi kabupaten, dan pemerintahan desa gaya baru diperkenalkan. Selanjutnya terjadi pemekaran desa di tahun 1980-an, dan awal tahun 1990-an, Tanarata dijadikan kelurahan.

Dalam zaman reformasi, Manggarai juga mengalami perubahan. Pemekaran Manggarai Barat terjadi tahun 2003. Pemekaran berlanjut sampai sekarang (2007), telah ada usaha untuk pemekaran Manggarai menjadi Manggarai Timur dan Tengah.

1.1.2 Studi bahasa Rongga

Studi khusus bahasa (dan budaya) Rongga sebelumnya sangat langka. Satu-satunya studi linguistik (struktural) dilakukan oleh Porat dkk (1997), yang membahas struktur frasa, klausa dan kalimat bahasa Rongga. Juga ada studi budaya berupa tesis mahasiswa dengan penulis orang Rongga (Mangi 1994).

Sejak penelitian dokumentasi bahasa dan budaya Rongga (2004) oleh penulis, telah ada beberapa kajian lebih lanjut mengenai bahasa Rongga yang berupa makalah yang telah diseminarkan dan/atau diterbitkan dalam prosiding atau bab buku bunga rampai (Arka 2004a, 2004b, 2005a; Kosmas and Arka 2005; Arka 2006b, 2006a; Suparsa and Arka 2006; Arka in progress-b, in progress-a), tesis magister (Sumitri,

2005), tesis doktor (Kosmas 2007, Suparsa 2007), kamus, kumpulan cerita, kumpulan satuan ajar bahasa Rongga.

1.1.3 Demografi

Berdasarkan statistik yang diperoleh terakhir (2002) di kantor kecamatan Kota Komba, diperkirakan penutur orang Rongga ada sekitar 5000-an orang. Angka penutur yang diperlihatkan pada Tabel 1-1, diperoleh dari pengurangan jumlah total penduduk dengan perkiraan orang yang bukan penutur Rongga.

Tabel 1-1: Jumlah Penutur Bahasa Rongga Tahun 2003
(Sumber: Dikutip dari Dokumen Kependudukan Kecamatan Kota Komba)

VILLAGES	POPULATION	ESTIMATED RONGGA SPEAKERS
Komba	1728	majority (90%) or 1555
Bamo	1965	majority (90%) or 1768
Tanarata	2698	60% or 1618
Watunggene	3252	10% or 325
Total:	9643	5296

1.1.4 Etnografi: Masyarakat dan Budaya

Hampir semua orang Rongga beragama Katolik. Ada belasan KK yang beragama Islam yang bermukim di daerah pantai di Nangarawa. Mereka ini umumnya keturunan kawin campur antara orang Rongga dan Ende.

Walaupun beragama Katolik, orang Rongga masih juga melaksanakan berbagai ritual yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Ritual yang demikian utamanya terkait dengan kegiatan di rumah (*sa'o*), kebun (*uma*) dan kampung (*nua*), yang pada dasarnya terkait dengan pentingnya peran, restu dan perlindungan leluhur. Setiap acara biasanya dimulai dengan *kepok* (acara pembuka dengan sebotol minuman keras, secara tradisional (dulu) berupa tuak/arak dalam kendi, tetapi sekarang selalu memakai bir).

Ritual terkait dengan manusia juga penting, saat lahirnya bayi dan meninggalnya seseorang. Kalau ada orang penting atau orang yang berumur panjang, maka saat meninggal, ada upacara ritual khusus (*sedhu mbizha ndoa ngembo*) yang diselenggarakan. Dalam acara tersebut ada

gong gendang (*nggore nggote*), meriam bamboo, dan pertunjukan Mbata dan Vera (tari dan nyanyian tradisional).

Masyarakat Rongga menganut sistem patrilineal. Warisan dan tanggung jawab sosial menuruti garis laki-laki. Poligami dulu ada, dan sekarang juga masih ada, tetapi semakin tidak populer, khususnya karena pengaruh agama Katolik yang tidak mengizinkan untuk berpoligami. Proses peminangan bisa berlangsung alot, khususnya dalam hal merundingkan kesepakatan besarnya *belis* (emas kawin) yang harus dibayar oleh laki-laki kepada keluarga perempuan.

Ada sekitar 22 *suku* (*clan*) dalam masyarakat Rongga. Dahulu, suku-suku ini masing-masing mempunyai peran, misalnya kepemimpinan dipegang oleh Motu dan Lowa, dua suku terbesar di Rongga. Sekarang, peran suku dalam kehidupan sehari-hari biasanya hanya terkait dengan ritual tradisional. Kepemimpinan dan urusan kemasyarakatan sudah beralih dan mengikuti sistem Indonesia, lewat pemerintahan desa dan kelurahan, yang baku berlaku di seluruh Indonesia.

Setiap suku mempunyai rumah adat (ada gong dan gendang, dan juga warisan pusaka, mis. emas dsb.). Masing-masing suku biasanya punya sejarah tersendiri yang direkam dalam *Vera*, walaupun tidak semua orang/suku tahu betul sejarah sukunya. Secara regular, benda pusaka diupacarai di rumah adat (*sa'o*). Rumah adat menjadi tanggung jawab sukunya. Upacara adat terkait dengan suku biasanya dikordinir oleh kepala sukunya. Orang kebanyakan tinggal di rumah biasa (*mbo*), bukan rumah adat. Rumah-rumah orang Rongga dahulu berupa rumah panggung, tetapi sekarang kebanyakan tidak lagi. Rancangan rumah biasanya sangat sederhana, dengan atap dari daun kelapa tetapi sekarang umumnya beratap seng, dinding dari anyaman bambu, dan lantai tanah. Tetapi sekarang sudah ada rumah-rumah dengan dinding plester, lantai bersemen atau keramik, khususnya orang Rongga yang menjadi pegawai (*negeri*) atau yang mampu. Gambar 1-1 dan Gambar 1-2 menunjukkan dua rumah Rongga yang beratap seng dan yang beratap ilalang.

Gambar 1-1: Rumah tradisional Rongga beratap seng



Gambar 1-2: Rumah tradisional Rongga beratap ilalang



1.1.5 Aspek sosiolinguistik

Rongga merupakan bahasa minoritas, baik dalam konteks lokal/regional maupun nasional. Di sekitarnya terdapat bahasa-bahasa lain, kecil dan besar. Dua yang besar di antaranya adalah bahasa Manggarai (di barat) dan bahasa Ngadha di sebelah timur. Bahasa lain berbatasan (dan sering kawin campur dengan orangnya) adalah bahasa Waerana, Manus, Rajong, dan Kepo’.

Orang Rongga dan sekitarnya biasanya multilingual. Mereka menguasai bahasa ibu sendiri, bahasa Indonesia, dan bahasa Manggarai, dan bahasa kecil tetangga. Untuk lingua franca, biasanya dipakai bahasa Indonesia, atau bahasa Manggarai. Tetapi, jika orang dikenal berasal dari etnis tetangga biasanya bahasa yang dipakai bahasa lokal masing-masing, atau campuran dari bahasa mereka. Orang Rongga umumnya menguasai bahasa etnis lain, tetapi etnis lain tidak terlalu menguasai bahasa Rongga. Ini refleksi dari keadaan sosiolinguistik lokal/regional yang menunjukkan bahwa bahasa Rongga bahasa kecil. Selain itu, ada kesan bahwa bahasa Rongga lebih sulit, khususnya bunyi dan ungunannya.

Berdasarkan bukti leksikal dan struktur, bahasa Rongga lebih dekat dengan bahasa Ngadha, dan malah ada penelitian sebelumnya (Porat dkk, 1997), yang menganggap bahasa Rongga adalah dialek dari bahasa Ngadha. Penentuan apakah dua tuturan dialek yang sama dari satu bahasa, atau dua bahasa yang berbeda, adalah hal yang tidak selalu mudah. Orang Rongga sendiri menganggap bahasanya lain dari bahasa Ngadha, atau bahasa lain tetangganya. Penelitian yang dilakukan penulis cenderung memperlakukan Rongga sebagai bahasa sendiri, setidaknya secara sinkronis sekarang ini. Dalam pandangan ini, bahasa Rongga adalah bahasa yang terkait dengan etnis Rongga, yang secara budaya tidak sama dengan budaya Ngadha dalam banyak hal, termasuk di antaranya sistem patrilineal (Rongga) vs. Matrilineal (Ngadha). Ada juga alasan lain untuk analisis yang demikian (lihat, Arka 2005a). Namun demikian, harus diakui adanya kenyataan situasi kebahasaan di Flores membentuk kontinum dialek (*dialect chains/continuum*) cukup mempersulit penelitian untuk mengetahui batas perbedaan antara dialek dan bahasa, antara unsur serapan dan warisan (*inheritance*) yang berdasarkan inovasi bersama secara historis dari bahasa (proto) Austronesia kelompok Flores. Kajian linguistik historis Flores yang dilaporkan Fernandes (1996) sayangnya tidak secara eksplisit

menyinggung bahasa-bahasa kecil di perbatasan Ngadha dan Manggarai, dan karenanya tidak terlalu membantu. Karenanya, penelitian mendalam lebih lanjut sangat diperlukan.

Walapun bahasa Rongga termasuk bahasa kecil dan terpinggirkan, bahasa ini masih dipakai sehari-hari, utamanya di daerah pedalaman wilayah Rongga. Jadi, bahasa ini tidaklah terancam punah secara kritis (*critically endangered language*), walapun harus diakui ada ranah-ranah, misalnya bahasa ritual seperti bahasa yang dipakai pada *vera*, yang sekarang ini hanya dikuasai oleh orang tua. Ranah ini yang bisa dikategorikan terancam punah.

Tampaknya, tingkat pemertahanan bahasa Rongga rendah, karena tidak didukung oleh kebanggaan yang tinggi atas bahasa dan budayanya. Berdasarkan penelitian lapangan yang penulis lakukan, telah terjadi pengalihan bahasa dari bahasa Rongga ke bahasa lain, misalnya bahasa Waerana, utamanya di daerah perbatasan di utara sepanjang jalan Trans Flores. Ini utamanya terjadi pada keluarga orang Rongga yang langsung kontak dengan orang non-Rongga, atau keturunan orang Rongga kawin campur. Juga situasi kebahasaan di daerah Kisol, tempat adanya berbagai suku lain bermukim, menunjukkan ketahanan bahasa Rongga yang mulai terkikis. Misalnya, kebanyakan anak-anak sekarang sejak awal sudah berbahasa Indonesia, atau mengenal bahasa lain. Walaupun kedwibahasaan tidak selalu jelek, mengarah pada kepunahan, tetapi kedwibahasaan tidak seimbang, lama-kelamaan (dalam beberapa generasi) akan berdampak negatif terhadap keutuhan bahasa minoritas. Dalam konteks inilah kekhawatiran beralihnya anak-cucu dari bahasa ibu ke bahasa nasional, seperti halnya sudah terjadi di kota-kota besar akan menjadi kenyataan.

Juga perkembangan pembangunan dewasa ini di wilayah Rongga cukup mengkhawatirkan secara linguistik, walaupun mungkin secara ekonomis sangat menguntungkan. Pembukaan jalan baru dan pelebaran serta pengaspalan jalan lama, sekarang sedang berlangsung. Juga sekarang sedang berlangsungnya pembangunan pelabuhan laut di daerah pantai (*Wae Wole*). Nanti akan ada jalan yang memungkinkan akses ke daerah pedalaman (seperti Nangarawa) dan juga jalan melingkar menyusur pantai yang menghubungkan Borong (bakal kota kabupaten Manggarai Timur) dan juga Aimere. Pembukaan isolasi daerah yang demikian, berdasarkan pengalaman yang dilaporkan dalam literatur, misalnya pada kasus masyarakat Ugong di Thailand (Bradley 1989), tidak sehat untuk bahasa minoritas. Akan terjadi kontak dengan orang

luar lebih intensif, dan akan terjadi akselerasi keterpinggiran bahasa dan budaya minoritas itu. Hal ini, kalau tidak dibarengi dengan usaha pemertahanan bahasa yang baik, akan mempercepat keterpinggiran bahasa dan budaya untuk lebih jauh menjadi kepunahan.

1.2 Dokumentasi dan Korpus Data

1.2.1 Karakteristik Penelitian

Buku singkat ini (dalam versi bahasa Indonesia) mencerminkan hasil penelitian dokumentasi bahasa (dan budaya) Rongga yang dilakukan oleh peneliti utama selama tiga tahun (2004-2006), yang didanai oleh Hans-Rausing, ELDP, London. Buku ini hanya menguraikan mengenai sistem bahasa Rongga secara garis besarnya, dengan sedikit informasi sosio-kultural sebagai latarnya. Diharapkan, deskripsi yang lebih rinci dan mendalam bisa segera diterbitkan dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Penelitiannya bersifat dokumentasi, yakni merekam kejadian tutur yang selengkap-lengkapinya sehingga terbentuk korpus (kumpulan teks) yang lengkap yang mencerminkan kekayaan tutur dan budaya Rongga. Tetapi, penelitian ini juga lebih jauh memberikan analisis deskriptif sehingga materi yang didokumentasi bisa bermanfaat untuk umum, baik orang Rongga maupun orang lain (umum dan juga linguis). Karenanya, berbagai luaran yang dirancang, dan telah terwujud, adalah kamus, uraian tatabahasa (termasuk yang lebih lengkap dari buku ini, dalam versi bahasa Inggris), dan juga bahan ajar. Hasil penelitian yang bersifat lebih spesifik untuk topik-topik tertentu juga sudah ada, yang berbentuk makalah yang dipresentasikan di seminar, diantaranya Arka (Arka 2004a, 2005a, 2006a, in progress-a, in progress-c), Kosmas dan Arka (2005), dan Suparsa and Arka (2006). Selain itu, tesis kajian linguistik dan budaya juga menjadi luaran penelitian ini (Kosmas, 2007, Suparsa 2007, dan Sumitri 2005). Uraian proyek penelitian dan salinan makalah bisa didapatkan di internet pada <http://rspas.anu.edu.au/linguistics/projects/iwa/Web-Pages/RonggaProject%20-%20Home.htm>.

1.2.2 Dokumentasi dan transkripsi Data

Dokumentasi bahasa dan budaya Rongga dilakukan dengan penelitian lapangan di wilayah Rongga. Kegiatannya meliputi perekaman

gambar (video) dan suara (audio), untuk berbagai tuturan, termasuk di antaranya cerita rakyat, teka-teki, biografi, sejarah, teks prosedural, lagu, ritual, tarian dsb.

Metodologi dan teknik untuk perekaman dan pengolahan data mengikuti standar yang baku untuk dokumentasi bahasa seperti yang dilokarkaryakan di London (yang diikuti peneliti) dan juga praktek penelitin lapangan dan dokumentasi yang dijelaskan di literatur (Newman and Ratliff 2001; Gippert, Himmelmann, and Mosel 2006), dan juga E-MELD (<http://linguistlist.org/emeld/school/index.html>). Rekaman video dan audio (digital) ditranskripsikan dengan ELAN, dan diolah lebih lanjut dengan Toolbox untuk mendapatkan teks berinterlinear serta basis data leksikal yang bisa diolah lebih lanjut menjadi kamus tiga bahasa.

Luaran dari proses dokumentasi dan transkripsi berupa teks elektronik (dalam format .txt), rekaman video dan audio yang berannotasi (dalam format .eaf), lengkap dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Semua *file* rekaman serta luarannya juga dibuatkan *metadata*-nya, yang mendeskripsikan berbagai informasi terkait dengan file dan rekam tersebut. Misalnya, kapan dan di mana rekaman dibuat, alat rekam yang dipakai merekam, pelibat atau konsultan bahasanya, siapa yang menjadi penerjemahnya, dsb.

File-file luaran dokumentasi ini disimpan di ELAR London, dan salinannya juga dikirim ke PARADISEC (Canberra, Australia).

1.2.3 Konsultan Bahasa dan (nara)sumber Lainnya

Contoh-contoh dalam buku ini sebagian besar bersumber dari korpus teks tuturan alamiah yang dikumpulkan selama penelitian dokumentasi seperti yang diuraikan di atas. Sumber teks diperlihatkan pada bagian akhir dari kutipan contoh. Contoh-contoh tertentu yang tidak ada sumber teksnya, biasanya contoh untuk menunjukkan kontras dan ketidakberterimaan, diperoleh lewat elisitasi. Daftar sumber teks dan narasumber ada di Lampiran 1 dan 2.

Bab 2

Fonetik dan Fonologi

2.1 Fonetik: palatografi

Penelitian fonetik bahasa Rongga dilakukan dengan teknik palatografi dan perekaman audio-visual dengan alat rekam digital video.¹

Palatografi adalah teknik yang telah dikembangkan untuk mendapatkan informasi perilaku sentuhan lidah: bagian dari langit-langit rongga mulut yang bersentuhan dengan lidah saat artikulasi bunyi. Gambar yang didapat disebut palatogram (untuk langit-langit rongga mulut) dan linguogram (untuk lidah). Gambar 2-1 menunjukkan penulis melakukan pengecatan lidah seorang narasumber sebelum pengucapan dan pengambilan gambar. Gambar 2-2 adalah contoh linguogram dan palatogram untuk bunyi hambat [t] pada *ta'o* 'tangkap'. Gambar 2-3 menunjukkan perekaman dengan alat bantu cermin untuk menyelidiki gerakan bibir dari depan dan samping untuk pengucapan labial.

Karakteristik bunyi juga diteliti dengan melihat gelombang suara terutama untuk bunyi vokal, dan spektogramnya. Contoh gelombang suara beserta grafik nada (*pitch*) dan intensitas bunyi diberikan pada Gambar 2-4, 2-5, 2-6 pada §2.5.

Uraian lebih lengkap tentang fonetis dan bukti-bukti palatografis dapat dilihat pada Arka (2004a).

2.2 Konsonan

2.2.1 Daftar Konsonan

Daftar konsonan yang ditemukan pada bahasa Rongga diperlihatkan pada Tabel 2-1. Uraian masing-masing konsonan akan diberikan secara ringkas pada subseksi berikutnya, dilengkapi dengan contoh distribusi dan pasangan (hampir) minimal untuk membuktikan status fonologis konsonan masing-masing.

¹ Palatografii dibahas dalam buku ajar fonetik dan artikel lain terkait dengan penelitian fonetik, misalnya Ladefoged (1993; 2003) and Epstein and McCrary (to appear).



Gambar 2-1: Pengecatan lidah untuk palatografi



(a)



(b)

Gambar 2-2 – Linguogram dan palatogram untuk konsonan hambat [t] pada kata *ta'o* 'tangkap'



Gambar 2-3 – Mengambil gambar gerak bibir dengan bantuan cermin

TEMPAT ARTIKULASI	LA- BIAL	ALVEO -LAR	PALA- TAL	VELAR	GLO- TAL
CARA ARTIKULASI					
HAMBAT → TB/B	p b	t d		k g	ʔ
AFRIKAT → B			dʒ		
PRAGLOTALISASI STOP → B	ʔb	ʔd		ʔg	
PRANASALISASI STOP → B	^m b	ⁿ d		^ŋ g	
NASAL	m	n		ŋ	
FRIKATIF → TB/B	f v	s		y	h
TRILL		r			
LATERAL		l			
APROKSIMAN	w	ɹ			

Tabel 2-1: Konsonan pada bahasa Rongga

2.2.2 Hambat

Yang termasuk bunyi konsonan hambat dalam bahasa Rongga adalah [p, b, t, d, k, g, ʔ]. Semua konsonan hambat ini dapat menempati posisi awal dan tengah kata, kecuali /b/ menempati posisi awal kata dan /ʔ/ hanya menempati posisi tengah kata. Jadi, kedua bunyi ini tidak berdistribusi lengkap. Berdasarkan hasil analisis dari data yang ada, semua bunyi konsonan itu merupakan fonem tersendiri, yaitu /p, b, t, d, k, g, ʔ/.

a. Konsonan /p/: hambat, labial, tidak bersuara

(2-1) a. Contoh distribusi:

Posisi awal	<i>pagha</i>	/paɣa/	[paɣa]	‘pagar’
Posisi tengah	<i>lapu</i>	/lapu/	[lapu]	‘langsung, tungku’

b. Contoh pasangan minimal:

/p/ ~ /ʔb/	<i>kopo</i>	/kopo/	[kopo]	‘kandang’
	<i>kobho</i>	/koʔbo/	[koʔbo]	‘kebal’
/p/ ~ / ^m b/	<i>topo</i>	/topo/	[topo]	‘parang’
	<i>tombo</i>	/to ^m bo/	[to ^m bo]	‘bangkai’
/p/ ~ /m/	<i>kopo</i>	/kopo/	[kopo]	‘kandang’
	<i>komo</i>	/komo/	[komo]	‘mulut’
/p/ ~ /n/	<i>pake</i>	/pake/	[pake]	‘kodok’
	<i>nake</i>	/nake/	[nake]	‘daging’
/p/ ~ / ⁿ d/	<i>lopo</i>	/lopo/	[lopo]	‘cekcok’
	<i>londo</i>	/lo ⁿ do/	[lo ⁿ do]	‘mendelik’
/p/ ~ /l/	<i>pondo</i>	/po ⁿ do/	[po ⁿ do]	‘priuk’
	<i>londo</i>	/lo ⁿ do/	[lo ⁿ do]	‘mendelik’
/p/ ~ /dʒ/	<i>kapu</i>	/kapu/	[kapu]	‘gendong’
	<i>kaju</i>	/kadʒu/	[kadʒu]	‘kayu’
/p/ ~ /dʒ/	<i>pea</i>	/pea/	[pea]	‘paria’
	<i>kea</i>	/kea/	[kea]	‘ribut’
/p/ ~ / ^ŋ g/	<i>lopo</i>	/lopo/	[lopo]	‘cekcok’
	<i>longgo</i>	/lo ^ŋ go/	[lo ^ŋ go]	‘belakang’

/p/ ~ /r/	<i>napa</i>	/napa/	[napa]	‘tunggu’
	<i>nara</i>	/nara/	[nara]	‘saudara’
/p/ ~ /s/	<i>rape</i>	/rape/	[rape]	‘lengket, rapat’
	<i>rase</i>	/rase/	[rase]	‘kembali’
/p/ ~ /f/	<i>pai</i>	/pai/	[pai]	‘ke’
	<i>fai</i>	/fai/	[fai]	‘istri’
/p/ ~ /w/	<i>rapu</i>	/rapu/	[rapu]	‘arwah leluhur’
	<i>rawu</i>	/rawu/	[rawu]	‘cabut’
/p/ ~ /ɾ/	<i>api</i>	/api/	[api]	‘api’
	<i>azhi</i>	/a.ɾi/	[a.ɾi]	‘adik’

b. Konsonan /b/: labial, hambat, bersuara

Tidak banyak kata yang terbentuk dari konsonan ini, dan karenanya tidak banyak pasangan minimal yang didapatkan. Walaupun demikian, ada bukti pasangan yang hampir minimal (baik di awal maupun di tengah kata) yang menunjukkan bahwa [b] adalah konsonan yang secara fonemis berbeda dari praglotalisasi [ʔb] (lihat §2.2.4), atau pranasalisasi (lihat §2.2.5).

(2-2) a. Contoh distribusi:

Posisi awal	<i>boti</i>	/boti/	[boti]	‘botol’
Posisi tengah	<i>tibu</i>	/tibu/	[tibu]	‘suara benda jatuh’

b. Contoh pasangan hampir minimal:

/b/~ʔb/	<i>bugu</i>	/bugu/	[bugu]	‘tumpul’
	<i>bhuku</i>	/ʔbuku/	[ʔbuku]	‘lipat’
	<i>tibu</i>	/tibu/	[tibu]	‘suara benda jatuh’
	<i>tibho</i>	/tiʔbo/	[tiʔbo]	‘kambing’
/b/~j/	<i>bebe</i>	/bebe/	[bebe]	‘membopong’
	<i>bheje</i>	/ʔbedʒe/	[ʔbedʒe]	‘buncit’

c. Konsonan /t/: hambat, alveolar, tidak bersuara

(2-3) a. Contoh distribusi:

Posisi awal	<i>tako</i>	/tako/	[tako]	‘sesudah’
Posisi tengah	<i>fata</i>	/fata/	[fata]	‘kayu yang sudah tumbang’

b. Contoh pasangan minimal

/t/ ~ /k/	<i>woto</i>	/woto/	[woto]	‘ayam beraga’
	<i>woko</i>	/woko/	[woko]	‘karena’
/t/ ~ /l/	<i>tima</i>	/tima/	[tima]	‘terima’
	<i>lama</i>	/lima/	[lima]	‘tangan’
/t/ ~ /m/	<i>teka</i>	/təka/	[təka]	‘luka, jual’
	<i>meka</i>	/məka/	[məka]	‘orang tua’
/t/ ~ / ^m b/	<i>toto</i>	/toto/	[toto]	‘semua’
	<i>tombo</i>	/to ^m bo/	[to ^m bo]	‘bangkai’
/t/ ~ /ŋ/	<i>ate</i>	/ate/	[ate]	‘hati’
	<i>ange</i>	/aŋe/	[aŋe]	‘mungkin’
/t/ ~ /n/	<i>tara</i>	/tara/	[tara]	‘taji, semestinya’
	<i>nara</i>	/nara/	[nara]	‘saudara’
/t/ ~ /p/	<i>tu’u</i>	/tuʔu/	[tuʔu]	‘sungguh’
	<i>pu’u</i>	/puʔu/	[puʔu]	‘sampai, asal’
/t/ ~ /r/	<i>tiwu</i>	/tiwu/	[tiwu]	‘sungai’
	<i>riwu</i>	/riwu/	[riwu]	‘banyak’
/t/ ~ /ʔ/	<i>toto</i>	/toto/	[toto]	‘semua’
	<i>to’o</i>	/toʔo/	[toʔo]	‘pergi’
/t/ ~ /s/	<i>pota</i>	/pota/	[pota]	‘hilang’
	<i>posa</i>	/posa/	[posa]	‘menurut, bilang’
/t/ ~ /ɽ/	<i>tenge</i>	/təŋe/	[təŋe]	‘sendiri’
	<i>zhenge</i>	/ɽəŋe/	[ɽəŋe]	‘dengar’
/t/ ~ /w/	<i>ito</i>	/ito/	[ito]	‘kecil’
	<i>iwo</i>	/iwo/	[iwo]	‘lain’

d. Konsonan /d/: hambat, alveolar, dan bersuara

(2-4) a. Contoh distribusi:

Posisi awal	<i>dedo</i>	/dədo/	[dədo]	‘berat’
Posisi tengah	<i>dudu</i>	/dudu/	[dudu]	‘mendorong’

b. Contoh pasangan (hampir) minimal:

/d/ ~ /ʔd/	<i>denge</i>	/deŋe/	[deŋe]	‘keras, kuat’
	<i>dhenge</i>	/ʔdeŋe/	[ʔdeŋe]	‘cendawan’

/d/ ~ /ɣ/	<i>dedo</i>	/dədə/	[dədo]	‘berat’
	<i>dhegho</i>	/ʔdəɣo/	[ʔdəɣo]	‘bengkok’
/d/ ~ /h/	<i>dedo</i>	/dədə/	[dədo]	‘berat’
	<i>hedho</i>	/həʔdo/	[həʔdo]	‘biarkan’
/d/ ~ /m/	<i>dedo</i>	/dədə/	[dədo]	‘berat’
	<i>medho</i>	/məʔdo/	[məʔdo]	‘biarkan’
/d/ ~ /k/	<i>bidi</i>	/bidi/	[bidi]	‘belimbing’
	<i>kiki</i>	/kiki/	[kiki]	‘mengigit’
/d/ ~ /ʌ/	<i>mbedi</i>	/mbədi/	[mbədi]	‘jeratan’
	<i>mbeli</i>	/mbəli/	[mbəli]	‘namatempat’

e. Konsonan /k/: hambat, velar, dan tidak bersuara

(2-5) a. Contoh distribusi:

Posisi awal	<i>ka</i>	/ka/	[ka]	‘makan’
Posisi tengah	<i>aka</i>	/aka/	[aka]	‘dalih, bohong’

b. Pasangan minimal:

/k/ ~ /g/	<i>ka</i>	/ka/	[ka]	‘makan’
	<i>ga</i>	/ga/	[ga]	‘sudah’
/k/ ~ /dʒ/	<i>mbeka</i>	/ ^m bəka/	[^m bəka]	‘bunyi sayap burung’
	<i>mbeja</i>	/ ^m bədʒa/	[^m bədʒa]	‘seluruh, selesai’
/k/ ~ /ʌ/	<i>aka</i>	/aka/	[aka]	‘dalih, bohong’
	<i>ala</i>	/ala/	[ala]	‘ambil’
/k/ ~ /m/	<i>koko</i>	/koko/	[koko]	‘dahi’
	<i>komo</i>	/komo/	[komo]	‘mulut’
/k/ ~ / ^m b/	<i>paka</i>	/paka/	[paka]	‘harus’
	<i>pamba</i>	/pa ^m ba/	[pa ^m ba]	‘datar’
/k/ ~ / ^ɲ d/	<i>bhoko</i>	/ʔboko/	[ʔboko]	‘pendek’
	<i>bhondo</i>	/ʔbo ^ɲ do/	[ʔbo ^ɲ do]	‘bakul’
/k/ ~ /n/	<i>wuku</i>	/wuku/	[wuku]	‘berteriak’
	<i>wunu</i>	/wunu/	[wunu]	‘daun’
/k/ ~ /ŋ/	<i>weki</i>	/wəki/	[wəki]	‘orang’
	<i>wengi</i>	/wəŋi/	[wəŋi]	‘kapan’
/k/ ~ /p/	<i>koko</i>	/koko/	[koko]	‘dahi’
	<i>kopo</i>	/kopo/	[kopo]	‘kandang’

Bab 2–Fonetik dan Fonologi

/k/ ~ /ʔ/	<i>tako</i>	/tako/	[tako]	‘sesudah, tuntas’
	<i>ta’o</i>	/taʔo/	[taʔo]	‘tangkap’
/k/ ~ /r/	<i>pake</i>	/pake/	[pake]	‘kodok, katak’
	<i>pare</i>	/pare/	[pare]	‘padi’
/k/ ~ /s/	<i>woko</i>	/woko/	[woko]	‘karena’
	<i>woso</i>	/woso/	[woso]	‘banyak’
/k/ ~ /t/	<i>kopo</i>	/kopo/	[kopo]	‘kandang’
	<i>topo</i>	/topo/	[topo]	‘parang’
/k/ ~ /w	<i>laka</i>	/laka/	[laka]	‘bantu, tolong’
	<i>lawa</i>	/lawa/	[lawa]	‘termasuk’

f. Konsonan /g/: velar, hambat, dan bersuara

Konsonan ini tidak mendapat preglotalisasi; jadi secara fonetis dan fonemis berbeda dengan /ʔg/ (lihat §2.2.4).

(2-6) a. Contoh distribusi:

Posisi awal	<i>gagi</i>	/gagi/	[gagi]	‘dewasa’
Posisi tengah	<i>gege</i>	/gəge/	[gəge]	‘lamtoro’

b. Contoh pasangan (hampir) minimal:

/g/ ~ /k/	<i>gege</i>	/gəge/	[gəge]	‘lamtoro’
	<i>keke</i>	/keke/	[keke]	‘skop kecil’
/g/ ~ /ɣ/	<i>gagi</i>	/gagi/	[gagi]	‘dewasa’
	<i>maghi</i>	/maɣi/	[maɣi]	‘lontar’
/g/ ~ /dh/	<i>gegho</i>	/gəɣo/	[gəɣo]	‘cerewet’
	<i>dhegho</i>	/ʔdəɣo/	[ʔdəɣo]	‘bengkok’
/g/ ~ /ŋ/	<i>gata</i>	/gata/	[gata]	‘layani’
	<i>ngata</i>	/ŋata/	[ŋata]	‘orang’
/g/ ~ / ^h g/	<i>gata</i>	/gata/	[gata]	‘layani’
	<i>nggaka</i>	/ ^h gaka/	[^h gaka]	‘mengingatkan’
/g/ ~ /ɣ/	<i>gata</i>	/gata/	[gata]	‘layan’
	<i>ghata</i>	/ɣata/	[ɣata]	‘mengundang’
/g/ ~ /ʔg/	<i>bhugubhaga</i>	/ʔbuguʔbaga/	[bugubaga]	‘hiruk pikuk’
	<i>saga</i>	/saga/	[saga]	‘nama pohon’

g. Konsonan /ʔ/: hambat, glotal, dan tak bersuara

(2-7) a. Contoh distribusi:

Posisi tengah: *we'e* /weʔe/ [weʔe] ‘dekat, saja’

b. Pasangan minimal:

/ʔ/ ~ /ʔd/	<i>sa'o</i>	/saʔo/	[saʔo]	‘rumah’
	<i>sadho</i>	/saʔdo/	[saʔdo]	‘tiba’
/ʔ/ ~ /k/	<i>tu'u</i>	/tuʔu/	[tuʔu]	‘sungguh’
	<i>tuku</i>	/tuku/	[tuku]	‘sambung’
/ʔ/ ~ /l/	<i>si'e</i>	/siʔe/	[siʔe]	‘garam’
	<i>sile</i>	/sile/	[sile]	‘sinar kilat’
/ʔ/ ~ / ^m b/	<i>pa'a</i>	/paʔa/	[paʔa]	‘paha’
	<i>pamba</i>	/pa ^m ba/	[pa ^m ba]	‘datar’
/ʔ/ ~ /p/	<i>so'i</i>	/soʔi/	[soʔi]	‘singkat’
	<i>sopi</i>	/sopi/	[sopi]	‘arak’
/ʔ/ ~ /r/	<i>nda'a</i>	/ ⁿ daʔa/	[ⁿ daʔa]	‘cabang, dahan’
	<i>ndara</i>	/ ⁿ dara/	[ⁿ dara]	‘cahaya’
/ʔ/ ~ /s/	<i>ri'u</i>	/riʔu/	[riʔu]	‘cedera’
	<i>risu</i>	/risu/	[risu]	‘derita’
/ʔ/ ~ /t/	<i>pa'a</i>	/paʔa/	[paʔa]	‘paha’
	<i>pata</i>	/pata/	[pata]	‘kata’
/ʔ/ ~ /w/	<i>he'e</i>	/heʔe/	[heʔe]	‘ya, setuju’
	<i>hewe</i>	/hewe/	[hewe]	‘dengar, maklum’

2.2.3 Afrikat

Bunyi konsonan afrikat yang ditemukan hanya [dʒ], yakni afrikat, palatal, dan bersuara. Sedangkan, pasangan tidak bersuaranya, bunyi [tʃ], tidak ditemukan. Secara fonemis terbukti [dʒ] adalah fonem, yang menempati posisi awal dan tengah kata.

(2-8) a. Contoh distribusi:

Posisi awal *ja'o* /dʒaʔo/ [dʒaʔo] ‘saya’

Posisi Tengah *eja* /edʒa/ [edʒa] ‘ipar laki-laki’

b. Contoh pasangan minimal:

/dʒ/ ~ /ʔd/	<i>ju</i>	/dʒu/	[dʒu]	‘perintah’
	<i>dhu</i>	/ʔdu/	[ʔdu]	‘ada’
/dʒ/ ~ /f/	<i>ju</i>	/dʒu/	[dʒu]	‘perintah’
	<i>fu</i>	/fu/	[fu]	‘rambut’
/dʒ/ ~ /k/	<i>mbeja</i>	/ ^m bedʒa/	[^m bedʒa]	‘seluruh’
	<i>mbeka</i>	/ ^m beka/	[^m beka]	‘bunyi sayap burung’
/dʒ/ ~ /l/	<i>mbaju</i>	/ ^m badʒu/	[^m badʒu]	‘basi’
	<i>mbalu</i>	/ ^m balu/	[/ ^m balu]	‘badai’
/dʒ/ ~ /m/	<i>eja</i>	/edʒa/	[edʒa]	‘ipar laki-laki’
	<i>ema</i>	/ema/	[ema]	‘bapak, mujur’
dʒ/ ~ /n/	<i>jara</i>	/dʒara/	[dʒara]	‘kuda’
	<i>nara</i>	/nara/	[nara]	‘saudara’
/dʒ/ ~ / ⁿ d/	<i>ju</i>	/dʒu/	[dʒu]	‘perintah’
	<i>ndu</i>	/ ⁿ du/	[ⁿ du]	‘menjadi’
/dʒ/ ~ /p/	<i>kaju</i>	/kadʒu/	[kadʒu]	‘kayu’
	<i>kapu</i>	/kapu/	[kapu]	‘gendong’
/dʒ/ ~ /r/	<i>ngaja</i>	/ŋadʒa/	[ŋadʒa]	‘bicara, bahasa’
	<i>ngara</i>	/ŋara/	[ŋara]	‘tikus’
/dʒ/ ~ /s/	<i>ja’o</i>	/dʒaʔo/	[dʒaʔo]	‘saya’
	<i>sa’o</i>	/saʔo/	[saʔo]	‘rumah (adat)’
/dʒ/ ~ /t/	<i>jeka</i>	/dʒəkə/	[dʒəkə]	‘sampai’
	<i>teka</i>	/təkə/	[təkə]	‘jual, luka’
/dʒ/ ~ /ɿ/	<i>ngaja</i>	/ŋadʒa/	[ŋadʒa]	‘bicara, bahasa’
	<i>ngazha</i>	/ŋaɿa/	[ŋaɿa]	‘nama’

2.2.4 Praglotalisasi (ʔb, ʔd, ʔg)

Bunyi konsonan praglotalisasi hambat secara fonemis terbukti sebagai fonem dan menempati posisi awal dan tengah kata.

Semua bunyi dengan praglotal adalah bersuara. Tidak adanya bunyi dengan praglotal tidak bersuara, seperti [ʔp] dan [ʔt] mungkin karena alasan fisiologis, yakni pelepasan hambatan di anak tekak (velar) selalu menyebabkan getaran bunyi berikutnya.

a. Konsonan /ʔb/: praglotalisasi stop, alveolar, dan bersuara.

(2-9) a. Contoh distribusi:

Posisi awal *bhako* /ʔbako/ [ʔbako] ‘angkuh’

Posisi Tengah *kobho* /koʔbo/ [koʔbo] ‘kebal’

b. Contoh pasangan minimal:

/ʔb/ ~ /ʔd/	<i>kobho</i>	/koʔbo/	[koʔbo]	‘kebal’
	<i>kolo</i>	/kolo/	[kolo]	‘burung’
/ʔb/ ~ /m/	<i>kobho</i>	/koʔbo/	[koʔbo]	‘kebal’
	<i>komo</i>	/komo/	[komo]	‘burung’
/ʔb/ ~ /p/	<i>kobho</i>	/koʔbo/	[koʔbo]	‘kebal’
	<i>kopo</i>	/kopo/	[kopo]	‘kandang’
/ʔb/ ~ /r/	<i>kobho</i>	/koʔbo/	[koʔbo]	‘kebal’
	<i>koro</i>	/koro/	[koro]	‘lombok’
/ʔb/ ~ / ^h d/	<i>lobho</i>	/loʔbo/	[loʔbo]	‘kebal’
	<i>londo</i>	/lo ^h do/	[lo ^h do]	‘mendelik’
/ʔb/ ~ /n/	<i>mbebhu</i>	/ ^m bəʔbu/	[^m bəʔbu]	‘bergedebuk’
	<i>mbenu</i>	/ ^m bənu/	[^m bənu]	‘penuh’
/ʔb/ ~ / ^h g/	<i>lobho</i>	/loʔbo/	[loʔbo]	‘kebal’
	<i>longgo</i>	/lo ^h go/	[lo ^h go]	‘mendelik’
/ʔb/ ~ /ŋ/	<i>bhaja</i>	/ʔbadʒa/	[ʔbadʒa]	‘bayar, lunas’
	<i>ngaja</i>	/ŋadʒa/	[ŋadʒa]	‘bicara, bahasa’

b. Konsonan /ʔd/: praglotalisasi stop, alveolar, dan bersuara

(2-10) a. Contoh distribusi:

Posisi awal *dhele* /ʔdəle/ [ʔdəle] ‘terima kasih’

Posisi Tengah *ledhu* /ləʔdu/ [ləʔdu] ‘tuang’

b. Contoh pasangan minimal:

/ʔd/ ~ /d/	<i>dhenge</i>	/ʔdeŋe/	[ʔdeŋe]	‘cendawan’
	<i>denge</i>	/deŋe/	[deŋe]	‘keras, kuat’

Bab 2–Fonetik dan Fonologi

/ʔd/ ~ /ʔ/	<i>sadho</i>	/saʔdo/	[saʔdo]	‘tiba, datang’
	<i>sa’o</i>	/saʔo/	[saʔo]	‘rumah’
/ʔd/ ~ /h/	<i>dheu</i>	/ʔdeu/	[ʔdeu]	‘tumben’
	<i>heu</i>	/heu/	[heu]	‘pohon pinang’
/ʔd/ ~ /f/	<i>dhu</i>	/ʔdu/	[ʔdu]	‘menurut’
	<i>fu</i>	/fu/	[fu]	‘rambut’
/ʔd/ ~ /ɣ/	<i>dhia</i>	/ʔdia/	[ʔdia]	‘kira, ingat’
	<i>ghia</i>	/ɣia/	[ɣia]	‘cemas’
	<i>dhegho</i>	/ʔdəɣo/	[dəɣo]	‘bengkok’
	<i>dhedho</i>	/ʔdəʔdo/	[dədo]	‘berat’
/ʔd/ ~ /dʒ/	<i>dhu</i>	/ʔdu/	[ʔdu]	‘menurut’
	<i>ju</i>	/dʒu/	[dʒu]	‘rambut’
/ʔd/ ~ /l/	<i>dhere</i>	/ʔdere/	[ʔdere]	‘menyanyi’
	<i>lere</i>	/lere/	[lere]	‘lelap’
/ʔd/ ~ /m/	<i>dhai</i>	/ʔdai/	[ʔdai]	‘agak’
	<i>mai</i>	/mai/	[mai]	‘datang’
/ʔd/ ~ / ^m b/	<i>dhere</i>	/ʔdere/	[ʔdere]	‘menyanyi’
	<i>mbere</i>	/ ^m bere/	[^m bere]	‘berdampingan’
/ʔd/ ~ /n/	<i>dhu</i>	/ʔdu/	[ʔdu]	‘menurut’
	<i>nu</i>	/nu/	[nu]	‘asap’
/ʔd/ ~ / ⁿ d/	<i>dhadhi</i>	/ʔdaʔdi/	[ʔdaʔdi]	‘melahirkan’
	<i>dhandi</i>	/ʔda ⁿ di/	[ʔda ⁿ di]	‘tarian adat Rongga’
/ʔd/ ~ /ŋ/	<i>dhedhe</i>	/ʔdeʔde/	[ʔdeʔde]	‘mencipta’
	<i>henge</i>	/ʔdeŋe/	[ʔdeŋe]	‘cendawan’
/ʔd/ ~ /s/	<i>dhu</i>	/ʔdu/	[ʔdu]	‘menurut’
	<i>su</i>	/su/	[su]	‘hanya’
/ʔd/ ~ /ɹ/	<i>ledha</i>	/leʔda/	[leʔda]	‘menaruh’
	<i>lezha</i>	/le.ɹa/	[le.ɹa]	‘hari’

c. Konsonan /ʔg/: praglotalisasi stop, velar, dan bersuara.

Walapun dalam tradisi tulis Rongga bunyi hambat velar dengan pragotalisasi [ʔg] dan tanpa praglotalisasi [g] ditulis dengan tanpa perbedaan, yakni dengan *g* saja, tetapi sesungguhnya kedua bunyi ini berbeda, dan dapat digolongkan ke dalam dua fonem. Jadi, perlu perbedaan dalam ortografinya (lihat uraian pada §2.7). Kata yang sering ditulis dengan *g*, misalnya *gipi* sesungguhnya diucapkan [ʔgipi], bukan [gipi], demikian juga *saga*, yang mesti diucapkan [saʔga], bukan [saga].

Ada bukti berupa pasangan minimal antara [ʔg] dengan bunyi velar lain yang sudah jelas merupakan fonem, seperti velar frikatif [ɣ] yang sering ditulis dengan *gh*. Akan tetapi, [ɣ] dan [g] juga berdistribusi kontrastif yang menunjukkan, bahwa /g/ adalah fonem yang berbeda dari /ɣ/. Yang terpenting juga adalah ada bukti distribusi kontrastif antara [g] dengan [ʔg] pada kata *saga* [saga] ‘nama pohon’ dengan morfem *bhaga* [ʔbaga] (<*bhugubhaga* [bugubaga] ‘hiruk pikuk’). Jadi, ada bukti distribusi kontrastif antara ketiga bunyi ini, dan karena itu, dalam buku ini ketiga bunyi ini dianalisis sebagai fonem yang berbeda, bukan alofon dari fonem yang sama.

(2-11) a. Contoh distribusi:

Posisi awal	:	<i>ga</i>	[ʔga]	‘sudah’
Posisi Tengah	:	<i>saga</i>	[saʔga]	‘nama pohon’

b. Contoh pasangan minimal:

/ʔg/ ~ /ɣ/	<i>saga</i>	/saʔga/	[saʔga]	‘nama pohon’
	<i>sagha</i>	/saɣa/	[saɣa]	‘sendok sayur’

2.2.5 Pranasalisasi (/^mb, ⁿd, ^ŋg/)

Bunyi konsonan pranasalisasi hambat secara fonemis terbukti sebagai fonem dan menempati posisi awal dan tengah kata.

a. Konsonan /^mb/: konsonan pranasalisasi stop, labial, dan bersuara.

(2-12) a. Contoh distribusi:

Posisi awal *mbai* /^mbako/ [ˈ^mbako] ‘terlalu’
 Posisi Tengah *tombo* /to^mbo/ [to^mbo] ‘bangkai’

b. Contoh pasangan minimal

/ ^m b/ ~ /ʔb/	<i>mbira</i>	/ ^m bira/	[^m bira]	‘robek’
	<i>bhira</i>	/ ^m bira/	[bira]	‘tulang kering’
/ ^m b/ ~ /ɣ/	<i>romba</i>	/ro ^m ba/	[ro ^m ba]	‘pagi’
	<i>rogħa</i>	/roɣa/	[roɣa]	‘memasak makanan di dalam bambu’
/ ^m b/ ~ /k/	<i>mbaju</i>	/ ^m badʒu/	[^m badʒu]	‘basi’
	<i>kaju</i>	/kadʒu/	[kadʒu]	‘kayu’
/ ^m b/ ~ /ʔ/	<i>tombo</i>	/to ^m bo/	[to ^m bo]	‘bangkai’
	<i>to’o</i>	/toʔo/	[toʔo]	‘bangkai’
/ ^m b/ ~ /ʌ/	<i>tombo</i>	/to ^m bo/	[to ^m bo]	‘bangkai’
	<i>tolo</i>	/tolo/	[tolo]	‘atas’
/ ^m b/ ~ /m/	<i>mbo</i>	/ ^m bo/	[^m bo]	‘rumah’
	<i>mo</i>	/mo/	[mo]	‘biasa’
/ ^m b/ ~ /n/	<i>romba</i>	/ro ^m ba/	[ro ^m ba]	‘pagi’
	<i>rona</i>	/rona/	[rona]	‘membuat’
/ ^m b/ ~ / ⁿ d/	<i>mba’a</i>	/ ^m baʔa/	[^m baʔa]	‘tidak (untuk binatang)’
	<i>nda’a</i>	/ ⁿ daʔa/	[ⁿ daʔa]	‘cabang’
/ ^m b/ ~ /p/	<i>tombo</i>	/to ^m bo/	[to ^m bo]	‘bangkai’
	<i>topo</i>	/topo/	[topo]	‘parang’
/ ^m b/ ~ /r/	<i>kembi</i>	/kə ^m bi/	[kə ^m bi]	‘dinding’
	<i>keri</i>	/kəri/	[kəri]	‘alang-alang’
/ ^m b/ ~ /s/	<i>romba</i>	/ro ^m ba/	[ro ^m ba]	‘pagi’
	<i>rosa</i>	/rosa/	[rosa]	‘imbangan, silih’
/ ^m b/ ~ /t/	<i>tombo</i>	/to ^m bo/	[to ^m bo]	‘bangkai’
	<i>toto</i>	/toto/	[toto]	‘semua’
/ ^m b/ ~ /w/	<i>mbaju</i>	/ ^m badʒu/	[^m badʒu]	‘basi’
	<i>waju</i>	/wadʒu/	[wadʒu]	‘tumbuk’

<i>/^mb/ ~ /ɽ/</i>	<i>tombo</i>	<i>/to^mbo/</i>	<i>[to^mbo]</i>	‘bangkai’
	<i>tozho</i>	<i>/to.ɽo/</i>	<i>[to.ɽo]</i>	‘atas’

b. Konsonan /ⁿd/: pranasalisasi stop, alveolar, bersuara

(2-13) a. Contoh distribusi:

Posisi awal	<i>ndo’a</i>	<i>/ⁿdoʔa/</i>	<i>[ⁿdoʔa]</i>	‘masalah, ikut’
Posisi Tengah	<i>kenda</i>	<i>/kəⁿda/</i>	<i>[kəⁿda]</i>	‘tendang, pijak’

b. Pasangan minimal

<i>/ⁿd/ ~ /ʔb/</i>	<i>londo</i>	<i>/loⁿdo/</i>	<i>[loⁿdo]</i>	‘membelalak’
	<i>lobho</i>	<i>/loʔbo/</i>	<i>[loʔbo]</i>	‘rebus’
<i>/ⁿd/ ~ /f/</i>	<i>ndu</i>	<i>/ⁿdu/</i>	<i>[ⁿdu]</i>	‘menjadi’
	<i>fu</i>	<i>/fu/</i>	<i>[fu]</i>	‘rambut’
<i>/ⁿd/ ~ /ɣ/</i>	<i>randi</i>	<i>/raⁿdi/</i>	<i>[raⁿdi]</i>	‘menjolak’
	<i>raghi</i>	<i>/raɣi/</i>	<i>[raɣi]</i>	‘nama suku’
<i>/ⁿd/ ~ /dʒ/</i>	<i>ndu</i>	<i>/ⁿdu/</i>	<i>[ⁿdu]</i>	‘menjadi’
	<i>ju</i>	<i>/dʒu/</i>	<i>[dʒu]</i>	‘perintah, suruh’
<i>/ⁿd/ ~ /k/</i>	<i>nande</i>	<i>/naⁿde/</i>	<i>[naⁿde]</i>	‘tidur’
	<i>nake</i>	<i>/nake/</i>	<i>[nake]</i>	‘daging’
<i>/ⁿd/ ~ /l/</i>	<i>nda’a</i>	<i>/ⁿdaʔa/</i>	<i>[ⁿdaʔa]</i>	‘cabang’
	<i>la’a</i>	<i>/laʔa/</i>	<i>[laʔa]</i>	‘pergi’
<i>/ⁿd/ ~ /^mb/</i>	<i>nda’a</i>	<i>/ⁿdaʔa/</i>	<i>[ⁿdaʔa]</i>	‘cabang’
	<i>mba’a</i>	<i>/^mbaʔa/</i>	<i>[^mbaʔa]</i>	‘tidak untuk binatang’
<i>/ⁿd/ ~ /n/</i>	<i>ndu</i>	<i>/ⁿdu/</i>	<i>[ⁿdu]</i>	‘menjadi’
	<i>nu</i>	<i>/nu/</i>	<i>[nu]</i>	‘asap’
<i>/ⁿd/ ~ /ŋ/</i>	<i>tendu</i>	<i>/təⁿdu/</i>	<i>[təⁿdu]</i>	‘ikut, tiru’
	<i>tengu</i>	<i>/təŋu/</i>	<i>[təŋu]</i>	‘leher’
<i>/ⁿd/ ~ /ŋg/</i>	<i>londo</i>	<i>/loⁿdo/</i>	<i>[loⁿdo]</i>	‘membelalak’
	<i>longgo</i>	<i>/loŋgo/</i>	<i>[loŋgo]</i>	‘belakang’
<i>/ⁿd/ ~ /p/</i>	<i>londo</i>	<i>/loⁿdo/</i>	<i>[loⁿdo]</i>	‘membelalak’
	<i>lopo</i>	<i>/lopo/</i>	<i>[lopo]</i>	‘cekcok’
<i>/ⁿd/ ~ /r/</i>	<i>ngendi</i>	<i>/ŋəⁿdi/</i>	<i>[ŋəⁿdi]</i>	‘beban’
	<i>ngeri</i>	<i>/ŋəri/</i>	<i>[ŋəri]</i>	‘cengeng’

/ ^h d/ ~ /w/	<i>nda'a</i>	/ ^h daʔa/	[^h daʔa]	‘cabang’
	<i>wa'a</i>	/waʔa/	[waʔa]	‘alir’
/ ^h d/ ~ /ɹ/	<i>mende</i>	/me ^h de/	[me ^h de]	‘bagaimana’
	<i>mezhe</i>	/me.ɹe/	[me.ɹe]	‘besar’

c. Konsonan /ŋg/: pranasalisasi stop, velar, dan bersuara.

(2-14) a. Contoh distribusi:

Posisi awal	<i>nggare</i>	/ŋgare/	[ŋgare]	‘keruk, gali’
Posisi Tengah	<i>fangga</i>	/faŋga/	[faŋga]	‘belalang’

b. Pasangan minimal

/ŋg/ ~ /ʔb/	<i>longgo</i>	/loŋgo/	[loŋgo]	‘belakang’
	<i>lobho</i>	/loʔbo/	[loʔbo]	‘pada’
/ŋg/ ~ /l/	<i>tenggo</i>	/təŋgo/	[təŋgo]	‘kuat’
	<i>telo</i>	/təlo/	[təlo]	‘telur’
/ŋg/ ~ /m/	<i>nggeu</i>	/ŋgeu/	[ŋgeu]	‘tukar’
	<i>meu</i>	/meu/	[meu]	‘kamu’
/ŋg/ ~ / ^m b/	<i>lenggu</i>	/ləŋgu/	[ləŋgu]	‘tumpuk banyak’
	<i>nembu</i>	/nə ^m bu/	[nə ^m bu]	‘dari dulu’ di dalamnya’
	<i>rona</i>	/rona/	[rona]	‘buat’
/ŋg/ ~ / ^h d/	<i>longgo</i>	/loŋgo/	[loŋgo]	‘belakang’
	<i>londo</i>	/lo ^h do/	[lo ^h do]	‘membelalak’
/ŋg/ ~ /ŋ/	<i>ngge</i>	/ŋge/	[ŋge]	‘setiap, hitung’
	<i>nge</i>	/ŋe/	[ŋe]	‘dapat’
/ŋg/ ~ /p/	<i>longgo</i>	/loŋgo/	[loŋgo]	‘belakang’
	<i>lopo</i>	/lopo/	[lo lopo]	‘cekcok’
/ŋg/ ~ /r/	<i>nengge</i>	/nəŋge/	[nəŋge]	‘kaget’
	<i>nerre</i>	/nəre/	[nəre]	‘deham’
/ŋg/ ~ /s/	<i>rongga</i>	/roŋga /	[roŋga]	‘batu berlubang’ di dalamnya’
	<i>rosa</i>	/rosa/	[rosa]	‘imbalan’
/ŋg/ ~ /w/	<i>renggu</i>	/rəŋgu/	[rəŋgu]	‘tumpuk banyak’
	<i>rewu</i>	/rəwu/	[rəwu]	‘belukar’

2.2.6 Nasal /m, n, ŋ/

Bunyi konsonan nasal secara fonemis terbukti sebagai fonem dan hanya menempati posisi awal dan tengah kata.

a. Konsonan /m/: nasal, labial, dan bersuara.

(2-15) a. Contoh distribusi:

Posisi awal	<i>mae</i>	/mae/	[mae]	‘roh’
Posisi Tengah	<i>peme</i>	/peme/	[peme]	‘intai’

b. Pasangan minimal:

/m/ ~ /ʔb/	<i>komo</i>	/komo/	[komo]	‘mulut’
	<i>kobho</i>	/koʔbo/	[koʔbo]	‘kebal’
/m/ ~ /ʔd/	<i>mai</i>	/mai/	[mai]	‘datang’
	<i>dhai</i>	/ʔdai/	[ʔdai]	‘agak’
/m/ ~ /f/	<i>mai</i>	/mai/	[mai]	‘datang’
	<i>fai</i>	/fai/	[fai]	‘istri’
/m/ ~ /h/	<i>meu</i>	/meu/	[meu]	‘kamu’
	<i>heu</i>	/heu/	[heu]	‘pohon pinang’
/m/ ~ /dʒ/	<i>ema</i>	/ema/	[ema]	‘mujur’
	<i>eja</i>	/edʒa/	[edʒa]	‘ipar laki-laki’
/m/ ~ /k/	<i>mo</i>	/mo/	[mo]	‘biasa’
	<i>ko</i>	/ko/	[ko]	‘milik, tentang’
/m/ ~ /l/	<i>mea</i>	/mea/	[mea]	‘malu’
	<i>lea</i>	/lea/	[lea]	‘ayam berkelahi’
/m/ ~ / ^m b/	<i>mo</i>	/mo/	[mo]	‘biasa’
	<i>mbo</i>	/ ^m bo/	[^m bo]	‘rumah’
/m/ ~ /n/	<i>tama</i>	/tama/	[tama]	‘pakai, asal’
	<i>tana</i>	/tana/	[tana]	‘tanya’
/m/ ~ /ŋ/	<i>ema</i>	/ema/	[ema]	‘mujur’
	<i>eŋa</i>	/eŋa/	[eŋa]	‘ambil’
/m/ ~ / ^ŋ g/	<i>meu</i>	/meu/	[meu]	‘kamu’
	<i>nggeu</i>	/ ^ŋ geu/	[^ŋ geu]	‘tukar’
/m/ ~ /p/	<i>maru</i>	/maru/	[maru]	‘petang’
	<i>paru</i>	/paru/	[paru]	‘lari’
/m/ ~ /r/	<i>komo</i>	/komo/	[komo]	‘mulut’
	<i>koro</i>	/koro/	[koro]	‘lombok’

Bab 2–Fonetik dan Fonologi

/m/ ~ /t/	<i>meka</i>	/məka/	[məka]	‘orang tua’~
	<i>teka</i>	/təka/	[təka]	‘luka, jual’
/m/ ~ /w/	<i>mali</i>	/mali/	[mali]	‘panas’
	<i>wali</i>	/wali/	[wali]	‘lagi’
/m/ ~ /ɲ/	<i>kami</i>	/kami/	[kami]	‘kami’
	<i>kazhi</i>	/kaɲi/	[kaɲi]	‘dia’

b. Konsonan /n/: nasal, alveolar, dan bersuara

(2-16) a. Contoh distribusi:

Posisi awal	<i>na’a</i>	/naʔa/	[naʔa]	‘meletakkan’
Posisi Tengah	<i>kana</i>	/kana/	[kana]	‘semua’

b. Pasangan minimal:

/n/ ~ /ʔd/	<i>nu</i>	/nu/	[nu]	‘asap’
	<i>dhu</i>	/ʔdu/	[ʔdu]	‘ada’
/n/ ~ /f/	<i>nu</i>	/nu/	[nu]	‘asap’
	<i>fu</i>	/fu/	[fu]	‘rambut’
/n/ ~ /ɣ/	<i>rona</i>	/rona /	[rona]	‘buat’
	<i>rogħa</i>	/roɣa/	[roɣa]	‘memasak makanan dalam bambu’
/n/ ~ /h/	<i>niu</i>	/niu/	[niyu]	‘asap’
	<i>hiu</i>	/hiu/	[hiyu]	‘tualang, kelana’
/n/ ~ /dʒ/	<i>nara</i>	/nara/	[nara]	‘saudara’
	<i>jara</i>	/dʒara/	[dʒara]	‘kuda’
/n/ ~ /k/	<i>ana</i>	/ana/	[ana]	‘anak’
	<i>aka</i>	/aka/	[aka]	‘dalih, bohong’
/n/ ~ /l/	<i>ana</i>	/ana/	[ana]	‘anak’
	<i>ala</i>	/ala/	[ala]	‘ambil’
/n/ ~ /m/	<i>tana</i>	/tana/	[tana]	‘tanya’
	<i>tama</i>	/tama/	[tama]	‘pakai, asal’
/n/ ~ / ^m b/	<i>rona</i>	/rona /	[rona]	‘buat’
	<i>romba</i>	/ro ^m ba/	[ro ^m ba]	‘pagi, subuh’
/n/ ~ / ⁿ d/	<i>nu</i>	/nu/	[nu]	‘asap’
	<i>ndu</i>	/ ⁿ du/	[ⁿ du]	‘menjadi’

/n/ ~ /ŋ/	<i>ne</i>	/ne/	[ne]	‘dan, pada’
	<i>nge</i>	/ŋe/	[ŋe]	‘dapat’
/n/ ~ /ŋg/	<i>rona</i>	/rona/	[rona]	‘buat’
	<i>rongga</i>	/roŋga/	[roŋga]	‘batu yang berlubang di dalamnya’
/n/ ~ /p/	<i>nake</i>	/nake/	[nake]	‘daging’
	<i>pake</i>	/pake/	[pake]	‘kodok’
/n/ ~ /r/	<i>moni</i>	/moni/	[moni]	‘nonton’
	<i>ara</i>	/mori/	[mori]	‘Tuhan’
/n/ ~ /s/	<i>ne’e</i>	/neʔe/	[neʔe]	‘dengan’
	<i>se’e</i>	/seʔe/	[seʔe]	‘sini’
/n/ ~ /t/	<i>nara</i>	/nara/	[nara]	‘saudara’
	<i>tara</i>	/tara/	[tara]	‘taji, semestinya’
/n/ ~ /w/	<i>ne’e</i>	/neʔe/	[neʔe]	‘dengan’
	<i>we’e</i>	/weʔe/	[weʔe]	‘dekat, saja’

c. Konsonan /ŋ/: nasal, velar, dan bersuara

(2-17) a. Contoh distribusi:

Posisi awal	<i>ngia</i>	/ŋia/	[ŋiya]	‘tempat’
Posisi tengah	<i>lange</i>	/laŋe/	[laŋe]	‘batas’

b. Contoh pasangan minimal

/ŋ/ ~ /ʔb/	<i>ngaja</i>	/ŋadʒa/	[ŋadʒa]	‘bicara, bahasa’
	<i>bhaja</i>	/ʔbadʒa/	[ʔbadʒa]	‘bayar’
/ŋ/ ~ /ʔd/	<i>dhenge</i>	/ʔdeŋe/	[ʔdeŋe]	‘kira’
	<i>dhedhe</i>	/ʔdeʔde/	[ʔdeʔde]	‘mencipta’
/ŋ/ ~ /k/	<i>wengi</i>	/wəŋi/	[wəŋi]	‘kapan’
	<i>weki</i>	/wəki/	[wəki]	‘orang’
/ŋ/ ~ /l/	<i>tengu</i>	/təŋu/	[təŋu]	‘leher’
	<i>telu</i>	/təlu/	[təlu]	‘tiga’
/ŋ/ ~ /m/	<i>enga</i>	/eŋa/	[eŋa]	‘diambil’
	<i>ema</i>	/ema/	[ema]	‘mujur’

Bab 2–Fonetik dan Fonologi

/ŋ/ ~ /n/	<i>ngo</i>	/ŋo/	[ŋo]	‘suatu tempat di kepala’
	<i>no</i>	/no/	[no]	‘agak’
/ŋ/ ~ / nd /	<i>tengu</i>	/təŋu/	[təŋu]	‘leher’
	<i>tendu</i>	/tə ^{ndu} /	[tə ^{ndu}]	‘tiga’
/ŋ/ ~ / ^{ng} /	<i>nge</i>	/ŋe/	[ŋe]	‘dapat, bisa’
	<i>ngge</i>	/ ^{ng} e/	[^{ng} e]	‘setiap’
/ŋ/ ~ /r/	<i>dhenge</i>	/ʔdeŋe/	[ʔdeŋe]	‘kira’
	<i>dhere</i>	/ʔdere/	[ʔdere]	‘menyanyi’
/ŋ/ ~ /t/	<i>ange</i>	/aŋe/	[aŋe]	‘mungkin’
	<i>ate</i>	/ate/	[ate]	‘hati’
/ŋ/ ~ /w/	<i>manga</i>	/maŋa/	[maŋa]	‘ada, masih’
	<i>mawa</i>	/mawa/	[mawa]	‘pantangan’
/ŋ/ ~ /ɹ/	<i>manga</i>	/maŋa/	[maŋa]	‘ada, masih’
	<i>mazha</i>	/maɹa/	[maɹa]	‘dahaga’

2.2.7 Frikatif (/f, v, s, ʃ, h/)

Terdapat enam bunyi frikatif ([f], [v], [s], [ʃ], [h]) yang secara fonemis terbukti sebagai fonem, menempati posisi awal dan tengah kata. Walaupun bunyi [f] dan [v] terkadang berlaternasi, misalnya *vara* /vara/ ‘bara api’ juga sering diucapkan dengan [fara], tetapi ada kata lain dengan /v/ yang tidak diucapkan dengan [f], seperti *vunggu* [vu^ŋgu] ‘kuat makan’ tidak diucapkan [fu^ŋgu]. Demikian juga sebaliknya, /f/ pada *fu* [fu] ‘rambut’ tidak diucapkan dengan bersuara [vu]. Tampaknya tidak ada kondisi fonologis yang menunjukkan distribusi komplementer antara [f] and [v]. Oleh karena itu, keduanya dianggap fonem yang berbeda dalam bahasa Rongga.

a. Konsonan /f/: frikatif, labial, dan tidak bersuara

(2-18) a. Contoh distribusi:

Posisi awal	<i>fena</i>	/fəna/	[fəna]	‘bersin’
Posisi tengah:	<i>refe</i>	/rəfe/	[rəfe]	‘bunyi langkah’

b. Pasangan minimal:

/f/ ~ /ʔd/	<i>fu</i>	/fu/	[fu]	‘rambut’
	<i>dhu</i>	/ʔdu/	[ʔdu]	‘ada’
/f/ ~ /dʒ/	<i>fu</i>	/fu/	[fu]	‘rambut’
	<i>ju</i>	/dʒu/	[dʒu]	‘perintah’
/f/ ~ /n/	<i>fu</i>	/fu/	[fu]	‘rambut’
	<i>nu</i>	/nu/	[nu]	‘asap’
/f/ ~ / ^h d/	<i>fu</i>	/fu/	[fu]	‘rambut’
	<i>ndu</i>	/ ^h du/	[^h du]	‘menjadi’
/f/ ~ /p/	<i>fai</i>	/fai/	[fai]	‘istri’
	<i>pai</i>	/pai/	[pai]	‘ke (preposisi)’
/f/ ~ /w/	<i>fangga</i>	/fa ^h ga/	[fa ^h ga]	‘belalang’
	<i>wangga</i>	/wa ^h ga/	[wa ^h ga]	‘kerja bakti’
/f/ ~ /k/	<i>refe</i>	/rəfe/	[rəfe]	‘bunyi langkah’
	<i>reke</i>	/rəke/	[rəke]	‘mengering’

b. Konsonan /v/: frikatif, labial, dan bersuara.

(2-19) a. Contoh distribusi:

Posisi awal *varu* /varu/ [varu] ‘aroma, harum’

b. Pasangan minimal:

/v/ ~ /f/	<i>vara</i>	/vara/	[vara]	‘bara api’
	<i>fara</i>	/fara/	[fara]	‘makan bersama satu piring’
/v/ ~ /m/	<i>varu</i>	/varu/	[varu]	‘aroma, harum’
	<i>maru</i>	/maru/	[maru]	‘senja’
/v/ ~ /p/	<i>vara</i>	/vara/	[vara]	‘bara api’
	<i>para</i>	/para/	[para]	‘memanasi’
/v/ ~ /w/	<i>vara</i>	/vara/	[vara]	‘bara api’
	<i>wara</i>	/wara/	[wara]	‘angin’

c. Konsonan /s/: frikatif, alveolar, dan tidak bersuara.

(2-20) a. Contoh distribusi:

Posisi awal *sadho* /saʔdo/ [saʔdo] ‘tiba, datang’
 Posisi Tengah *mbasa* /^mbasa/ [^mbasa] ‘basah’

b. Pasangan minimal

/s/ ~ /ʔd/	<i>su</i>	/su/	[su]	‘hanya’
	<i>dhu</i>	/ʔdu/	[ʔdu]	‘ada’
/s/ ~ /f/	<i>su</i>	/su/	[su]	‘hanya’
	<i>fu</i>	/fu/	[fu]	‘rambut’
/s/ ~ /ɣ/	<i>rosa</i>	/rosa/	[rosa]	‘imbangan’
	<i>rogha</i>	/roɣa/	[roɣa]	‘memasak’
/s/ ~ /h/	<i>siu</i>	/siu/	[siyu]	‘pipit’
	<i>hiu</i>	/hiu/	[hiyu]	‘tualang’
/s/ ~ /dʒ/	<i>sa’o</i>	/saʔo/	[saʔo]	‘rumah adat’
	<i>ja’o</i>	/dʒaʔo/	[dʒaʔo]	‘saya’
/s/ ~ /k/	<i>woso</i>	/woso/	[woso]	‘banyak, limpah’
	<i>woko</i>	/woko/	[woko]	‘karena’
/s/ ~ /l/	<i>woso</i>	/woso/	[woso]	‘banyak, limpah’
	<i>wolo</i>	/wolo/	[wolo]	‘gunung’
/s/ ~ / ^m b/	<i>rosa</i>	/rosa/	[rosa]	‘imbangan’
	<i>romba</i>	/ro ^m ba/	[ro ^m a]	‘pagi’
/s/ ~ /n/	<i>siu</i>	/siu/	[siyu]	‘pipit’
	<i>niu</i>	/niu/	[niyu]	‘panggil’
/s/ ~ /ŋg/	<i>rosa</i>	/rosa/	[rosa]	‘imbangan’
	<i>rongga</i>	/roŋga/	[roŋga]	‘Rongga’
/s/ ~ /p/	<i>rased</i>	/rase/	[rase]	‘kembali’
	<i>rape</i>	/rape/	[rape]	‘rapat’
/s/ ~ /r/	<i>sai</i>	/sai/	[sai]	‘datang, sampai’
	<i>rai</i>	/rai/	[rai]	‘menggarami’
/s/ ~ /t/	<i>sei</i>	/sei/	[sei]	‘siapa’
	<i>tei</i>	/tei/	[tei]	‘lihat, tampak’
/s/ ~ /ɹ/	<i>asa</i>	/asa/	[asa]	‘asal’
	<i>azha</i>	/aɹa/	[aɹa]	‘terbit’
/s/ ~ /w/	<i>risu</i>	/risu/	[risu]	‘derita’
	<i>riwu</i>	/riwu/	[riwu]	‘banyak’

d. Konsonan /ɣ/: frikatif, velar, dan bersuara.

(2-21) a. Contoh distribusi:

Posisi awal *ghepo* /ɣəpo/ [ɣəpo] ‘pegang’

Posisi Tengah *pogha* /poɣa/ [poɣa] ‘dentum’

b. Pasangan minimal:

/ɣ/ ~ /ʔd/	<i>ghia</i>	/ɣia/	[ɣiya]	‘cemas, gerogi’
	<i>dhia</i>	/ʔdia/	[ʔdiya]	‘kira, ingat’
/ɣ/ ~ /g/	<i>ghapi</i>	/ɣapi/	[ɣapi]	‘kumis’
	<i>gagi</i>	/gagi/	[gagi]	‘dewasa, tua’
/ɣ/ ~ / ^m b/	<i>rogha</i>	/roɣa/	[roɣa]	‘memasak’
	<i>romba</i>	/ro ^m ba /	[ro ^m ba]	‘pagi’
/ɣ/ ~ /n/	<i>rogha</i>	/roɣa/	[roɣa]	‘memasak’
	<i>rona</i>	/rona /	[rona]	‘buat’
/ɣ/ ~ / ⁿ d/	<i>raghi</i>	/raɣi/	[raɣi]	‘nama suku di Rongga’
	<i>randi</i>	/ra ⁿ di/	[ra ⁿ di]	‘menjolak’
/ɣ/ ~ /ʔ/	<i>pagha</i>	/paɣa/	[paɣa]	‘pagar’
	<i>pa’a</i>	/paʔa/	[paʔa]	‘paha’
/ɣ/ ~ /r/	<i>sogho</i>	/soɣo/	[soɣo]	‘karena’
	<i>soro</i>	/soro/	[soro]	‘bicara’
/ɣ/ ~ /s/	<i>rogha</i>	/roɣa/	[roɣa]	‘memasak’
	<i>rosa</i>	/rosa /	[rosa]	‘imbalan’
/ɣ/ ~ /t/	<i>pogha</i>	/poɣa/	[poɣa]	‘dentum’
	<i>pota</i>	/pota/	[pota]	‘hilang, kabur’
/ɣ/ ~ /ɹ/	<i>legha</i>	/leɣa/	[leɣa]	‘menyisip’
	<i>lezha</i>	/le.ɹa/	[le.ɹa]	‘hari’

(e) Konsonan /h/: frikatif, glotal, dan bersuara

(2-22) a. Contoh distribusi:

Posisi awal *hadho* /haʔdo/ [haʔdo] ‘buang’

Posisi akhir *puh* /puh/ [puh] ‘bunyi saat ritual’

(bunyi [h] pada posisi akhir hanya pada kata-kata seru, seperti *ah, ih, puh.*)

b. Pasangan minimal

/h/ ~ /ʔd/	<i>heu</i>	/heu/	[heu]	‘pohon pinang’
	<i>dheu</i>	/ʔdeu/	[ʔdeu]	‘tumben’
/h/ ~ /m/	<i>heu</i>	/heu/	[heu]	‘pohon pinang’
	<i>meu</i>	/meu/	[meu]	‘kamu’
/h/ ~ /n/	<i>hiu</i>	/hiu/	[hiyu]	‘tualang’
	<i>niu</i>	/niu/	[niyu]	‘panggil’
/h/ ~ /s/	<i>hadho</i>	/haʔdo/	[haʔdo]	‘buang’
	<i>sadho</i>	/saʔdo/	[saʔdo]	‘tiba’

2.2.8 Trill (/r/)

Bunyi /r/ adalah konsonan trill, alveolar, dan bersuara, yang secara fonemis terbukti sebagai fonem.

(2-23) a. Contoh distribusi:

Posisi awal	<i>reje</i>	/redʒe/	[redʒe]	‘runding, ajak’
Posisi tengah	<i>ero</i>	/ero/	[ero]	‘deru, sayup’

b. Pasangan minimal

/r/ ~ /ʔb/	<i>koro</i>	/koro/	[koro]	‘lombok, cabe’
	<i>kobho</i>	/koʔbo/	[koʔbo]	‘kebal’
/r/ ~ /ɣ/	<i>soro</i>	/soro/	[soro]	‘bicara’
	<i>sogho</i>	/soɣo/	[soɣo]	‘karena’
/r/ ~ /ʔ/	<i>toro</i>	/toro/	[toro]	‘merah, ucap’
	<i>to’o</i>	/toʔo/	[toʔo]	‘pergi’
/r/ ~ /dʒ/	<i>ngara</i>	/ŋara/	[ŋara]	‘tikus’
	<i>ngaja</i>	/ŋadʒa/	[ŋadʒa]	‘bicara, bahasa’
/r/ ~ /k/	<i>pare</i>	/pare/	[pare]	‘padi, gabah’
	<i>pake</i>	/pake/	[pake]	‘kodok, pakai’
/r/ ~ /l/	<i>ara</i>	/ara/	[ara]	‘mungkin’
	<i>ala</i>	/ala/	[ala]	‘ambil’
/r/ ~ /m/	<i>koro</i>	/koro/	[koro]	‘lombok, cabe’
	<i>komo</i>	/komo/	[komo]	‘mulutl’

/r/ ~ / ^m b/	<i>keri</i>	/kəri/	[kəri]	‘alang-alang’
	<i>kembi</i>	/kə ^m bi/	[kə ^m bi]	‘dinding’
/r/ ~ /n/	<i>wara</i>	/wara/	[wara]	‘angin, udara’
	<i>wana</i>	/wana/	[wana]	‘kanan’
/r/ ~ / ⁿ d/	<i>ngeri</i>	/ŋəri/	[ŋəri]	‘cengeng’
	<i>ngendi</i>	/ŋə ⁿ di/	[ŋə ⁿ di]	‘beban’
/r/ ~ /ŋ/	<i>teru</i>	/təru/	[təru]	‘terus’
	<i>tengu</i>	/təŋu/	[təŋu]	‘leher’
/r/ ~ /s/	<i>ara</i>	/ara/	[ara]	‘mungkin’
	<i>asa</i>	/asa/	[asa]	‘asal’
/r/ ~ /t/	<i>ara</i>	/ara/	[ara]	‘mungkin’
	<i>ata</i>	/ata/	[ata]	‘orang’
/r/ ~ / ⁿ g/	<i>lere</i>	/lere/	[lere]	‘lelap, nyenyak’
	<i>lengge</i>	/le ⁿ ge/	[le ⁿ ge]	‘berbelit’
/r/ ~ /p/	<i>nara</i>	/nara/	[nara]	‘saudara’
	<i>napa</i>	/napa/	[napa]	‘tunggul’
/r/ ~ /w/	<i>mboro</i>	/ ^m boro/	[^m boro]	‘gebang, ngorok’
	<i>mbowo</i>	/ ^m bowo/	[^m bowo]	‘bengkak’
/r/ ~ /ɹ/	<i>muri</i>	/muri/	[muri]	‘senyum’
	<i>muzhi</i>	/muɹi/	[muɹi]	‘balik, belakang’

2.2.9 Lateral (/l/)

Bunyi /l/ adalah konsonan lateral, alveolar, dan bersuara secara fonemis terbukti sebagai fonem.

(2-24) a. Contoh distribusi:

Posisi awal	<i>longgu</i>	/lo ⁿ gu/	[lo ⁿ gu]	‘tumpuk’
Posisi tengah	<i>mbalu</i>	/ ^m balu/	[^m balu]	‘badai’

b. Pasangan minimal

/l/ ~ /ʔb/	<i>lako</i>	/lako/	[lako]	‘anjing’
	<i>bhako</i>	/ʔbako/	[ʔbako]	‘bahu’
/l/ ~ /ʔd/	<i>lere</i>	/lere/	[lere]	‘lelap, nyenyak’
	<i>dhere</i>	/ʔdere/	[ʔdere]	‘menyanyi’

Bab 2–Fonetik dan Fonologi

/l/ ~ /k/	<i>kela</i>	/kela/	[kela]	‘bilang’
	<i>keka</i>	/keka/	[keka]	‘kakatua’
/l/ ~ /ʔ/	<i>sile</i>	/sile/	[sile]	‘sinar kilat’
	<i>si’e</i>	/siʔe/	[siʔe]	‘garam’
/l/ ~ /m/	<i>lawa</i>	/lawa/	[lawa]	‘termasuk’
	<i>mawa</i>	/mawa/	[mawa]	‘pantangan, tidak ada’
/l/ ~ / ^m b/	<i>tolo</i>	/tolo/	[tolo]	‘atas, panggung’
	<i>tombo</i>	/to ^m bo/	[to ^m bo]	‘bangkai’
/l/ ~ /n/	<i>ala</i>	/ala/	[ala]	‘ambil’
	<i>ana</i>	/ana/	[ana]	‘anak’
/l/ ~ /ŋ/	<i>weli</i>	/wəli/	[wəli]	‘bunuh, belanja’
	<i>wengi</i>	/wəŋi/	[wəŋi]	‘kapan, bilamana’
/l/ ~ / ^ŋ g/	<i>telo</i>	/təlo/	[təlo]	‘telur’
	<i>tenggo</i>	/təg ^ŋ o/	[təg ^ŋ o]	‘kuat’
/l/ ~ /p/	<i>londo</i>	/lo ^p do/	[lo ^p do]	‘mendelik’
	<i>pondo</i>	/po ^p do/	[po ^p do]	‘priuk’
/l/ ~ /r/	<i>ala</i>	/ala/	[ala]	‘ambil’
	<i>ara</i>	/ara/	[ara]	‘mungkin’
/l/ ~ /s/	<i>lia</i>	/lia/	[liya]	‘lubang’
	<i>sia</i>	/sia/	[siya]	‘terang, siang’
/l/ ~ /t/	<i>lopo</i>	/lopo/	[lopo]	‘cekcok’
	<i>topo</i>	/topo/	[topo]	‘parang’
/l/ ~ /w/	<i>la’a</i>	/laʔa/	[laʔa]	‘termasuk’
	<i>wa’a</i>	/waʔa/	[waʔa]	‘pantangan’
/l/ ~ /ɹ/	<i>tolo</i>	/tolo/	[tolo]	‘atas, panggung’
	<i>tozho</i>	/toɹo/	[toɹo]	‘tunjuk’

2.2.10 Aproksiman (/w, ɹ/)

Bunyi konsonan aproksiman yang ada ([w], [ɹ]) secara fonemis terbukti sebagai fonem.

a. Konsonan /w/: aproksiman, labial, dan bersuara.

(2-25) a. Contoh distribusi:

Posisi awal	<i>we’e</i>	/weʔe/	[weʔe]	‘dekat’
Posisi tengah	<i>rewo</i>	/rewo/	[rewo]	‘akal, tipu’

b. Pasangan minimal

/w/ ~ /f/	<i>wangga</i>	/wa ^ŋ ga/	[wa ^ŋ ga]	‘kerja bakti’
	<i>fangga</i>	/fa ^ŋ ga/	[fa ^ŋ ga]	‘belalang’
/w/ ~ /k/	<i>waju</i>	/wadʒu/	[wadʒu]	‘tumbuk’
	<i>kaju</i>	/kadʒu/	[kadʒu]	‘kayu’
/w/ ~ /ʎ/	<i>wa’a</i>	/waʎa/	[waʎa]	‘pantangan’
	<i>la’a</i>	/laʎa/	[laʎa]	‘termasuk’
/w/ ~ / ^m b/	<i>waju</i>	/wadʒu/	[wadʒu]	‘tumbuk’
	<i>mbaju</i>	/ ^m badʒu/	[^m badʒu]	‘basi’
/w/ ~ /n/	<i>we’e</i>	/weʎe/	[weʎe]	‘dekat’
	<i>ne’e</i>	/neʎe/	[neʎe]	‘dengan’
/w/ ~ / ⁿ d/	<i>wa’a</i>	/waʎa/	[waʎa]	‘pantangan’
	<i>nda’a</i>	/ ⁿ daʎa/	[ⁿ daʎa]	‘cabang, dahan’
/w/ ~ /ŋ/	<i>mawa</i>	/mawa/	[mawa]	‘pantangan, tidak ada’
	<i>manga</i>	/maŋa/	[maŋa]	‘ada, masih, libat’
/w/ ~ / ^ŋ g/	<i>rewu</i>	/rəw ^ŋ u/	[rəw ^ŋ u]	‘belukar’
	<i>renggu</i>	/rə ^ŋ gu/	[rə ^ŋ gu]	‘tanduk’
/w/ ~ /p/	<i>rawu</i>	/rawu/	[rawu]	‘cabut’
	<i>rapu</i>	/rapu/	[rapu]	‘arwah leluhur’
/w/ ~ /ʎ/	<i>riwu</i>	/riw ^ŋ u/	[riw ^ŋ u]	‘banyak’
	<i>ri’u</i>	/riʎu/	[riʎu]	‘cedera’
/w/ ~ /r/	<i>wesa</i>	/wesa/	[wesa]	‘hilang’
	<i>resa</i>	/resa/	[resa]	‘ke luar’
/w/ ~ /s/	<i>riwu</i>	/rawu/	[rawu]	‘banyak’
	<i>ri’u</i>	/riʎu/	[riʎu]	‘cedera’
/w/ ~ /f/	<i>riwu</i>	/riw ^ŋ u/	[riw ^ŋ u]	‘banyak’
	<i>risu</i>	/risu/	[risu]	‘derita’
/w/ ~ /t/	<i>wana</i>	/wana/	[wana]	‘kanan’
	<i>tana</i>	/tana/	[tana]	‘tanya’
/w/ ~ /ʎ/	<i>mawa</i>	/mawa/	[mawa]	‘pantangan, tidak ada’
	<i>mazha</i>	/maʎa/	[maʎa]	‘dahaga, darat’

b. Konsonan /ɹ/: aproksiman, alveolar, dan bersuara.

(2-26) a. Contoh distribusi:

Posisi awal	<i>zhoka</i>	/ɹoka/	[ɹoka]	‘dorong’
Posisi tengah	<i>lazha</i>	/laɹa/	[laɹa]	‘jalan’

b. Pasangan minimal

/ɹ/ ~ /ʔd/	<i>lezha</i>	/leɹa/	[leɹa]	‘hari’
	<i>ledha</i>	/leʔda/	[leʔda]	‘menaruh’
/ɹ/ ~ /dʒ/	<i>ngazha</i>	/ŋaɹa/	[ŋaɹa]	‘nama’
	<i>ngaja</i>	/ŋadʒa/	[ŋadʒa]	‘bicara, bahasa’
/ɹ/ ~ /l/	<i>tozho</i>	/toɹo/	[toɹo]	‘tunjuk’
	<i>tolo</i>	/tolo/	[tolo]	‘atas, panggung’
/ɹ/ ~ /m/	<i>kazhi</i>	/kaɹi/	[kaɹi]	‘dia’
	<i>kami</i>	/kami/	[kami]	‘kami’
/ɹ/ ~ / ^m b/	<i>tozho</i>	/toɹo/	[toɹo]	‘tunjuk’
	<i>tombo</i>	/to ^m bo/	[to ^m bo]	‘bangkai’
/ɹ/ ~ /nd/	<i>mezhe</i>	/meɹe/	[meɹe]	‘besar’
	<i>mende</i>	/me ⁿ de/	[me ⁿ de]	‘bagaimana’
/ɹ/ ~ /ŋ/	<i>mazha</i>	/maɹa/	[maɹa]	‘dahaga, darat’
	<i>manga</i>	/maŋa/	[maŋa]	‘ada, masih, libat’
/ɹ/ ~ /p/	<i>zhapa</i>	/ɹapa/	[ɹapa]	‘coba’
	<i>papa</i>	/papa/	[papa]	‘saling’
/ɹ/ ~ /r/	<i>azha</i>	/aɹa/	[aɹa]	‘terbit’
	<i>ara</i>	/ara/	[ara]	‘mungkin’
	<i>tozho</i>	/toɹo/	[toɹo]	‘tunjuk’
	<i>toro</i>	/toro/	[toro]	‘merah, ucap’
/ɹ/ ~ /s/	<i>azha</i>	/aɹa/	[aɹa]	‘terbit’
	<i>asa</i>	/asa/	[asa]	‘asal’
/ɹ/ ~ /t/	<i>azha</i>	/aɹa/	[aɹa]	‘terbit’
	<i>ata</i>	/ata/	[ata]	‘orang’
/ɹ/ ~ /w/	<i>lezha</i>	/leɹa/	[leɹa]	‘hari’
	<i>lewa</i>	/lewa/	[lewa]	‘panjang’

2.3 Vokal

2.3.1 Daftar Vokal

Posisi Lidah		Depan	Tengah	Belakang
		Tidak Bulat		Bulat
Tinggi	Tegang	i		u
Tengah	Tegang	e		o
	Kendur		ə	
Rendah	Tegang		a	

2.3.2 Vokal /i/

Bunyi [i] terbukti sebagai fonem /i/ (vokal depan, tinggi, tegang, dan tidak bulat), yang berdistribusi lengkap.

(2-27) a. Contoh distribusi:

Posisi awal	<i>ina</i>	/ina/	[ina]	‘karena’
Posisi tengah	<i>fira</i>	/fira/	[fira]	‘banyak’
Posisi akhir	<i>azhi</i>	/a.ɿ/	[a.ɿ]	‘adik’

b. Pasangan minimal

/i/ ~ /a/	<i>la’i</i>	/laʔi/	[laʔi]	‘jilat’
	<i>la’a</i>	/laʔa/	[laʔa]	‘pergi’
/i/ ~ /e/	<i>kai</i>	/kai/	[kai]	‘buka’
	<i>kae</i>	/kae/	[kae]	‘dayung’
/i/ ~ /ə/	<i>piri</i>	/piri/	[piri]	‘pelihara’
	<i>peri</i>	/pəri/	[pəri]	‘bambu’
/i/ ~ /o/	<i>wali</i>	/wali/	[wali]	‘lagi, balas’
	<i>walo</i>	/walo/	[walo]	‘kembali’
/i/ ~ /u/	<i>mboti</i>	/ ^m boti/	[^m boti]	‘bayam’
	<i>mbotu</i>	/ ^m botu/	[^m botu]	‘mengambil’

2.3.3 Vokal /u/

Bunyi vokal [u] terbukti sebagai fonem /u/ (vokal belakang, tinggi, tegang, dan bulat) yang berdistribusi lengkap.

(2-28) a. Contoh distribusi:

Posisi awal	<i>udha</i>	/uʔda/	[uʔda]	‘desak’
-------------	-------------	--------	--------	---------

Posisi tengah	<i>muzhi</i>	/muɹi/	[muɹi]	'balik'
Posisi akhir	<i>jeku</i>	/dʒəku/	[dʒəku]	'basa-basi'

b. Pasangan minimal

/u/ ~ /a/	<i>huki</i>	huki/	[huki]	'kulit'
	<i>haki</i>	/haki/	[haki]	'suami'
/u/ ~ /e/	<i>azhu</i>	/aɹu/	[aɹu]	'pijar'
	<i>azhe</i>	/aɹe/	[aɹe]	'tali'
/u/ ~ /i/	<i>ndai</i>	/ ⁿ dau/	[ⁿ dau]	'itu'
	<i>ndai</i>	/ ⁿ dai/	[ⁿ dai]	'ingin'
/u/ ~ /o/	<i>polu</i>	/polu/	[polu]	'pelihara'
	<i>polo</i>	/polo/	[polo]	'setan'
/u/ ~ /ə/	<i>ngguru</i>	/ŋguru/	[ŋguru]	'bambu'
	<i>nggeru</i>	/ŋgəru/	[ŋgəru]	'cicak'

2.3.4 Vokal /e/

Bunyi vokal [e] terbukti sebagai fonem /e/ (vokal belakang, tidak tinggi, tidak rendah, tegang, dan tidak bulat), yang berdistribusi lengkap.

(2-29) a. Contoh distribusi:

Posisi awal	<i>enga</i>	/eŋa/	[eŋa]	'diambil'
Posisi tengah	<i>lere</i>	/lere/	[lere]	'lelap'
Posisi akhir	<i>ate</i>	/ate/	[ate]	'hati'

b. Pasangan minimal

/e/ ~ /a/	<i>zhele</i>	/ɹele/	[ɹele]	'ke arah, utara'
	<i>zhale</i>	/ɹale/	[ɹale]	'bawah, barat'
/e/ ~ /ə/	<i>embu</i>	/e ^m bu/	[e ^m bu]	'bunga'
	<i>embu</i>	/ə ^m bu/	[ə ^m bu]	'nenek'
/e/ ~ /o/	<i>pesa</i>	/pesa/	[pesa]	'banting, sepuh'
	<i>posa</i>	/posa/	[posa]	'menurut'
/e/ ~ /u/	<i>tengge</i>	/tə ^ŋ ge/	[tə ^ŋ ge]	'angkat'
	<i>tenggu</i>	/tə ^ŋ gu/	[tə ^ŋ gu]	'bersautan'
/e/ ~ /i/	<i>zhe'a</i>	/ɹeʔa/	[ɹeʔa]	'pandan'
	<i>zhi'a</i>	/ɹiʔa/	[ɹiʔa]	'baik, akur'

2.3.5 Vokal /o/

Bunyi vokal [o] terbukti sebagai fonem /o/ yang berstatus sebagai vokal belakang, tidak tinggi, tidak rendah, tegang, dan bulat yang berdistribusi lengkap. Berikut contoh yang menunjukkan distribusi dan pasangan minimalnya.

(2-30) a.	Posisi awal	<i>ore</i>	/ore/	[ore]	‘tarik’
	Posisi tengah	<i>mboke</i>	/ ^m boke/	[^m boke]	‘cacar’
	Posisi akhir	<i>kopo</i>	/kopo/	[kopo]	‘kandang’

b. Pasangan minimal

/o/ ~ /a/	<i>moi</i>	/moi/	[moi]	‘paman’
	<i>mai</i>	/mai/	[mai]	‘datang’
/o/ ~ /e/	<i>rosa</i>	/rosa/	[rosa]	‘imbangan’
	<i>resa</i>	/resa/	[resa]	‘ke lua
/o/ ~ /ə/	<i>kopo</i>	/kopo/	[kopo]	‘kandang’
	<i>kepo</i>	/kəpo/	[kəpo]	‘kepal’
/o/ ~ /i/	<i>pota</i>	/pota/	[pota]	‘hilang’
	<i>pita</i>	/pita/	[pita]	‘cari’
/o/ ~ /u/	<i>telo</i>	/təlo/	[təlo]	‘telur’
	<i>telu</i>	/təlu/	[təlu]	‘tiga’

2.3.6 Vokal /ə/

Bunyi vokal [ə] terbukti sebagai fonem /ə/ (vokal belakang, tidak tinggi, tidak rendah, tidak tegang, dan tidak bulat). Tidak ada /ə/ pada posisi akhir yang ditemukan.

(2-31) a. Contoh distribusi:

Posisi awal	<i>ema</i>	/əma/	[əma]	‘bapak’
Posisi tengah	<i>fena</i>	/fəna/	[fəna]	‘bersin’

b. Pasangan minimal

/ə/ ~ /a/	<i>lezha</i>	/ləʔa/	[ləʔa]	‘hari’
	<i>lazha</i>	/laʔa/	[laʔa]	‘jalan, saran’
/ə/ ~ /e/	<i>embu</i>	/ə ^m bu/	[ə ^m bu]	‘nenek’
	<i>embu</i>	/e ^m bu/	[e ^m bu]	‘bunga’

Bab 2–Fonetik dan Fonologi

/ə/ ~ /o/	<i>ene</i>	/əne/	[əne]	‘ibu’
	<i>one</i>	/one/	[one]	‘di, dalam, pada’
/ə/ ~ /u/	<i>mende</i>	/mə ^ɲ de/	[mə ^ɲ de]	‘bagaimana’
	<i>munde</i>	/mu ^ɲ de/	[mu ^ɲ de]	‘jeruk’
/ə/ ~ /i/	<i>peri</i>	/pəri/	[pəri]	‘bambu’
	<i>piri</i>	/piri/	[piri]	‘pelihara’

2.3.7 Vokal /a/

Bunyi vokal [a] terbukti sebagai fonem /a/ (vokal belakang, tidak tinggi, tetapi rendah, tegang, dan tidak bulat) yang berdistribusi lengkap.

(2-32) a. Contoh distribusi:

Posisi awal	<i>ata</i>	/ata/	[ata]	‘orang’
Posisi tengah	<i>wa’a</i>	/waʔa/	[waʔa]	’alir’
Posisi akhir	<i>aka</i>	/aka/	[aka]	‘dalih’

b. Pasangan minimal

/a/ ~ /e/	<i>sai</i>	/sai/	[sai]	‘datang, sampai’
	<i>sei</i>	/sei/	[sei]	‘siapa’
/a/ ~ /ə/	<i>jaka</i>	/dʒaka/	[dʒaka]	‘omong’
	<i>jeka</i>	/dʒəka/	[dʒəka]	‘sampai’
/a/ ~ /i/	<i>pa’a</i>	/paʔa/	[paʔa]	‘paha’
	<i>pa’i</i>	/paʔi/	[paʔi]	‘bangun tidur’
/a/ ~ /o/	<i>pota</i>	/pota/	[pota]	‘hilang’
	<i>poto</i>	/poto/	[poto]	‘letakkan’
/a/ ~ /u/	<i>nia</i>	/nia/	[niya]	‘nama orang’
	<i>niu</i>	/niu/	[niyu]	‘panggil’

2.4 Struktur Kata dan Suku Kata

2.4.1 Kata majemuk dan kata fonologis

Kata dalam bahasa Rongga umumnya monomorfemis, tidak ada afiksasi, karena bahasa Rongga tidak punya afiks. Walaupun demikian kata-kata tertentu dapat bergabung membentuk kata majemuk yang boleh jadi bersifat idiomatis. Maksudnya, arti keseluruhannya tidak seluruhnya merupakan komposisi atau kombinasi morfem kata pembentuknya.

Misalnya, *kodhefai* atau *kodhifai* artinya ‘wanita, perempuan’ terdiri atas kata *kodhe* atau *kodhi* dan *fai*. Kata *fai* artinya ‘istri’ (masih terkait dengan ‘wanita’) tetapi *kodhe* artinya ‘monyet/kera’ dan *kodhi* ‘kecil’ (sama sekali tidak terkait dengan ‘wanita’).

Ada juga bentuk pendek dari kata-kata tertentu yang sekarang sudah kehilangan kemandiriannya sebagai kata mandiri secara fonologis, dan menjadi klitik dan muncul membentuk kata fonologis dengan kata lainnya. Misalnya, *sa* = [sa] ‘satu’, berasal dari *esa* [esa], sering diucapkan [sə] dan menyatu dengan kata berikutnya (*host*): *sa=mbulu* ‘ten’, *pai=nde* ‘ke=mana’ diucapkan sebagai satu kata fonologis [pənde], walaupun sesungguhnya terdiri atas dua kata *pai* ‘ke’ dan *nde* ‘mana’.

2.4.2 Pola suku kata

Suku kata (silabel) bahasa Rongga mempunyai variasi struktur seperti yang diperlihatkan pada (2-33). Secara minimal, sebuah silabel terdiri atas sebuah vokal, seperti diperlihatkan pada (2-33)a. (Silabel pada contoh di bawah ini dipisahkan dengan titik, dan contoh yang relevan diberi cetak tebal.) Umumnya, silabel bahasa Rongga dapat juga mendapatkan sebuah konsonan di depannya sebagai *onset*, sehingga membentuk struktur silabel seperti (2-33)b. Hanya beberapa kata, umumnya serapan, yang mempunyai onset yang terdiri atas dua konsonan seperti (2-33)c, dan tidak ada onset yang terdiri atas tiga konsonan.

Hampir semua silabel bahasa Rongga menuruti struktur (2-33)a-b. Dengan demikian, silabelnya bersifat terbuka, yakni dengan tanpa ada konsonan yang datang setelah vokal sebagai koda seperti struktur (2-33)c.

Suku kata tertutup hanya segelintir. Biasanya, suku kata tertutup dijumpai pada kata interjeksi/ seru yang mengandung konsonan koda, seperti *ah*, *eh* dan *ih*, kata onomatopia seperti garagem ‘bunyi burung dara/merpati’, atau serapan dari bahasa lain.

(2-33) Struktur silabel bahasa Rongga

- a. V (mis. *a.ta* ‘orang’, *a.na* ‘child’)
- b. KV (mis. *pa.ka* ‘harus’, *no* ‘agak’)
- c. KKV (mis. *kle.mbu* ‘selimut’, *kraeng* ‘tuan, gelar bangsawan’)
- d. (K)VK (mis. *puh* ‘ucapan memulai ritual’)

Pengamatan terhadap leksikon yang dikumpulkan menunjukkan pola-pola persukuan dalam kata seperti yang ditunjukkan pada (2-34). Sebagian besar kata berpola suku satu (a.ii) dan berpola suku dua (b). Pola kata (c) and (d) hampir semuanya adalah kata kompleks, yakni kata yang sesungguhnya terdiri atas lebih dari satu morfem/ kata.

(2-34) Pola kata berdasarkan silabelnya:

a. Kata bersukukata satu:

- i. V : *e* /e/ ‘partikel’
- ii. KV : *bha* /ʔba/ ‘piring’

b. Kata bersukukatadua

- i. V.V : *ua* /ua/ [ua, uwa] ‘rotan’
- ii. V.KV : *ange* /aŋe/ ‘mungkin’
- iii. KV.V : *lea* /lea/ ‘jahe’
- iv. KV.KV : *paka* /paka/ ‘harus’

c. Kata bersukukata tiga

- i. KV.KV.KV : *peleko* /pələko/ ‘belati’
- ii. KV.V.KV : *saito* /saito/ [saito] ‘sedikit’
- iii. KV.KV.V : *sengai* /seŋai/ ‘sebentar’

d. Kata bersukukata empat:

- i. KV.KV.KV.V : *lukamai* /lukamai/ ‘besok’
- ii. KV.KV.KV.KV : *pakaghara* /pakayara/ ‘berjingkat’
- iii. KV.KV.V.KV : *taraesa* /taraesa/ ‘sembilan’
- iv. V.KV.V.KV : *otaola* /otaola/ ‘istana, dunia alam semesta’

2.5 Tekanan dan Intonasi

Bahasa Rongga bukan bahasa bertekanan (*stress language*). Tekanan (*stress*) tidak bersifat fungsional fonemis. Artinya, kata yang sama dengan tekanan pada suku kata yang berbeda tidak menimbulkan perbedaan makna.

Walapun demikian, dalam irama intonasi alamiah, suku kata dalam kata, frasa, atau kalimat diberi tekanan yang tidak sama. Penelitian tentang tekanan pengucapan dapat dilakukan dengan melihat properti akustis, terutama frekuensi, intensitas, dan panjangnya bunyi suku kata yang diucapkan. Suku kata atau vokal dari suku kata yang mendapat tekanan biasanya mempunyai intensitas (tingkat kekerasan), panjang, dan

frekuensi (ketinggian nada) yang lebih dari suku kata yang tidak mendapat tekanan.

Pola tekanan kata dalam bahasa Rongga diperlihatkan pada (2-35). Secara umum dapat dikatakan, tekanan utama biasanya ada pada suku terakhir (2-35)a,c, kecuali pada kata yang bersuku dua, yang biasanya ada variasi dengan tekanan yang biasanya pada suku pertama, atau kedua dari belakang (2-35)b.

(2-35) Pola tekanan kata pada kata dasar bahasa Rongga:

(σ =suku kata, ' =bertekanan)

- a. Kata bersukukata satu :
 $[\sigma']$ (mis. *dhu'* 'particle')
- b. Kata bersukukata dua :
 $[\sigma'\sigma]$ (mis. *bha'.bha* 'marah')
- c. Kata bersukukata tiga atau lebih :
 $[(\sigma)\sigma\sigma']$ (mis. *ga.ra.gem'* 'bunyi burung dara'
fa.ra.ge.ge' 'laba-laba')

Kata yang merupakan kata majemuk (terbanyak bersuku kata empat, terdiri atas dua sub-kata) tidak menunjukkan konsistensi tekanan kata. Pola tekanannya biasanya menuruti pola yang ditunjukkan pada (2-35). Jadi masing-masing kata pembentuknya ada tekanannya, dan salah satu menjadi tekanan utama kata majemuk bersangkutan, dan yang lainnya menjadi tekanan sekunder. Setidak-tidaknya ada dua pola yang dapat dilihat seperti yang ditunjukkan oleh (2-36), walaupun harus diakui ada variasi yang lain.

(2-36) Pola tekanan pada kata majemuk bersukukata empat:

' =tekanan utama, ` =tekanan sekunder

- a. $[[\sigma\sigma']][\sigma'\sigma]$: mis., *bhu.gu'.bha`.ga* 'hirukpikuk'
- b. $[[\sigma\sigma']][\sigma'\sigma]$: mis., *ghe.o`.gha'.o* 'berliku-liku, putar balik'

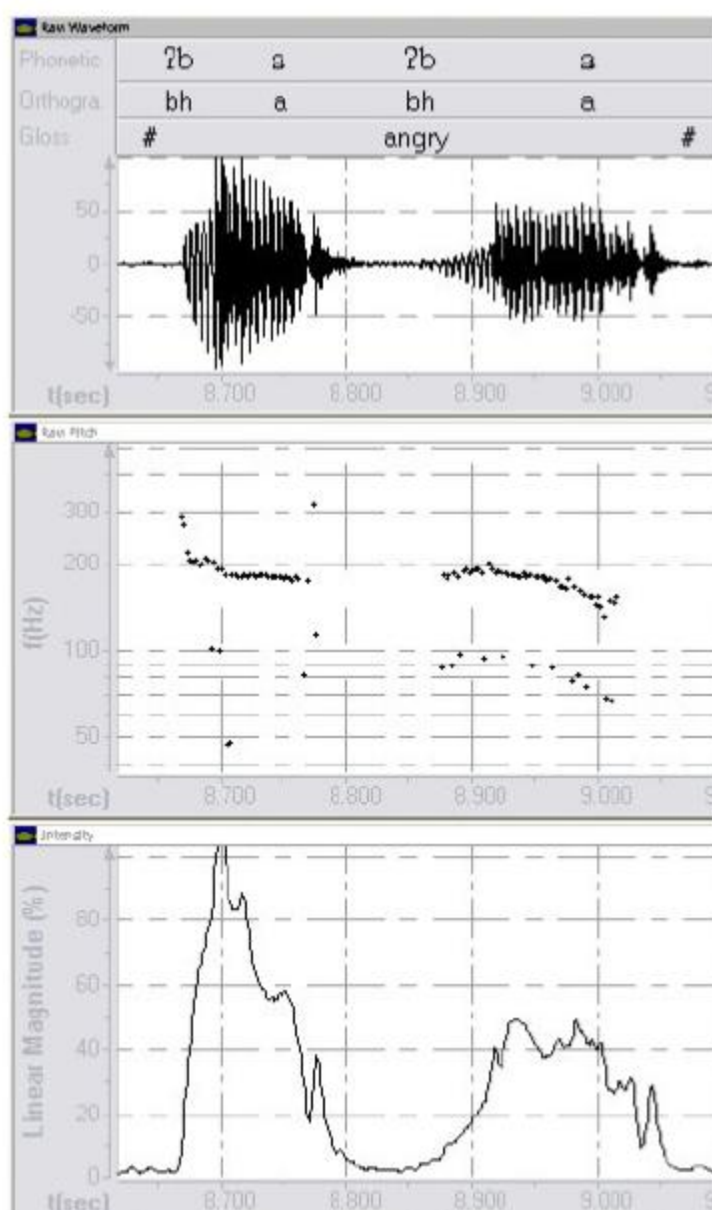
Berikut ini bukti gambar rekaman gelombang suara, tinggi nada, dan intensitas yang menunjukkan perbedaan tekanan dan intonasi.

Gambar 2-4 menunjukkan pengucapan kata *bhabha* 'marah'. Kata ini terdiri atas dua suku kata yang sama [ʔba]. Pengucapan dengan tekanan yang berbeda terlihat jelas pada perbedaan intensitas (tingkat kekerasan bunyi) seperti terlihat pada gelombang suara (jendela paling

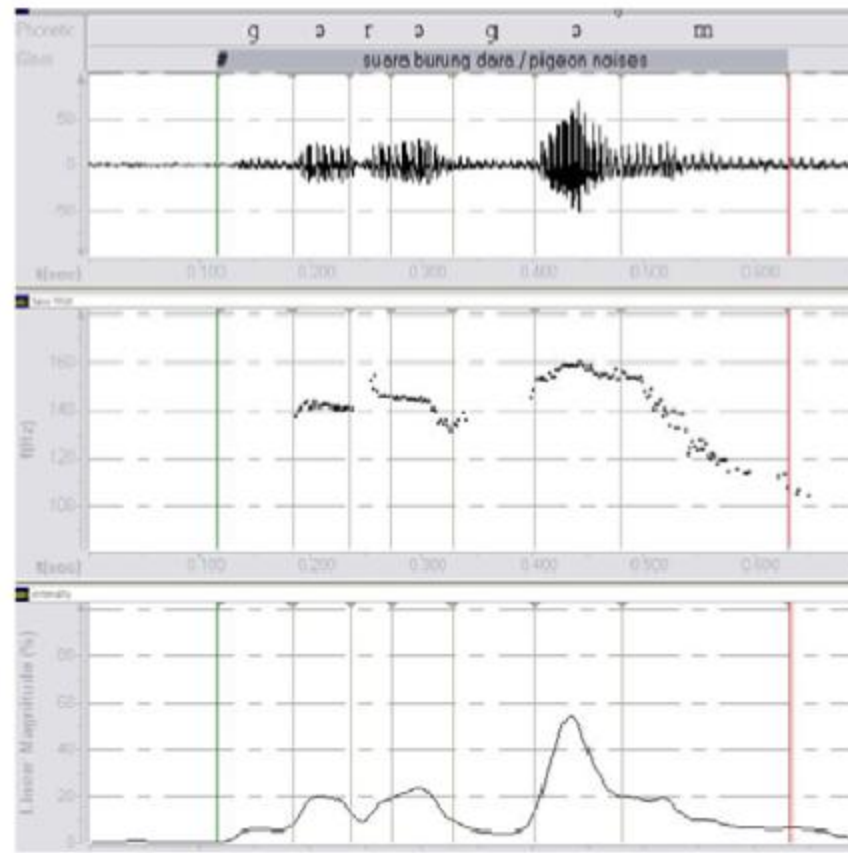
atas) dan grafik intensitas bunyi (jendela paling bawah). Bunyi [ʔba] pada suku pertama, gelombang suaranya lebar, dan memenuhi jendela grafik (100%), sementara bunyi yang sama pada suku kata kedua intensitasnya hanya sekitar 50% dari yang pertama. Tinggi nada (jedela tengah) juga menunjukkan perbedaan, ekor grafiknya membentuk kurve menurun, artinya [ʔba] pada suku kedua diucapkan dengan nada (*pitch*) yang lebih rendah dan menurun.

Gambar 2-5 menunjukkan pengucapan kata bersuku tiga garagem [gəɾəgəm] ‘bunyi burung dara’. Terlihat dari grafi pada semua jendela, suku kata terakhir [gəm] mendapat tekanan: puncak intensitas dan nada bunyi berada pada suku kata ini.

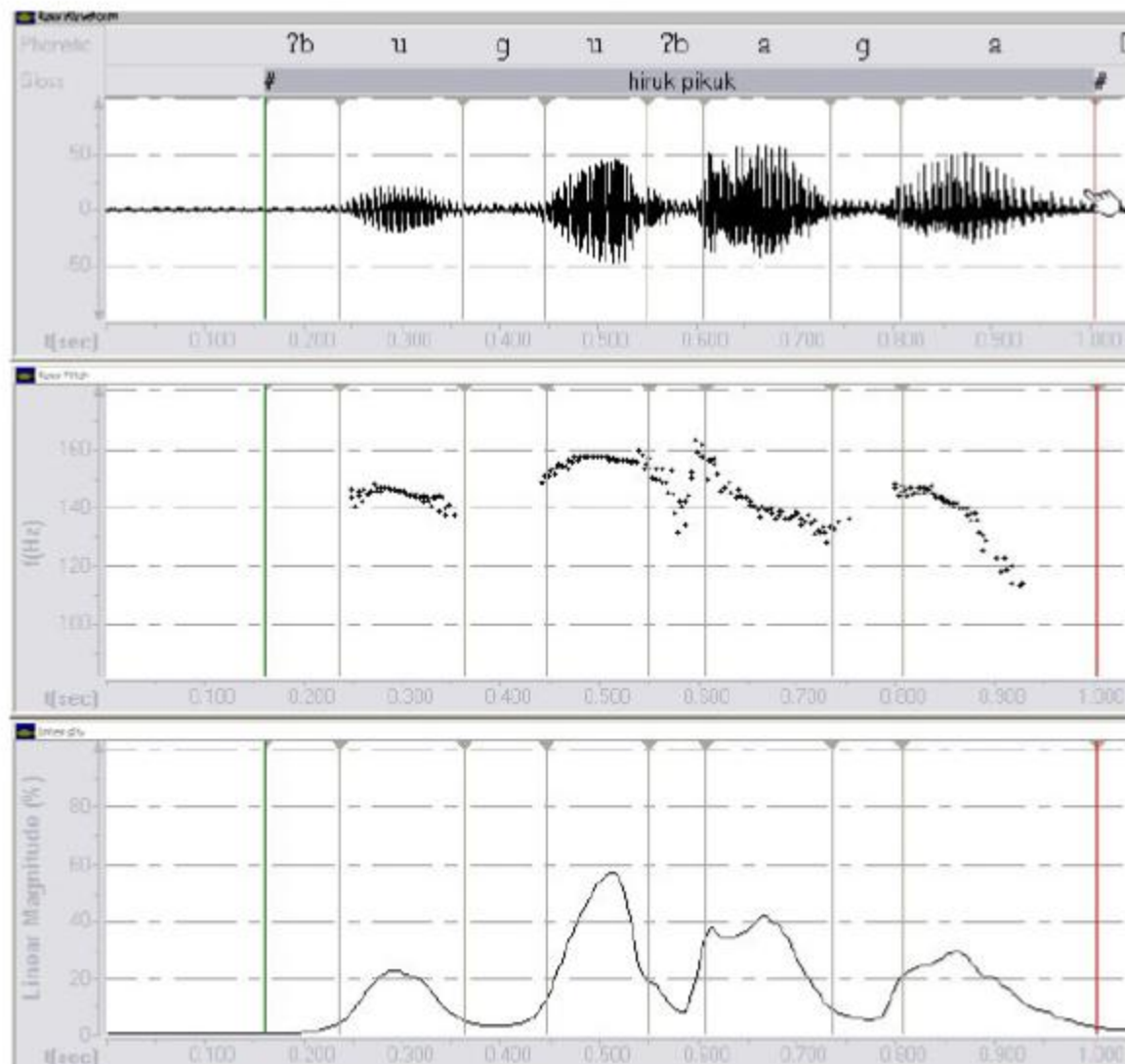
Gambar 2-6 menunjukkan contoh dengan kata bersuku tiga, *bhugubhaga* ‘hirukpikuk’, dengan tekanan mengikuti pola [σσ′][σ`σ] (2-36)a.



Gambar 2-4: Pengucapan *bhabha* 'marah'



Gambar 2-5: Pengucapan *garagem* ‘bunyi burung dara’



Gambar 2-6: Pengucapan *bhugubhaga* ‘hirukpikuk’

2.6 Proses Fonologis

2.6.1 Penambahan luncuran Semivokal

Penambahan semivokal ([y] atau [w]) terjadi pada posisi intervokalik $V_1_V_2$. Luncuran semivokal [y] ditambahkan apabila V_1 adalah vokal /i/ dan luncuran semivokal [w] ditambahkan apabila V_1 adalah vokal /u/. V_2 adalah vokal lainnya, selain /i/ atau /u/. Hal ini dapat terjadi, karena antara vokal /i/ dengan luncuran semivokal [y], juga antara vokal /u/ dengan luncuran semivokal /w/ adalah golongan seciri.

Penambahan luncuran semivokal ini tidaklah wajib, dan karena itu terjadi variasi pengucapan. Contoh diberikan pada (2-37)-(2-38).

(2-37) Penambahan luncuran [y]:

<i>sia</i>	/sia/	[sia, siya]	‘terang’
<i>bhia</i>	/ʔbia/	[ʔbia, ʔbiya]	‘kampung halaman’
<i>dhia</i>	/ʔdia/	[ʔdia, ʔdiya]	‘ingat, kira’
<i>ghia</i>	/ɣia/	[ɣia, ɣiya]	‘cemas, takut, grogi’
<i>lia</i>	/lia/	[lia, liya]	‘lubang’
<i>ndia</i>	/ ⁿ dia/	[ⁿ dia, ⁿ diya]	‘ini’
<i>pia</i>	/pia/	[pia, piya]	‘simpan’
<i>tiu</i>	/tiu/	[tiu, tiyu]	‘bambu untuk patung’
<i>kiu</i>	/kiu/	[kiu, kiyu]	‘tersesat’
<i>liu</i>	/liu/	[liu, liyu]	‘sejenis ikan’
<i>niu</i>	/niu/	[niu, niyu]	‘panggil’
<i>piu</i>	/piu/	[piu, piyu]	‘hemat’
<i>sio</i>	/sio/	[sio, siyo]	‘kucing’
<i>io</i>	/io/	[io, iyo] ‘ya’	
<i>nio</i>	/nio/	[nio, niyo]	‘kelapa’
<i>pio</i>	/pio/	[pio, piyo]	‘restu’
<i>zhio</i>	/.nio/	[.nio, .niyo]	‘mandi’
<i>bhie</i>	/ʔbie/	[ʔbie, ʔbiye]	‘buka mata’
<i>ie</i>	/ie/	[ie, iye] ‘ringkik’	
<i>kie</i>	/kie/	[kie, kiye]	‘legam’
<i>pie</i>	/pie/	[pie, piye]	‘kutubinatang’
<i>rie</i>	/rie/	[rie, riye]	‘lomba lari’

(2-38)	Penambahan luncuran [w]		
<i>tua</i>	/tua/	[tua, tuwa]	‘arak’
<i>bhua</i>	/ʔbua/	[ʔbua, ʔbuwa]	‘lapor’
<i>lua</i>	/lua/	[lua, luwa]	‘bulu’
<i>ndua</i>	/ ⁿ dua/	[ⁿ dua, ⁿ duwa]	‘pergi’
<i>nggua</i>	/ ^ŋ gua/	[^ŋ gua, ^ŋ guwa]	‘kenduri’
<i>nua</i>	/nua/	[nua, nuwa]	‘kampung’
<i>rua</i>	/rua/	[rua, ruwa]	‘lelah’
<i>sua</i>	/sua/	[sua, suwa]	‘jalan, bapak’
<i>ua</i>	/ua/	[ua, uwa]	‘rotan’
<i>sui</i>	/sui/	[sui, suwi]	‘loteng, kecil’
<i>lui</i>	/lui/	[lui, luwi]	‘menguliti’
<i>mbui</i>	/ ^m bui/	[^m bui, ^m buwi]	‘membakar’
<i>pui</i>	/pui/	[pui, puwi]	‘sapu lidi’
<i>tue</i>	/tue/	[tue, tuwe]	‘nama’
<i>jue</i>	/jue/	[jue, juwe]	‘adu’

2.6.2 Penambahan konsonan glotal ([ʔ])

Pada data terbatas berikut terjadi penambahan konsonan glotal ([ʔ]) pada posisi vokal /a/ dan sebelum vokal /o/. Misalnya, *otaola* /otaola/ ‘istana, dunia, alam semesta’ bisa dilafalkan [otaʔola].

Tampaknya penambahan glotal ini tidak terjadi dalam kata dasar, tetapi terjadi pada kata kompleks (majemuk), atau pada frasa yang melibatkan dua kata yang melibatkan urutan vokal. Misalnya *ana ito* ‘child small’ dilafalkan [anaʔito], dengan penambahan glotal di antara dua kata tersebut. Kata dasar seperti *hao* ‘nyaris’ dan *hoa* ‘telanjang bulat’ walaupun ada urutan vokal, tidak boleh diucapkan dengan penambahan glotal, *[haʔo] dan *[hoʔa].

2.6.3 Frikatifisasi

2.6.3.1 Penggantian luncuran semivokal /w/ dengan [v]

Luncuran semivokal dari /w/ dapat juga diganti dan dilafalkan dengan konsonan /v/. Ada dua lingkungan yang dapat terlihat. Pertama,

dalam lingkungan intervokalik, $V_1 _ V_2$, dengan $V_1 = /ə, o, e/$ dan $V_2 = /a, e, u, o/$. Contoh:

(2-39) /w/ → [v] dalam posisi intervokalik

<i>jewa</i>	/dʒəwa/	[dʒəva]	‘blak-blakan’
<i>ngewa</i>	/ŋəwa/	[ŋəva]	‘sumbing’
<i>pewa</i>	/pəwa/	[pəva]	‘pukul’
<i>wewa</i>	/wəwa/	[wəva]	‘pintu, bilas’
<i>ndewe</i>	/ ⁿ dəwe/	[ⁿ dəve]	‘tadi’
<i>lewu</i>	/ləwu/	[ləvu]	‘kolong’
<i>rewu</i>	/rəwu/	[rəvu]	‘belukar, kebun,
<i>lowa</i>	/lowa/	[lova]	‘zaman’, kabut’
<i>sowa</i>	/sowa/	[sova]	‘kulit’
<i>rewo</i>	/rewo/	[revo]	‘akal, tipu muslihat, bohong’
<i>wewo</i>	/wewo/	[wevo]	‘atas’
<i>sewa</i>	/səwa/	[səva]	‘sewa, cotok’

Kedua, penggantian luncuran semivokal dari /w/ menjadi konsonan /v/ sering juga terjadi dalam lingkungan sesudah perbatasan kata dan sebelum vokal /a, e/ atau /o/. Kata-kata berikut dicatat berisi perubahan /w/ → [v] dalam teks:

(2-40) /w/ → [v]

<i>wau</i>	/wau/	[vau]	‘bau’
<i>woe</i>	/woe/	[voe]	‘teman, suku’
<i>wae</i>	/wae/	[vae]	‘air’
<i>wea</i>	/wea/	[vea]	‘emas’
<i>wei</i>	/wei/	[vei]	‘palma’
<i>woa</i>	/woa/	[voa]	‘terbang’
<i>wei</i>	/wei/	[vei]	‘palma’

2.6.3.2 Hambat glotal /ʔ/ → frikatif glotal [ɣ]

Konsonan hambat glotal /ʔ/ bisa mengalami perubahan menjadi frikatif /ɣ/ dalam lingkungan antara vokal /i/ dengan vokal /a/:

(2-41) Contoh [ʔ] → [ɣ]

<i>ki'a</i>	/kiʔa/	[kiʔa , kiɣa]	'baring'
<i>zhi'a</i>	/ʔiʔa/	[ʔiʔa, ʔiɣa]	'baik, akur, beres'
<i>nggi'a</i>	/ŋgiʔa/	[ŋgiʔa, ŋgiɣa]	'lebar'
<i>nggi'a</i>	/ŋgiʔa/	[ŋgiʔa, ŋgiɣa]	'lebar'

2.6.4 Penyesuaian:

2.6.4.1 menjadi bersuara (voicing) /k/ → [g]

Penyesuaian bunyi dalam bentuk perubahan dari tidak bersuara menjadi bersuara ditemui pada konsonan /k/ (tak bersuara) dapat mengalami perubahan dan dilafalkan menjadi bersuara [g]. Lingkungan yang memungkinkan adalah posisi antara vokal /e/ dengan /e/, yang diikuti perbatasan kata. Ini dapat dengan mudah dijelaskan karena bunyi vokal (sebelum dan sesudahnya) adalah bunyi yang bersuara.

(2-42) Contoh voicing: /k/ → [g]:

meke ra'a /meke raʔa/ [mege raʔa] 'batuk darah'

2.6.4.2 Pengedepanan

Bunyi velar frikatif /ɣ/ bisa mengalami perubahan atau penggantian menjadi tril /r/ dalam lingkungan antara vokal /a/ dengan vokal /a/. Ini sangat mungkin karena penyesuaian pengucapan di lingkungan antarvokal (oral), yang menyebabkan pengedepanan dan hilangnya friksi di anak tekak (velar). Sementara itu, transisi artikulasi antarvokal juga menyebabkan ujung lidah bergetar menimbulkan bunyi tril, terutama saat katanya juga dimulai dengan tril seperti pada contoh kata ragha berikut ini:

(2-43) *ragha* /raɣa/ [rara] 'gembira, bahagia'

2.6.5 Pemendekan: pelesapan, degeminasi, pengedoran

Pemendekan kata terjadi dengan berkurangnya materi pembentuk suku kata. Ini terjadi karena pelesapan konsonan onset (konsonan sebelum vokal) pada suku kata, atau penghilangan keseluruhan satu suku kata.

Onset yang sering dihilangkan adalah /h/ pada posisi awal kata, yang dalam frasa/kata majemuk berada pada posisi intervokalik, seperti pada contoh (2-44). Pada contoh ini, suku kata [ha] pada *haki* kehilangan onsetnya, dan menjadi [a]. Selanjutnya, dua vokal [a] pada [a.na.a.ki] menjadi satu [a] (degeminasi), sehingga *ana haki* dilafalkan [a.na.ki].

- (2-44) *ko ana haki* /ko ana haki/ ‘keluarga laki- laki’
[ko ana aki, ko anaki]

Degeminasi vokal yang sama sering terjadi, tidak hanya dalam lingkungan antarkata tetapi juga dalam kata sendiri, khususnya yang vokal sama yang disela glotal. Degeminasi dalam lingkungan antarkata sudah terlihat pada contoh (2-44). Contoh lain menyatunya dua vokal yang sama dalam lingkungan antarkata diberikan pada (2-45)a [a.te] menjadi [te]. Sementara contoh (2-45)b, menunjukkan pelesapan vokal yang sama ([e]) bersama glotal yang menyelanya.

- (2-45) a. *na’a ate* /naʔa ate/ [naʔa te] ‘dendam’
b. *ne’e* /neʔe/ [neʔe], [ne] ‘oleh, dengan’

Pemendekan kata berupa pengurangan material pembentuk suku kata atau penghilangan suku kata sering terjadi pada kata bersuku kata dua, dan suku kata yang hilang adalah yang tidak mendapat tekanan, atau yang vokalnya vokal kendur. Vokal kendur (schwa) /ə/ yang dapat lesap dicontohkan pada (2-46), /ə/ pada kata [əma] lesap, sehingga kata tersebut dilafalkan [ma] dalam bahasa lisan.

- (2-46) a. *ko ema* /ko əma/ ‘bapak’
[ko əma, ko ma]
b. *ema rojo* /əma rodʒo/ ‘nama orang, bapak Rojo’
[əma rodʒo, mə rodʒo]

Pada gabungan kata yang sering diucapkan dalam satu unit intonasi seperti *pai nde* ‘ke mana’ terjadi desilabisasi pada [pa.i], yang menjadi [pe], sehingga rangkaian *pai nde* dilafalkan [pende]. Selanjutnya, terjadi pengendoran pada [pe] menjadi [pə] sehingga *pai nde* dilafalkan [pənde]. Pengendoran ke arah [ə] juga terlihat pada contoh berikut: [ləra] → [ləərə].

(2-47) *lezha mezhe* /lə.ɹa me.ɹe/ [lə.ɹə me.ɹe] ‘senja’

2.7 Ortografi

Ortografi bahasa Rongga belum dibakukan. Penulisan dalam buku ini mengikuti kebiasaan sebagian orang Rongga, dan mengikuti kebiasaan ejaan bahasa Indonesia (Pike 1947[1978]:211—213; lihat juga Coupe 2003:58-59). Ada beberapa butir catatan yang perlu disampaikan di sini, dan ada beberapa pikiran untuk penyempurnaan lebih lanjut. Ini mungkin bisa dilakukan dalam edisi berikutnya dari buku ini.

Pertama, agar lebih praktisnya, diakritik ditiadakan, dan karenanya penulisan bunyi /ə/ [ə] dan /e/ [e] disamakan mengikuti kaidah ejaan nasional bahasa Indonesia, yakni *e*.

Penulisan satu bunyi dengan dua lambang juga mengikuti ejaan bahasa Nasional Indonesia, misalnya *ng*, merepresentasikan /ŋ/ [ŋ].

Bunyi bahasa Rongga yang tidak ada dalam bahasa Indonesia seperti [ɹ] dan bunyi praglotalisasi ditulis mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh sebagian orang Rongga. Misalnya, [ɹ] dinyatakan dengan *zh* (ada juga yang menulisnya sebagai *rh*), dan bunyi dengan praglotalisasi dinyatakan dengan tambahan *h* pada hurufnya, misalnya [ʔd] dinyatakan dengan *dh*. Tetapi ada catatan inkosistensi (lihat di bawah).

Berikut ini apa yang dipergunakan dalam buku ini:

(a) Vokal

Fonetik	i	u	e	o	ə	a
Fonemik	i	u	e	o	ə	a
Ortografis	<i>i</i>	<i>u</i>	<i>e</i>	<i>o</i>	<i>e</i>	<i>a</i>

Tabel 2-1: Transkripsi Vokal

(b) Hambat

Fonetik	p	b	t	d	k	g	ʔ
Fonemik	p	b	t	d	k	g	ʔ
Ortografis	<i>p</i>	<i>b</i>	<i>t</i>	<i>d</i>	<i>k</i>	<i>g</i>	'

Tabel 2-2: Transkripsi Konsonan Hambat

(c) Afrikat

Fonetik	dʒ
Fonemik	dʒ
Ortografis	<i>j</i>

Tabel 2-3: Transkripsi Konsonan Afrikat

(d) Praglotalisasi hambat

Fonetik	ʔb	ʔd
Fonemik	ʔb	ʔd
Ortografis	<i>bh</i>	<i>dh</i>

Tabel 2-4: Transkripsi Konsonan Praglotalisasi hambat

(e) Pranasalisasi Stop

Fonetik	^m b	ⁿ d	^ŋ g
Fonemik	^m b	ⁿ d	^ŋ g
Ortografis	<i>mb</i>	<i>nd</i>	<i>ngg</i>

Tabel 2-5: Transkripsi Konsonan Pranasalisasi hambat

(f) Nasal

Fonetik	m	n	N
Fonemik	m	n	N
Ortografis	<i>m</i>	<i>n</i>	<i>ng</i>

Tabel 2-6: Transkripsi Konsonan Nasal

(g) Frikatif

Fonetik	f	v	s	ʃ	h
Fonemik	f	v	s	ʃ	h
Ortografis	<i>f</i>	<i>v</i>	<i>s</i>	<i>gh</i>	<i>h</i>

Tabel 2-7: Transkripsi Konsonan Frikatif

(h) Tril

Fonetik	r
Fonemik	r
Ortografis	<i>r</i>

Tabel 2-8: Transkripsi Konsonan Tril

(i) Lateral

Fonetik	l
Fonemik	l
Ortografis	<i>l</i>

Tabel 2-9: Transkripsi Konsonan Lateral

(j) Aproksiman

Fonetik	w	ɹ
Fonemik	w	ɹ
Ortografis	<i>w</i>	<i>zh</i>

Tabel 2-10: Transkripsi Konsonan Aproksiman

Ada dua catatan yang perlu dipertimbangkan untuk penyempurnaan ortografi bahasa Rongga dan perlu mendapat persetujuan lebih luas dari penutur Rongga sendiri.

Pertama, mengadopsi satu ejaan yang disetujui secara meluas. Misalnya, perlu sosialisasi dan persetujuan lebih luas agar satu versi yang diterima mengenai penulisan bunyi [ɹ], apakah dengan *zh* seperti dalam buku ini, atau dengan versi lain yang ada diadopsi oleh orang lain misalnya dengan *rh*.

Kedua, ada bunyi preglotal velar [ʔg] yang dalam buku ini (dan juga dalam penulisan oleh orang lain) tidak dibedakan dengan [g]. Jadi keduanya dipresentasikan dengan *g* saja. Tampaknya kedua bunyi ini berdistribusi kontrastif dan sebaiknya dianalisis sebagai fonem yang berbeda, seperti halnya oposisi [ʔd] dengan [d] yang bukan merupakan alofon dari satu fonem.

Ketiga, sebagai usulan untuk revisi ortografi Rongga, dan agar konsisten dalam penulisan maka penambahan *h* setelah lambang hambat mesti juga diadopsi untuk menyatakan bunyi praglotalisasi velar. Jadi, jika *dh* menyatakan [ʔd], maka *gh* seharusnya menyatakan [ʔg].

Bab 2–Fonetik dan Fonologi

Penulisan dengan *gh* yang selama ini menjadi kebiasaan untuk menyatakan frikatif glottal [ɣ], semestinya diubah. Diusulkan di sini agar bunyi [ɣ] ditulis dengan *hg*. Ringkasnya, kebiasaan selama ini dan usulan ke depan untuk dapat disosialisasikan lebih lanjut adalah:

(2-48) Usulan pembakuan ortografi Rongga

Bunyi Kebiasaan tulis selama ini: Usulan Penulisan:

[ʔb]	<i>bh</i>	<i>bh</i>
[ʔd]	<i>dh</i>	<i>dh</i>
[ʔg]	<i>g</i>	<i>gh</i>
[ɣ]	<i>gh</i>	<i>hg</i>

Bab 3

Kelas Kata dan Aspek Semantisnya

3.1 *Pendahuluan: Masalah Kelas Kata dalam Bahasa Rongga*

Penentuan kelas kata dalam bahasa Rongga tidak dapat dilakukan pada tataran morfologis, karena ketiadaan afiks pada bahasa ini. Derivasi morfologis tidak ditemukan pada bahasa Rongga.

Derivasi adalah suatu proses perubahan status kata (biasanya bentuk, kategori atau leksemnya) dari status asal ke status hasil. Secara morfologis, pada bahasa yang memiliki afiksasi, perubahan ini disertai perubahan pemarkahan afiks. Biasanya, leksem bentuk hasil, yakni hasil derivasi, lebih kompleks daripada leksem bentuk asal secara morfologis (dan juga secara semantis), karena ada morfem lain yang ditambahkan pada morfem asalnya. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, *bunuh* (verba asal, satu morfem) → *pem-bunuh* (nomina hasil derivasi, dua morfem).

Pada bahasa isolasi seperti bahasa Rongga, strategi penentuan kelas kata lebih bertumpu pada kriteria sintaktis-konstruksional yang juga disokong oleh (klasifikasi) semantis. Artinya, suatu bentuk kata yang sama yang berada pada lingkungan sintaktis atau konstruksi yang berbeda bisa jadi sudah mempunyai kelas kata yang berbeda, terutama jika maknanya juga berbeda. Beda makna, misalnya berupa perbedaan kategori atau lingkup makna, seperti kualitas, benda, dsb. Misalnya, *ito* 'kecil' adalah utamanya ajektif, menunjukkan sifat ukuran suatu benda. Tetapi dalam konteks *ito ndau*, *ito* adalah nomina, bermakna 'benda/manusia (kecil)', dan yang penting juga kata ini bisa mendapat kata penunjuk *ndau* 'itu'.

Proses derivasi kategori kata tanpa pemarkahan morfologis umumnya dikenal sebagai *derivasi kosong* (*zero derivation*). Kita bisa juga mengatakan telah terjadi derivasi kosong pada bahasa Rongga pada banyak kasus, seperti yang dicontohkan oleh kata *ito* tadi. Akan tetapi, kita mungkin tidak perlu analisis lebih jauh yang mengatakan adanya afiks kosong dalam bahasa Rongga (atau bahasa isolasi lainnya) karena

memang tidak ada oposisi bentuk dengan afiks lain dalam sistem bahasa bertipe isolatif begini.

3.2 *Pronomina*

Pronomina sering juga disebut sebagai kata ganti adalah kata yang berfungsi untuk mengacu kepada pembicara, dan/atau lawan bicara, dan/atau orang lain. Pronomina, biasanya untuk pronominal orang ke tiga, juga dipakai untuk menggantikan nomina lain yang disebutkan sebelumnya dalam teks/wacana. Berikut ini diuraikan bentuk pronomina dan fungsinya dalam bahasa Rongga.

3.2.1 *Bentuk Pronomina*

Semua pronomina dalam bahasa Rongga adalah pronomina bentuk bebas (*free pronoun*); tidak ada bentuk terikat (klitik) seperti halnya di bahasa Manggarai. Bentuk pronomina dalam bahasa Rongga diperlihatkan pada Tabel 3-1.

JENIS	TUNGGAL	JAMAK
PERTAMA	<i>ja'o</i> 'saya'	<i>kami</i> 'kami' (eksklusif) <i>kita</i> 'kita' (inklusif)
KEDUA	<i>kau</i> 'engkau'	<i>meu</i> 'kamu sekalian'
KETIGA	<i>kazhi</i> 'dia'	<i>sizha</i> 'mereka'

Tabel 3-1 Pronomina dalam bahasa Rongga

Seperti terlihat di tabel, fitur yang relevan pada bentuk pronomina ada dua, yakni kategori personal (orang pertama, kedua, dan ketiga) serta kategori jumlah (tunggal dan jamak). Terkait dengan jamak, orang pertama terbedakan antara inklusif dan eksklusif.

Pronomina dalam bahasa Rongga tidak ada perbedaan bentuk yang mencerminkan *gender* (kelamin).

Pronomina Rongga juga tidak mengalami perubahan bentuk berdasarkan fungsi atau kasus. Misalnya, pada contoh berikut, *ja'o* 'saya' tidak pernah mengalami perubahan bentuk dalam fungsinya yang berbeda-beda, sebagai subjek (3-1)a, objek (3-1)b-c. Demikian juga sebagai pemilik (lihat di bawah) pronomina bahasa Rongga tidak mengalami perubahan bentuk.

- (3-1) a. *Ja'o po kaju api pe topo*
 1T potong kayu api pakai parang
 'I cut firewood with a machetti'
- b. *Frans ti'i ja'o ndoi*
 Frans beri 1T uang
 'Frans memberi saya uang'
- c. *Ema ti'i ndoi ndau maki ja'o*
 ibu beri uang itu untuk/kasi 1T
 'Ibu memberi uang itu untuk saya'

Pronomina Rongga juga tidak merefleksikan tingkat status sosial acuannya seperti halnya pronomina bahasa Bali atau Jawa. *Kau*, misalnya, ternyata bisa dipakai untuk orang yang lebih tua, atau pun untuk orang yang dihormati, tanpa ada implikasi ketidaksopanan. Tetapi, ada beberapa nomina yang berfungsi mirip seperti pronomina, dipakai sebagai bentuk sapa (*address form*), yang secara pragmatis berimplikasi honorifik (penghormatan/kesopanan). Termasuk nomina yang demikian adalah nomina kekerabatan seperti *ema* 'ayah', *ene* 'ibu', dan *moi* 'paman', gelar *kraeng* (dari Bugis diserap lewat bahasa Manggarai), *meka* (untuk orang tua) dan juga serapan bahasa Indonesia seperti *Pa* (dari *Pak* atau *Bapak*), *Bu* (dari Ibu), dan *mama*.

3.2.2 Posesif

Ada bentuk khusus pronomina yang menunjukkan posesif atau kepemilikan dalam bahasa Rongga. Fungsi kepemilikan dinyatakan dengan struktur seperti pada (3-2)a. Artinya, dalam konstruksi FN (frasa nomina), sebuah pronomina yang datang setelah nomina mendapat interpretasi sebagai pemilik dari nomina yang diikutinya. Contoh-contoh diberikan pada (3-2)b.

- (3-2) a. [N PRON]FN
 (termilik) (pemilik)
- b. *lima ja'o* 'tangan saya'
ine ja'o 'ibu saya'
ema kau 'ayahmu'
topo kau 'parangmu'
fai kazhi 'isterinya'

mbo kazhi ‘rumah dia (nya)’
nua sizha ‘kampung mereka’

Posesif untuk non pronomina dibahas pada §5.2.2.2

3.2.3 Refleksif

Refleksif dalam bahasa Rongga dinyatakan dengan *lo tenge* ‘diri sendiri’. Secara harfiah, *lo* ‘badan’ dan *tenge* ‘sendiri, tanpa bantuan orang lain’. Jelaslah, *lo tenge* sesungguhnya berasal dari nomina biasa, yang kini dipakai untuk menyatakan makna refleksif dalam bahasa Rongga. Pertanyaan apakah *lo tenge* bisa dianalisis sebagai pronomina (refleksif), perlu mendapat kajian lebih lanjut. Yang jelas, *lo* masih tetap dipakai sebagai nomina biasa pada bahasa Rongga. Contoh berikut menunjukkan penggunaan *lo tenge*:

- (3-3) a. *Kazhi tau jera lo kazhi tenge*
3T buat siksa badan 3T sendiri
‘Dia menyiksa dirinya sendiri’
- b. *Wangga tau kazhi ndau tau kozha lo kazhi we’e*
kerja buat 3T itu buat rugi badan 3T saja
‘Perbuatanya itu merugikan dirinya sendiri saja’
- c. *Ana mbu’e ndau tau rasu lo kazhi tenge*
. anak gadis itu buat racun badan 3T sendfiri
. ‘Gadis cantik itu meracun dirinya sendiri’
- d. *Ine manu ndau doghi ana kazhi tenge*
. ibu ayam itu cotok anak 3T sendiri
‘Induk ayam itu mencotok anaknya sendiri’
- e. *Ata ndau zhapa tau zhozhe lo kazhi tenge*
. orang itu coba buat bunuh badan 3T sendiri
. ‘Orang itu mencoba bunuh dirinya sendiri’
- f. *Ja’o ngite tu’u lo ja’o tenge*
1T benci sangat badan 1T sendiri
‘Saya sangat membenci diri saya sendiri’
- g. *Sizha rondo lo sizha tenge*
. 3J persalahkan badan 3J sendiri
. ‘Mereka mempersalahkan diri mereka sendiri’

- h. *Kazhi mbairaka pasi ko mengu*
 . 3T terlalu andal PART kuat
lo kazhi tenge
 badan 3T sendiri
 . ‘Dia terlalu mengandalkan kemampuan dirinya sendiri’

3.3 Demonstratif

Demonstratif dalam bahasa Rongga terdiri atas demonstratif sederhana dan demonstratif kompleks. Yang sederhana secara morfologis terdiri atas sebuah kata yang tidak dapat dipilah atas bentuk-bentuk yang lebih kecil lagi. Yang kompleks secara morfologis terdiri dari bentuk-bentuk yang lebih kecil. Berikut ini diberikan pembahasan lebih lanjut mengenai kedua demonstratif tersebut.

3.3.1 Demonstratif Sederhana

Dua demonstratif sederhana, yakni *ndia* ‘ini’ dan *ndau* ‘itu’, dibedakan berdasarkan jarak acuan dekat/jauh relatif terhadap pembicara (dan lawan bicara). Demonstratif *ndia* digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dekat dengan atau berada pada pihak pembicara, sedangkan demonstratif *ndau*, digunakan untuk menunjuk sesuatu yang jauh dari pembicara atau hal yang tidak terdapat pada pembicara. Berikut contoh demonstratif tersebut.

- (3-4) a. *Ja’o ndia ata Rongga*
 1T ini orang Rongga
 ‘Saya orang Rongga’
- b. *Ame Domi pongga ana ito ndia*
 ART Domi pukul anak kecil ini
 . ‘Domi memukul anak ini’
- c. *Ata ndau pita meka Largus*
 orang itu cari bapak Largus
 ‘Orang itu mencari Bapak Largus’
- d. *Kodhefai ndau zhi’a tu’u*
 perempuan itu baik sangat
 ‘Perempuan itu sangat baik/baik sekali’

Selain mengacu kepada orang/benda dalam ruang jarak (*space*) seperti pada contoh (3-4), *ndia* ‘ini’ dan *ndaau* ‘itu’ juga bisa mengacu kepada peristiwa atau kejadian yang lebih abstrak, termasuk yang terkait dengan waktu (temporal). Karenanya, *ndia* bisa berarti juga ‘sekarang’. Perhatikan contoh berikut:

- (3-5) a. *Kami nggoti jawa lezha ndia*
· 1JE tanam jagung hari ini
· ‘Kami menanam jagung pada hari ini’
- b. *Masala ndau ma’e ko kita nunu wali*
· masalah itu jangan PART 1J.ink. cerita lagi
· ‘Masalah itu jangan/tidak boleh kita bicarakan lagi’
- c. *ndia ja’o tana one meu*
· sekarang 1T tanya pada 2J
· ‘sekarang saya mau bertanya pada kalian’
- d. *jadhi ndia ja’o nunu*
· jadi sekarang 1T bercerita
· ‘jadi sekarang saya mau bercerita’

3.3.2 Demonstratif Kompleks

Ada dua demonstratif kompleks yang terbentuk berdasarkan *ndia* dan *ndaau*, yakni *wendia* dan *wendau*. Formatif *we=*, yang sering dibaca [we] atau [wə], pada kedua bentuk ini tampaknya berasal dari *we’e* [weʔe] ‘dekat’, yang mengalami desilabilisasi (pemendekan suku kata) dan pengenduran bunyi vokal. Karenanya, kedua kata ini berarti ‘(dekat) sini’ atau ‘(dekat) situ/sana’. Tergantung konteksnya, yakni makna predikat yang muncul bersamanya, masing-masing, bisa berarti ‘di/ke sini’ atau ‘di/ke situ’. Perhatikan contoh-contoh berikut. Pada (3-6)a, *wendia* mengandung makna tujuan (*goal*), yang berarti ‘ke sini’, karena ada verba *mai* ‘datang’ yang mengandung arah ‘ke’ tempat pembicara. Tetapi verba *ndi’i* ‘tinggal’ pada (3-6)b, menyebabkan *wendia* murni bermakna lokatif ‘sini’, tidak ada interpretasi tujuan. Penjelasan yang sama juga bisa diberikan pada perbedaan interpretasi *wendia* pada contoh (3-7).

- (3-6) a. *Wengi zhua meka ndau mai wendia*
 . dua hari lalu orang tua itu datang sini
 . ‘Dua hari yang lalu orang tua itu datang ke sini’
- b. *Meu ndi'i tau apa wendia?*
 . 2J tinggal buat apa sini
 . ‘Kamu tinggal buat apa disini?’ (Dongeng Lanu dan Ndatu 011)
- (3-7) a. *Kau le ndi'i wendau*
 . 2T PART duduk situ
 . ‘kamu duduk di situ saja’ (Wae Poma Ko Mota.085)
- b. *Kazhi to'o wendau lukamai rumba*
 . 3T pergi sana besok pagi
 . ‘Dia pergi ke sana besok pagi’

Dalam bahasa Rongga terdapat pula berbagai ungkapan yang menyatakan ruang/arah yang penggunaannya tergantung pada kedekatan secara relatif antara pembicara/lawan bicara dengan posisi atau arah benda yang diacu. Ungkapan yang demikian secara kategori tergolong nomina, dan dibahas pada nomina ruang dan arah (*spatial nominals*) (lihat §3.4.3.3).

3.4 Nomina

3.4.1 Mendefinisikan nomina

Istilah ‘nomina’ di sini digunakan berdasarkan dua sudut pandang. Pertama, berdasarkan sudut pandang semantis, nomina didefinisikan sebagai sesuatu yang mengacu kepada benda, sebagai lawan dari ‘situasi atau kejadian’ (*event*) atau ‘keadaan’ (*state*) (atau ‘kualitas’) yang secara khas (tipikal) masing-masing biasanya diekspresikan oleh verba dan adjektiva. Definisi ini merupakan definisi berdasarkan nosi (*notional-definition*). Dalam pengertian ini, kata-kata, seperti *lako* ‘anjing’ dan *dhoka* ‘pondok, gubuk’ adalah nomina. Kejadian, keadaan, dan benda adalah tiga kategori dasar dalam semantik konseptual (Jackendoff 1990), yang sering diekspresikan oleh kategori yang berbeda-beda (leksikal/gramatikal) secara lintas bahasa.

Kedua, berdasarkan sudut pandang sintaktis/distribusional, nomina didefinisikan sebagai kata yang bisa muncul pada posisi nominal. Misalnya, posisi argumen (subjek, objek) adalah posisi nominal secara sintaktis, yang secara semantis merupakan pelaku dari kejadian yang

dinyatakan oleh predikatnya. Pada tataran frasa nomina, kata yang diterangkan oleh demonstratif *ndau/ndia* ‘itu/ini’ adalah nomina. Jadi, *meka* ‘tua’ adalah nomina dalam konteks *meka ndau* ‘orang tua itu’. Kriteria sintaktis akan diuraikan lebih rinci di bawah (§3.4.2).

Kedua kriteria tadi (sintaktis dan semantis/nosional) digunakan bersamaan untuk bisa mengidentifikasi, apakah sebuah kata dapat diklasifikasikan sebagai nomina atau bukan nomina dalam bahasa Rongga. Ini adalah strategi yang saling melengkapi untuk menanggapi masalah multifungsionalitas, yakni keberadaan bentuk yang sama yang berkategori ganda dan beraneka. Kriteria semantis saja, atau sintatis saja, tidak cukup.

3.4.2 Karakteristik sintaktis

Berdasarkan kriteria sintaktisnya, sebuah nomina bisa dilihat dari posisi struktural dan distribusinya pada klausa dan frasa.

Pada tataran klausa, nomina biasanya terkait dengan fungsi gramatikal inti seperti subjek dan objek. Maksudnya, subjek dan objek tidak pernah direalisasi oleh unit frasa lain selain FN (frasa nominal). (FD-frasa determiner dianggap sebagai frasa nominal.) Pada contoh berikut, ketiga argumen inti dari verba *indi*, diwujudkan oleh FN, yang direalisasi oleh nomina *Ardi*, *ja’o* dan *ndoi*.

- (3-8) [*Ardi*]_{NP} *indi* [*ja’o*]_{NP} [*ndoi*]_{NP} (ditransitive)
· NAMA bawa 1T uang
· ‘Ardi membawakan saya uang’.

Argumen yang bukan inti biasanya tidak direalisasi oleh (F)N, melainkan oleh FP yang di dalamnya ada FN. Harus dicatat, bahwa argumen inti selalu FN dalam bahasa Rongga, tetapi tidak semua FN selalu merupakan argumen (inti).

Pada tataran frasa, kriteria nomina setidaknya-tidak ada dua. Yang pertama, terkait dengan Frasa Preposisi, yang ke dua terkait dengan distribusi dan struktur Frasa Nomina FN.

Terkait dengan FP, nomina adalah kategori yang bisa berfungsi sebagai objek atau komplemen dari preposisi. Pada contoh (9) berikut, *kamba* dan *Watu Lalo* adalah nomina karena keduanya objek preposisi *ne* dan *pai*.

(3-9) a. *Puku-puku ne kamba dano talo*
 . tanduk-RED oleh kerbau juga tidakbisa
 . ‘Kerbau itu menanduk-nanduk batu itu tetapi batu
 itu tidak bisa dibuka.’ (Ana Ata Pota.054)

b. *Pu’u Turu Sue, ana Bhara, Rau pinda*
 dari NAMA anak NAMA NAMA pindah

pai Watu Lalo
 ke NAMA

‘Dari Turu Sue, anak kecil putih pindah ke Watu Lalo.’
 (Sejarah Suku Mottu Pumbu, Sambi Nggepo.0003)

Berdasarkan criteria ini, kata-kata penunjuk arah dan waktu, seperti *ndia* ‘sini’ dan *kombe* ‘malam’, adalah nomina, karena kata-kata ini bisa muncul dalam posisi struktural dalam FP ini, misalnya, *pe ndia* ‘ke sini’ and *pu’u kombe* ‘sejak malam hari’.

Terkait dengan struktur FN dan distribusinya, nomina adalah inti (*head*) dari FN. Keintian ini bisa diuji berdasarkan dua karakteristik. Karakteristik keintian pertama dalam FN terkait dengan kehadiran yang wajib, yang menentukan sifat keseluruhan frasa. Secara struktural-internal dalam FN, N (nomina) ini yang harus ada, sementara unsur-unsur lain adalah unsur yang menerangkan N dan bersifat manasuka (opsional). (Ini bisa secara jelas digambarkan dalam kaidah struktur FN (yang dibahas pada §5.2.2).) Sebagai contoh, pada frasa di bawah ini (3-10), *mbo* ‘rumah’ adalah inti dari FN, karena keseluruhan frasa ini adalah tentang *mbo*; sementara unsur-unsur yang lain, *esa zhua* ‘dua buah’ adalah penggolong dan *ito* ‘kecil’ adalah ajektif pembatas yang menyempitkan acuan *mbo* ‘rumah’. Kedua unsur ini bisa dihilangkan, sementara unsur intinya *mbo* tidak bisa.

(3-10) $[[\textit{esa zhua}] [\textit{mbo}]_N [\textit{ito}]]_{FN}$
 . penggdua rumah kecil
 . ‘dua buah rumah kecil’

Karakteristik keintian kedua terkait dengan struktur nominal yang lebih luas dari sekadar FN, yakni struktur frasa determiner (FD). Struktur ini dikepalai oleh determiner, yang dalam bahasa Rongga adalah unsur yang membawa kedefinitan, yakni demonstratif *ndia/ndau* ‘ini/itu’ dan juga artikel *ame* ‘si’. Ada bukti bahwa FN dengan determiner (D), seperti *mbo ito ndau* ‘rumah kecil itu’ dikepalai oleh *ndau*, bukan *mbo* ‘rumah’,

karena *ndaau* bisa menggantikan keseluruhan frasa tadi (lihat REFS di sini). Dalam klausa, misalnya sebuah determiner bisa berdiri sendiri pada posisi slot untuk nominal, misalnya pada posisi subjek, seperti pada contoh (11) berikut.

- (3-11) *Ndaau mbeja*.
. itu habis
. ‘itu saja, selesai’.

Karenanya, dalam buku ini struktur nominal yang luas dianalisis sebagai FD, dan dalam FD ada FN. Secara informal struktur FD bisa dirumuskan seperti (3-12).

- (3-12) a. $FD \rightarrow D, FN$
b. $D = \{ \begin{array}{l} ndaau / FN _ \\ ndia / FN _ \\ ame / _ FN \end{array} \}$

Kaidah pada (3-12)a menyatakan bahwa D bisa datang sebelum atau sesudah FN. Variasi struktur tergantung pengisi D, dan ini dinyatakan oleh kaidah struktur pada (3-12)b. Misalnya, kaidah $\{ndaau / FN _ \}$ artinya, jika D diisi oleh *ndaau*, maka D datang setelah FN.

Berdasarkan kaidah nominal (3-12), maka status *ito* pada kalimat (13) berikut tidak sama secara kategori:

- (3-13) a. *Hae, indi ne wae ana ito*
hai, bawa dengan air anak kecil
‘Hei, bawa dengan air untuk anak kecil’
b. *one mbo ja’o ndia one tebha ito*
dalam rumah saya ini dalam pondok kecil
‘Dalam rumah saya, pondok kecil’
c. *Sei ko ine ito ndia?*
Siapa PART ibu anak ini
‘Siapa ibu anak ini?’

Ito pada (3-13)a-b adalah ajektif, berarti ‘kecil’ (sifat) yang berada pada posisi adjung (adjunct/modifier) menerangkan *ana* dan *tebha*; bukan inti FN. Sementara itu, pada contoh (3-13)c, *ito* ‘kecil’ adalah nomina, inti

dari FN, sebagai komplemen dari FD yang dikepalai oleh D *ndia*, mengikuti kaidah FD seperti dirumuskan pada (3-12).

Selanjutnya, uji karakteristik yang lain terkait dengan FN/FD dan keintian adalah distribusi acuan pada konteks yang lebih luas. Suatu FN, yang terdiri atas N dan unsur-unsur lain, bisa diacu dalam teks berikutnya hanya dengan mengulang nominanya, yang biasanya menjadi definit bila disinggung untuk kedua kalinya, dan karenanya FN ini muncul dalam FD. Atau, bisa juga (F)N diacu dengan menggunakan pronomina yang acuannya mengacu pada acuan N tersebut. Perhatikan serangkain kalimat dari kutipan teks cerita pada (3-14) berikut:

- (3-14) a. *Inu [wae tiwu toro mezhe ndia zhili mai]_{FN}*
 minum air kolam merah besar ini bawah datang
 ‘Minum air merah dari kali besar yang terletak di sana’
- b. *Wae ndia zhili mai noa tuka sizha ndau*
 air ini bawah datang PART perut 3J itu
 ‘Air dari sana itu masuk ke dalam perut mereka’
- c. *Moende tau nge inu wae ndau*
 bagaimana buat bisa minum air itu
zhili mai sizha?
 bawah datang 3J?
 ‘Bagaimana mereka bisa minum air itu?’

Dalam contoh di atas, inti FN *wae tiwu toro mezhe ndia zhili mai* ‘air merah dari kali di sana’ pada kalimat (3-14)a adalah *wae* ‘air’. Bukti bawah *wae* ‘air’ sebagai inti dapat dilihat dari fakta bahwa nomina *wae* ‘air’ ini diacu lagi secara berulang-ulang pada kalimat berikutnya pada teks yang sama, *wae ndia* (3-14)b dan *wae ndau* (3-14)c.

3.4.3 Kelas-kelas nomina

3.4.3.1 Nama (*Proper noun*)

Nomina nama (*proper noun*) adalah nomina yang secara semantis mengacu pada referen yang unik dan spesifik, bukan kelas atau kategori tertentu. Nomina ini bisa berupa nama orang (mis. *Anton*), nama tempat (*Tanarata*), atau nama lainnya. Untuk nama orang, secara sintaktis nomina jenis ini biasanya muncul dengan artikel *ame* ‘si’, yang secara

semantis memberikan kedefinitan. Artikel *ame* ‘si’ muncul pada posisi kiri kedua kata ganti nama tersebut. Contoh diberikan di bawah ini.

- (3-15) a. *Romba ndau sadho ga ame Lai Ame Lewa*
pagi itu tiba sudah ART NAMA
‘Pada pagi hari itu, Lai Ame Lewa sudah tiba’
- b. *Reje ne Nduki Nderi, ju ame Nduki Kedhe*
runding dengan NAMA, suruh ART
NAMA
ata azhi ndau la’a ala taka pe zhele Waru.
REL adik itu pergi ambil kapak ke utara Waru
‘(Mereka) berunding dengan Nduki Nderi, lalu menyuruh Nduki Kedhe, yang berstatus sebagai adik itu, untuk mengambil kapak di Waru yang terletak di utara.’

Selain muncul bersama dengan artikel *ame*, nomina nama juga bisa muncul dengan *ndia* ‘ini’ atau *ndau* ‘itu’ sebagai pemarkah takrif (kedefinitan). Determiner *ndia* dan *ndau*, muncul pada posisi sebelah kanan nomina nama seperti pada contoh (3-16)a. Kadangkala, artikel *ame* dan determiner *ndia* atau *ndau* bisa muncul bersamaan mengapit nomina nama, seperti pada contoh (3-16)b.

- (3-16) a. *Ame Yoris ndau zhi’a tu’u*
ART NAMA DET baik sangat
‘Si Yoris itu baik sekali/sangat baik’
- b. *Kodhefai ndau niu ame Yopi ndia.*
Perempuan itu panggil ART NAMA DET
‘Perempuan itu memanggil si Yopi ini’

3.4.3.2 *Nomina umum* (common noun)

Nomina umum (*common noun*) adalah nomina yang umumnya menyatakan sekelas entitas. Misalnya *lako* ‘anjing’, artinya sejenis entitas binatang yang sesungguhnya terdiri atas berbagai bentuk yang mempunyai berbagai ciri yang bisa dikelompokkan kedalam kelas ‘anjing’. Pada contoh (17) di bawah ini, dalam penggunaannya yang tidak definit (takrif), *ana ndoa* ‘anak kembar’ tidak mengacu kepada acuan

spesifik, tetapi pada tipe/jenis anak yang lahir berbeda dengan anak lain pada umumnya.

- (3-17) *Ndia ja'o ko nunu ana ndoa.*
 sekarang saya PART cerita anak kembar
 'Sekarang saya bercerita tentang anak kembar'

Acuan nomina umum ini, jika takrif, merupakan salah satu contoh (*instance*) dari kelompok benda ini. Untuk takrif, nomina ini bisa muncul dengan determiner *ndia* 'ini' atau *ndaau* 'itu' (dan jarang dengan artikel *ame* 'si'). Misalnya, *wae ndau* 'air itu' (18) bukanlah acuan yang unik, walaupun definit. Maksudnya, *wae ndau* 'air itu' adalah contoh yang pada konteks itu jelas acuannya dari benda yang disebut/tergolong 'air'.

- (3-18) *Moende tara inu wae ndau?*
 mengapa musti minum air itu
 'Mengapa sampai minum air itu?' (Mbu'e Ndeki.0025)

3.4.3.3 *Nomina ruang dan arah (Spatial nominals)*

Dalam bahasa Rongga terdapat ungkapan-ungkapan yang menyatakan ruang/arah tempat, relatif terhadap posisi pembicara, yang secara semantis mirip fungsinya dengan demonstratif (lihat §3.3). Posisi dan arah tempat yang dimaksud, lazimnya didasarkan pada letak geografis dan topografi, yaitu tinggi-rendahnya letak tempat yang diacu, relatif terhadap tempat pembicara. Dari gambaran topografi tersebut, maka muncullah ungkapan arah *zheta* 'atas' dan *zhili* 'bawah'. Ungkapan *zheta* biasa digunakan untuk menunjuk arah tempat yang lebih tinggi dari posisi pembicara berada, sedangkan *zhili* kebalikan dari *zheta*, yaitu menunjuk arah tempat yang lebih rendah dari posisi pembicara berada. Pemakaian kedua ungkapan tersebut, dapat diperlihatkan pada contoh-contoh berikut ini.

- (3-19) a. *Maju ndau paru pe zheta wolo Ndiki.*
 rusa itu lari ke atas gunung Ndiki
 'Rusa itu lari ke gunung Ndiki'
- b. *Zheta tolo kaju ko'a manu ndau.*
 atas puncak kayu hinggap ayam itu
 'Ayam itu hinggap/bertengger di pohon kayu'

- c. *Kami zhio zhili alo wae.*
kami mandi di bawah kali air
'Kami mandi di kali'
- d. *Ema kazhi wangga zhili uma*
ayah dia kerja di.bawah kebun
'Ayahnya bekerja di kebun'

Selain kedua ungkapan tersebut, juga terdapat ungkapan penunjuk arah lainnya, seperti *mena* 'timur', *zhale* 'barat', *zhele* 'utara', dan *lau* 'selatan'. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

- (3-20) a. *Ngguru Moma ndi'i mena wolo Moma.*
NAMA tinggal timur gunung Moma
'Ngguru Moma tinggal di gunung Moma'
- b. *Sizha la'a zhale Borong.*
3T pergi barat Borong
'Mereka pergi ke Borong'
- c. *Meka ndau guru zhele Kisol*
orang tua itu guru utara Kisol
'Orang tua itu guru di Kisol'
- d. *Kami pita ika lau wae mbata*
1JE cari ikan selatan air laut
'Kami mencari ikan di laut'

Walaupun kata-kata *mena* 'timur', *zhale* 'barat', *zhele* 'utara', dan *lau* 'selatan', bisa menunjukkan arah mata angin, sesungguhnya kata-kata ini tidak persis sama maknanya dengan kata penjuru mata angin seperti *utara-selatan* (bahasa Indonesia) atau *north-south* (bahasa Inggris) yang bersifat absolut/tetap (*fixed*). Dari kata-kata Rongga ini, acuan *mena* dan *lau* yang terkait dengan alam yang secara relatif konstan (*fixed*). Artinya, *mena* 'timur' terkait dengan matahari terbit, dan *lau* 'selatan' (berasal dari ProtoAustronesia yang berarti 'laut') dipakai dengan acuan yang (kurang lebih) tidak tergantung pada posisi pembicara. *Zhale* dan *zhele* walaupun masing-masing bisa berarti barat dan utara, tetapi ini tidak dalam semua konteks dalam jangkuan tertentu. *Zhale* dan *zhele* juga dipakai untuk arah/posisi yang relatif dekat dengan pembicara, lebih

dekat dari *zheta* atau *zhili*, tetapi tidak sedekat *ndia/ndau*. (*Ndia/ndau* umumnya untuk acuan/posisi bisa dilihat oleh peserta wicara.) Bedanya, *zhale* pada posisi yang lebih rendah dari pembicara sedangkan *zhele* pada posisi yang lebih tinggi dari pembicara.

3.4.3.4 Kelas nomina berdasarkan Penggolong (*classifiers*)

Nomina dalam bahasa Rongga juga dibeda-bedakan berdasarkan penggolong (*classifier*) yang muncul bersamanya. Penggolong ini mencerminkan karakteristik benda, misalnya apakah acuannya adalah manusia atau binatang, kalau benda bagaimana bentuk dan teksturnya (bulat, lebar, memanjang dsb). Deskripsi penggolong dalam bahasa Rongga diuraikan secara rinci pada Arka (2006a). Di sini hanya diberikan garis besarnya saja.

Klasifikasi nomina berdasarkan penggolongnya memperlihatkan taksonomi seperti yang diperlihatkan pada (3-21).

- (3-21) i. Penggolong untuk makhluk dan benda hidup:
- a. manusia: *ata* or *mori* ‘orang’
 - b. binatang: *eko* ‘ekor’
 - c. tumbuhan: *pu’u* ‘pohon’
- ii. Penggolong untuk benda tidak hidup, mencerminkan bentuk dan karakteristik tertentu:
- a. terkait buah (bundar, atau mendekati bundar, kubus):
li’e ‘butir/buah’
 - b. terkait daun (lembaran, membentuk jari-jari):
wunu, kambi ‘lembar’
 - c. memanjang dan bundar: *toko* ‘batang’
 - d. lembaran, tebal, panjang: *mbi’i* ‘lembar’
 - e. lembaran, tipis, mudah dilipat atau bengkokkan:
nolo ‘lembar’
- iii. Penggolong untuk benda yang tidak masuk dalam klasifikasi (i) dan (ii), biasanya tidak bernyawa: *esa* ‘buah’

Yang dianggap ‘hidup’ adalah yang bisa tumbuh dan mati. Karenanya, sebuah pohon yang hidup berdiri akan digolongkan dengan *pu’u*, tetapi yang rebah dan mati digolongkan dengan *fata*, bukan *pu’u* lagi. Berikut ini diberikan contoh-contoh untuk masing-masing penggolong.

- (3-22) a. *manga sa=ng.ata ta zhua*
ada satu=LIG.pengg atau dua
'Ada satu atau dua orang.' (SP.008)
- b. *Jara eko lima, sapi sa=eko kamba*
kuda Pengg. lima sapi satu=Pengg. kerbau
kami la'a indi.
1JE pergi bawa
'Lima ekor kuda, se-ekor sapi, dan seekor kerbau,
kita pergi ke sana membawa (emas kawin ini).' (AFS.070)
- c. *Lowa ndau sa=esa ko suku one Rongga*
Lowa itu satu=pengg adalah suku di Rongga
'Lowa adalah salah satu suku di Rongga.'
- d. *sa=nolo lambu*
satu=pengg baju
'selembar baju'.
- e. *peri toko zhua*
bambu pengg dua
'dua batang bambu'
- f. *sa=pu'u mok*
satu=pohon nangka
'satu/sebuah pohon nangka'
- g. *sa=lie nio*
satu=pengg kelapa
'sebutir buah kelapa'
- h. *wunu muku jawa kambu zhua*
daun pepaya pengg dua
'dua lembar daun pepaya'
- i. *umbe mbi'i zhua*
papan pengg dua
'dua lembar papan'

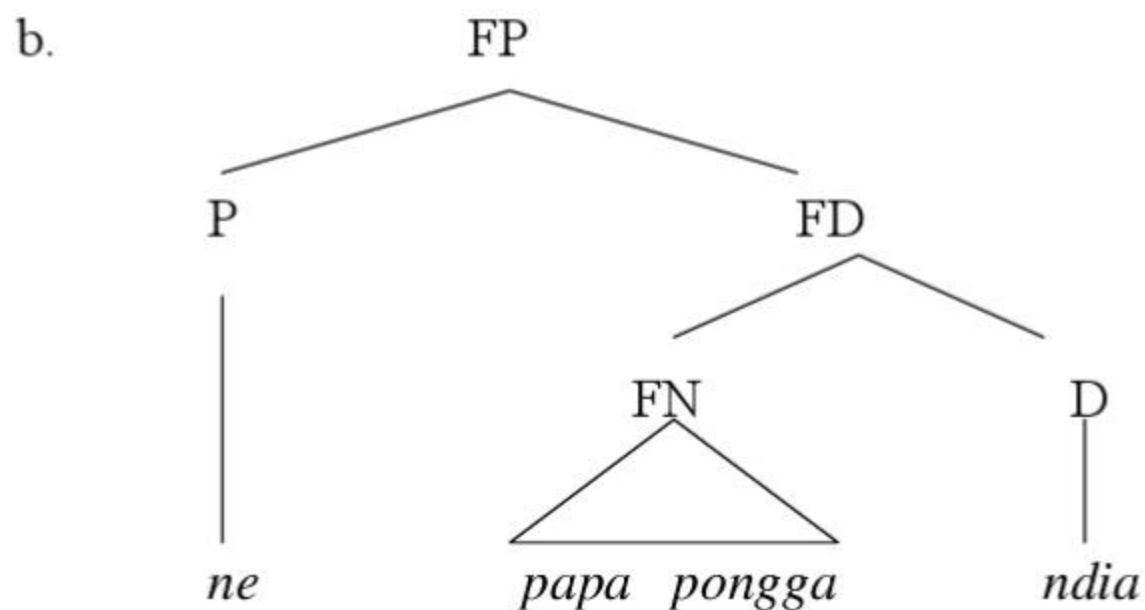
Untuk benda-benda yang secara budaya baru diperkenalkan dalam bahasa Rongga, ada kecenderungan untuk memakai dua penggolong

yang umum, *esa* atau *li'e*. Misalnya, *nggobhe li'e zhua* ‘dua buah topi’, and *sali'e/saesa Honda* ‘sebuah honda’.

3.4.4 Derivasi Nomina

Semua derivasi nomina dalam bahasa Rongga terjadi lewat derivasi kosong (*zero derivation*). Nomina yang diderivasi dari verba lewat strategi ini bisa dicontoh dalam kalimat (3-23) berikut. Terlihat di sini, *pongga* berada dalam konstruksi nomina, yakni dalam FD yang dikepalai oleh demonstratif *ndia*, dan FD ini sendiri adalah objek dari preposisi *ne* dalam struktur FP. Analisis strukturalnya bisa diperlihatkan pada (3-23)b.

- (3-23) a. *ne papa pongga ndia a lezha-lezha terus ga*
 dengan saling pukul ini part hari-RED terus sudah
 ‘tentang perkelahian ini, (ini) terus berlangsung setiap hari’
 (Ana Halo ANA HALO.0049)



Dalam contoh (3-24)a berikut, kata serapan bahasa Indonesia *kawin* berada dalam konstruksi nominal, yang dalam bahasa Indonesia baku akan mengalami derivasi nominal per-an, perkawinan. Pada contoh (3-24)b, verba serialisasi berada dalam posisi nominal sebagai subjek kalimat.

- (3-24) a. *ne kawin ndia ga sizha, rasa mbiwa*
 dengan kawin ini sudah 3J rasa tidak
rebha ga pe
 baik sudah part
 ‘(Tentang) perkawinan mereka ini tidak dianggap baik.’
 (NUNU NANGE ANA HALO.0056)
- b. *ramba ko [la’a ghambo ndau] manga*
 supaya part pergi berburu itu ada
ne bhetua.
 dengan manfaat
 ‘sehingga kegiatan berburu ini bisa ada manfaatnya’

3.4.5 Nomina Majemuk (*compound nouns*)

Pemanjemukan (*compounding*) adalah satu-satunya proses morfologis untuk pembentukan leksikal baru dalam bahasa Rongga karena ketidaan afiks. Hal ini tidak hanya untuk nomina, tetapi juga untuk kelas kata lain. (Untuk verba biasanya disebut serialisasi.) Contoh pemajemukan dalam bahasa Rongga diberikan pada (3-25)-(3-28). Terlihat ada banyak kata yang pemajemukannya terbentuk dari kata *ata* dan *ana*. Pemajemukan biasanya membawa maknanya idiomatis tidak selalu bisa diprediksi dari makna harfiahnya. Dalam banyak hal penutur Rongga terkadang tidak tahu makna harfiahnya lagi, yang artinya pemajemukan telah mengalami leksikalisasi.

(3-25) Dengan *ata* ‘orang yang ...’:

kata majemuk:	makna:	makna harfiah:
a. <i>ata haki mata</i>	‘janda’	‘orang yang lakinya mati’
b. <i>ata fai mata</i>	‘duda’	‘orang yang perempuannya mati’
c. <i>ata gagi</i>	‘pemimpin/tetua’	‘orang yang tua’
d. <i>ata mbe’o</i>	‘ahli, dukun’	‘orang yang tahu’
e. <i>ata mbero</i>	‘pelacur’	‘orang yang nakal’
f. <i>ata naka</i>	‘pencuri’	‘orang yang mencuri’

- g. *ata ngge* ‘juri, wasit’ ‘orang yang menghitung’
 h. *ata peme* ‘mata-mata’ ‘orang yang mengintai’

(3-26) Dengan *ana* ‘anak, orang’

kata majemuk:	makna:	makna harfiah:
a. <i>ana jara</i>	‘penari (kesenian Manggarai umum) waktu ronda’	
b. <i>ana fai</i>	‘saudara perempuan beserta suami dan keluarganya’	‘anak perempuan’
c. <i>ana haki</i>	‘saudara laki, bersama orang tua dan seluruh keluarga’	‘anak laki’
d. <i>ana halo (pae)</i>	‘anak yatim (piatu)’	
e. <i>ana hama</i>	‘anak yang lahir dari perselingkuhan’	‘anak selingkuh’
f. <i>ana hongga</i>	‘pemuda’	‘anak muda/ganteng’
g. <i>ana mbu’e</i>	‘pemudi’	‘anak cantik’
h. <i>ana mbate</i>	‘ikan kecil, biasanya berada di muara atau bebatuan’	
i. <i>ana sapangga</i>	‘utusan’	
j. <i>ana toro</i>	‘bayi (baru lahir)’	‘anak merah’

(3-27) Dengan *ema* ‘ayah’:

- a. *ema-ene* ‘anak laki dan perempuan’
 b. *ema mori mezhe* ‘Tuhan yang mahaesa’
 c. *ema to’a* ‘keponakan laki’

(3-28) Kata majemuk lain:

- a. *debo manu* ‘betis’
 b. *dhao mboa* ‘ubi kayu’
 c. *dhasa jawa* ‘ritual makan jagung muda’
 d. *dhepe senge* ‘sarapan, camilan’
 e. *ene ngga’e* ‘bibi, kakak perempuan dari Ibu’
 f. *eko fenggo* ‘berudu’
 g. *fangga feré* ‘jengkrik’
 h. *kodhe fai/kodhi fai* ‘(orang) perempuan/wanita’
 i. *kodhe haki/kodhi haki* ‘laki/orang laki’

j. <i>matalezha</i>	‘matahari’	
k. <i>mbara woni</i>	‘tomat’	
l. <i>mori wae</i>	‘buaya’	‘raja air’
m. <i>muku jawa</i>	‘pepaya’	
n. <i>muku natu</i>	‘pisang natu’	
o. <i>ngani embu</i>	‘pusaka’	‘barang leluhur’
p. <i>ngani one</i>	‘perut/usus’	‘barang (di) dalam’

Kata majemuk yang telah mengalami leksikalisasi, yakni dengan makna idiomatis yang tinggi yang tidak transparan lagi dari makna kata pembentuknya, berperilaku seperti satu kata. Misalnya, dalam hal reduplikasi keseluruhan katamajemuk mesti direduklifikasi. Perhatikan ketidakberterimaan pada contoh reduplikasi pada (b) dan (c) pada (3-29) dan (3-30).

- (3-29) a. *kodhehaki-kodhehaki* (<*kodhehaki* ‘laki’),
 b. * *kodhe-kodhehaki*
 c. * *kodhehaki-haki*

- (3-30) a. *kodhefai-kodhefai* (<*kodhefai* ‘wanita’)
 b. * *kodhe-kodhefai*
 c. * *kodhefai-fai*

Tetapi kata majemuk yang tidak terlalu mengalami leksikalisasi, mengalami reduplikasi parsial, dan kalau direduklifikasi penuh menjadi aneh atau tidak terlalu berterima. Perhatikan contoh dengan tanda bintang pada (3-31)-(3-32), yang menyatakan ketidakberterimaan. Kata-kata tak majemuk mengalami reduplikasi penuh, contoh .

- (3-31) a. *ema-ema guru* ‘para bapak guru’
 (<*ema guru* ‘bapak guru’)
 b. * *ema guru-ema guru*
 c. * *ema guru-guru*

- (3-32) a. *sa’o-sa’o adha* ‘rumah-rumah adat’
 (<*sa’o adha* ‘rumah adat’)
 b. * *sa’o adha-sa’o adha*
 c. * *sa’o adha-adha*

- (3-33) a. *pake-pake* ‘katak-katak’ (<*pake* ‘katak’)
 b. *kamba-kamba* ‘kerbau-kerbau’ (<*kamba* ‘kerbau’)
 c. *jara-jara* ‘kuda-kuda’ (<*jara* ‘kuda’)

3.5 Verba

Verba adalah kategori yang secara semantis mengacu kepada suatu aktivitas, baik aksi, proses, maupun keadaan. Secara sintaktis, verba pada umumnya muncul pada posisi predikat klausa atau kalimat. Jika ada verba muncul pada posisi nomina, misalnya pada posisi subjek, maka verba tersebut dianalisis sebagai telah mengalami derivasi kosong.

Berdasarkan distribusi sintaktisnya, verba merupakan inti dari frasa verba (FV), yang juga biasanya sekaligus sebagai konstituen inti dari sebuah klausa atau kalimat. Verbalah yang menentukan wajib atau tidak wajib hadirnya partisipan/argumen pada klausa tersebut.

Uraian klasifikasi verba bahasa Rongga berikut berdasarkan sudut pandang semantis dan sintaksis. Dalam kasus-kasus klasifikasi semantis dan sintaktis tidak sejalan, maka penjelasan seperlunya akan diberikan. Klasifikasi semantis verba akan diberikan terlebih dahulu.

3.5.1 Kelas Verba Berdasarkan Semantis

Berdasarkan sudut pandang semantis, verba dan elemen predikat bahasa Rongga lainnya dibedakan berdasarkan properti temporal yang inheren dari verba itu sendiri. Dengan dasar pertimbangan itu, verba bahasa Rongga dapat dibedakan atas verba keadaan (statis), verba aksi, dan verba proses. Dalam pengklasifikasian tersebut, digunakan tiga fitur pembeda, yaitu [\pm statis], [\pm pungtual], dan [\pm telis] (Van Valin Jr. and LaPolla 1999:92–93). Dengan fitur statis, verba dapat dibedakan atas verba statis dan verba nonstatis. Pertanyaan pemandu yang digunakan untuk menentukan jenis verba statis dan nonstatis adalah: “Apa yang sedang terjadi?” Kalimat *Rusa itu berlari ke balik bukit Komba*, misalnya, merupakan kalimat yang tepat untuk menjawab pertanyaan di atas. Dengan demikian, verba (*ber*)lari pada kalimat tersebut tergolong verba nonstatis, dan karenanya bisa diberi fitur [-statis]. Sebaliknya, verba *percaya* pada kalimat *Tomas percaya bahwa bumi itu bulat*, merupakan verba statis dan diberi fitur [+statis], karena tidak melukiskan suatu kejadian dan tidak bisa dipakai untuk menjawab pertanyaan pemandu di atas. Dengan kriteria tersebut di atas, maka verba aksi dan

verba proses bisa dikategorikan sebagai verba dengan fitur [-statis], sedangkan verba statis (keadaan) [+statis].

Kriteria telis berkaitan dengan apakah sebuah verba dapat menggambarkan situasi dengan waktu/titik pembatas (*terminal point*) yang inheren dengan situasi itu atau tidak. Jadi, kalau sebuah verba mengindikasikan adanya batas waktu, maka verba itu dikategorikan [+telis], sedangkan verba yang tidak menindikasikan adanya batas waktu, maka verba itu tergolong atelis dan diberi fitur [-telis]. Hal ini dapat diilustrasikan dengan kalimat: (1) *Anak itu tinggi*; (2) *Anak itu berlari di di taman*; dan (3) *Pakaian mengering di jemuran*. Kalimat (1) tidak memberikan acuan pada suatu batasan waktu, sedangkan kalimat (2) memiliki acuan kegiatan, tetapi tidak menggambarkan batas waktu yang jelas dan tidak harus berakhir. Sementara (3) memiliki titik batas temporal yang jelas, yakni pada saat pakaian menjadi kering. Dengan demikian, verba *lari* tergolong [-telis] sedangkan verba *mengering* adalah [+telis].¹

Kriteria puntual berkaitan dengan rentang waktu (durasi) untuk membedakan peristiwa telis dengan atelis. Sebagai contoh, Verba *meleleh* dan *meledak*, kedua-duanya sama melibatkan perubahan keadaan, seperti pada kalimat *Es itu meleleh* dan *balon itu meledak*. Pada kalimat pertama terdapat rentangan waktu, sedangkan pada kalimat kedua tidak terjadi rentangan waktu karena peristiwa *meledak* terjadi seketika atau sekejap. Karena verba statis (keadaan) dan aksi adalah atelis, maka melibatkan rentangan waktu. Karena itu, kedua verba tersebut selalu [-puntual]. Berikut ini diberikan uraian lebih lanjut mengenai ketiga jenis verba in dengan contoh dari bahasa Rongga.

3.5.1.1 Keadaan

Verba keadaan adalah verba yang secara semantis menyatakan bahwa seseorang atau suatu benda sedang dalam keadaan atau situasi tertentu. Verba keadaan bahasa Rongga mencakup verba *mbeti* ‘sakit’, *mange* ‘lapar’, *wele* ‘suka’, *fonga* ‘suka/mau’. Contoh penggunaan ketiga verba tersebut, masing-masing seperti pada (3-34) berikut ini.

¹ Perlu dicatat bahwa telis/atelis juga ditentukan oleh penggunaan verba dalam konteks tertentu. Misalnya, verba *lari*, yang muncul dengan FP yang menyatakan titik akhir (terminal akhir) bisa menjadi telis: *Anak itu lari ke dapur*. Kegiatan berlari berakhir pada suatu titik tempat dan waktu.

- (3-34) a. *Mbupu ndau ngai mbeti mezhe jeka ndia.*
 perempuan tua itu masih sakit besar sampai sekarang
 ‘Perempuan tua itu sakit parah hingga kini’
- b. *Ana ito ndau mange ga*
 anak kecil itu lapar sudah
 ‘Anak kecil itu sudah lapar’
- c. *Ana hongga ndau wele ne’e mbu’e Siska.*
 anak muda itu suka dengan nona Siska
 ‘Pemuda itu menyukai nona Siska’
- d. *Siska fonga ana hongga ndau.*
 NAMA suka anak muda itu
 ‘Siska menyukai pemuda itu’.

3.5.1.2 Aksi

Verba aksi adalah verba yang secara semantis menyatakan perbuatan atau tindakan. Verba aksi dalam bahasa Rongga meliputi verba *wela* ‘bunuh’, *pongga* ‘pukul’, *teka* ‘jual’, *paru* ‘lari’, dan sebagainya. Contoh penggunaan verba aksi tersebut dalam kalimat dapat dilihat pada (3-35) berikut ini.

- (3-35) a. *Ame Jono wela ame Dani.*
 ART NAMA bunuh ART NAMA
 ‘Jono membunuh Dani’
- b. *Ja’o pongga lako ndau jeka mata*
 1T pukul anjing itu sampai mati
 ‘Saya memukul anjing itu sampai mati’
- c. *Ema ja’o teka tibo ndau one ame Dula*
 ayah 1T jual kambing itu pada si NAMA
 ‘Ayah saya menjual kambing itu kepada Dula’
- d. *Nepa ndau paru pe one kala.*
 ular.sanca itu lari ke dalam hutan
 ‘Ular sanca itu lari ke hutan’

3.5.1.3 Proses

Verba proses adalah verba yang secara semantis menyatakan adanya suatu proses perubahan dari keadaan tertentu ke keadaan yang

lain. Pertanyaan pemandu untuk menentukan apakah suatu verba tergolong verba proses atau bukan adalah: *Apa yang terjadi pada subjek?* Verba bahasa Rongga yang dapat dikategorikan verba proses adalah verba *sese* ‘kuning/menguning’, *mata* ‘mati’, *mbeta* ‘putus’, *danda* ‘hanyut’, *mutu* ‘terbakar’, *zhi’a* ‘sembuh’, dan sebagainya. Verba proses dicontohkan pada kalimat (3-36) berikut ini.

- (3-36) a. *Pare lau uma sese ga.*
padi selatan kebun kuning sudah
‘Padi di kebun sudah menguning’
- b. *Lako ata mbani ndau mata ga*
anjing yang berani itu mati sudah
‘Anjing yang galak itu sudah mati’
- c. *Azhekamba metu ndau mbete ga*
tali kerbau betina itu putus sudah
‘Tali kerbau betina itu sudah putus’
- d. *Rajo ame Said danda pai lau*
Perahu si Said hanyut ke selatan
hozha waembata.
tengah air laut
‘Perahu Said hanyut ke tengah laut’
- e. *Kazhi zhi’a ga pu’u one mbeti.*
dia sembuh sudah dari dalam sakit
‘Dia sudah sembuh dari sakit’

3.5.2 Kelas Verba Semantis-Sintaktis

Secara semantis-sintaktis, secara garis besar, verba bahasa Rongga dapat dibedakan atas verba intransitif, verba transitif, dan verba ditransitif. Secara semantis, artinya jumlah partisipan yang terlibat dalam kejadian/keadaan. Secara sintaktis artinya jumlah argumen inti yang muncul yang mungkin wajib hadir pada konstruksi klausa. Walaupun keduanya (semantis dan sintaktis) sering sejalan, dalam banyak hal keduanya bisa jadi tidak sejalan. Misalnya, verba *ka* ‘makan’ secara semantis adalah transitif (ada yang makan dan ada yang dimakan), tetapi verba ini bisa jadi muncul sebagai intransitif, artinya ‘yang dimakan (pasien)’ tidak selalu diminta muncul secara sintaktis.

Ketiga jenis verba tersebut, masing-masing dibahas pada subbagian tersendiri berikut ini (lihat juga pembahasan tentang relasi gramatikal §4.3 dan perubahan ketransitifan karena diatesis pada §6, terutama pasif, kausatif, antikausatif dan alternasi datif (§6.2-6.5).

3.5.2.1 *Intransitif*

Verba intransitif sintaktis adalah verba yang hanya membutuhkan sebuah argumen inti. Tergolong dalam verba intransitif adalah *romba* ‘jatuh’, *to’o* ‘pergi’, *mai* ‘datang’, *sadho* ‘tiba/sampai’, *rita* ‘tangis/menangis’, dan sebagainya. Verba-verba ini semuanya menggambarkan kejadian yang melibatkan satu partisipan utama. Contoh penggunaan verba intransitif tersebut dapat dilihat pada kalimat (37) berikut ini.

- (3-37) a. *Maju ndau romba one ngamba.*
 rusa itu jatuh dalam jurang
 ‘Rusa itu jatuh ke jurang’
- b. *Sizha to’o pai mena Aimere.*
 3J pergi ke timur Aimere
 ‘Mereka pergi ke Aimere’
- c. *Wengi telu moi Aleks mai wendia/pe ndia*
 tiga hari lalu paman NAMA datang ke sini
 ‘Tiga hari lalu paman Aleks ke sini’
- d. *Woe ja’o ndia sadho nembumai maru.*
 teman 1T ini tiba kemarin sore
 ‘Teman saya ini tiba kemarin sore’
- d. *Kodhefai ndau rita le sedhu-medhu.*
 perempuan itu tangis PART tersedu-sedu
 ‘Perempuan itu menangis tersedu-sedu’

3.5.2.2 *Transitif*

Verba transitif sintaktis adalah verba yang membutuhkan dua argumen inti. Verba transitif bahasa Rongga bisa berupa verba aksi, seperti *weli* ‘beli’, *ta’o* ‘tangkap’ dan semua verba aksi yang telah disebutkan di atas, bisa juga berupa verba pengalam, seperti *tei* ‘lihat’,

zhenge ‘dengar’, dan sebagainya. Contoh penggunaan verba transitif bahasa Rongga, dapat dilihat pada (3-38) berikut ini.

- (3-38) a. *Sizha weli dhea zhele pasar Waerana.*
3J beli beras utara pasar Waerana
‘Mereka membeli beras di pasar Waerana’
- b. *Polisi ta’o ata naka ndau*
polisi tangkap orang curi itu
‘Polisi menangkap pencuri itu’
- c. *Ja’o tei sizha zhua zheta Ruteng minggu olo*
1T lihat 3J dua atas Ruteng minggu lalu
‘Saya melihat mereka dua di Ruteng minggu yang lalu’
- d. *Kami zhenge ga nunu ndau’*
1J.eks dengar sudah cerita itu
‘Kami sudah mendegar berita itu’

3.5.2.3 Ditransitif

Verba ditransitif adalah verba yang secara sintaktis membutuhkan tiga argumen inti. Tidak banyak verba ditransitif pada bahasa Rongga. Berikut ini contoh dengan *ti’i* ‘beri/kasi’:

- (3-39) a. *Meka ndau ti’i kami ndoi.*
orang tua itu beri 1J.eks uang
‘Orang tua itu memberi kami uang’
- b. *Mori ti’i kami ka inu resileli*
Tuhan beri 1J.eks makan minum limpah ruah
‘Tuhan memberi kami makanan berlimpah ruah’

Walaupun bahasa Rongga tidak mempunyai afiks untuk mempromosikan argumen ke argumen inti, bahasa ini menunjukkan alternasi argumen tanpa pemarkahan verba, semacam alternasi datif (*dative shift*) dalam Inggris. Perhatikan *ja’o* ‘saya’ contoh (3-40) berikut:

- (3-40) a. *Ardi indi ndoi pe ndia ne ja'o*
 NAMA bawa uang ke sini dari 1T
 'Ardi membawa uang ke saya.'
- b. *Ardi indi jao ndoi*
 NAMA bawa 1T uang
 'Ardi membawakan saya uang'

Ja'o pada (3-40)a merupakan tujuan (goal/lokatif) yang muncul sebagai FP dengan *pe* 'ke', secara struktural setelah objek *ndoi* 'uang'. Kalimat ini adalah kalimat monotransitif, karena hanya ada dua argumen inti, *Ardi* dan *ndoi*. *Ja'o* pada kalimat (3-40)b merupakan argumen inti yang berfungsi sebagai objek langsung, sementara *ndoi* (juga argumen inti) menjadi objek kedua, datang setelah *ja'o*. *Ardi* tetap menjadi subjek kalimat ini. Jadi ada tiga argumen inti pada kalimat (3-40)b, dan karenanya kalimat ini adalah kalimat yang secara sintaktis/semantis adalah kalimat ditransitif.

3.5.2.4 Catatan Mengenai Ketransitifan

Ketransitifan sintaktis dan semantis ditentukan berdasarkan kriteria yang berbeda. Ketransitifan sintaktis umumnya ditentukan berdasarkan wajib hadirnya argumen inti pada klausa/kalimat. Yang dimaksud argumen inti, secara garis kasar, adalah argumen yang secara sintaktis bisa diklasifikasikan sebagai subjek dan objek (objek1, dan objek 2). Dalam bahasa Rongga, dan juga bahasa-bahasa lain di Indonesia, argumen inti biasanya argumen yang direalisasi oleh FN (FD), tidak dimarkahi dengan preposisi. Perlu dicatat, kadar keintian argumen secara sintaktis (atau indeks keintian, *core index*, lihat Arka (2005c)) dan karenanya ketransitifan sintaktis tidak hanya diukur dari ekspresi argumen (FN/FD vs. FP), tetapi juga dari serangkaian ciri perilaku (behavioural properties) yang terkait, misalnya posisi struktural, pengikatan (*binding*), salinan pronomina (*pronominal copy*) dsb. Indeks keintian dalam bahasa Rongga memerlukan kajian mendalam, dan di luar jangkauan buku ini.

Ketransitifan semantis (pragmatis) biasanya diukur dengan menggunakan kriteria gabungan berbagai karakteristik semantis dan juga pragmatis menurut Hopper dan Thompson (Hopper and Thompson 1980). Secara singkat, kriteria yang dipakai memungkinkan kita mengukur kadar ketransitifan global sebuah klausa yang dipakai dalam konteks tertentu, dan membuat jeneralisasi atas tipe klausa itu dalam suatu korpus yang lebih luas. Misalnya ketransitifan klausa yang muncul

dengan verba aksi *pongga* ‘pukul’ lebih tinggi dari verba persepsi *tei* ‘lihat’ bisa dibuktikan secara kuantitatif dengan memberi ukuran (dengan angka) pada berbagai karakteristik ketransitifan yang dicari.

Ukuran ketransitifan semantis-pragmatis menurut Hopper dan Thompson bisa jadi memberikan hasil yang tidak sejalan dengan ketransitifan sintaksis. Umpamanya, secara sintaktis, verba persepsi *lihat* dengan dua argumen inti adalah transitif, lebih transitif dari klausa/verba intransitif manapun, termasuk verba aksi dengan agen seperti *berlari*. Tetapi, menurut ukuran ketransitifan semantis-pragmatis, secara teoretis, verba intransitif (*ber*)*lari* dalam konteks tertentu bisa jadi lebih transitif dari verba transitif *lihat*.

Penelitian kemunculan argumen verba dalam teks nyata (*actual language use*) menunjukkan bahwa tidak semua argumen muncul secara eksplisit. Yang sering terjadi adalah argumen yang dimengerti dari konteks tidak diungkapkan. Jadi, direalisasi sebagai pronomina kosong (*zero pronoun*). Verba transitif sering muncul dengan satu argumen, atau kedua argumennya tidak muncul secara eksplisit, tetapi dimengerti. Pada contoh (41), argumen verba transitif *zhenge* ‘dengar’ hanya satu, yakni *ndau* (yang didengar), sementara pendengarnya, walaupun tidak muncul dengan verba ini, tetapi dimengerti sebagai argumen yang muncul dengan verba berikutnya, yakni *Teodorus Tue*.

- (3-41) a. **Zhenge** *ndau* *ga*, *sema* *ne* *Teodorus Tue*
dengar itu sudah berkata oleh NAMA
‘setelah hal itu didengar, berkatalah Teodorus Tue’
(AUTOBIOGRAFI ANTONIUS GELANG.0052)

Dalam kutipan cerita *ana halo* berikut ini tentang orang yang hendak dibunuh, tetapi kebal dan tidak mempan senjata, terlihat pelaku dan/atau pasien dari verba (yang dicetak tebal) tidak semua direalisasikan secara eksplisit. Dalam terjemahannya, argumen verba ini diperlihatkan dalam tanda kurung dan digarisbawahi. Perhatikan misalnya, kedua argumen *pongga-pongga* pada (3-42)b direalisasi oleh pronomina kosong.

- (3-42) a. *sogho mbiwa mata sizha ga, ala topo, bhuja*
 karena tidak mati 3T sudah ambil parang tombak
 ‘karena tidak mati dia, (mereka) mengambil parang, tombak’
- b. *pongga-pongga, pongga ko ban*
 pukul-RED pukul part ban
le pongga ko ban
 part pukul part ban
 ‘(mereka) terus memukul (dia), (sepertinya)
 (mereka) memukul ban’
- c. *tako ndau pengga ne bhuja, mbiwa tama,*
 setelah itu tikam dengan tombak tidak mempan
 ‘kemudian (dia) ditikam dengan tombak (oleh mereka),
 (dia) tidak mempan’ (ANA HALO. 155-157)

Dalam realisasinya yang tidak eksplisit, status argumennya tidak selalu jelas, apakah argumen itu inti atau tidak. Ketiadaan morfologi pada verba juga membuat tidak jelas apakah verbanya berada pada suatu konstruksi aktif atau pasif. Misalnya, agen dan pasien yang keduanya tidak secara eksplisit direalisasikan seperti pada verba *pengga* ‘tikam’ contoh (3-42)c, menyebabkan analisis verba dan konstruksi ini mengalami kesulitan dalam menentukan status kalimat dan argumennya. Walaupun kalimat ini diterjemahkan pasif dalam bahasa Indonesia, ini tidak berarti kalimatnya memang kalimat pasif dalam bahasa Rongga.

3.5.3 Verba Bantu (Auxiliary)

3.5.3.1 Keberlangsungan (*progresive*)

Keberlangsungan dalam bahasa Rongga dinyatakan dengan *ngai*. Kata ini muncul sebelum verba, pada posisi verba bantu, seperti contoh berikut:

- (3-43) a. *Ah ema kazhi ndia ngai a embhe ana*
 Ah ayah 3T ini PROG PART gendong anak
 ‘Ah ayahnya sedang menggendong anaknya’
 (NUNU NANGE MBHU’E TENDA TUE.0247)

- b. *pas kazhi ngai susu ana,*
saat 3T sedang susui anak,
la'a ta'o ne haki.
pergi tangkap oleh suami
'ketika dia sedang menyusui anaknya, suaminya
menangkapnya' (Nepa.083)

Ngai muncul juga dengan predikat yang menyatakan keadaan, sehingga makna keberlangsungan bisa diterjemahkan 'masih':

- (3-44) a. *Ko muku ngai dano jeka ndia.*
tentang pisang PROG ada sampai sekarang
'pisangnya masih ada sampai sekarang'
(AUTOBIOGRAFI BAPAK ANTONIUS GELANG.0114)
- b. *kami ngai dhano*
1J.EKS PROG ada
'kami masih ada (di bumi ini)' (Repu.037)

Dua klausa berurutan dengan *ngai* menyatakan dua kejadian berlangsung bersamaan:

- (3-45) *ngai la'a sizha, ngai wuku niu ngazha*
PROG pergi 3J PROG teriak panggil nama
'sementara mereka berjalan, (mereka) berteriak
memanggil nama' (Ana_Pota_Missing_person.052)

Karenanya, berdasarkan konteks, *ngai* bisa diterjemahkan 'pada saat bersamaan'. Pada contoh berikut (yang ada serapan bahasa Indonesianya), ada kejadian lain yang bersamaan terjadi di desa yang dimengerti dari konteks:

- (3-46) *Mbiwa ngai a ikut ujian terakhir,*
tidak PROG PART ikut ujian akhir,
akhirnya ja'o ndi'i.
akhirnya 1T tinggal
'Saat bersamaan tidak bisa mengikuti ujian akhir,
akhirnya saya tinggal di kampung'
(AUTOBIOGRAFI BAPAK MARKUS BANA.029)

3.5.3.2 *Kebersudahan (Perfective)*

Aspek kebersudahan dinyatakan dengan *ga*, yang posisinya datang setelah verba, dicontohkan pada (3-47).

- (3-47) a. *kau dhadhi ga ana ndau*
 2T born PERF anak itu
 ‘kamu sudah melahirkan anak itu’ (NEPA_PYTHON.128)
- b. *Ne mbenu sa=rajo ga,*
 ketika penuh satu=sampan PERF
 Setelah sampan sudah penuh ayo kemarilah kamu.
 (Sejarah Suku Lowa (Salesius Nggesa Almh).038)

Tetapi perlu dicatat, makna kebersudahan tidak selalu harus dinyatakan dengan *ga*. Sesuatu kejadian dalam konteks lampau, biasanya dipertegas oleh keterangan *ndewe ndau* ‘tadi itu’, bisa membawa makna perfektif atau sudah selesai jika dipandang dari sudut waktu wicara, tanpa kehadiran *ga*. Misalnya, pada kutipan cerita berikut, verba *ka* (pada baris pertama) diterjemahkan perfektif, karena kejadiannya sudah usai dan efeknya terjadi saat wicara.²

- (3-48) *kau, ata ka ne'e kau ndewe ndau,*
 2T REL makan oleh 2T tadi itu

mbiwa manga ka ko nake maju.
 tiak ada makan PART daging rusa
 ‘Yang kau telah makan itu tidak ada daging rusa.’ (Nepa.031)

Kebersudahan biasanya terkait dengan hasil atau akibat kejadian. Pespektifnya biasanya dari keadaan atau hasil kejadian. Karenanya, tidak mengherankan *ga* sering muncul dengan konstruksi/makna pasif (seperti

² Konsep perfektif dan kejadian masa lampau sangat terkait. Dalam bahasa Rongga dan bahasa lain di Indonesia perbedaannya sangat tipis dan tidak tergramatikalisasi. Dalam bahasa Inggris, keduanya berbeda secara gramatikal, artinya aspek perfektif (walaupun ada makna lampainya) tidak sama dengan kala lampau (*Past Tense*), dan keduanya tidak boleh muncul bersamaan, misalnya kalimat * *I have bought a book yesterday* tidak gramatikal.

contoh (49)a, atau predikat yang menyatakan keadaan, misalnya *mata* ‘mati’ (49)b.

- (3-49) a. *sapi wela ga*
sapi bunuh PERF
‘(dan) sapi sudah dipotong’ (Biography-FransSadung.189)
- b. *ko ema ja'o mata ga ko'e ko ine*
PART ayah1T mati PERF belum PART ibu
‘Mengenai bapak saya, sudah meninggal, tinggal ibu saya saja’
(Biography-FransSadung.184)

Konsep kebersudahan (perfektif) memprasyaratkan titik pandang dua waktu: sesuatu kejadian sudah terjadi (kejadian A) sebelum kejadian lain pada titik waktu berikutnya (kejadian B). Kejadian B bisa jadi titik waktu saat wicara, membicarakan kejadian A. Karenanya, berlaku logika ‘A sudah/telah terjadi, kemudian B’, atau ‘A lalu B’. Pengamatan distribusi *ga* pada teks sangat sering menunjukkan logika ini. Contoh:

- (3-50) a. *Dhia ne'e kami ko apa, mendau kami peko teru,*
pikir oleh 1J.eks PART apa, begitu 1J.eks kejar terus
kami tei kode ga.
1J.eks. see monkey PERF
‘kami kira apa, begitu kami kejar, kami melihat kera’
(KODHE BARA 004)
- b. *ngaja ga ata gagi*
bicara PERF orang tua
‘orang tua lalu berbicara’ (mota-wildpig.224)

Seperti terlihat pada terjemahan kedua contoh di atas, *ga* tidak diterjemahkan dengan ‘sudah’, tetapi makna kebersudahan terimplikasi. Pada (3-50)a, kejadian ‘melihat (kera)’ terjadi sesudah pengejaran dilakukan. Demikian juga pada (3-50)b, kejadian *ngaja* ‘berbicara’ terjadi sesudah kejadian lain sebelumnya selesai, sehingga di sini *ga* diterjemahkan *lalu*.

Walaupun *ga* mungkin dianalisis sebagai verba bantu perfektif, setiak-tidaknya dari sudut makna, tetapi pengamatan aspek strukturalnya lebih menunjukkan *ga* ini sebagai adverbial yang berada pada lingkup frasa verba (atau predikat) (lihat pembahasa lebih lanjut pada §5.4.

Misalnya, *ga* bisa muncul bersama dengan adverbial penanda kala lampau, seperti *nembumai* ‘kemarin’ dan *wengizhua* ‘dua hari lalu’, tetapi ada kendala struktural: kemunculannya dengan verba yang dilingkupinya tidak boleh disela oleh adverbial klausa *nembumai*, seperti yang diperlihatkan oleh kontras keberterimaan antara (3-51)a-b dan (3-51)c.

- (3-51) a. *Ana ndau mata ga nembumai*
 anak itu mati sudah kemarin
 ‘Anak itu sudah meninggal kemarin’
- b. *Ana ndau nembumai mata ga*
 anak itu kemarin mati sudah
 ‘Anak itu sudah meninggal kemarin’
- c.?**Ana ndau mata nembumai ga*
 anak itu mati kemarin sudah
 ‘Anak itu sudah meninggal kemarin’

3.5.3.3 Masalah kala

Kala merupakan kategori yang berhubungan dengan waktu (lampau, kini, atau mendatang). Ekspresi kala tidak sama secara lintas bahasa. Dalam bahasa Inggris misalnya, kala tergramatikalisasi dan ini terlihat dari infleksi verba terkait dengan kala tersebut, misalnya verba dalam bentuk kala lampau (*past tense*) berbeda dengan yang kini (*present*), misalnya *go (present)* vs. *went (past)* ‘go’.

Dalam bahasa Rongga, kala tidak tergramatikalisasi seperti halnya bahasa Inggris. Tidak ada kontras verba/konstruksi verba yang wajib untuk menyatakan kapan suatu kejadian terjadi. Ini tidak berarti bahwa penutur Rongga akan mengalami kesulitan untuk memahami waktu kapan suatu kejadian terjadi (lampau, kini atau mendatang). Pemahaman waktu kejadian yang demikian biasanya didapat lewat hadirnya unsur adverbial/ajung, atau kalau tidak ada, didapat dari konteks. Pada contoh-contoh (3-52) berikut kehadiran ajung (dicetak tebal) memperjelas waktu kejadian, yang berbeda-beda, sementara verba *la’a* ‘pergi’ tidak mengalami perubahan. Jadi walaupun kita masih tetap bisa menggunakan istilah *kala*, harus dicatat bahwa konsep kala pada bahasa Rongga tidak sama persis dengan kala (*tense*) dalam bahasa Inggris.

- (3-52) a. *Wula telu olo kazhi la'a pai mena Bajawa*
bulan tiga lalu 3T pergi ke timur Bajawa
'Tiga bulan lalu dia pergi ke Bajawa'
- b. *Lezha ndia kazhi la'a pai mena Bajawa*
hari ini 3T pergi ke timur Bajawa
'Hari ini dia pergi ke Bajawa'
- c. *Minggu muzhi kazhi la'a pai mena Bajawa*
minggu belakang 3T pergi ke timur Bajawa
'Minggu depan dia pergi ke Bajawa'

Dalam kalimat kondisional berikut, walaupun tidak ajung atau kata lain penanda kala mendatang, verba *zhozhe* 'bunuh' menyatakan kejadian yang (mungkin) akan terjadi.

- (3-53) *ara mali tei kami, zhozhe ne kazhi*
mungkin jika lihat 1J.eks bunuh oleh 3T
'mungkin kalau (dia) lihat kami, kami akan dibunuhnya'
(ANA HALO.127)

Verba *tau* yang sesungguhnya berarti 'mau, hendak' tampaknya sekarang juga sudah dipakai sebagai kata kerja bantu (*auxiliary*) yang menyatakan futur (FUT), yang bisa diterjemahkan 'akan'. Dalam contoh (3-54)a, *tau* bisa diartikan 'hendak', 'mau' atau 'akan' karena subjeknya manusia (*ja'o*). Tetapi, *tau* pada (3-54)b hanya bisa diartikan sebagai 'akan' karena ini menyatakan pertunjukan tari *vera* yang terjadi esok paginya.

- (3-54) a. *Ndau ja'o tau pate jawa ndau, were,*
begitu 1T FUT potong jagung itu menjerit
"ene ma'e pate ja'o"
ibu jangan potong 1T
'Begitu saya hendak/akan potong jagung itu,
(jagung itu) menjerit, "ibu jangan potong saya"
(Nunu Nange Pu'u Waka Pare ne Jawa.0041)

- b. *ae luka romba tau vera,*
 eh besok pagi FUT vera
 ‘hai besok pagi akan (ada) tarian Vera’
 (Nunu Nange Endo Mbu'e Reo (Gadis Reo).157)

3.5.4 Derivasi Verba

Sebagaimana halnya perubahan kelas kata lain, derivasi verba bahasa Rongga dilakukan melalui derivasi kosong. Sebuah kata non-verba bisa muncul (dan karenanya dianalisis telah mengalami derivasi) dalam posisi struktural verba. Kemunculannya pada posisi sebagai verba ini juga diikuti dengan perubahan makna. Misalnya, nomina *supi* ‘panah’, *sagha* ‘sendok’, dan *susu* ‘payudara’, masing-masing bisa diderivasi menjadi verba dengan makna masing-masing, ‘memanah’, ‘menyendok’, dan ‘menyusui’. Berikut ini contoh nomina dan pasangan derivasi verbanya:

- (3-55) a. *Fai ja'o weli sagha zheta toko Pagi Ruteng*
 isteri 1T beli sendok atas toko Pagi Ruteng
 ‘Isteri saya membeli sendok di toko pagi di Ruteng’
- b. *Fai ja'o sagha tabha maki ja'o*
 isteri 1T sendok bubur untuk 1T
 ‘Isteri saya menyendok bubur untuk saya’
- (3-56) a. *Ana ito ndau dhengi susu one ine kazhi*
 anak kecil itu minta susu pada ibu 3T
 ‘Anak itu meminta susu kepada ibunya’
- b. *Ame Sinta ngai susu ko ana kazhi.*
 ART NAMA sedang susu PART anak 3T
 ‘Si Sinta sedang menyusui anaknya’

Makna verba hasil derivasi lebih kompleks dari makna asal, karena makna asal menjadi bagian dari makna derivasi. Ini menjadi alasan mengapa telah terjadi derivasi dari nomina ke verba, bukan sebaliknya. Sebagai ilustrasi, penambahan kompleksitas makna *sagha* ‘sendok’ menjadi *sendok* ‘menyedok’ pada (3-55) bisa dibayangkan secara kasar pada (3-57). (Untuk diskusi representasi semantis lebih lanjut, lihat diantaranya, Jackendoff (1990), Foley and Van Valin (1984), Van Valin

Jr. and LaPolla (1999)). Perbedaan pertama, *sagha* sebagai nomina menyatakan kategori benda, sementara *sagha* sebagai verba menyatakan kejadian/aksi. Kedua, kompleksitas terjadi pada verba *sagha*, karena *sagha* ‘sendok’ menjadi elemen benda yang berfungsi sebagai alat/instrumen (dinyatakan dengan atribut DENGAN pada (3-57)b. Lebih jauh, verba *sagha* berisi elem struktur argumen, khususnya ada dua argumen tambahan, yakni AKTOR dan PASIEN, yang dalam contoh ini adalah *ja’o* ‘saya’ dan *tabha* ‘bubur’. Indeks *i* pada (3-57)b menyatakan bahwa aktor ‘saya’ yang melakukan aksi terhadap pasien ‘bubu’ adalah juga merupakan aktor yang melakukan aksi terhadap alat ‘sendok’. Singkatnya, logika semantis yang ingin ditangkap dengan bagan (3-57)b untuk ‘menyendok’ adalah [AKTOR ‘saya’ melakukan aksi terhadap PASIEN ‘bubur’ DENGAN menggunakan aksi lain, yakni AKTOR ‘saya’ melakukan aksi terhadap PASIEN ‘sendok’].

(3-57) a. Asal b. Hasil derivasi kosong



3.5.5 Verba Majemuk dan Serialisasi

Verba sebagai kategori utama pengisi fungsi predikat, bisa terdiri atas sebuah verba sederhana (verba tunggal), seperti verba *weli* ‘beli’ pada contoh (3-58)a dan bisa juga muncul lebih dari sebuah verba, tetapi perilakunya sama seperti verba sederhana atau verba tunggal. Verba yang terdiri atas dua buah atau lebih tersebut, lazim disebut sebagai verba majemuk, yang secara sintaktis-semantis lebih dikenal dengan sebutan serialisasi verba, seperti *weli ti’i* ‘membelikan’ pada contoh (58)b berikut. Pembahasan lebih lanjut tentang serialisasi verba tersebut dapat dilihat pada subbagian §7.3.

- (3-58) a. *Ema ja'o weli kebaya toro*
 ayah 1T beli kebaya merah
 'Ayah saya membeli kebaya merah'
- b. *Ema weli ti'i ine kebaya toro*
 ayah beli kasi ibu kebaya merah
 'Ayah membelikan ibu kabaya merah'

3.6 Ajektiva and adverbial

3.6.1 Distribusi

Adverbs adalah kategori yang secara fungsional menerangkan verba atau ajektiva (atau adverbial lainnya), sementara ajektiva menerangkan nomina. Walaupun keduanya secara bentuk tidak terbedakan pada bahasa Rongga, keduanya berbeda secara sintaktis (distribusi dan ekspansinya dalam struktur frasa). Misalnya, ajektiva bisa menjadi predikat pengambil argument, sementara adverbial tidak. Ini dibuktikan oleh kontras keberterimaan kalimat (3-59) berikut.

- (3-59) a. *Sa'o ndau mezhe amba*
 rumah itu besar sangat
 'rumah itu sangat besar'
- b. * *Sa'o ndau amba*
- c. *Sa'o ndau mezhe*

Amba pada kalimat (3-59)a adalah adverbial, bukan ajektiva. Predikat pada kalimat ini adalah ajektiva *mezhe* 'besar'. *Amba* tidak bisa berdiri sendiri sebagai predikat (3-59)b.

3.6.2 Ajektiva dekriptif

3.6.2.1 Kelas semantik

Ajektiva dekriptif meliputi berbagai sub-klas ajektiva yang menerangkan nomina dalam kaitannya dengan hal-hal semantis sbb.:

- kualitas, misalnya *bhisa* 'baik, *bhoko* 'pendek, *dhumbu* 'tumpul
- ukuran, misalnya *ito* 'kecil, *mezhe* 'besar;
- bentuk, misalnya, *bhengge* 'bundar

- warna, misalnya, *toro* ‘merah, *hitam* ‘hitam;
- tekstur, misalnya, *waja* ‘keras’, dsb.

Dalam contoh-contoh berikut kata yang dicetak tebal adalah ajektiva dekriftif:

- (3-60) a. *pongga no mbojo ne ata sa=nua*
pukul lagi lelah oleh orang satu=kampung
‘Orang sekampung memukul-mukulnya sampai lelah’
(ANA HALO.0096)
- b. *enggo jawa sa=mbuti mezhe*
goreng jagung satu=bakuk besar
‘menggoreng jagung satu bakul besar’
(ANA HALO.0007)

3.6.2.2 Tingkat perbandingan

Tingkat perbandingan pada bahasa Rongga menggunakan *dhe* untuk tingkat komparatif dan superlative. (Tetapi, kata bahasa Indonesia *lebih* juga sering dipakai.) Konteks kalimat yang menentukan apakah ada perbandingan komparatif (dengan preposisi *ne*), atau tidak. Sama dipakai untuk menyatakan persamaan. Contoh-contoh diberikan berikut ini.

- (3-61) a. *Mbo ja'o zhi'a*
rumah 1T baik
‘rumah saya baik’
- b. *Mbo ja'o dhe zhi'a ne mbo kazhi*
rumah 1T dhe baik dengan rumah 3T
‘Rumah saya lebih baik dari rumahnya’
- c. *Mbo ja'o dhe zhi'a one nua ndia*
Rumah 1T dhe baik di kampung ini
‘Rumah saya yang paling baik di kampung ini’
- d. *Mbo ja'o sama zhi'a ne mbo kazhi*
rumah 1T sama baik dengan rumah 3T
‘rumah saya sama baiknya dengan rumahnya’

3.6.3 Ajektiva ruang/waktu

Ajektiva yang menyatakan ruang (spatial adjective) dalam bahasa Rongga adalah *zheu* ‘far’ dan *we’e/mberi/lupi* ‘near’, contoh (3-62). Ruang and posisi dalam ruang relatif terhadap posisi penutur atau lawan tutur juga bisa dinyatakan oleh nominal seperti *zheta* ‘sana’ (lihat pembahasan nominal ruang/lokatif pada §3.4.3.3).

- (3-62) a. *manga sa=zheu dhi sizha zhenge ko*
 ada satu=jauh PART 3J dengar PART
 ‘masih dari kejauhan mereka dengar’ (ANA ATA POTA.024)
- b. *sadho we’e nua*
 tiba dekat kampung
 ‘(mereka) tiba dekat kampung (itu)’ (ANA HALO.0070)

Pada contoh berikut, *we’e* juga dipakai untuk waktu.

- (3-63) *we’e sia a, peko ne lako a*
 near midday part chase with dog part
 ‘(when) it’s almost midday, suddenly a dog chased (us)’
 (FunnyStory3 020)

3.6.4 Adverbia

3.6.4.1 Adverbia pengeras (intensifier)

Adverbia pengeras ‘sangat’ dinyatakan oleh *tu’u*, *ngoe*, *ngata*, *amba*, dan *bholo*. *Tu’u* dan *mbolo* merupakan adverbia yang paling umum; artinya bisa dipakai untuk menerangkan berbagai ajektiva.

Secara structural, adverbial pengeras datangnya setelah unit yang diterangkannya. Pada (3-84) berikut ini contoh adverbial pengeras dengan ajektiva pada penggalan frasa, sementara (3-85) pada kalimat.

- (3-64) a. *mezhe* ‘besar’ → ‘sangat besar’ =
mezhe tu’u, mezhe nggoe, mezhe amba, mezhe bholo
- b. *lewa* ‘panjang’ → ‘sangat panjang’ =
lewa tu’u, lewa nggoe, lewa ngata, lewa amba, lewa bholo
- c. *lema* ‘dalam’ → ‘sangat dalam’ =
*lema lu’u, lema bholo, *lema ngata, *lema nggoe, lema amba*
- d. *sedha* ‘dangkal’ → ‘sangat dangkal’ =

sedha tu’u, sedha bholo,
* *sedha ngata, * sedha nggoe, *sedha amba*

- (3-65) *ma’e zheu, lau zheu bholo*
tidak jauh selatan jauh sangat
‘jangan jauh, (jangan) terlalu jauh selatan sana’
(MBHU’E TENDA TUE.0118)

Berikut ini contoh adverbial yang muncul dengan kategori lain selain ajektiva. Adverbial *bholo* muncul menerangkan verba *he* ‘ingat’ pada (3-66), penanda negasi *mbiwa* pada (3-67)a-b, dan penjumlah (quantifier) *woso* ‘banyak’ and *kana* ‘semua’ (3-68).

- (3-66) *ja’o le he kau bholo ko.*
1T PART ingat 1T sangt PART
‘saya tentu sangat ingat kamu’
(MBHU’E TENDA TUE.0088)

- (3-67) a. *ja’o mbiwa bholo pio kau tau kerja*
1T tidak sangat ijin 2T FUT kerja
‘saya sangat tidak mengizinkan kau kerja’
(MBHU’E TENDA TUE.0115)

- b. *Mbiwa nge bholo*
tidak bisa sangat
‘sangat tidak bisa’
(MBHU’E TENDA TUE.0147)

- (3-68) a. *kau le woso bholo ko sala*
2s part many very part wrong
‘you (made) too many mistakes’
(MBHU’E TENDA TUE.0241)

- b. *Kau kana bholo e*
you all absolute part
‘you ALL hey!’ (Peti Ceremony.018)

Perlu dicatat bahwa *bholo* tidak selalu muncul persis dibelakang kata yang diterangkan. Pada (3-66), kemunculannya setelah obyek pronomina. Ini membuktikan bahwa verba dan obyeknya membentuk unit frasa (lihat §5.3). Demikian juga pada (3-67)b, *mbiwa* menerangkan frasa negasi, bukan verba bantu *nge* ‘bisa’ saja.

3.6.4.2 Fungsi Adverbia/Ajungl

Walapun secara sintaktis ada kategori adverbia pada bahasa Rongga, yang utamanya adalah adverbial penguat seperti yang telah diuraikan di atas, tampaknya tidak ada kategori khusus yang bisa diberi nama adverbia kecaraan (adverb of manner) dalam bahasa Rongga. Kata yang sama yang menyatakan kualitas/deskriptif, bisa dipergunakan secara adverbial (yakni sebagai ajung). Analisis yang diadopsi di buku ini adalah kata-kata ini adalah secara kategori ajektifa, tetapi bisa dipergunakan secara adverbial (ajung). Sama halnya, dengan nomina, yang bisa dipergunakan untuk menjelaskan nomina lain, sehingga analisisnya adalah nomina tersebut berfungsi sebagai ajung, tetapi kategori gramatikalnya tetap nomina; misalnya (dalam bahasa Indonesia, *presiden wanita, anak jalanan*, dsb.)

Berikut ini adalah contoh *sala* ‘salah’ yang dipakai sebagai predikat ajektiva (3-69)a, dan sebagai ajung menerangkan verba (*ka* ‘makan’), (3-69)b.

- (3-69) a. *pita ata sala kana.*
 cari REL salah semua
 ‘Cari semua yang salah’
 (MOLO NE NDOI WETA-NARA. 022)
- b. *mali kazhi ka sala ko nake nepa*
 jika 3T makan salah PART daging ular.sanca
paka manga tanda one lo kazhi.
 pasti ada tanda di badan 3T
 ‘Jika ia salah makan daging ular sanca, pasti akan ada tanda di badannya’ (Nepa.011)

Ajektiva bisa juga muncul dalam konstruksi FP, dengan preposisi *ne* ‘dengan’. FP di sini berfungsi sebagai ajung yang menerangkan verba. Ajung kecaraan dengan strategi ini tidak unik untuk bahasa Rongga, karena ditemui juga dalam bahasa Indonesia seperti contoh (3-70) berikut. Contoh dalam bahasa Rongga diberikan pada (3-71), dengan ajektiva *molo* ‘baik’.

- (3-70) a. *Busnya berjalan lambat*
b. *Busnya berjalan dengan lambat*
- (3-71) a. *soro ne molo bhate ngge wolo*
bicara dengan baik semua setiap gunung
ndia Rongga
sini Rongga
‘he speaks properly to every single mountain
in Rongga (Prayer24Feb04.042)
- b. *soro molo-molo!*
bicara baik-RED
‘bicara dengan baik’

Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, kemunculan preposisi penanda kecaraan ini bersifat manasuka. Juga, preposisi *dengan* (bahasa Indonesia) dan *ne/ne’e* (Rongga) adalah preposisi yang juga lazim dipakai untuk ajung kecaraan dengan verba, dan juga dengan nomina penanda instrumen (alat). Perhatikan contoh (3-72) berikut:

- (3-72) a. *nande ne mboro*
tidur dengan mendengkur
‘tidur dengan mendengkur’
- b. *la'a ne wesa ne kowa*
pergi dengan dayung dengan perahu
‘pergi dengan mendayung dengan perahu’
(Story_Nuka Ipu.022)

Ne pada contoh di atas diikuti oleh verba *mboro* ‘mendengkur’ (3-72)a dan *wesa* ‘mendayung’ (3-72)b. Pada (3-72)b, *ne* juga diikuti oleh nomina perahu.

Pada contoh-contoh di atas frasa dengan *ne* secara formal adalah FP, secara fungsional adalah ajung. Secara struktural posisi obyek preposisi adalah posisi nomina. Karenanya, ajektiva (misalnya *molo* ‘baik’ pada (3-71)a) atau verba (*mboro*, (3-72)a) dapat dikatakan telah mengalami derivasi kosong, sebagai nomina.

Harus dicatat pula bahwa *ne* tidak selalu bersifat opsional. Misalnya pada contoh berikut, *ne* tidak boleh dihilangkan.

- (3-73) a *uma ndia ja'o tau ne me'a.*
 kebun ini 1T buat dengan sendiri
 'Kebun ini saya buat/buka sendiri'
 (Endo Mbu'e Reo.182)
- b. **uma ndia ja'o tau me'a.*

3.7 Numeralia

Ada dua sistem penggunaan numeralia dalam bahasa Rongga, yaitu sistem terbatas (tradisional) dan sistem reguler. Sistem terbatas, kemungkinan digunakan dahulu sebagai bagian dari permainan (yang sudah punah), saat ini sangat terancam punah karena sistem ini hanya diketahui oleh generasi tua. Walaupun kemungkinan generasi muda tahu sistem ini, mereka tidak mengetahuinya secara lengkap.

3.7.1 Sistem Numeralia Terbatas

Numeralia sistem terbatas muncul dengan sejumlah ekspresi numeral yang khas (unik). Orang-orang tua hanya bisa mengingat numeralia 1–20. (Tidak jelas apakah memang ada numeralia yang lebih tinggi dari 20 untuk sistem ini.) Numeralia 1–10, tidak memiliki sistem, semua numeralia diungkapkan secara khas, seperti terlihat dari (3-74).

- (3-74) *dha* 'satu' *woe* 'enam'
dhua 'dua' *sipi* 'tujuh'
demu 'tiga' *sapa* 'delapan'
dheke 'empat' *nggwo* 'sembilan'
ali 'lima' *ngguru* 'sepuluh'

Numeralia 11–20 pada jenis ini diperlihatkan pada (3-75). Pengamatan ekspresi numeralia ini menunjukkan bahwa ada sedikit pola/keteraturan, walaupun tidak jelas betul. Kebanyakan ekspresi numeralia pada (3-75) berupa kompositum (kata majemuk) yang beberapa di antaranya dibentuk dengan cara penjajaran dengan ungkapan yang sama (mirip), yang mungkin disela oleh sebuah konsonan. Sebagai contoh, *-ng* untuk 'sebelas' dan 'tiga belas'. Numeralia 'sembilan belas', mempunyai segmen *esa*; walaupun mungkin karena 20 minus 1, tetapi tidak ada petunjuk yang jelas bahwa *wutu* berarti '20'.

(3-75)	<i>esanggesa</i>	‘sebelas’ (literer ‘satu-satu’)
	<i>zhuadhua</i>	‘dua belas (literer ‘dua-dua’)
	<i>telunggetu</i>	‘tiga belas’
	<i>wutunggututu</i>	‘empat belas’
	<i>limakima</i>	‘lima belas’
	<i>anggunae</i>	‘enam belas’
	<i>nenggonae</i>	‘tujuh belas’
	<i>soroila</i>	‘delapan belas’
	<i>watopesa</i>	‘sembilan belas’
	<i>mopla</i>	‘dua puluh’

3.7.2 Sistem Reguler

Sistem numeralia reguler memperlihatkan dasar lima dan dasar sepuluh (desimal). Susunan numeralia reguler 1-10 pada bahasa Rongga diperlihatkan pada (3-76). Terlihat di sini numeralia 1–5 adalah numeralia khas (unik), yang semuanya adalah numeralia Austronesia (Dyen 1947; Blust 1974; Dahl 1976, 1981; Walker 1982; Li 2006). Dua numeralia sesudah lima menggunakan sistem tambah, misalnya, *lima esa* ($6=5+1$). Selanjutnya, untuk *zhua mbutu* ‘delapan’, jelas ada komponen *zhua* ‘dua’ namun tidak jelas betul apakah ini menyakut operasi perkalian. Juga, *tera esa* ‘sembilan’ berisi komponen *esa* ‘satu’, namun tidak jelas apakah ini menyangkut operasi pengurangan, karena untuk ‘(se)puluh’ yang ada bukan *tera* tetapi *(sa)mbulu*.

(3-76)	<i>esa</i>	‘satu’	“1”	
	<i>zhua</i>	‘dua’	“2”	
	<i>telu</i>	‘tiga’	“3”	
	<i>wutu</i>	‘empat’	“4”	
	<i>lima</i>	‘lima’	“5”	
	<i>lima esa</i>	‘enam’	“6”	(5 + 1)
	<i>lima zhua</i>	‘tujuh’	“7”	(5 + 2)
	<i>zhua mbutu</i>	‘delapan’	“8”	(2 x 4?)
	<i>tera esa</i>	‘sembilan’	“9”	(8 + 1?)
	<i>sembulu</i>	‘sepuluh’	“10”	

Numerlia yang lebih besar dibentuk dengan menggunakan satuan 1-9 yang diambil dari (3-76) tadi, melalui kombinasi perkalian dengan

satuan puluhan, ratusan dan ribuan yang mempunyai ekspresi seperti yang diperlihatkan pada (3-77). Ada perbedaan penempatan numeralia/bilangan perkalian ini. Perkalian dengan ‘satu’ memakai bentuk *sa=* (bentuk pendek dari *esa*), yang ditempatkan di depan satuan puluhan, ratusan, atau ribuan. Sementara, perkalian dengan bilangan yang lain, ditempatkan setelah bilangan yang dikalikan. Contoh untuk memperlihatkan perkalian ini diperlihatkan pada (3-78).

(3-77) *mbulu* ‘puluhan’
ngasu ‘ratusan’
riwu ‘ribuan’

(3-78) *sa=mbulu* ‘10’ *mbulu zhua* ‘20’
sa=ngasu ‘100’ *ngasu zhua* ‘200’
sa=riwu ‘1000’ *riwu zhua* ‘2000’

Selanjutnya, operasi penambahan dipakai untuk bilangan satuan yang ditambahkan pada puluhan, atau puluhan yang ditambahkan pada ratusan, dst. Sebelum penambahan ini dilakukan, yang perlu diketahui di sini adalah kemunculan penggolong (*classifier*) satuan *esa* (lihat uraian tentang penggolong dan struktur nomina §5.2.2). Polanya sesungguhnya adalah sbb.:

(3-79) a. *sa=*+PENGGOLONG (untuk *sa=* ‘satu’)
 b. PENGGOLONG + numeralia (untuk yang lebih dari ‘satu’)

PENGGOLONG di sini adalah *esa* untuk unit satuan. Menurut pola ini, misalnya, kita mendapatkan *sa=esa* dan *esa zhua*, misalnya untuk numeralia *sa=mbulu sa=esa* ‘sebelas’. Sesungguhnya, numeralia itu sendiri juga dijadikan satuan penggolong untuk unit yang lebih besar sebelumnya, misalnya *sa=mbulu* juga mengikuti pola (3-79), yakni *sa=*PENGGOLONG, yang adalah ‘1x10’. Demikian juga *sa=ngasu* adalah ‘1x1000’.

Daftar numeralia kompleks yang mencakup pengalihan dan penambahan, diberikan pada (3-80).

(3-80) ‘belasan’:
sa=mbulu sa=esa ‘sebelas’ “11” (1x10)+(1x1)
sa=mbulu esa zhua ‘dua belas’ “12” (1x10)+(1x2)
sa=mbulu esa telu ‘tiga belas’ “13” (1x10)+(1x3)

Bab 3–Kelas kata

<i>sa=mbulu esa wutu</i>	‘empat belas’	“14” (1x10)+(1x4)
<i>sa=mbulu esa lima</i>	‘lima belas’	“15” (1x10)+(1x5)
<i>sa=mbulu esa lima esa</i>	‘enam belas’	“16” (1x10)+((1x5)+1)
<i>sa=mbulu esa limazhua</i>	‘tujuh belas’	“17” (1x10)+((1x5)+2)
<i>sa=mbulu esa zhuambutu</i> (1x 10)+(1x(2x 4))	‘delapan belas’	“18”
<i>sa=mbulu esa teraesa</i>	‘sembilan belas’	“19” (1x 10) + (1 x 9)

(3-81) ‘puluhan’:

<i>mbulu zhua</i>	‘dua puluh’	“20” (10x2)
<i>mbulu zhua sa=esa</i>	‘dua puluh satu’	“21” (10x2)+(1x1)
<i>mbulu esa zhua</i>	‘dua puluh dua’	“22” (10x2)+(1x2)
<i>mbulu telu</i>	‘tiga puluh’	“30” (10x3)
<i>mbulu wutu</i>	‘empat puluh’	“40” (10x4)
<i>mbulu lima</i>	‘lima puluh’	“50” (10x5)
<i>mbulu lima esa</i>	‘enam puluh’	“60” (10x(5+1))
<i>mbulu lima zhua</i>	‘tujuh puluh’	“70” (10x(5+2))
<i>mbulu zhuambutu</i>	‘delapan puluh’	“80” (10x(2x4))
<i>mbulu tera esa</i>	‘sembilan puluh’	“90” (10x9)

(3-82) ‘ratusan’ dan ‘ribuan’:

<i>sa=ngasu</i> ‘seratus’	“100” (1 x 100)
<i>sa=ngasu mbulu zhua</i> ‘seratus dua puluh’	“120” (100 + (10 x 2))
<i>sa=ngasu mbulu zhua esa lima</i> ‘seratus dua puluh lima’	“125” ((100 + (10 x 2) + (1x5)).
<i>sa=ngasu mbulu lima</i> ‘seratus lima puluh’	“150” ((1x100) + (10 x 5))
<i>sa=ngasu mbulu lima esa lima</i> ‘seratus lima puluh lima’	“155” ((1x100) + (10 x 5) + (1x))
<i>ngasu zhua</i> ‘dua ratus’	“200” (100 x 2)
<i>ngasu zhua mbulu lima</i> ‘dua ratus lima puluh’	“250” ((100 x 2) + (10 x 5))
<i>ngasu telu</i> ‘tiga ratus’	“300” (100 x 3)
<i>ngasu wutu</i> ‘empat ratus’	“400” (100 x 4)

<i>ngasu lima</i>	‘lima ratus’	“500” (100 x 5)
<i>ngasu lima zhua</i>	‘tujuh ratus’	“700” (100 x 7)
<i>ngasu zhuambutu</i>	‘delapan ratus’	“800” (100 x 8)
<i>ngasu teraesa</i>	‘sembilan ratus’	“900” (100 x 9)
<i>sa=riwu</i>	‘seribu’	“1000” (1x1000)
<i>riwu zhua esa wutu</i>	‘dua ribu empat’	“2004”.(1000x2)+(1x4)

3.8 Preposisi

Bahasa Rongga adalah bahasa dengan preposisi; tidak ada posposisi yang ditemukan. Daftar preposisi yang ditemukan dalam bahasa Rongga diberikan pada (3-83). Ilustrasi penggunaannya dalam kalimat (untuk *one*) diberikan pada (3-84).

(3-83) Preposisi dalam bahasa Rongga:

Preposisi	Makna	Contoh (dalam frasa)
<i>dhapi</i>	‘dengan’	<i>dhapi ana-ana wali</i> ‘dengan anak-anak lagi’
<i>dhengo</i>	‘selama’	<i>dhengo wula télu</i> selama tiga bulan’
<i>ko’o (ko)</i>	‘dari’	<i>ko’o wéa té’a</i> ‘dari emas murni’
<i>ko</i>	‘dari (posesif)’	<i>weta ko amé meka</i> ‘saudari dari bapak tua’
	‘tentang’	<i>ko sekolah ja’o</i> ‘tentang sekolah saya’
<i>maki</i>	‘untuk	<i>maki ana ndau</i> ‘untuk anak itu’
<i>na’a</i>	‘untuk’	<i>na’a haki kau ne’e ana kau</i> ‘untuk suami dan anakmu
<i>ne’e/ne</i>	‘dengan, oleh’	<i>ne sei?</i>

		‘dengan siapa?’
		<i>ne’e ana</i> ‘oleh anak’
<i>one</i>	‘di/dalam/pada’	<i>one mbo ja’o</i> ‘dalam rumah saya’
<i>pai/pe</i>	‘ke’	<i>pai lau</i> ‘dari selatan’
<i>pu’u</i>	‘dari’	<i>pu’u nde</i> ‘dari mana?’
<i>sai</i>	‘sampai’	<i>sai zhele uma</i> ‘sampai di kebun’
<i>tako</i>	‘sesudah’	<i>tako ndau</i> ‘sesudah itu’
<i>we’e/we</i>	‘dekat’	<i>we’e wae</i> ‘dekat air’
<i>wai/we</i>	‘dengan’	<i>wai apa?</i> ‘dengan apa?’

(3-84) a. *Ja’o kapu one hiwa 1934*
 1T lahir pada tahun 1934
 ‘Saya lahir tahun 1934’
 (AUTO BIOGRAFI THOMAS BOMBANG.0013)

b. *mbo ja’o one Laka wae*
 rumah 1T di nama
 ‘rumah saya di Laka Wae’ (Biography_A_Gelang.438)

Sebuah preposisi bisa muncul sederhana (mandiri) seperti yang dicontohkan di atas, tetapi bisa juga muncul dengan unsur lain (bisa juga preposisi lain, atau nominal arah lainnya), misalnya, dalam struktur paralel *sama ne* ‘dengan’ seperti pada contoh berikut. (*sama* adalah preposisi serapan dari bahasa Indonesia.)

(3-85) *jadhi selama ndia embu mbiwa sama ne kami.*
 jadi selama ini kakek tidak sama dengan 1J.eks
 ‘jadi, selama ini kakek tidak tinggal bersama kami’
 (NUNU NANGE ANA HALO.0044)

3.9 Konjungsi

Konjungsi adalah kata yang berfungsi untuk menghubungkan bagian-bagian kalimat, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf dalam sebuah wacana atau teks. Ditilik dari keterkaitan struktural antara bagian-bagian yang dihubungkan, konjungsi dapat berupa konjungsi koordinatif, subordinatif, dan konjungsi korelatif. Daftar konjungsi pada bahasa Rongga diberikan pada (3-86). Tiga buah contoh kalimat diberikan pada (3-87).

(3-86) Konjungsi pada bahasa Rongga:

<i>bho</i>	‘kalau’
<i>mali</i>	‘kalau/jika’
<i>melo</i>	‘karena’
<i>nanga</i>	‘ketika’
<i>ramba</i>	‘agar, supaya’
<i>somo</i>	‘karena’
<i>tuki</i>	‘sampai’
<i>ala</i>	‘sedangkan, tetapi’
<i>angga</i>	‘selagi, semasih’
<i>asa</i>	‘asalkan’
<i>bhodha</i>	‘kalau /jika bisa’
<i>bhonggo</i>	‘walaupun, biarpun’
<i>dhesi</i>	‘sebab’
<i>dheku</i>	‘padahal’
<i>ele</i>	‘walapun, biar’
<i>gheso</i>	‘setelah’
<i>hani</i>	‘walaupun, biarpun’
<i>ina</i>	‘karena’
<i>jadhi</i>	‘jadi’
<i>ko</i>	‘atau’
<i>kudhu</i>	‘supaya, untuk’
<i>landi</i>	‘tetapi’
<i>nenggu</i>	‘seandainya’
<i>ne’e</i>	‘dan’
<i>ngalu</i>	‘karena’
<i>pa(s)</i>	‘pas, saat’
<i>roke</i>	‘supaya’
<i>rudha</i>	‘sehigga, kemudian’
<i>sala</i>	‘sebelum’
<i>sara</i>	‘walaun’
<i>simba</i>	‘lalu’
<i>sogho</i>	‘karena, sebab’
<i>туру</i>	‘sebelum’
<i>tako ndau</i>	‘sesudah itu’
<i>woko</i>	‘karena’
<i>wolo</i>	‘karena’

- (3-87) a. *Ka'e Fani weli lambu ne'e selake*
kakak NAMA beli baju dan celana
'Kakak Fani membeli baju dan celana'
- b. *Kazhi woso ko ndoi landi*
3T banyak PART uang tetapi
mbiwa nge rona ko mbo.
tidak bisa buat PART rumah
'Dia mempunyai banyak uang tetapi (dia) tidak
bisa membuat rumah'
- c. *Kau la'a sekola ko mbiwa?*
engkau pergi sekolah atau tidak?
'Engkau perg ke sekolah atau tidak?'

3.10 Kata Tanya

Kata tanya dalam bahasa Rongga diklasifikasikan atas dua tipe, yaitu kata tanya yang memerlukan jawaban informasi dan kata tanya yang memerlukan jawaban ya/tidak.

Jenis kata tanya informasi disubklasifikasi lebih jauh menjadi dua, kata tanya yang disertai dengan *nde* dan kata tanya tanpa *nde*. Kata tanya tanpa *nde*, adalah kata tanya yang secara morfologis berbentuk sederhana. Kata tanya tanpa *nde* diberikan pada (3-88) dan tanya dengan *nde* diberikan pada (3-89). Bunyi vokal pada suku kata pertama, sering tidak muncul dalam pertuturan, seperti kata tanya *pu'unde* menjadi *punde*, *painde* menjadi *pende*, dan *moende* menjadi *monde* atau *mende*. Contoh penggunaan kata tanya tersebut dalam kalimat dapat diperlihatkan pada (3-90)-(3-91) berikut.

- (3-88) *apa* 'apa'
sei 'siapa'
wengi 'kapan'
pizha 'berapa'
asa 'bagaimana'

- (3-89) *nde* 'mana'
pu'unde 'dari mana'
pai nde 'ke mana'

<i>wende</i>	‘di mana’
<i>moende</i>	‘mengapa’, ‘bagaimana’
<i>ata nde</i>	‘yang mana’
<i>nde iwo</i>	‘yang mana lagi’.
<i>dhunde</i>	‘sampai kapan’
<i>kasande</i>	‘di(sebelah)mana’

- (3-90) a. *Kazhi ngaja apa?*
 3T bicara apa
 ‘Dia bilang apa?’
- b. *Sei ngazha kodhefai ndau?*
 siapa nama perempuan itu
 ‘Siapa nama perempuan itu?’
- c. *Wengi kau walo zhili nua?*
 kapan engkau pulang bawah kampung
 ‘Kapan engkau pulang ke kampung’
- d. *Eko pizha manu kau?*
 ekor berapa ayam 2T
 ‘Berapa ekor ayam kamu?’
- (3-91) a. *Kau ndi’i wende?*
 2T tinggal di mana
 ‘Engkau tinggal di mana?’.
- b. *Pu’u nde ata ndau?*
 dari mana orang itu
 ‘Dari mana orang itu?’
- c. *Ema kau la’a pai nde?*
 ayah 2T pergi ke mana
 ‘Ayah engkau pergi ke mana?’
- d. *Ata mende kazhi mbiwa ndai ka?*
 PART mengapa 3T tidak mau makan
 ‘Mengapa dia tidak mau makan?’
- e. *Ata kasa nde buku kau?*
 yang sebelah mana buku 2T
 ‘Yang mana (sebelah) mana bukumu?’

- f. *Dhunde kita ere sizha ndau?*
sampai.kapan 1J.In tunggu 3J itu
'sampai kapan kita menunggu mereka?'
- g. *Nde ko nake?*
mana part daging
'mana dagingnya?'

Kata tanya *abhe* dipergunakan untuk pertanyaan yang memerlukan jawaban *he'e* 'ya' atau *mbiwa* 'tidak'. *Abhe* tampaknya bisa muncul di depan dan akhir kalimat, dan juga ditengah setelah verba. Contoh-contoh diberikan pada (3-92)-(3-93). (Perlu diselidiki lebih jauh nuansa perbedaan makna yang muncul atas distribusi kata tanya ini. Misalnya, kemunculan kata tanya pada akhir kalimat seperti pada (3-93)b dikatakan ada nuansa keraguan dari penanya apakah memang betul dia yang melakukan itu.)

- (3-92) a. *hoa kana abhe sizha ndau?*
telanjang semua apakah 3J itu
'apakah mereka semua telanjang?'
- b. *abhe meu ka nake lau ndau?*
apakah 2J makan daging selatan sana
'makan dagingkah kamu disana?'
- (3-93) a. *Abhe kau ata pengga mota ndau?*
apakah 2T REL tikam babi.hutan itu
'Apakah kamu yang menikam babi hutan itu?'
- b. *Kau ata pengga mota ndau abhe?*
- c. *Kau ata pengga abhe mota ndau?*

3.11 Partikel dan Klitika

Partikel merupakan unsur gramatikal yang tidak mempunyai makna (leksikal) yang jelas, tetapi mempunyai fungsi dalam konteks yang luas, biasanya untuk terkait fungsi pragmatis(-gramatikal). Penghilangan partikel ini membuat kalimatnya terdengar enak atau berterima ditelinga penutur asli bahasa itu.

Partikel utama dalam bahasa Rongga adalah *ko*. Salah satu fungsi partikel *ko* ini tampaknya secara pragmatis pengenalan topik kalimat (yakni orientasi apa yang hendak dibicarakan, atau tentang apa informasi yang hendak diberikan). Dalam fungsinya yang demikian, *ko* sangat lazim muncul di depan, biasanya di kiri subjek seperti contoh (3-94) berikut. Bukti bahwa *ko* ini secara fungsional adalah pengenalan topik, datang dari intonasinya. FN yang ada *ko*-nya dipisahkan dengan predikatnya dengan jeda, direpresentasikan dengan koma (pada kalimat dan terjemahan bebasnya). Dalam analisis ini, subjek sebelah kiri predikatnya sesungguhnya adalah pronomina kosong yang secara anaforis mengacu pada FN dengan *ko* pada posisi topik.

- (3-94) a. *Ko ngejo ana ndau, mezhe tu'u*
 PART lengan anak itu besar sangat
 'Lengan anak itu, besar sekali'
- b. *Ko lambu ata rombi ndau,*
 PART baju yang sobek itu,
poke ga ne kazhi
 buang sudah oleh 3T
 'Baju yang sudah sobek itu, sudah dibuangnya'

Partikel *ko* bisa juga muncul pada objek. Objek dengan *ko* ini agak misterius statusnya. Tetapi tampaknya, objek yang demikian bisa jadi mempunyai status keintian yang lebih rendah. Pertama, pemunculan *ko* dengan objek langsung seperti pada contoh berikut sesungguhnya opsional: Terkadang terjadi variasi dialek, setidaknya orang Paundoa cenderung lebih suka dengan objek dengan *ko* pada konstruksi ini.

- (3-95) a. *Azhi mbale (ko) pau*
 adik lempar PART mangga
 'Adik melempar mangga'
- b. *Kalis sepa (ko) bola*
 NAMA sepak PART bola
 'Kalis menendang bola'
- c. *Kazhi dheke (ko) pu'u paa*
 3T panjat PART pohon mangga
 'Dia memanjat pohon mangga'

Kedua, *ko* wajib hadir jika terjadi permutasi objek, saat ada argumen lain yang dipromosikan menjadi objek langsung. Dalam contoh di bawah ini, *nio* sebagai obyek langsung bisa mendapatkan *ko* secara opsional, sementara pada kalimat (3-96)b *ko* wajib hadir karena kalau dihilangkan maka kalimatnya tidak gramatikal (3-96)c.

- (3-96) a. *Ja'o mula (ko) nio one uma*
1T tanam PART kelapa di kebun
'Saya menanam kelapa di kebun.'
- b. *Ja'o mula uma ja'o ko nio kana*
1T tanam kebun 1T PART kelapa semua
'Saya menanam kebun saya dengan kelapa semua'
- c. * *Ja'o mula uma ja'o nio kana*

Selain partikel *ko*, dalam bahasa Rongga juga terdapat partikel *le* seperti pada contoh (3-97), dan *noa* seperti pada contoh (3-98). Partikel *le* berfungsi sebagai penegas unit yang disebelah kiri yang diterangkannya, ekuivalen dengan *-lah* atau *-pun* dalam bahasa Indonesia. Misalnya, *le* setelah verba menegaskan *menangis* pada (3-97)a dan menegaskan larangan pada (3-97)c.

- (3-97) a. *Kodhefai ndau rita le sedhu-medhu.*
perempuanitu tangis PART tersedu-sedu
'Perempuan itu menangislah tersedu-sedu'
- b. *Kami tau wa'u ga, ipu-ipu ndau*
1J.eks mau turun sudah, impun-impun itu
le mara wa'u
PART semua turun
'Ketika kami hendak turun, impun-impun itu pun turun'
- c. *Ma'e le, ma'e dhi walo a.*
jangan PART, jangan dulu pulang PART
'Janganlah, jangan pulang dulu!'

Partikel *noa* berfungsi sebagai ungkapan perasaan pembicara terhadap sesuatu yang muncul tak terduga sebelumnya, baik yang berkaitan dengan hal yang positif (baik) maupun hal-hal yang negatif (buruk). Penggunaan *noa* dicontohkan pada (3-98).

- (3-98) a. *Ae noa ko'e wengi tau mbeja,*
he, PART lagi kapan untuk bahis',
tana ne mbu'e Tenda Tue
tanya oleh nona NAMA
' "Hai, kapan lagi baru selesai?", tanya nona Tenda Tue'
- b. *Noa, ana ndau mata ga*
PART, anak itu mati sudah
'Aduh/kasihannya, anak itu sudah mati'
- c. *Noa, mbu'e tu'u kodhefai ndau.*
PART, cantik sangat perempuan itu
'Wah, cantik sekali perempuan itu'

Bab 4

Klausa Dasar: Predikat dan Relasi Gramatikal

4.1 Predikat klausa

Klausa dalam bahasa Rongga tidak harus bersifat verbal, tapi bisa juga bisa nonverbal. Artinya, selain diisi verba, predikat klausa bahasa Rongga bisa juga diisi oleh nonverba (nomina, adjektiva, preposisi, dan numeralia). Berikut ini akan dibahas secara singkat kedua tipe klausa ini.

4.1.1 Klausa verbal

Klausa verbal adalah klausa yang predikatnya diisi oleh verba (lihat definisi verba pada §3.5. Karena verba sendiri bisa diklasifikasi menjadi intransitif, transitif dan ditransitif (§3.5.2), maka klausa verba bisa juga dengan sendirinya diklasifikasikan menjadi klausa intransitif, transitif dan ditransitif. Beberapa contoh sudah diberikan pada §3.5.2, tetapi berikut ini diberikan contoh lagi sebagai ilustrasi tambahan untuk menegaskan ciri sintaktis klausa ini.

Klausa intransitif Rongga tidak menunjukkan adanya keterpilahan intransitif. Artinya, baik bentuk verba, maupun perilaku sintaktis lain (misalnya tataurut), tidak menunjukkan adanya perbedaan antara intransitif yang berorientasi pasien atau agen. Misalnya, pada contoh di bawah ini, argumen inti satu-satunya (diberi notasi S) untuk *nggoe* 'jatuh' yang adalah pasien, bisa datang sebelum atau setelah verba (4-1). Hal yang sama berlaku untuk verba agentif seperti *paru* 'lari' pada (4-2).

- (4-1) a. [Kazhi]S *nggoe one radhi* (verbal: intransitif)
dia jatuh di tangga
'Dia jatuh dari tangga'
- b. *medho ga [ana ndau]s*.
jatuh PERF anak itu
'jatuhlah sudah anak itu' (Ngguru Moma (P.Nekong) 007)

- (4-2) a. *ngara ndau paru one nggewo pipa*
tikus itu lari dalam lubang pipa
'tikus itu lari kedalam lubang pipa'
- b. *simba paru [maju ndau]_s*
akhirnya lari rusa itu
'akhirnya, larilah rusa itu' (PAKE FROG.093)

Predikat verbal ekatransitif adalah predikat verbal yang meminta kehadiran dua argumen inti. Kedua argumen inti, secara semantis mempunyai peran makro (macroroles) Aktor (A) and Pengalam (P) lihat Foley Van Valin 1984; Van Valin La Polla 1997).¹ Biasanya, untuk verba aksi, semantiknya adalah 'A melakukan aksi yang menyebabkan P mengalami sesuatu'. Efek aksi yang dialami P adalah adanya perubahan pada P, misalnya perubahan wujud/keberadaan (dari ada menjadi tidak ada, atau sebaliknya), perubahan tempat, perubahan keadaan dsb. Pada contoh (4-3)a, dengan verba *weli*, ada perubahan lokasi dan kepemilikan *lambu* 'baju', dan pada contoh (4-3)b, adanya perubahan keadaan rumah *sa'o* 'rumah'.

- (4-3) a. [*Kodhefai ndau*]_A *weli* [*lambu*]_P
perempuan itu beli baju
'Perempuan itu membeli baju'
- b. [*Warambalu*]_A *tau mboka* [*sa'o kami*]_P
angin puting buat roboh rumah kami
'Angin puting merobohkan rumah kami'

Predikat dwitransitif (*ditransitive*) adalah predikat yang meminta kehadiran tiga argumen inti. Ketiga argumen ini, berdasarkan peran semantisnya, adalah A (aktor), G (*goal*, atau sasaran/tujuan), dan T (*theme*, tema). Contoh (4-4)a menunjukkan struktur dwitransitif sintaktis, karena hanya ada satu verba (*ti'i*) dan ketiga argumennya muncul sebagai FN. Verba yang sama *ti'i* pada contoh (4-4)b tidak membangun klausa dwitransitif, karena argumen sasaran (G) muncul dengan verba (atau preposisi?) lain, yakni *maki* 'beri/untuk'. Konstruksi seperti (4-4)b merupakan konstruksi serialisasi (lihat §7.3).

¹ Istilah *Pengalam* dipakai dalam buku ini untuk terjemahan *Undergoer* dan *Perasa* untuk *Experiencer*

- (4-4) a. [Frans]_A ti'i [ja'o]_G [ndoi]_T
 NAMA beri 1T uang
 'Frans memberikan saya uang.'
- b. [Ema]_A ti'i [ndoi ndau]_P [maki ja'o]_G
 ayah beri uang itu kasi 1T
 'Ayah memberikan uang itu untuk saya'

Kebanyakan predikat dengan partisipan tiga muncul dalam konstruksi serialisasi, yang secara sintaktis sesungguhnya bukan dwitransitif. Pada contoh (4-5) berikut, sumber hadiah (*Ema Presiden RI*) bukanlah argumen sintaktis dari verba *tima*, dan karenanya klausa dengan predikat *tima*, tergolong konstruksi ekatransitif.

- (4-5) *Meka Anton tima hadia one mai*
 orang tua NAMA terima hadiah dalam datang

ema Presiden RI
 bapak Presiden RI

'Bapak Anton menerima hadiah dari Presiden RI'

4.1.2 Klausa Nonverbal

Bahasa Rongga mengizinkan klausa dengan predikat nonverbal, yakni predikat yang pengisinya bukan verba. Klausa jenis ini, terutama jika pengisi predikatnya nomina dan adjektiva, biasa juga disebut klausa ekuasional atau klausa ekuatif (lihat Napoli, 1993; Verhaar, 1996). Predikat nonverbal dalam bahasa Rongga bisa dibentuk oleh adjektiva, nomina, preposisi, dan numeralia. Berikut diberikan contoh-contohnya.

a) Predikat adjektiva

Klausa ekuatif yang berpredikat adjektiva dalam bahasa Rongga dapat diperlihatkan pada (4-6) berikut ini. Frasa Adjektival (FA) diberi subskrif pada masing-masing contoh:

- (4-6) a. *Ana hongga ndau [bhalo tu'u]FA.*
 anak muda itu malas sangat
 'Pemuda itu sangat malas/malas sekali'

- b. *Kodhefai ndau [mbu'e tu'u]_{FA}.*
perempuan itu cantik sangat
'Perempuan itu sangat cantik/cantik sekali'
- c. *Muzhi kazhi ndia [lowa zhe'e]_{FA}.*
hidup 3T sekarang sengsara jelek
'Hidupnya sekarang sangat merana/buruk'
- d. *Kazhi ene ata [rebha ate]_{FA}.*
dia ibu REL baik hati
'Dia seorang ibu yang baik hati'

Secara gramatikal, predikat adjektival berperilaku seperti predikat intransitif (yakni dengan satu argumen inti, S). Posisi S bisa datang sebelum predikat seperti pada contoh di atas, bisa juga datang setelah predikat adjektiva seperti pada contoh (4-7)a-b berikut:

- (4-7) a. *[mbu'e]_A ana raja ndau*
cantik anak raja itu
'cantik anak raja itu ya? (Story_Nuka Ipu.076)
- b. *[Zhi'a]_A kau ura manu*
baik 2T urat ayam
'(semoga) Baik kau urat ayam.' (Prayer24Feb04.013)

b) Predikat Nomina

Berikut ini contoh klausa ekuasional yang berpredikat nomina bahasa Rongga: Predikat nomina yang muncul dalam FN, bisa kompleks karena adanya unsur lain dalam FN seperti posesif (seperti (4-8)d-e, dan ajung

- (4-8) a. *Ja'o [ata Rongga]_{FN}*
1T orang Rongga
'Saya orang Rongga'
- b. *Ema kazhi [ata tani]_{FN}*
ayah 3T orang tani
'Ayahnya petani'

- c. *Ngazha meka ndau [Ngguru Moma]_{FN}*
 nama orang tuaitu Ngguru Moma
 ‘Nama orang tua/bapak itu Ngguru Moma’
- d. *Fai kau ndau [ana ko koa ame Rosa]_{FN}*
 isteri 2T itu anak PART paman ART NAMA
 ‘Istrimu itu anak dari bapak kecil (paman) si Rosa’
- e. *Meka ndau [kepala desa kami]_{FN}*
 orang tua itu kapala desa 1J.Eks
 ‘Bapak itu kepala desa kami’

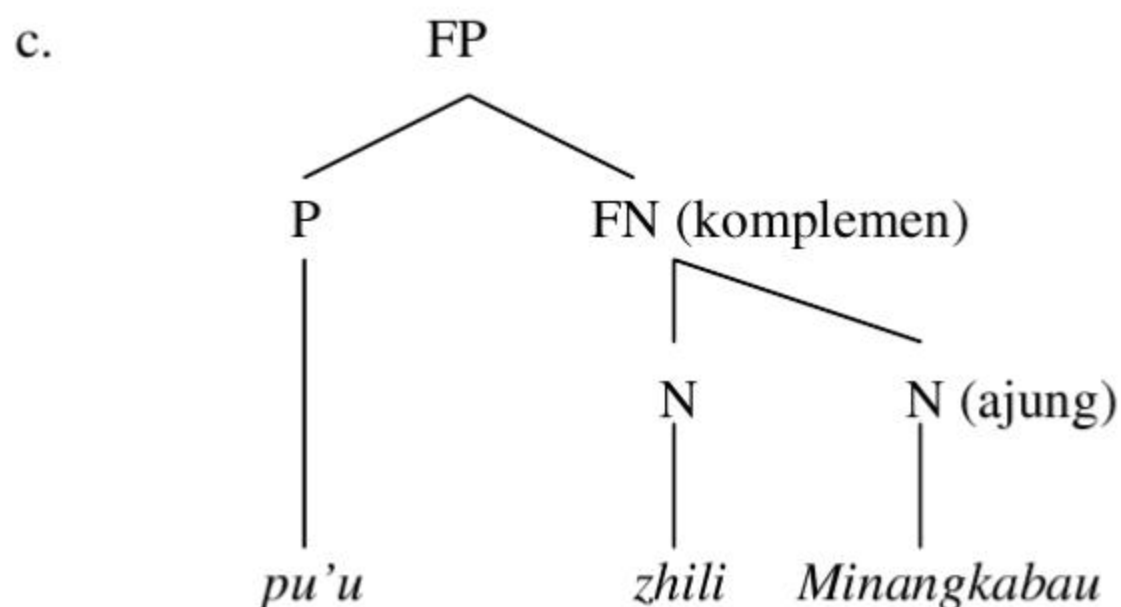
Ekspresi yang menyatakan ruang dan lokasi (*spatial expression*) adalah nomina, dan karenanya klausa yang terbentuk dengan ekspresi ini bisa diklasifikasikan sebagai klausa nomina. Dalam contoh (4-9)a, *mena* ‘timur’ sebagai predikat menyatakan lokatif yang artinya ‘(ada/terletak di) timur’. Nomina lain yang muncul bersamanya adalah *ajung*, memberi batasan lebih jauh mengenai lokasi yang diacu. Demikian juga *zhele* ‘selatan’ pada (4-9)b; yang berarti ‘terletak di selatan’. Nomina *wolo ndau* ‘gunung itu’ adalah *ajung* dalam kaitannya dengan *zhele* tadi.

- (4-9) a. *Nua kazhi ndau [mena wolo Moma]_{FN}*
 kampung 3T itu timur gunung Moma
 ‘Kampungnya di Waelengga yang terletak di timur, di Gunung Moma’
- b. *Uma kazhi [zhele mai wolo ndau]_{FN}*
 kebun 3T utara datang gunung itu
 ‘Kebunnya terletak di sebelah selatan gunung itu’

c) Predikat Preposisi

Klausa berpredikat preposisi pada bahasa Rongga dapat diperlihatkan pada (4-10) berikut ini. FP secara struktural berperilaku seperti frasa verba FV transitif karena keberadaan komplemen (F)N yang datang setelah preposisi. FN dalam FP ini bisa kompleks, terdiri lebih dari satu unsur, misalnya adanya nomina lokatif *zhili* seperti yang diperlihatkan pada contoh (4-10)b. Struktur FP (4-10)b bisa diperlihatkan pada (4-10)c, yang menunjukkan fungsi unit dalam FP tersebut.

- (4-10) a. *Sizha* [*one uma*]_{FP} *ndia ga*
 3J di kebun sekarang sudah
 ‘Mereka sudah di kebun sekarang’
- b. *Jadhi ja'o* [*pu'u zhili Minangkabau*]_{FP}.
 jadi 1T dari sana Minangkabau
 ‘Saya datang dari Minangkabau. (Cerita Ngguru Moma(Frans Dan).0019)



d) Predikat Numeral

Predikat numeral adalah predikat yang kategori pengisinya berupa numeral atau kata bilangan. Numeral ini selalu muncul dengan penggolong sesuai dengan nomina yang dijelaskan jumlahnya. Untuk deskripsi numeral dan penggolong dalam bahasa Rongga, lihat §3.8 dan §5.2.2.3. Misalnya, dalam contoh (4-11)a berikut, predikat numeral ‘delapan’ menunjukkan jumlah benda yang dikuantifikasi, yang secara gramatikal adalah subyek klausanya, *ana ja'o* ‘anak saya’. Karenanya predikat numeral ini datang dengan penggolong *mori*.

- (4-11) a. *Ana ja'o* [*mori rembutu*]_{FNUM}.
 anak 1T orang delapan
 ‘Anak saya delapan orang’
- b. *Longgo mbu'e Mbila* [*pangga lima zhua*]_{FNUM}.
 punggung nona NAMA jengkal lima dua
 ‘Lebar punggung nona Mbila tujuh jengkal’

e) Predikat Penjangka

Penunjuk jumlah atau penjangka (*quantifier*) seperti *woso* bisa juga berfungsi sebagai predikat. Dalam contoh berikut FKUAN (frasa kuantitas) atau FPEN (frasa penjangka) terdiri atas *woso* dan ajung intensitas *tu'u* 'sangat'.

- (4-12) *Kamba meka Anton [woso tu'u]_{FKUAN}*
 kerbau orang tua NAMA banyak sangat
 'Kerbau Pak Anton sangat banyak/banyak sekali'

4.2 Klausa eksistensi: *manga*

Klausa eksistensi menyatakan keberadaan, dinyatakan dengan verba *manga* dalam bahasa Rongga. Strukturnya bisa diformulasikan sebagai (4-13). Ciri-ciri klausa ini di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, ada dua argumen yang bisa muncul bersamanya, yang dinyatakan dengan FN_{LOK} and FN_{TEMA} pada (4-13). Pada contoh (4-14), FN_{LOK} adalah *kazhi* dan FN_{TEMA} adalah *tanda*. Seperti terlihat pada terjemahan bebas yang diberikan, *kazhi* 'dia' secara semantis berperan lokatif, yakni tempat dari FN_{TEMA}.

- (4-13) (FN_{LOK}) *manga* FN_{TEMA}

- (4-14) *mali kazhi ka sala, ko nake nepa*
 bila 3T makan salah PART daging ular.sanca

[kazhi]_{LOK} manga [tanda]_{TEMA}.
 3T ada tanda

'kalau dia makan salah, makan daging ular sanca, (akan) ada tanda- tanda padanya' Nepa 008

Kedua, pada umumnya, struktur ini dipakai untuk makna eksistensi yang menunjukkan pada FN_{TEMA} takdefinit, seperti contoh (4-14) di atas. (Jika FN_{TEMA} definite, lihat (4-17) di bawah).

Ketiga, sangat umum *manga* hanya muncul dengan satu argumen, yakni dengan FN_{TEMA}. Argumen FN_{LOK} di sebelah kiri biasanya tidak muncul, dan sebagai gantinya lokatif diekspresikan oleh ajung bisa dalam bentuk FP atau FN dengan nomina lokatif seperti *zhele* dan *lau* (lihat

§3.4.3.3). Bandingkan contoh (4-14) di atas dengan (4-15)a berikut ini; keduanya menyatakan relasi makna yang kurang lebih sama. Contoh lain pada (4-15)b-c menunjukkan FN_{TEMA} yang takdefinit dengan ajung lokatif.

- (4-15) a. *manga* [*tanda* [*one lo kazhi*]_{LOC}
ada tanda di badan 3T
'ada tanda di badannya' (NEPA_PYTHON.032)
- b. *Ae, manga* [*kodhe fai*]_{TEMA}
PART ada peremuan

[*zhale nua Saru Mbizha*]_{LOC}?
situ kampung nama

'Hei, adakah perempuan di kampung Saru Mbizhi?'
(LAI AME LEWA.0133)
- c. *He'e, manga* [*zhale mai*]_{LOK} [*tenda*]_{TEMA}
ya ada sana dekat tenda
'Ya masih ada Tenda di (dekat) sana' Yosep Nale
(sejarah suku Lowa).0051

Ajung lokatif tidak harus muncul:

- (4-16) *Jadhi, manga* ata ata mbiwa percaya
jadi ada orang REL tidak percaya
'Jadi ada orang yang tidak percaya' (WATU_LAMBHU.030)

Keempat, ditemukan juga konstruksi *manga* dengan FN_{TEMA} yang definit. Dalam hal ini, FN_{TEMA} definit itu menempati posisi kiri verba:

- (4-17) *Sa=olo ja'o ndia manga Kelas lima SD*
dulu 1T ini ada kelas lima SD
'waktu dulu (sewaktu) saya ini (masih) kelas lima SD'
(FunnyStory1.001)

Status kedua argumen *manga*, LOK dan TEMA dalam berbagai konstruksi yang disebutkan tadi tampaknya tidak sama. Penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk mengecek apakah FN sebelah kiri *manga*, yang biasanya definit adalah subyek gramatikal. Selanjutnya, status FN tema

sebalah kana verba, apakah komplemen atau bisa juga subyek (mis. apabila tidak ada FN LOK di sebelah kiri).

4.3 Relasi Gramatikal

Unit-unit frasa pembentuk klausa mempunyai relasi (keterkaitan) gramatikal dan semantis dengan predikatnya. Relasi gramatikal (juga sering disebut fungsi gramatikal, atau fungsi sintaktis) dan relasi semantis yang ada secara lintas bahasa adalah:

(4-18) Relasi dalam klausa

RELASI/FUNGSI GRAMATIKAL	:	
LAHIR	:	<i>Subyek (SUBJ), Obyek (OBJ), Oblik (OBL) Komplemen (KOMP), Ajung (AJ)</i>
STRUKTUR ARGUMEN (ARG)	:	<i>ARG INTI, ARG NON-INTI, NON ARG</i>
RELASI SEMANTIS	:	
MAKRO	:	<i>AKTOR PENGALAM</i>
MIKRO/TEMATIS	:	<i>Agen, Penerima, Sasaran, Instrumen, Perasa, Pasien, Tema, Lokatif</i>

Relasi dalam klausa di atas akan dijelaskan secara singkat dalam kaitannya dengan bahasa Rongga, dan juga bahasa Indonesia, pada subseksi yang relevan di bawah ini. Yang perlu dicatat adalah, hubungan relasi gramatikal dan semantis tidak satu-satu. Artinya, suatu unit klausa, misalnya, FN yang secara gramatikal adalah berelasi subjek, bisa secara

semantis mempunyai relasi agen, atau pengalam, atau pasien dalam tataran relasi semantisnya. Ini bisa jelas diilustrasikan dengan bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan pasifisasi:

- (4-19) a. Orang itu memperhatikan bukti-bukti kejahatan itu dengan seksama.
b. Bukti-bukti kejahatan itu diperhatikan dengan seksama oleh orang itu

Relasi gramatikal *orang itu* pada kalimat (4-19)a adalah subjek, muncul di posisi awal kalimat, direalisasikan oleh FN. Sementara pada (4-19)b *orang itu* adalah oblik, muncul di akhir kalimat dan dimarkahi oleh preposisi *oleh*. Walaupun relasi gramatikalnya berubah karena pasifisasi, relasi semantisnya sama: Pada kedua kalimat di atas *orang itu* berperan sebagai AKTOR secara peran makro, dan *agen* sekaligus *perasa* secara tematis.

Berikut ini akan dibahas relasi gramatikal dalam bahasa Rongga: Subjek (§4.3.1), Objek (§4.3.2), Oblik (§4.3.3), dan Ajung (§4.3.4). Untuk mempermudah deskripsi dan pemahaman analisisnya, singkatan yang biasa dipergunakan dalam uraian tipologis berikut juga digunakan, dan akan dijelaskan seperlunya dalam pemakaiannya supaya tidak membingungkan:

- S : Subyek intransitif
S_A : Subyek Aktor intransitif
S_P : Subyek Pengalam intransitif
A : Aktor transitif
P : Pengalam ekatransitif
G : Sasaran pada ekatransitif/dwitransitif
T : Tema pada dwitransitif

(lihat dan bandingkan Dixon (1979; 1994), Comrie (1978), Croft (2003:143))

Singkatan simbol ini dalam buku ini bukan dianggap sebagai relasi gramatikal, tetapi sebagai relasi peran (makro) semantis.

4.3.1 Subjek

Konsepsi SUBJ yang diikuti adalah konsepsi menurut Tatabahasa Leksikal-Fungsional (Bresnan 1982a, 1998, 2001). SUBJ merupakan salah satu fungsi gramatikal inti yang mempunyai ciri-ciri, di antaranya secara semantis tidak terbatas, [-r] (*thematically unrestricted*). Dalam banyak bahasa, termasuk bahasa-bahasa Austronesia di Nusantara, SUBJ merupakan fungsi ‘tertinggi’ yang dapat dibuktikan dengan karakteristik eksklusifnya dalam beberapa perilaku sintaktis seperti kontrol, relativisasi, dan refleksif.

Karakteristik SUBJ tersebut di atas juga dijadikan sebagai parameter penelaahan fungsi SUBJ dalam bahasa Rongga, di samping telaahan melalui posisi strukturalnya.

Berikut ini disodorkan bukti-bukti kesubjekan gramatikal dalam bahasa Rongga.

4.3.1.1 Posisi struktural

Secara kanonikal, subjek bahasa Rongga selalu muncul pada posisi kiri predikat, baik pada predikat verbal maupun pada predikat nonverbal. Pada contoh berikut, subjek untuk intransitif (S) dan transitif (A) digarisbawahi sehingga terlihat kesamaan posisi strukturalnya yang muncul di kiri predikat.

- (4-20) a. Pondo ndau medho (S)
 periuk itu jatuh
 ‘Periuk itu jatuh’
- b. Kodhehaki ndau ponggo pu’u kaju ndau (A)
 laki-laki itu potong pohon kayu itu
 ‘Laki-laki itu memotong pohon kayu itu’
- c. Ame Thomas ti’i kodhefai ndau ndoi (A)
 ART NAMA beri perempuan itu uang
 ‘Thomas memberi perempuan itu uang’
- d. Meka Lai ndia bhora mezhe tu’u (S)
 orang tua NAMA ini kaya besar sekali
 ‘Bapak Lai ini sangat kaya raya’

- e. *Kazhi wendia ndewe* (S)
 dia di sini tadi
 ‘Dia di sini tadi/barusan’

Posisi argumen inti lain, objek transitif P, bukan di kiri verba, tetapi di kanan verba, misalnya *pu’u kayu ndau* ‘pohon kayu itu’ pada (4-20)b; lihat juga pembahasan obyek pada (§4.3.2) di bawah.

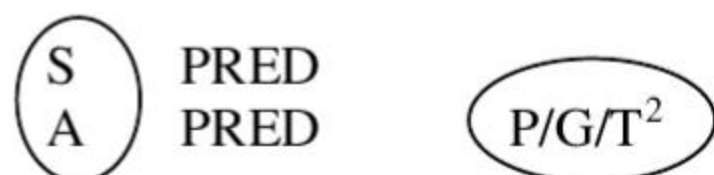
Pada struktur klausa yang secara pragmatis bermarkah, misalnya penekanan verba untuk kepentingan kontrastif, maka terlihat variasi kemunculan subjek yang ada di kanan verba, karena verbanya dikedepankan; lihat §552-3.

Bukti-bukti lain tentang posisi subjek yang dikiri verba ini datang dari kendala kontrol (diuraikan pada §4.3.1.2 di bawah) dan pasifisasi (§6.2).

Penggambaran posisi struktural subjek secara persis dalam struktur frasa dibahas pada (§6.2).

Secara tipologis, ciri struktural subjek dalam bahasa Rongga dapat dibagangkan seperti (4-21), yang menunjukkan pola akusatif. Pola akusatif artinya pola persekutuan (*alignment*) antara S dengan A, yang berbeda dari P (atau yang lain).

(4-21) Pola kesubjekkan secara structural (bahasa Rongga):



(PRED = predikat verba dan non-verba; (lihat §4.1.1 dan §4.1.2)

4.3.1.2 Kontrol

Kendala kontrol menunjukkan posisi subjek di kiri verba, dan hanya SUBJ gramatikal bisa dikontrol. Yang dimaksud dengan kontrol adalah suatu fenomena ketidakmunculan argumen secara katon (ekplisit) pada klausa sematan, tetapi tetap dimengerti keberadaannya karena identifikasinya dikaitkan dengan argumen lain dalam klausa atasan. Ada dua jenis kontrol, yang pertama kontrol gramatikal/sintaktis; dan yang

² Analisis ini perlu dipertajam untuk menunjukkan kenyataan bahwa sesungguhnya P/G berperilaku sama, berbeda dengan T, setidaknya-tidaknya dalam posisi struktural. P dan G biasanya langsung muncul setelah verba sementara T datang setelah G; lihat diskusi tentang OBJ pada §4.3.2 di bawah, dan tentang frasa verba pada §5.3..

kedua kontrol anaforis. Yang relevan pada pembicaraan kita di sini adalah yang pertama. Pada kontrol jenis ini, fenomenanya dikendalikan secara gramatikal; untuk bahasa Indonesia misalnya, hanya SUBJ bisa dikontrol. Yang penting juga adalah, pada posisi kontrol, argumennya wajib dikontrol dan kalau tidak dikontrol maka kalimatnya tidak berterima. Misalnya, perhatikan contoh (4-22) bahasa Indonesia berikut. Klausa sematan diperlihatkan dalam kurung siku, posisi/argumen kontrol dinyatakan dengan posisi kosong yang digarisbawahi, dan subskrif ko-indeks menyatakan kesamaan identitas.

- (4-22) a. SUBJ A dikontrol; berterima:
Ayahi mencoba [___i menanam vanili]
- b. SUBJ A tidak dikontrol, tidak berterima:
 * *Ayah_i mencoba [**dia**_i menanam vanili]*

Verba *coba* adalah verba yang menuntut klausa sematan dengan SUBJ terkontrol, karenanya A dari verba *menanam* harus tidak muncul (yakni harus dikontrol) seperti pada (4-22)a. Kalau dimunculkan, kalimatnya malah akan tidak berterima (4-22)b. Identitas kontrol dinyatakan dengan indeks *i*, artinya ketidakmuculan SUBJ pada klausa sematan (4-22)a dimengerti identitasnya sama dengan pengontrol dari klausa atasan, dalam hal ini *ayah*. Maksudnya, yang menanam vanili adalah yang mencoba (*ayah*).

Bahasa Rongga juga menunjukkan kendala kontrol seperti bahasa Indonesia. Verba *zhapa* ‘coba’ adalah juga verba kontrol dalam bahasa Rongga dan juga menuntut kontrol pada klausa sematannya. Kalimat (4-23)b, seperti halnya kalimat (4-22)b pada bahasa Indonesia, tidak berterima karena subjeknya yang seharusnya dikontrol tidak dikontrol.

- (4-23) a. *Ja’o zhapa [___ neku wae].*
 1T coba [___ timba air]
 ‘Saya mencoba timba air’
 (aktif; SUBJ A dikontrol; berterima)
- b.* *Ja’o zhapa [ja’o neku wae].*
 1T coba [___ timba air]
 ‘Saya mencoba timba air’
 (aktif; SUBJ A tdk dikontrol; tdk berterima)

Kontras keberterimaan pada contoh di atas membuktikan bahwa posisi kiri verba *neku* adalah posisi SUBJ gramatikal dalam bahasa Rongga.

Lebih jauh, perhatikan alternasi pasif (4-24) dan perbandingannya dengan klausa sematan intransitif (4-25). Untuk memperjelas kontras keberterimaan, contoh (4-23)a diulang lagi menjadi (4-24)a.

(4-24) a. *Ja'o zhapa [__ neku wae].*

1T coba [__ timba air]

'Saya mencoba timba air'

(aktif; SUBJ A dikontrol; berterima)

b.**Ja'o zhapa [wae neku (ne)_]*

1T coba [air timba oleh _]

'Air coba ditimba oleh'

(pasif; OBL A dikontrol; tdk berterima)

(4-25) a. *Kazhi zhapa [__ pazhu]*

3T coba [__ lari]

'Dia mencoba lari'

(intransitive; SUBJ S dikontrol; berterima)

b.* *Kazhi zhapa [kazhi pazhu]*

(intransitive; SUBJ S tdk dikontrol; tdk berterima)

Yang penting diperhatikan dari contoh di atas ada tiga hal.

Pertama, terdapat kontras antara (4-24)a dan (4-24)b dalam hal keberterimaan karena efek pasifisasi terhadap kendala kontrol. Keberterimaan kalimat (4-24)a, A dari verba *neku* 'timba' secara gramatikal adalah SUBJ, dan bisa diterima jika dikontrol. Tetapi, jika A ini muncul dalam konstruksi pasif, terlepas dari apakah A dimarkahi oleh *ne* 'oleh', dia tidak bisa lagi dikontrol, karena A tidak lagi SUBJ. (Ingat pasifisasi mengubah relasi gramatikal A menjadi OBL.) Karenanya, kalimatnya menjadi tidak berterima.

Kedua, kontrol S pada klausa intransitif pada (4-25)a berterima. Ini bisa diprediksi demikian karena S adalah satu-satunya agument inti intransitif yang dalam hal ini juga adalah SUBJ. Karenanya dia bisa dikontrol. Jika SUBJ dipaksa muncul, tidak dikontrol, maka kalimatnya bisa diprediksi tidak berterima, dan ini benar adanya, (4-25)b.

Ketiga, persekutuan relasi yang ditunjukkan ciri kontrol pada bahasa Rongga lebih jauh memberikan dukungan analisis persekutuan akusatif, yakni A=S yang berbeda dari P (4-21).

Bukti lebih jauh bahwa hanya SUBJ dalam bahasa Rongga bisa dikontrol secara gramatikal datang dari kenyataan bahwa OBJ P mempunyai perilaku yang berbeda dalam hal kendala kontrol. Perhatikan dua kalimat berikut:

- (4-26) a. *Ja'o ndai* [___/**jao tau periksa ne dokter*]
 1T ingin mau periksa oleh dokter
 'Saya ingin diperiksa oleh dokter.'
- b. *Ja'o ndai* [*dokter tau periksa (jao)*]
 saya ingin dokter mau periksa (saya)
 'Saya ingin dokter mau memeriksa saya'

Kedua kalimat di atas mempunyai verba atasan *ndai* 'ingin'; yang berbeda adalah relasi gramatikal *ja'o* pada klausa sematan. Pada kalimat pertama (4-26)a, klausa sematan muncul dalam struktur pasif, identitas *ja'o* adalah SUBJ P yang harus dikontrol. Perhatikan, *ja'o* tidak boleh dimunculkan ditandai dengan **jao*, karena kalimatnya menjadi tidak berterima. Ini adalah bukti bahwa ada kontrol gramatikal (wajib). Pada kalimat ke dua (4-26)b, klausa sematannya aktif, dan *ja'o* adalah OBJ P, muncul dalam posisi kanan verba karena SUBJ diisi oleh dokter sebagai A. Yang berbeda di sini adalah, P boleh muncul secara katon, dan bisa juga tidak dimunculkan. Kemunculan yang bersifat manasuka ini dinyatakan dengan tanda kurung pada *jao*. Singkatnya, posisi/relasi OBJ pada bahasa Rongga bukan merupakan posisi/relasi wajib kontrol secara gramatikal. Kalaupun ketidakhadirannya hendak dianalisis sebagai kontrol, maka ini merupakan contoh kontrol jenis lain, yakni kontrol anaforis. Artinya, kesamaan identitas antara argumen sematan dengan argumen lain pada klausa atasan tidak bersifat gramatikal, tetapi lebih bersifat pragmatis, seperti halnya keterkaitan antara pronomina dengan anteseden yang muncul duluan pada kalimat. Dalam analisis ini, ketidakhadiran *ja'o* pada (4-26)b, untuk lebih jelasnya direpresentasikan pada (4-27) di bawah, bisa dianalisis sebagai konstruksi yang mengandung anaphora kosong (*zero anaphora*), disimbolkan dengan \emptyset . Dalam tataran analisis makna, misalnya dalam representasi Tatabahasa Leksikal Fungsional (Bresnan and Mchombo 1987; Bresnan 1995, 2001), pronomina kosong ini bisa dipresentasikan dengan adanya komponen

‘pro’ terkait dengan relasi obyek ini. ‘pro’ adalah unit makna yang dibawa oleh sebuah pronomina. Perhatikan pada (4-27), unit makna ‘pro’ ini dibuat jelas pada glos dari \emptyset , dan hubungan identitas anaforis juga diperlihatkan dengan indeks.

- (4-27) *Ja'o ndai [dokter tau periksa \emptyset]*
|Ti ingin dokter mau periksa ‘pro’i
‘Saya ingin dokter mau memeriksa saya’

4.3.1.3 Relativisasi

Relativisasi adalah proses integrasi dua klausa yang menghasilkan kalimat kompleks, yang terdiri dari klausa atasan dan sematan (yang disebut klausa relatif) yang dikaitkan dengan pemarkah relatif. Pemarkah relatif ini juga biasanya berfungsi sebagai pronomina relatif. Integrasi perelatifan ini dilakukan dalam konstruksi FN, dan nomina dari FN ini merupakan kepala (*head*) dari klausa relatif. Dalam bahasa Indonesia integrasi perelatifan ini dilakukan dengan *yang*. Contoh:

- (4-28) a. [*Orang itu*]_{FN} *lari*
b. [*Orang itu*]_{FN} *ditangkap polisi*
c. [*yang*]_{FN} *ditangkap polisi itu*
d. [*Orang* [*yang ditangkap polisi itu*] *itu*]_{FN} *lari*

Dua klausa mandiri (4-28)a-b, bisa diintegrasikan karena adanya kesamaan identitas FN argumennya, yang dalam hal ini *orang itu*, yang secara gramatikal adalah subyek. Klausa (4-28)b bila diintegrasikan menjadi klausa relatif, FN-nya yang sama identitasnya diganti oleh pronomina relatif *yang* (4-28)c. Selanjutnya keseluruhan klausa relatif ini dijadikan ajung, menerangkan nomina yang identitasnya sama pada klausa atasan, yakni *orang* dari klausa (28)a. Hasil integrasi dua klausa ini diperlihatkan pada (4-28)d. *Orang* pada (4-28)d adalah kepala (*head*) dari klausa relatif. Dalam banyak kejadian, klausa relatif bisa muncul tanpa nomina, disebut sebagai klausa relatif tak berkepala (*headless relative claus*), misalnya:

- (4-29) [*Yang ditangkap polisi*] *sudah lari*.

Pentingnya relativisasi dalam uji kesubjekan adalah karena adanya kendala bahwa hanya SUBJ boleh direlatifkan. Kendala ini diketahui

berlaku di banyak bahasa Nusantara/Austronesia (lihat diantaranya, Kroeger 1993; Vamarasi 1999; Arka 2001, 2003a). Ini juga berlaku di bahasa Rongga.

Perelatifan dalam bahasa Rongga dilakukan dengan *ata* ‘yang’. Pada contoh berikut, klausa relatif pada (4-30)a merelatifkan SUB A dengan verba transitif *wela* ‘bunuh’, dan pada (4-30)b merelatifkan SUB S dengan verba *mai* ‘datang’. Keduanya berterima. Perhatikan bahwa dalam kedua contoh ini, klausa relatif itu sendiri berada pada FN yang juga berfungsi sebagai subjek.

- (4-30) a. [*Joni* [*ata wela ame Karolina*]_{K-REL}]_{FN} .
 NAMA REL bunuh ART NAMA

to'o ga
 pergi sudah.

‘Joni yang membunuh Karolina, sudah pergi’.

- b. [*Ana* [*ata mai*]_{K-REL} *ndaui*]_{FN} *bhako jao*
 anak REL datang itu keponakan 1T
 ‘Anak yang datang itu keponakan saya.’

Bahwa hanya SUB bisa direlatifkan datang dari perelatifan P. P muncul dalam relasi OBJ dalam kalimat aktif. Usaha untuk merelatifkan P dalam relasi ini pasti tidak berterima. Berikut ini buktinya:

- (4-31) a. *Meu tei [ana ndau]*_P
 2J lihat orang itu
 ‘Kalian lihat anak itu’

 b.* *Ana [ata meu tei —]*_{K-REL} *ndaui bhako ja'o*.
 ana REL kamu lihat itu keponakan 1T
 ‘Anak yang kamu lihat itu keponakan saya’

 c. *Ana [ata tei ne meu]*_{K-REL} *ndaui bhako ja'o*
 anak REL lihat oleh kamu that keponakan 1T
 ‘Anak yang kamu lihat itu keponakan saya’

Pada kalimat aktif mandiri (4-31)a, *ana ndau* adalah P OBJ yang datang setelah verba *tei* ‘melihat’. Integrasi klausa ini menjadi klausa relatif, dengan merelatifkan P pada posisi OBJ ini, diperlihatkan dengan posisi

kosong pada posisi setelah verba pada (4-31)b, tidak bisa berterima. Seperti terlihat, pemaksaan P pada posisi OBJ ini dilakukan dengan tetap mempertahankan struktur aktif pada klausa sematan relatif, yakni dengan menaruh A tetap pada posisi SUBJ. Sebaliknya, perelatifan P bisa berterima jika klausa sematannya diubah menjadi pasif, seperti pada kalimat (4-31)c. Apa yang terjadi di sini adalah, P sekarang menjadi SUB, dan A menjadi OBL dimarkahi dengan *ne*.

Kesimpulannya, ada bukti menunjukkan bahwa perelatifan pada bahasa Rongga mempunyai kendala gramatikal: untuk bisa direlatifkan maka argumennya harus dalam relasi SUBJ.³

4.3.2 Objek

Relasi gramatikal Objek, yang merupakan relasi inti kedua setelah relasi Subjek, tidak mempunyai kendala eksklusif seperti halnya SUBJ. Walaupun demikian, ada karakteristik tertentu yang bisa dipakai sebagai pengangan untuk mengidentifikasinya dalam bahasa Rongga.

Pertama, secara struktural, Objek dalam bahasa Rongga muncul pada posisi kanan verba, dalam FV (lihat diskusi FV pada §5.3). Contoh:

- (4-32) a.. *Kazhi peka maki*
3T tanak nasi
'Dia menanam nasi'
- b. *Mbu'e Tenda Tue waju pare*
nona NAMA tumbuk padi
'Nona TendaTue menumbuk padi'
- c. *Ja'o indi ana ito ndau pai zhale nua*
1T bawa anak kecil itu ke barat kampung
'Saya membawa anak kecil itu ke kampung yang terletak di barat'

Objek pada klausa di atas, yang semuanya muncul pada posisi kanan verba adalah *maki* 'nasi' (4-32)a, *pare* 'padi' (4-32)b, dan *ana ito ndau* 'anak kecil itu' (4-32)c.

³ Lokatif tampaknya bisa direlatifkan dengan *ata ngia*, lihat pembahasan lebih lanjut pada §7.6.

Kedua, secara gramatikal, OBJ adalah argumen inti yang diminta oleh verba transitif. Ini artinya, OBJ bisa didefinisikan argumen yang muncul muncul dalam struktur klausa transitif, yang struktur argumennya mengandung SUBJ-nya. Dengan definisi ini, OBJ didefinisikan secara negatif: OBJ adalah argumen inti yang bukan SUBJ.

Ketiga, OBJ adalah salah satu relasi yang secara tematis tidak spesifik. Artinya, posisi OBJ adalah posisi yang secara tematis bisa terkait dengan berbagai peran tematis. Bukti bahwa posisi FN pascaverba adalah posisi OBJ dan bisa terkait dengan berbagai peran tematis datang dari contoh-contoh berikut:

- (4-33) a. *Jara ndau kenda ja'o* (OBJ = pasien)
 kuda itu tendang 1T
 'kuda itu menendang saya'
- b. *Fran ti'i ja'o ndoi* (OBJ = penerima)
 NAMA beri 1T uang
 'Frans memberi saya uang'
- c. *Ema ti'i ndoi ndau maki ja'o* (OBJ=pasien/tema)
 ayah beri uang itu beri 1T
 'Ayah memberi uang itu kepada saya'
- d. *Ja'o mula uma ja'o ko nio kana* (OBJ=lokatif)
 1T tanam kebun 1T PART kelapa semua
 'Saya menamami kebun saya (dengan) kelapa semua.'

Semua OBJ pada contoh di atas digarisbawahi. Peran tematisnya bervariasi, yakni pasien (4-33)a, penerima (4-33)b, tema (4-33)c, dan lokatif (4-33)d.

Keempat, OBJ adalah FN pascaverba yang bisa mendapatkan pemarkah *ko*. Berikut ini *ko* bisa hadir secara manasuka, tanpa ada perbedaan makna, seperti yang dicontohkan pada (4-34).

- (4-34) a. *Ardi ngedho wolo*
 nama lihat gunung
 'Ardi melihat gunung'
- b. *Ardi ngedho ko wolo*
 nama lihat ko gunung
 'Ardi melihat gunung'

Ko biasanya wajib hadir untuk OBJ yang karena satu dan lain hal tidak langsung datang setelah verba. Misalnya, pada contoh (4-35)a-b alternasi antara penerima *ine kazhi* ‘ibunya’ dengan *sura* ‘surat’ menyebabkan *sura* muncul setelah *ine kazhi* dan harus dengan *ko*. Tanpa *ko*, kalimatnya menjadi tidak berterima (4-35)c.

- (4-35) a. *Ardi ngatu sura ndau maki ine kazhi*
 NAMA kirim surat itu beri ibu 3T
 ‘Ardi mengirim surat itu untuk ibunya’
- b. *Ardi ngatu ine kazhi ko sura*
 NAMA kirim ibu 3T ko surat
 ‘Ardi mengirim ibunya surat.’
- c.* *Ardi ngatu ine kazhi sura*
 NAMA kirim ibu 3T surat
 ‘Ardi mengirim ibunya surat.’

Terakhir, OBJ adalah argumen yang *selalu* bisa beralternasi menjadi SUBJ pada struktur pasif. Baik *sura ndau* maupun *sura* pada contoh (4-36) adalah FN OBJ, keduanya bisa menjadi SUBJ pasif dengan verba *ngatu*, seperti diperlihatkan oleh keberterimaan kalimat pasif (4-36). Perlu digarisbawahi di sini, kriteria keobyekan ini ada tambahan kualifikasi kata ‘selalu’ pada ‘selalu bisa beralternasi’ (setidak-tidak berdasarkan data yang telah diamati). Ini penting karena terkadang terkadang terlihat unsur lain, seperti OBL, bisa langsung dipromosikan menjadi SUBJ. Tetapi unsur lain ini *tidak selalu* bisa dipromosikan ke SUBJ, seperti terbukti dari contoh (4-37). Pada contoh ini OBL instrumental *ne’e watu* ‘dengan batu’ tidak bisa menjadi SUBJ pasif, tetapi OBJ *mbo ndau* bisa (4-37)c.

- (4-36) a. *Sura ndau* *ngatu ga ine kazhi ne Ardi*
 surat itu kirim PERF ibu 3T oleh nama
 ‘Surat itu sudah dikirim pada ibunya oleh Ardi.’
- b. *Ine kazhi* *ngatu ko sura ne Ardi*
 ibu 3T kirim ko surat oleh nama
 ‘Ibunya sudah dikirim surat oleh Ardi.’

- c.* *Ine kazhi ngatu sura ne Ardi*
 ibu 3T kirim surat oleh NAMA
 ‘Ibunya sudah dikirim surat oleh Ardi’
- (4-37) a. *Ardi toli mbo ndau ne watu*
 NAMA lempar rumah itu dengan batu
 ‘Ardi melempar(i) rumah itu dengan batu’
- b.* *Watu ndau toli mbo ndau ne Ardi*
 batu itu lempar rumah itu oleh NAMA
 ‘Batu itu dilemparkan ke rumah itu oleh Ardi’
- c. *Mbo ndau toli ne watu ne Ardi*
 rumah itu lempar dengan batu oleh NAMA
 ‘Rumah itu dilempar dengan batu oleh Ardi’

4.3.3 Oblik

Oblik adalah relasi argumen yang secara semantis merupakan bagian dari makna predikat yang mencerminkan partisipan, tetapi bersifat sampingan atau luar inti. Karenanya, Oblik dapat didefinisikan sebagai argumen yang bukan SUB, bukan OBJ, tetapi diperlukan oleh predikat. Perlu dicatat, peran argumen inti selalu langsung diberikan (*assigned*) oleh verbanya, karenanya SUBJ dan OBJ (setidak-tidaknya dalam banyak bahasa Nusantara seperti Bali, Indonesia, dan termasuk Rongga) hadir sebagai FN (atau FD) tanpa pemarkah apa-apa. Tidak demikian halnya dengan OBL: karena sifatnya yang sampingan atau luar inti, kehadirannya membawa peran semantis tertentu (instrumen, penerima dsb.) tidak langsung diberikan oleh verbanya, tetapi melalui pemarkah atau verba lain. Misalnya, untuk peran instrumen pada bahasa Indonesia, jika peran ini muncul sebagai OBJ tidak dimarkahi, tetapi jika OBL mesti dimarkahi dengan preposisi *dengan*. Ini diperlihatkan oleh contoh (4-38)-(4-39). Kalimat (37)b tidak berterima karena OBL tidak dimarkahi, sementara (38)c, tidak berterima karena OBJ, yang seharusnya FN tidak dimarkahi, dimarkahi.

- (4-38) a. *Mereka melempar [batu]_{OBJ} [ke rumah itu]_{OBL}*
 b.* *Mereka melempar [batu]_{OBJ} [rumah itu]_{OBL}*

- (4-39) a. *Mereka melepari [rumah itu]_{OBJ} [dengan batu]_{OBL}*
 b. ? *Mereka melepari [rumah itu]_{OBJ} [batu]_{OBL}*
 c. * *Mereka melepari [ke rumah itu]_{OBJ} [dengan batu]_{OBL}*

OBL pada bahasa Rongga juga mesti dimarkahi dengan preposisi. Misalnya, OBL instrumen pada kalimat (4-37)a, diulang di bawah ini sebagai (4-40)a, akan menjadi tidak berterima jika preposisi *ne* dihilangkan (4-40)b. (Ada perkecualian untuk OBL lokatif yang bisa dinyatakan dengan nomina spasial/lokatif, seperti *zheta* dan *zhale* (lihat §3.4.3.3), juga di bawah ini)

- (4-40) a. *Ardi toli mbo ndau ne watu*
 nama lempar rumah itu dengan batu
 ‘Ardi melempar(i) rumah itu dengan batu’
 b. **Ardi toli mbo ndau watu*

Oblik secara katon menyatakan peran semantisnya. Karenanya, jenis-jenisnya biasanya terlihat dari preposisi yang memarkahinya, dan konvensi pelabelannya dilakukan dengan subskrip label tematis, misalnya OBL_{agen}, OBL_{instr}, OBL_{ben}, dst. Berikut ini diberikan contoh-contoh untuk berbagai OBL pada bahasa Rongga:

- (4-41) a. *Ana ito ndia pongga ne ata ndau* (OBL_{agen})
 anak kecil ini puku oleh orang itu
 ‘Anak kecil ini dipukul oleh orang itu’
 b. *Ja’o ngatu sura pai zhili Bali* (OBL_{sasaran})
 1T kirim surat ke sana Bali
 ‘Saya mengirim surat ke Bali’
 c. *Ja’o nggeta ika ne tudhi* (OBL_{instr})
 1T potong ikan dengan pisau
 ‘Saya memotong ikan dengan pisau’
 d. *Ja’o tima ndoi pu’u one kazhi* (OBL_{sumber})
 1T terima uang dari di 3T
 ‘Saya menerima uang dari dia’

Satu-satunya OBL yang bisa muncul tanpa preposisi adalah OBL yang diekpresikan oleh nomina lokatif. Pada contoh berikut, OBL dari

verba *na'a* muncul dengan nomina lokatif *zheta* '(di) atas' (4-42)a, dan bisa juga dengan FP (4-42)b.

- (4-42) a *lako kazhi, kazhi na'a zheta wewo lo*
 anjing 3T 3T taruh atas atas badan
bhako kazhi
 pundak 3T
 'anjingnya dia taruh di atas pundaknya' (PAKE FROG.107)
- b. *Tako ndau kazhi na'a one he'a,*
 setelah itu 3T taruh dalam tempurung
 'lalu dia menyimpannya di dalam tempurung'
 (NUNU NANGE TE'U DAN LANU. 014)

4.3.4 Adjung (Adjunct)

Adjung adalah fungsi gramatikal yang bukan argumen. Artinya, berbeda dengan SUBJ, OBJ dan OBL, adjung bukan merupakan unit sintaksis yang kehadirannya tidak diminta oleh predikat, dan karenanya tidak masuk dalam struktur argumen predikat. Kehadirannya tidak wajib. Secara semantis, ini terkait dari sifatnya yang tidak menyatakan partisipan dalam kegiatan, aksi, atau keadaan yang dinyatakan oleh predikatnya. Adjung menyatakan situasi atau latar tambahan terhadap proposisi yang dinyatakan oleh predikat. Umumnya, latar tambahan ini bisa berupa lokasi, waktu, alasan, dsb. Karenanya adjung digolongkan berdasarkan latar tambahan ini (lihat di bawah).

Terkadang OBL dan ADJ tidak selalu mudah dibedakan. Tetapi berdasarkan uraian di atas, kedua kriteria (sintaktis dan semantis) bisa dipakai. Misalnya, unit lokatif pada kata *duduk* pada bahasa Indonesia di bawah ini bisa OBL atau bisa adjung, tergantung konteksnya:

- (4-43) a. *Mereka duduk di kursi yang baru.*
 b. *Mereka duduk di ruangan ber-AC.*

FP *di* pada (4-43)a adalah OBL karena lokatif bagian dari konsep/makna *duduk* (lokatif tempat pantat), sementara lokatif (4-43)b hanyalah memberi tambahan latar lokatif yang umum mereka duduk.

Adjung bisa muncul pada frasa, biasanya disebut sebagai *modifier*, dan juga pada kalimat. Klausa relatif yang muncul pada FN yang diuraikan pada (§3.1.3) secara fungsional adalah adjung, yang memberikan keterangan tambahan kepada sebuah nomina. Dalam subseksi ini hanya adjung pada klausa yang dibicarakan.

Ciri lain yang membedakan ajung dengan argumen, terutama argumen inti (SUB dan OBJ) adalah mobilitas strukturalnya. Ajung pada bahasa Rongga juga memperlihatkan ciri mobilitas ini, dia tidak terikat posisi. Adjung bisa muncul pada posisi awal, tengah, dan pada posisi akhir klausa. Contoh:

- (4-44) a. *Ata tani teka velu one KUD* (pos. akhir)
orang tani jual kemiri di KUD
'Petani menjual kemiri ke KUD'
- b. *One KUD ata tani teka velu* (pos. awal)
di KUD orang tani jual kemiri
'Ke KUD petani menjual kemiri'
- c.. *Teka one KUD velu ne ata tani* (pos. tengah)
jual di KUD kemiri oleh orang tani
'Dijual ke KUD kemiri oleh petani'

Berdasarkan latar semantisnya, berikut ini diberikan contoh jenis-jenis adjung dalam bahasa Rongga: adjung temporal (4-45)a-b, instrumen (4-45)c-d, dan kecaraan (4-45)e.

- (4-45) a. *Ema ja'o Mateus Ndeu, mata, hiwa 1942*
ayah 1T NAMA mati tahun 1942
'Ayah saya, Mateus Ndeu meninggal pada tahun 1942'
(AUTOBIOGRAFI ANTONIUS GELANG.0010)
- b. *Pu'u romba kazhi to'o one azhi kazhi,*
dari pagi 3T pergi di adik 3T
'Pagi-pagi dia pergi ke adiknya' (LAI AME LEWA.0118)
- c. *kazhi dano ngai wija teru ne velu.*
3T juga masih obat terus dengan kemiri
'Dia juga terus mengobati (kakinya) dengan kemiri.'
(LAI AME LEWA.0076)

d. *wela ne _____ topo, mbiwa tama*
bunuh dengan parang tidak luka
'dibunuh dengan parang juga tidak mempan'
(ANA HALO.086)

e. *wunu munde, koro, si'e rai,*
daun jeruk cabai garam adon
rebha-rebha ne'e kazhi na'a zhale one ndoa,
baik-RED oleh 3T taruh sana dalam bambu
'daun jeruk, cabai, garam, dengan sebaik-baiknya diadon, dia
taruh ke dalam bambu' (Nepa 010)

Pembahasan adjung dalam bentuk klausa akan diberikan dalam kaitan dengan klausa kompleks (§7.5).

Bab 5

Struktur Frasa

Dalam bab ini akan dibahas struktur frasa utama bahasa Rongga. Ini mencakup, struktur klausa itu sendiri yang dianalisis sebagai Frasa Infleksi (FI), dan unit-unit bawahannya yang utama, yakni Frasa Verba (FV), Frasa Nomina (FN)/Frasa Determiner (DP), dan Frasa Preposisi (FP). Frasa-frasa lain tidak dibahas, tetapi akan disinggung secara sepintas.

5.1 Apa itu Frasa?

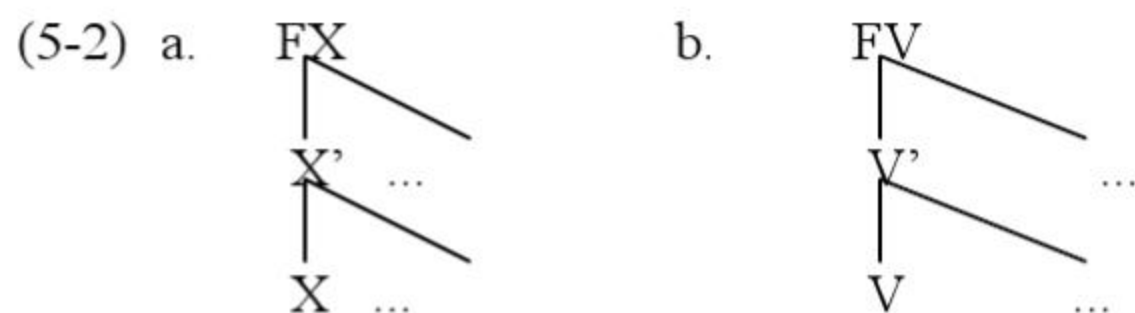
Frasa (FX) adalah unit sintaktis yang merupakan perluasan dari unit kategori X, yang distribusi sintaktisnya sama dengan X. X bisa berupa kategori mayor leksikal, seperti Nomina (N), Verba (V), Ajektiva (A), atau Adverb (ADV), atau bisa juga berupa kategori fungsional seperti D (Determiner) dan I (Infleksional).

Distribusi sintaktis yang sama antara FX dan X maksudnya adalah, jika frasa itu adalah frasa nomina (FN) maka distribusinya sama dengan inti frasa itu sendiri, yakni N. Misalnya, jika N *ayam*, mendapat perluasan dengan tambahan numeralia *dua*, penggolong *ekor*, dan ajektiva *putih*, sehingga menjadi FN *dua ekor ayam putih*, maka distribusi FN *dua ekor ayam putih* ini sama dengan distribusi N *ayam*. Jika N *ayam* bisa menempati subyek atau obyek, maka FN *dua ekor ayam putih* juga bisa menempati posisi subyek dan obyek. Dalam contoh berikut, FN/N ini menempati fungsi OBJ (5-1)a-b. Unsur-unsur lain dalam FN, seperti penggolong *ekor*, atau adjektiva *putih*, distribusinya tidak sama dengan FN. Karenanya, kalimat (5-1)c-d, tidak berterima dalam pengertian bahwa *ekor* atau *putih* mengacu ke 'ayam' seperti halnya (5-1)a-b.

- (5-1) a. *Saya melihat [dua ekor ayam putih]_{FN:OBJ} di sana*
b. *Saya melihat [ayam]_{FN:OBJ} di sana*
c. * *Saya melihat [ekor] di sana*
d. * *Saya melihat [putih] di sana*

Walapun struktur frasa secara rincinya bisa terjadi variasi, penelitian bahasa lintas bahasa dewasa ini telah sampai pada kesimpulan bahwa struktur frasa bisa digeneralisasi atau diabstraksikan untuk menangkap keteraturan yang ada. Teori yang membahas hal ini dikenal sebagai teori *X-bar*, disimbolkan X' . Dalam buku ini teori ini tidak akan dibahas secara rinci, tetapi prinsip-prinsipnya akan diterapkan dalam deskripsi struktur frasa bahasa Rongga. Untuk acuan teori ini, lihat diantaranya (Bresnan 2001; Arka 2003) untuk Tatabahasa Leskikal Fungsional dan (Jackendoff 1977; Radford 2004; Hornstein, Nunes, and Grohmann 2005) untuk transformasi.

Menuruti kebiasaan *X-bar*, maka kaidah frasa paling umum adalah (5-2)a. Jika X adalah V (verba), maka struktur yang mungkin yang kita dapatkan adalah seperti (5-2)b.

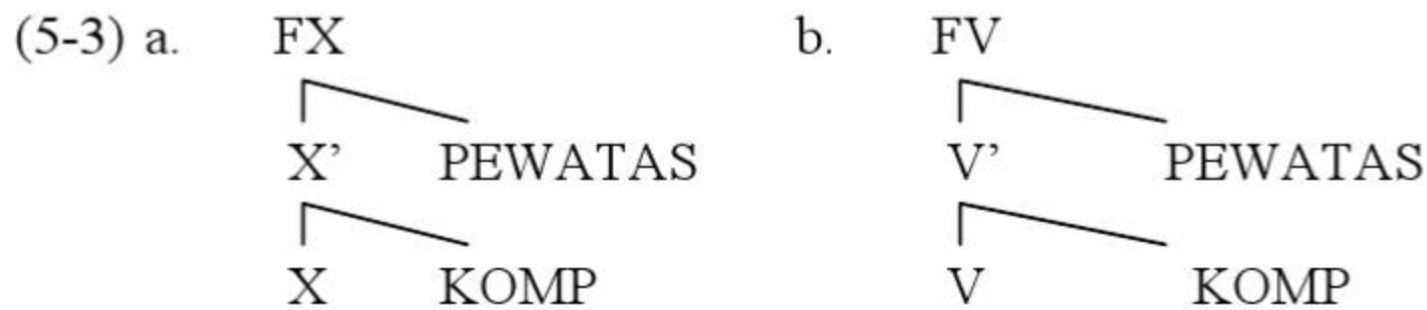


Ada dua catatan di sini. Pertama, pada struktur frasa yang diperlihatkan di atas, hanya satu arah percabangan yang diperlihatkan, yakni percabangan ke kanan. Ini untuk mempermudah pemahaman karena dalam bahasa Rongga (dan juga bahasa Austronesia lainnya), misalnya objek verba datang setelah verba. Pada kasus-kasus lain, percabangan juga mungkin ke kiri. Ini akan dicontohkan pada saatnya, pada pembahasan frasa yang relevan.

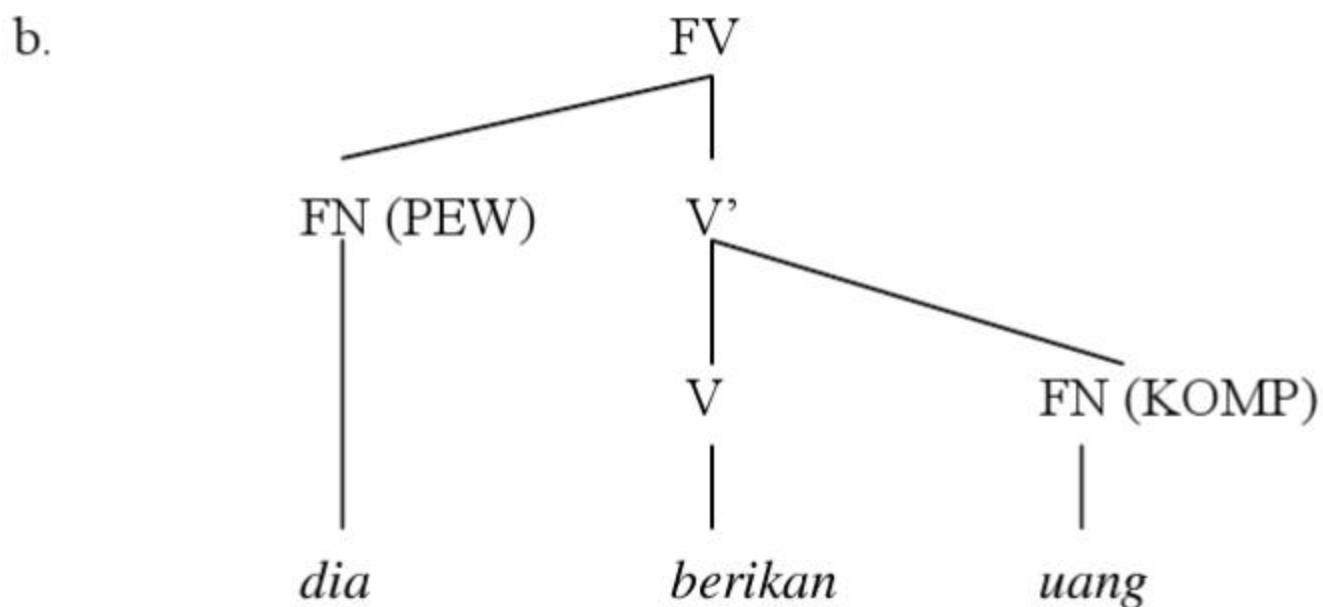
Kedua, konfigurasi frasa yang diperlihatkan di sini memperlihatkan konsep proyeksi, dan proyeksi yang disetujui dalam kebiasaan analisis struktur frasa lintas bahasa dan teori sekarang ada dua tingkat: proyeksi maksimal dan proyeksi antara. Mengacu pada contoh di atas, X diproyeksikan ke FX , V ke FV . FX dan FV dikatakan proyeksi maksimal dari X dan V . Ini proyeksi tingkat paling tinggi. Ada tingkat menengah, di antara X dan FX , atau V dan FV , yakni masing-masing X' atau V' .

Ada dua posisi yang penting dalam konfigurasi frasa, yang terkait dengan tingkat proyeksi yang dijelaskan tadi. Kedua posisi ini adalah posisi komplement dan posisi pewatas (*specifier*), diperlihatkan pada (5-

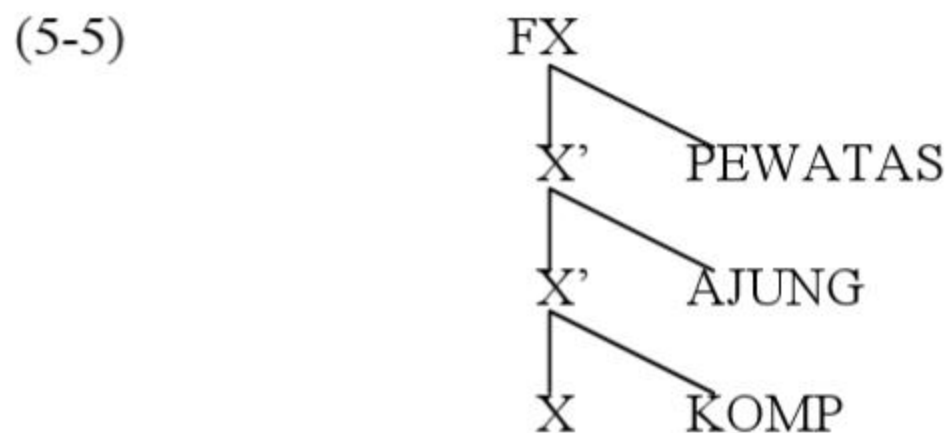
3). Posisi komplemen (KOMP) adalah posisi saudara dari kategori pada level paling bawah (X atau V), yang simpul (*node*) atasannya adalah X'. Sementara posisi pewatas adalah posisi saudara dari tingkat antara X' yang atasannya adalah proyeksi maksimal. Ilustrasi kedua posisi ini bisa dicontohkan dengan FV dari bahasa Indonesia, diperlihatkan pada (5-5), yang menunjukkan posisi pewatas cabang kiri.



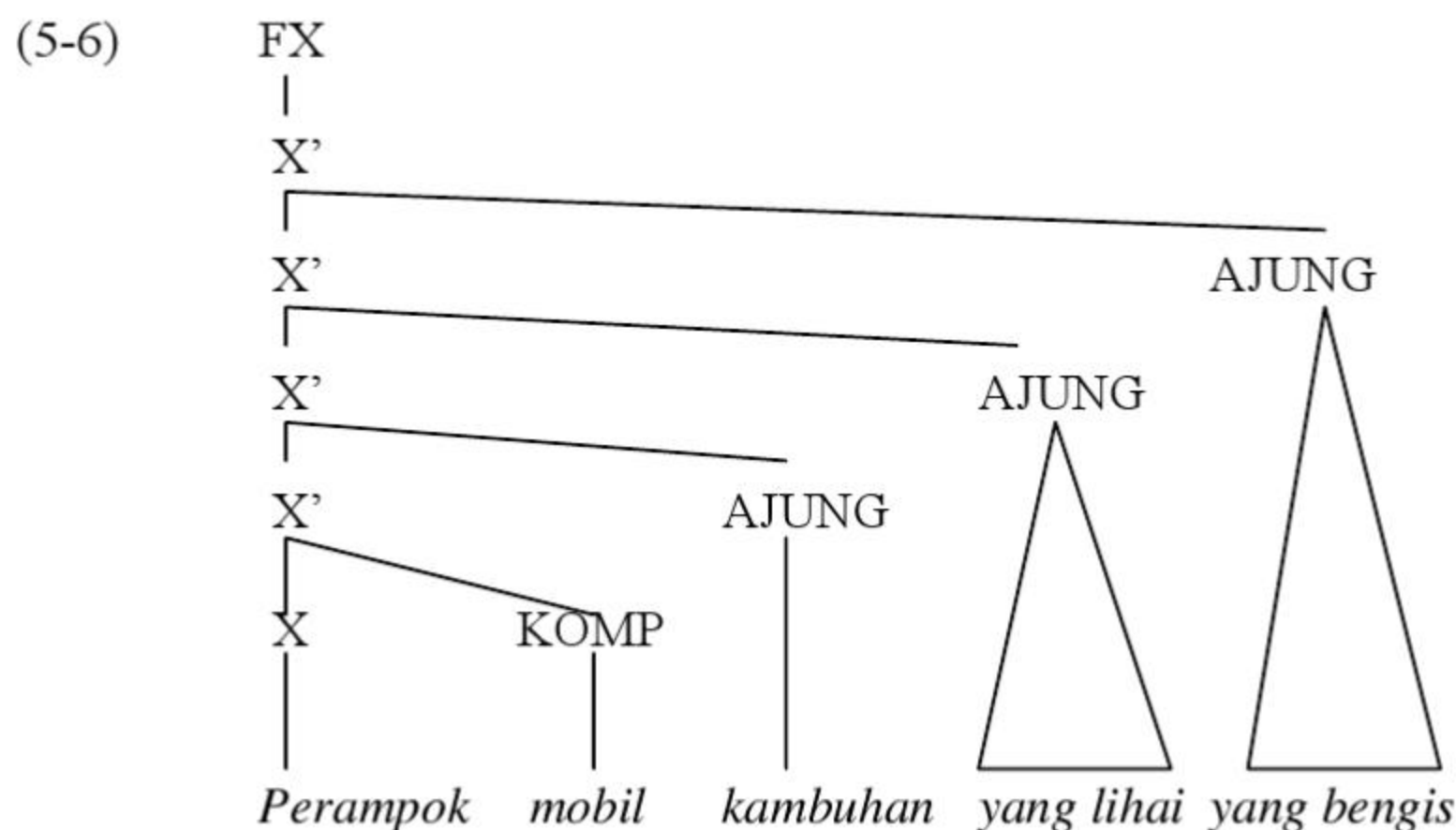
(5-4) a. Orang itu [dia berikan uang]_{FV}



Keberadaan ajung biasanya dianalisis sebagai posisi yang berada di antara posisi komplemen dan posisi pewatas. Karenanya posisi ajung berada pada posisi saudara dari X' dan simpul atasannya adalah juga X'. Ini digambarkan pada (5-5).



Posisi ajung adalah posisi yang bisa berulang (*recursive*), sehingga bisa menangkap kenyataan bahwa ajung bisa muncul lebih dari satu unit dalam frasa tertentu. FN (bahasa Indonesia) *perampok mobil kambuhan yang lihai yang bengis* bisa dipresentasikan sbb.:



Pengertian dan peran frasa yang dipakai dalam buku ini untuk menggambarkan struktur bahasa Rongga semata-mata mencerminkan struktur frasa lahir bahasa Rongga. Artinya, suatu unit X berkombinasi dengan Y dianalisis membentuk unit FX, jika ada bukti-bukti bahwa anantara X dan Y menunjukkan kesatuan konstituenasi dalam bahasa ini, misalnya tidak boleh ada unsur luar yang menyela antara X dan Y. Unit frasa, khususnya FV, walaupun terkait dengan predikat, tidak dianalisis sebagai suatu konfigurasi abstrak yang berperan dalam menentukan pelepasan (*assignment*) peran semantis (*thematic roles*) atau kasus (*case*), seperti halnya dalam tata bahasa transformasi/GB/Minimalis (lihat, Radford 2004; Hornstein, Nunes, and Grohmann 2005).

5.2 Frasa Determiner (FD), Frasa Nomina (FN) dan Frasa Numeralia (FNUM)

Frasa nomina adalah frasa yang berintikan nomina. Penelitian bahasa Rongga menunjukkan bahwa FN merupakan bagian dari FD (frasa determiner). Kaidah struktur FD dan FN bahasa Rongga

diperlihatkan pada (5-7). Masing-masing unit dalam kaidah ini akan dijelaskan satu per satu secara ringkas pada sub-seksi berikutnya.

- (5-7) a. FD → FN D
 b. FN →
 (FNUM) N (A) (N.POS) (FNUM) (*ko-POS/ata-klausa*)
 c. FNUM → { NUM PENGG (NUM : *sa=* ‘satu’)
 PENGG NUM } (NUM : ‘lebih dari satu’)

5.2.1 Frasa Determiner

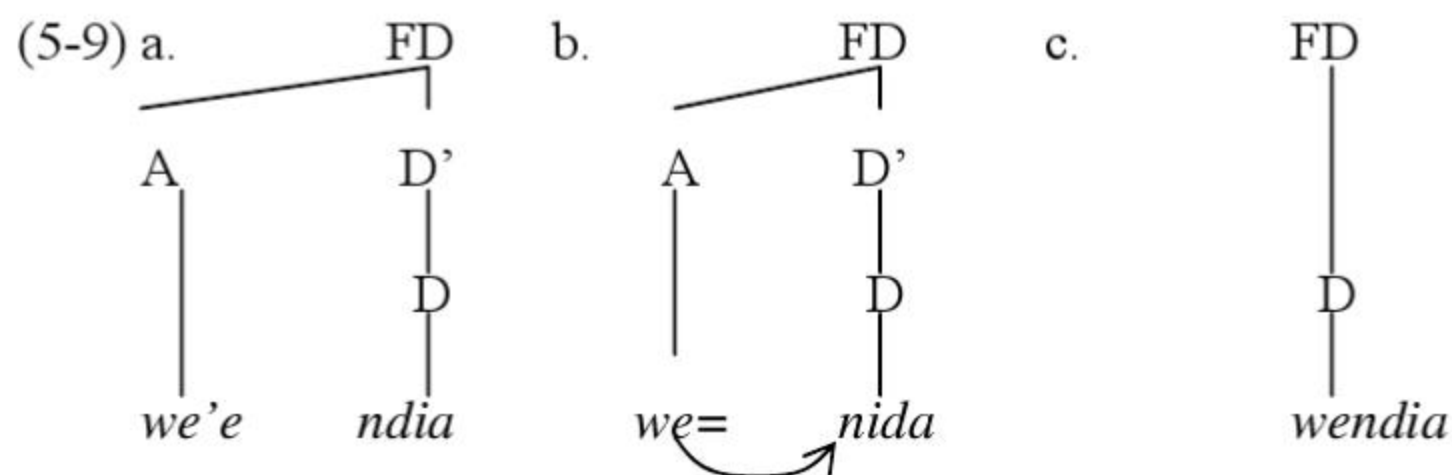
Kaidah FD pada (5-7)a menyatakan D (determiner) datang setelah (F)N, misalnya FD *manu ndau* ‘the chicken’ (beterima) sedangkan **ndau manu* (tak berterima).

Dalam contoh berikut D diisi oleh demonstratif sederhana (lihat §3.3). Unsur komplemen pada FD adalah FN, yang bisa diisi oleh pronominal (5-8)a, nomina umum (common noun) (5-8)b, dan juga nama (5-8)c.

- (5-8) a. [*Ja’o*]_{FN} ***ndia***_{FD} *ata Rongga*
 saya ini orang Rongga
 ‘Saya orang Rongga’
- b. [[*Kodhefai*]_{FN} ***ndau***]_{FD} *zhi’a tu’u*
 perempuan itu baik sangat
 ‘Perempuan itu sangat baik/baik sekali’
- c. [[*Ame Lanu*]_{FN} ***ndia***]_{FD} *ga ndi’i we’e watu ndau*
 ART nama this PERF tinggal dekat batu already
 ‘Si Lanu ini tinggal dekat batu itu’
 (Dongeng Lanu dan Ndatu 034)

Determiner kompleks seperti *wendia* dan *wendau* (lihat §3.3.2), walaupun sekarang oleh penutur aslinya dianggap satu kata, tetapi sangat transparan bahwa kata ini terdiri dari dua morfem, *ndau* atau *ndia* dan *we=*, yang sering dibaca [we] atau [wə], yang tampaknya berasal dari *we’e* [weʔe] ‘dekat’. Melihat maknanya, maka struktur asalnya, *we’e* besar kemungkinan berada pada posisi ajung, atau pewatas FD (5-9)a. Setelah mengalami penyingkatan bentuk, karena kehilangan materi silabel, menjadi tidak mandiri lagi (klitik), melekat ke D dan lama

kelamaan menyatu dengan D (5-9)b-c. Karena sekarang telah dianggap satu kata, maka determiner kompleks ini mengisi simpul akhir (terminal node) D, seperti (5-9)c, dan mengambil FN komplemen di sebelah kirinya, misalnya pada contoh (5-10).



(5-10) *sadho ata mbenu bhate one [poma wendau]_{FD}*
 datang REL penuh semua di kubangan itu
 ‘(babi) yang datang itu penuh, semua di kubangan itu’
 (Wae Poma Ko Mota.104)

5.2.2 Frasa Nomina

Kaidah FN yang diperlihatkan pada (5-7)b, diulang lagi dibawah ini sebagai (5-11).

(5-11) FN → (FNUM) N (A) (N.POS) (FNUM) (ko-POS/ata-klausa)

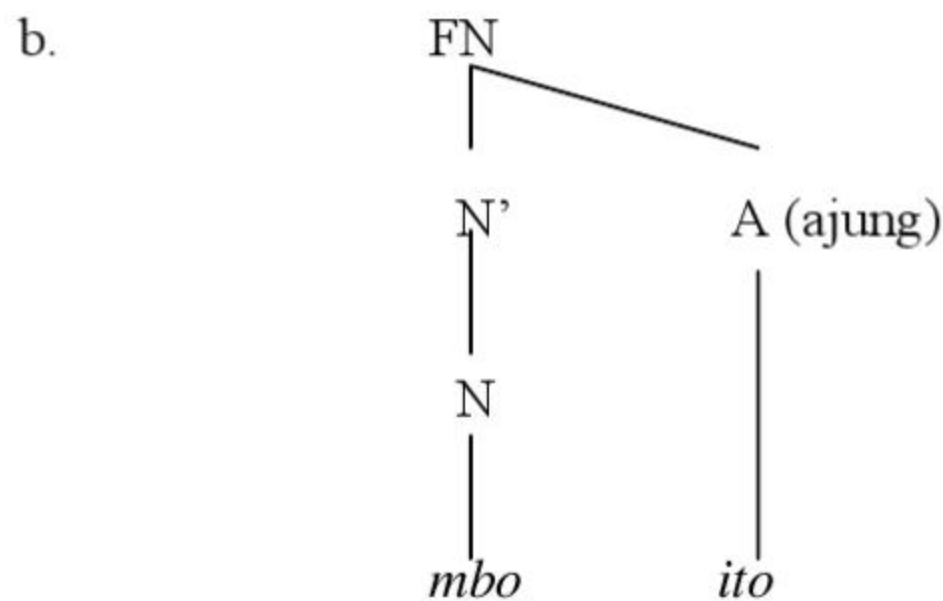
Kaidah FN di atas menyatakan bahwa FN dalam bahasa Rongga bisa terdiri atas sebuah N sebagai poros/inti frasa yang wajib, ditambah unsur lain yang bersifat manasuka. Unsur lain adalah FNUM (frasa numeralia), yang bisa datang sebelum atau sesudah N, A (ajektiva) dan POS (posesif, kepemilikan). Uraian lebih rinci tentang FNUM akan dibahas pada §5.2.2.3 di bawah. Pada seksi ini, akan dibahas Pos dan Ajung dalam FN

5.2.2.1 Ajung Ajektiva pada FN

Ajektiva dalam FN berfungsi sebagai ajung, yakni menerangkan N. Ada dua kemungkinan posisi strukturalnya. Pertama, seperti terlihat pada kaidah struktur frasa pada ((5-7), A bisa langsung muncul setelah N. Ini adalah posisi ajung sederhana, artinya kemunculan A sebagai ajung di sini tidak disertai permakahan apa-apa, berbeda dengan apabila A muncul dalam posisi ajung lain (lihat di bawah).

Contoh FN yang berisi Ajung ajektiva sederhana diberikan pada (5-12)a. Diagram pohonnya diperlihatkan pada (5-12)b. (Untuk menyederhanakan diagram, kecuali jika perlu, simpul atasan ajung N' tidak diperlihatkan; ajung langsung ditaruh di bawah FN.)

- (5-12) a. $[[mbo \quad [ito]_A]_{FN} \quad ndau]_{FD}$
 house small that
 'the two small houses'



Posisi kedua A adalah A sebagai bagian dari klausa relatif dengan pemarkah *ata* 'yang'. Ini terjadi apabila dalam FN terdapat lebih dari satu Ajung. Misalnya, dalam FN pada (5-13) ada dua ajektiva *ito* dan *zhi'a*, maka yang kedua harus muncul dengan *ata*.

- (5-13) a. $[[mbo \quad ito \quad [ko \quad ja'o] \quad [ata \quad zhi'a]]_{FN} \quad ndau]_{FD} \quad mahal$
 rumah kecil ko 1T REL baik itu mahal
 'rumah saya yang kecil dan baik itu mahal'

- b.* $[[mbo \quad ito \quad [ko \quad ja'o] \quad [zhi'a]]_{FN} \quad ndau]_{FD} \quad mahal$
 rumah kecil ko 1T baik itu mahal
 'rumah saya yang kecil dan baik itu mahal'

5.2.2.2 Struktur Posesif pada FN

POS, seperti halnya Ajung adjektiva, mempunyai dua posisi dan bentuk. Pertama, posesif bentuk sederhana datang lebih awal, bisa langsung di belakang N apabila tidak ada ajung A yang hadir. Kedua, posesif bentuk kompleks dengan pemarkah *ko*. Posesif *ko* ini muncul belakangan, dan boleh didahului oleh unsur lain, misalnya FNUM atau Ajektif (lihat kaidah frasa pada (5-7) dan contoh (5-13)a). Perbedaan yang lain adalah pengisi posesifnya: posesif sederhana ini diisi oleh pronomina (contoh (5-14)), posesif non-pronomina biasanya tidak datang pada posisi ini (ketidakberterimaan (5-15)b). Tetapi dalam teks ada posesif non-pronomina yang muncul tanpa *ko* (contoh (5-16)). Pronomina bisa muncul dalam bentuk posesif kompleks dengan *ko*, contoh (5-17). Baik posesif sederhana maupun kompleks datang setelah nomina, karenanya struktur (5-14)c dan (5-15)c tidak berterima.

(5-14) a. [ana ja'o]_{FN} *mori rembutu*
 anak 1T pengg delapan
 'anak saya ada delapan orang' (Biography_A_Gelang.295)

b. *lako kazhi*
 anjing 3T
 'anjing dia'

c.* *kazhi lako*

(5-15) a. *lako ko Domi*
 anjing ko nama
 'anjing milik Domi'

b.? *lako Domi*

c.* *ko Domi lako*

(5-16) *uma Simeon Siba*
 kebun nama
 'kebun(nya) Siemon Siba'

(5-17) a. *apa kerja ko ja'o?*
 apakerja ko 1T
 'apa pekerjaan saya?' (Biography_A_Gelang.198)

- b. *Ndia kepok ko kami.*
 ini kepok ko 1JE
 ‘inilah kepok permohonan kami’ (Sunday Prayer.013)

5.2.2.3 Frasa Numeral

Kaidah FNUM dalam FN ((5-7)b-c, diulang di bawah ini sebagai (5-18).

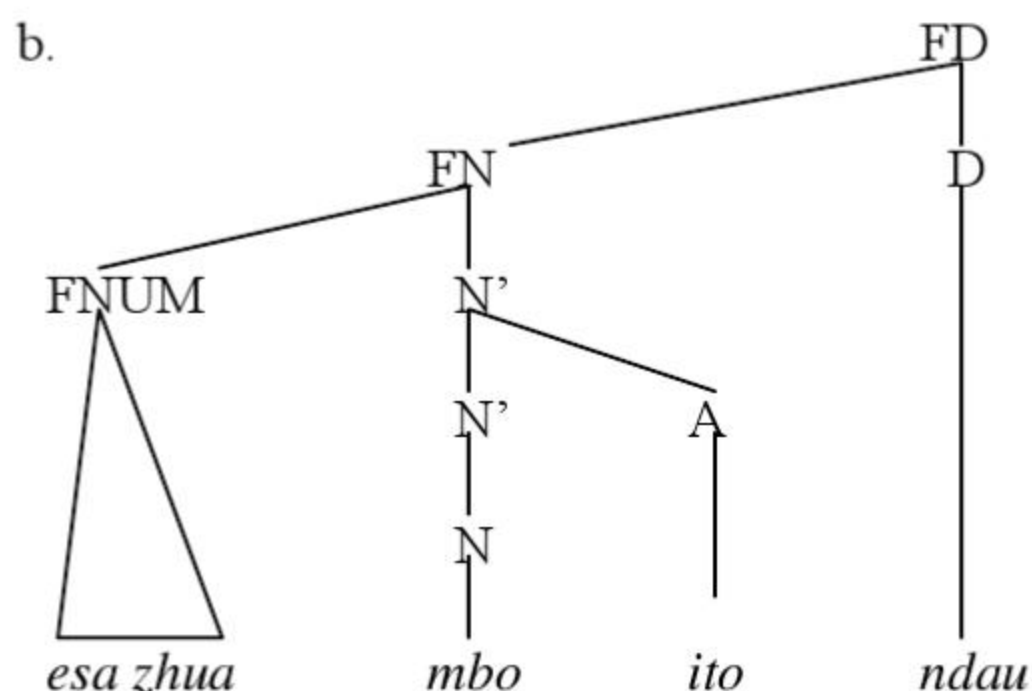
- (5-18) a. FN →
 (FNUM) N (A) (N.POS) (FNUM) (ko-POS/ata-klausa)
 b. FNUM → { NUM PENGG (NUM : *sa*= ‘satu’)
 PENGG NUM } (NUM : ‘lebih dari satu’)

Kaidah ini terdiri atas dua bagian. Yang pertama, posisi FNUM relatif terhadap N (5-18)a, yang menyatakan bahwa NUM (numeralia) bisa muncul dalam dua kemungkinan, sebelum atau sesudah N. Pada contoh berikut, (5-19)a atau (5-19)b sama-sama berterima.

- (5-19) a. [*manu* [*sa=eko*]_{FN}]_{FN}
 ayam satu=ekor
 ‘seekor ayam’
 b. [[*sa=eko*]_{FNUM} *manu*]_{NP}
 satu=ekor ayam
 ‘seekor ayam’
 c.* *eko=sa manu*

Yang ke dua, struktur internal FNUM (5-18)b menunjukkan dua kemungkinan posisi NUM dengan penggolong. Ini tergantung pada apakah NUM tersebut direalisasi oleh *sa*= ‘satu’ atau oleh yang lebih tinggi. Apabila NUM direalisasi oleh *sa*= ‘satu’, maka NUM muncul sebelum penggolong. Ini terlihat pada contoh (5-19) di atas, *sa=eko* ‘seekor’. Tetapi untuk untuk NUM yang lebih tinggi, NUM muncul setelah penggolong, misalnya *eko zhua* ‘dua ekor’. Berikut ini contoh lain FNUM dalam FN/FD:

- (5-20) a. $[[[*esa\ zhua*]_{FNUM} *mbo\ ito*]_{FN} *ndaui*]_{FD}$
- PENG dua rumah kecil itu
- ‘dua rumah kecil itu’



Seperti diperlihatkan oleh kaidah FNUM di atas, apabila FNUM muncul setelah N ada kendalanya. Dia bisa datang setelah N, setelah ajektiva/posesif sederhana, dan mendahului konstruksi ajung atau posesif kompleks. Berikut ini buktinya:

- (5-21) a. *mbo* [*ito*]_A [*esa zhua*]_{FNUM} *ndaui*
- rumah kecil PENG dua itu
- ’ ‘dua rumah kecil itu’

b.* *mbo* [*esa zhua*]_{FNUM} [*ito*]_A *ndaui*

- c. *mbo* [*esa zhua*]_{FNUM} [*ata ito*]_A *ndaui*
- rumah PENG dua REL kecil itu
- ‘dua rumah yang kecil itu’

- (5-22) a. *mbo* [*kau*] [*esa zhua*]_{NUMP} *ndaui*
- rumah 2T PENG dua itu
- ‘dua rumah kamu itu’

b.* *mbo* [*esa zhua*]_{NUMP} [*kau*] *ndaui*

- c. *mbo* [*esa zhua*]_{NUMP} [*ko kau*] *nda*
 rumah PENG dua ko 2T itu
 ‘dua rumah kamu itu’

(5-21)b tidak berterima karena FNUM mendahului ajektva (*ito*), dan agar frasa ini berterima, *ito* harus muncul dalam bentuk kompleks (5-21)c. Hal yang sama juga terlihat pada (5-22) untuk posesif.

5.3 Frasa Verba

FV dalam bahasa Rongga pada dasarnya mengikuti kaidah seperti ((5-23):

- (5-23) a. FV → (XP) V'
 b. V' → { V' (YP*)
 (AJUNG; OBL)
 V (ZP*)
 (OBJ)
 }

Posisi pewatas (*Spec*) XP ((5-23)a, perlu penelitian lebih lanjut. Pada penelitian awal, walaupun tampaknya posisi ini ada pada bahasa Rongga, tapi hanya terpakai pada konstruksi tertentu yang tidak tak kanonis, misalnya pada konstruksi fokus bermarkah dan penggunaan relatif untuk pengalam (tidak akan dibahas dalam buku ini).

Posisi lain, ajung dan komplemen, berada di bawah V'; dan ini akan dibahas secara ringkas di bawah. Tanda bintang * pada frasa, misalnya YP*, artinya ‘bisa lebih dari satu’ frasa. Tanda kurung, artinya bisa tidak muncul. Jadi, unit frasa non inti, selain V pada FV, pada hakekatnya opsional. Ini tergantung dari pengisi V itu sendiri, misalnya jika V diisi oleh verba intransitif, maka otomatis obyek ZP tidak muncul.

5.3.1 Posisi OBJ

FN/FD OBJ berada pada posisi komplemen, khususnya untuk eka transitif. Terjadi variasi antara dua dialek Rongga tentang kemunculan pemarkahan OBJ dengan *ko*. FN/FD OBJ tanpa *ko* membentuk kesatuan unit yang tak terpisahkan dengan verbanya. Berikut ini klausa ekatransitif dengan OBJ, yang bisa muncul dengan atau tanpa *ko* ((5-

24)a-b. Keduanya tidak bisa disela oleh ajung klausal ‘kemarin’. Ini membuktikan keketatan struktural antara verba dengan obyeknya yang berada dalam FV.

- (5-24) a. *Ardi* [[*ngedho wolo*]_{V'}] _{FV}
 ‘Ardi melihat gunung’
- b. *Ardi* [[*ngedho ko wolo*]_{V'}] _{FV}
 ‘Ardi melihat gunung’
- c.* *Ardi ngedho nembumai wolo*
- d.* *Ardi ngedho nembumai ko wolo*

Untuk verba dwitransitif, misalnya pada kalimat ((5-25), dua OBJ dianalisis menempasi posisi komplemen, dengan kendala urutan OBJ benefaktif mendahului OBJ tema. Pengaturan urutan konstituen berlandaskan kendala tematis, karenanya kaidah frasa pada (5-23)b untuk posisi OBJ yang diulang pada (5-26)a, bisa dibuat lebih spesifik dengan anotasi tematis, seperti yang diperlihatkan pada (5-26)b. (G adalah singkatan untuk peran Goal/sasaran yang meliputi juga benefaktif/penerima, dan T adalah Tema, sesuatu yang bergerak; lihat §4.3).

- (5-25) a. *Ardi indi jao ndoi*
 nama bawa 1T uang
 ‘Ardi membawakan saya uang’
- b.?* *Ardi indi ndoi jao*
 nama bawa uang 1T
 ‘Ardi membawakan saya uang’

- (5-26) a. $V \rightarrow V$ (YP*)
 OBJ
- b. $V' \rightarrow V$ FN FN
 (OBJ1:G) (OBJ2:T)

Ada catatan kendala urutan antara OBJ tanpa *ko* dengan OBJ dengan *ko*. Untuk verba tertentu, jika terjadi alternasi dan promosi OBJ, OBJ kedua (OBJ2) biasanya harus hadir *ko*, seperti contoh (5-27), dan yang pertama tanpa *ko*. Kendala tata urutan pada dua objek ini bisa diformulasikan sebagai (28).

- (5-27) a. *Ardi ngatu sura ndau maki ine kazhi*
 nama kirim surat itu untuk ibu 3T
 'Ardi mengirim surat itu untuk ibunya.'
- b. *Ardi ngatu ine kazhi ko sura*
 nama kirim ibu 3T ko surat
- c.* *Ardi ngatu ine kazhi sura.*
- d.* *Ardi ngatu ko ine kazhi ko sura*

- (5-28) Kendala OBJ dalam bahasa Rongga:
- Dalam konstruksi ekatransitif, OBJ1 tidak harus mendapat pemarkah *ko*.
 - Dalam konstruksi dwi transitif, hanya satu objek, yakni OBJ2 yang boleh mendapat pemarkah *ko*
 - OBJ dengan *ko* tidak harus menyusul segera setelah verba.

Kendala (5-28) cukup untuk menangkap variasi kemunculan OBJ dalam FV bahasa Rongga. Yang perlu dicatat adalah fleksibilitas OBJ dengan pemarkah *ko*, yang menurut kendala (5-28)c tidak harus menyusul verbanya, bahkan tidak harus dalam posisi komplemen. Misalnya bahasa Rongga mengizinkan struktur seperti (5-29) berikut yang menunjukkan OBJ *ko* muncul setelah adverbial *ga*, yang menyatakan kebersudahan.

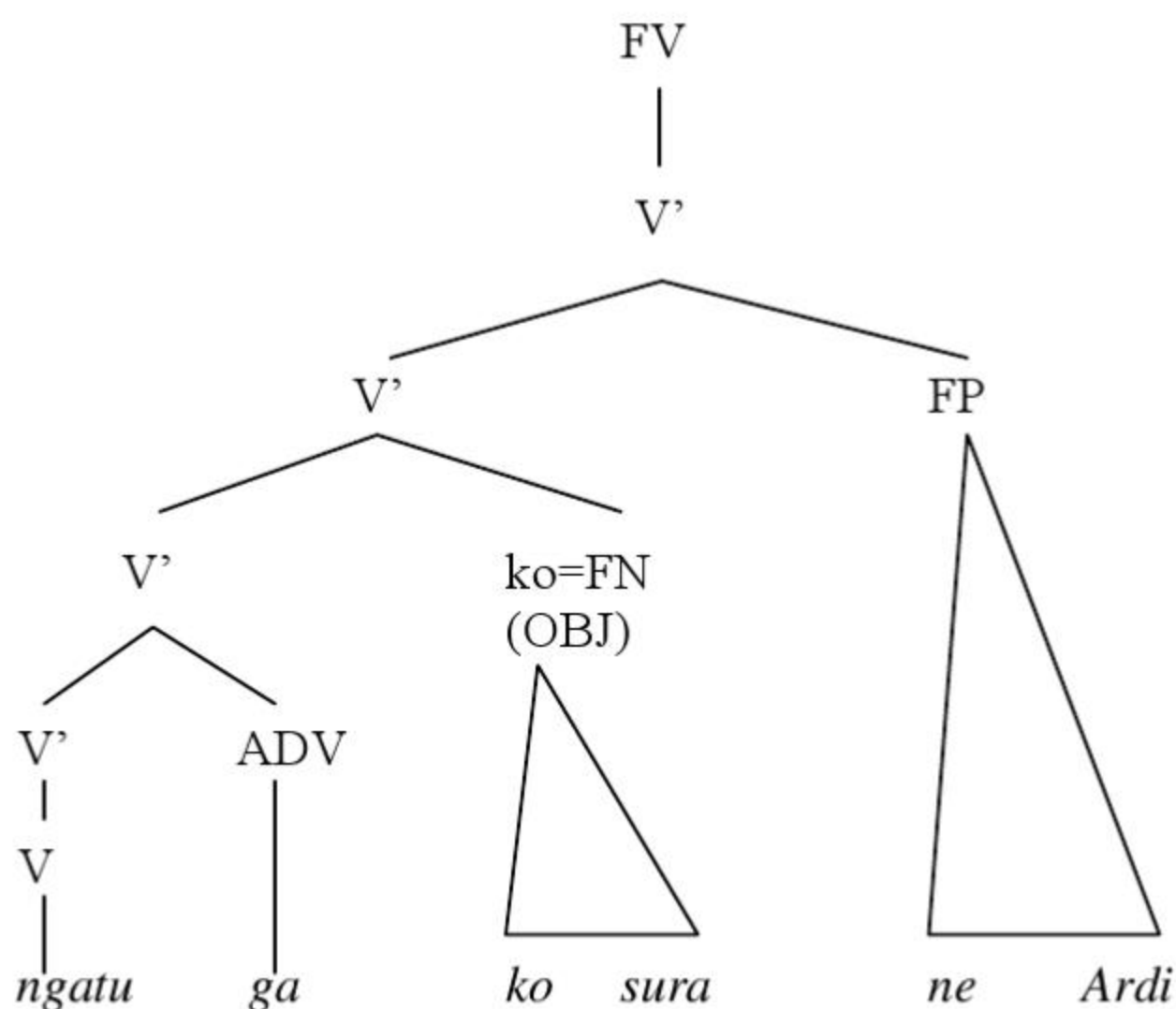
- (5-29) *Ine kazhi [ngatu ga ko sura ne Ardi]_{FV}*
 ibu 3T kirim sudah ko surat oleh nama
 'Ibunya sudah dikirim surat oleh Ardi'

Kalau kebersudahan *ga* dianalisis sebagai ajung pada FV, dan *ne Ardi* adalah OBL yang juga berada pada FV maka struktur FV pada kalimat di atas bisa digambarkan sebagai (5-30). Dalam analisis ini, *ko* ternyata tidak lagi berada pada posisi komplemen, karena dia mengikuti ajung *ga*.

5.3.2 Posisi OBL

Ada bukti yang menunjukkan bahwa OBL berada pada posisi AJUNG, bukan posisi komplemen. Misalnya, OBL agen bisa muncul didahului oleh adverbial/perfektif *ga* (5-31)a, adverbial lain seperti *wali* 'lagi' (5-31)b, atau FP ajung (5-31)c.

(5-30)



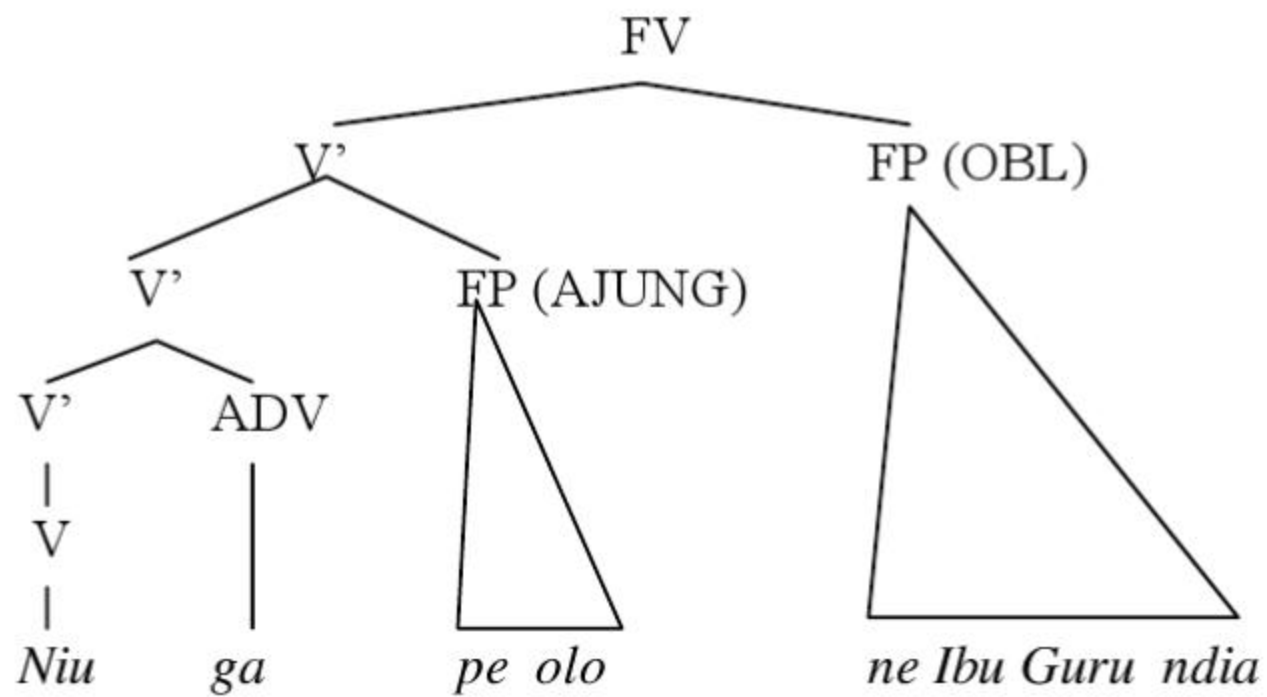
(5-31) a. *kami poke ga ne moi*
 1J.Eks buang sudah oleh paman
 ‘kami sudah dibuang oleh paman (ANA HALO.124)

b. *ja'o teti wali ne ro'e Tanah Rata*
 1T angkat lagi oleh rakyat nama
 ‘saya diangkat lagi oleh rakyat tanah Rata’
 (AUTOBIOGRAFI BAPAK ANTONIUS GELANG.0097)

c. *Niu ga pe olo ne Ibu Guru ndia.*
 panggil sudah ke depan oleh Ibu Guru ini
 ‘Ibu guru panggil dia ke depan.’ (Joke-mining.019)

Kalimat (5-31)c menunjukkan bahwa OBL datang lebih belakang dari klausal ajung, yang bisa jadi menjadi bukti bahwa posisi OBL bisa di luar FV. Tetapi, kalimat ini bisa juga dianalisis mempunyai struktur frasa seperti berikut, yang menunjukkan OBL pada posisi AJUNG dalam FV:

(5-32)



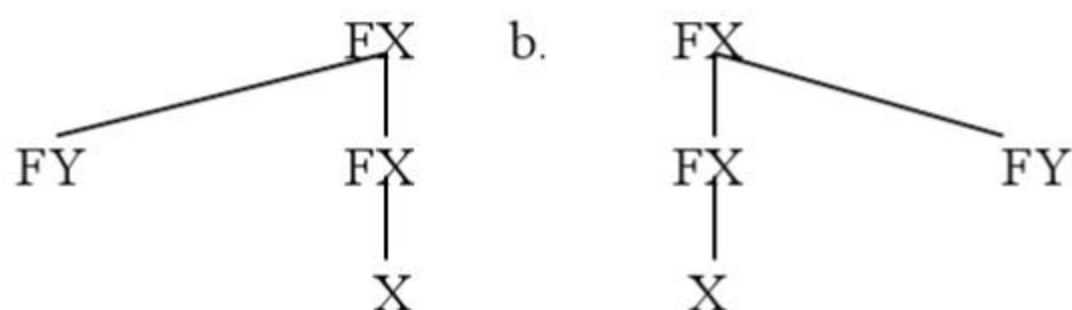
Harus dicatat, pemunculan OBL agen pada teks, sebagian besar langsung dibelakang verbanya, seperti contoh berikut:

- (5-33) a. *Kau mata pongga ne ata*
 2T mati pukul oleh orang
 ‘Engkau mati dipukul orang’ (FRIDAY_PRAYER.019)
- b. *Ndau tana ata buka ne ja'o*
 itu tanah REL buka oleh 1T
 ‘itu adalah tanah yang saya buka’
 (AUTOBIOGRAFI ANTONIUS GELANG.0077)

5.3.3 Posisi Ajung

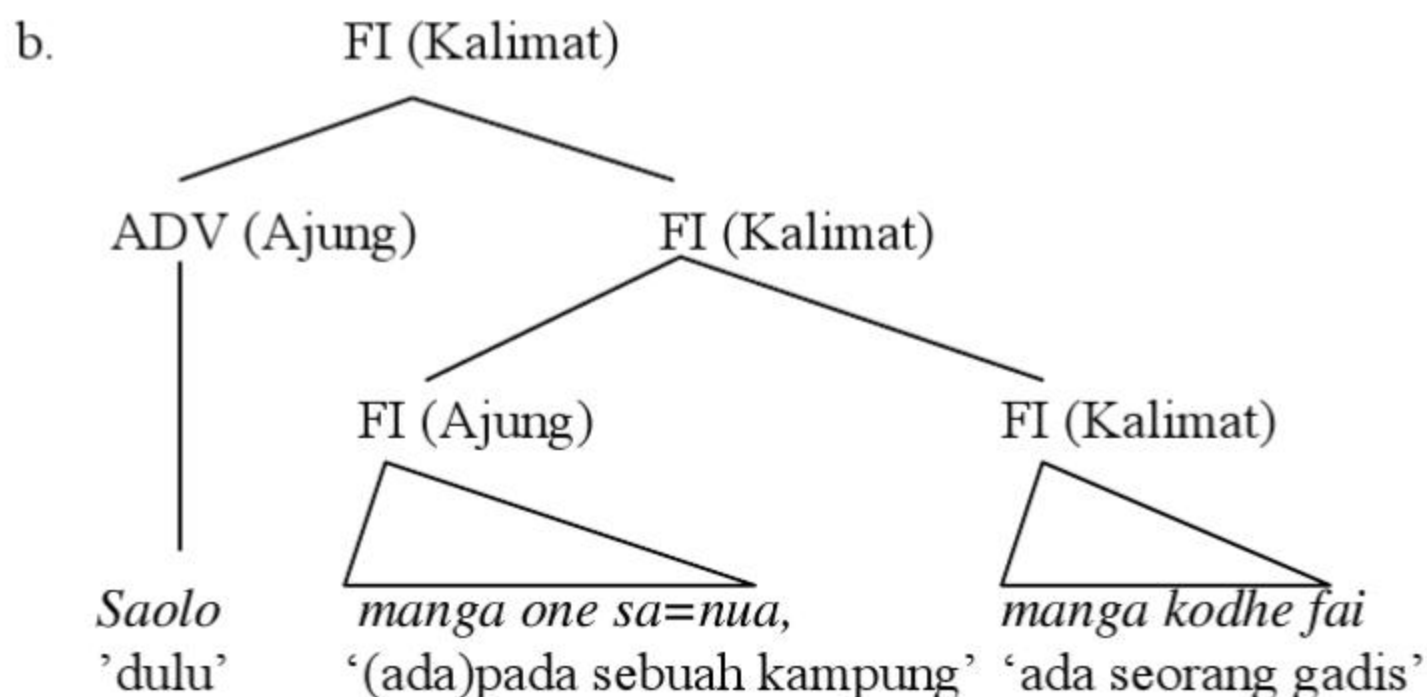
Ajung, berbeda dengan OBL (dan fungsi lain), bisa muncul di berbagai posisi. Pada kaidah frasa (5-5), dan contoh-contoh di atas, Ajung diilustrasikan berada pada frasa tertentu, dalam FV atau FN. Akan tetapi, ajung bisa juga berada pada posisi di atas FX, pada posisi ajungsi. Diagram (5-34)a menunjukkan ajungsi cabang ke kiri, sementara (5-34)b ajungsi cabang ke kanan. Perbedaan ajungsi dengan proyeksi seperti yang telah dibahas sebelumnya adalah tingkat frasa yang terlibat ajungsi. Ajungsi dilakukan pada frasa (FX), dan menghasilkan unit yang statusnya sama, yakni FX.

(5-34) Ajungsi:



Ajung temporal yang memberi latar bagi keseluruhan klausa, misalnya pada kalimat berikut, dua ajung (*saolo* dan *manga one sanua*) menerangkan klausa *manga kodhefai*. Kedua ajung ini bisa menempati posisi di kiri dari unit kalimat yang diterangkannya. Ini digambarkan pada diagram (5-35)b. Kalimat/klausa dianalisis dalam buku ini sebagai FI (Frasa Infleksi) (lihat lebih lanjut penjelasan FI di bawah).

(5-35) a. *Saolo, manga one sa=nua, manga kodhe fai*
 dulu ada di satu=kampung ada wanita
 'Dahulu pada sebuah kampung, ada seorang gadis'



5.4 Frasa Infleksional

Klausa (kalimat) dalam penggunaannya mencerminkan predikat (verba atau yang lain) dalam konteks tertentu. Verba di luar konteks, misalnya *makan*, hanya menyatakan konsep 'makan'. Apabila digunakan dalam kalimat, misalnya *dia makan nasi itu*, maka konsep 'makan'-nya menjadi terealisasi dan terkait dengan saat (kala) tertentu. Ini sangat jelas pada bahasa-bahasa yang verbanya diinfleksikan sesuai dengan kala. Misalnya, dalam bahasa Inggris konsep 'makan' kalau dipakai

pada kalimat mesti jelas bentuk infleksinya: *I ate the rice* (kala lewat), *I am eating the rice* (kala sekarang, progresif), atau *I will eat the rice* (kala: futura). Titik saat temporal acuan kapan kejadian itu terjadi, ditentukan oleh bentuk seperti *ate* dan *am*. Ini realisasi kategori I(nfleksi) dalam bahasa Inggris. Bahasa-bahasa di Nusantara termasuk bahasa Indonesia dan bahasa Rongga tidak mempunyai bentuk infleksi morfologis seperti halnya bahasa Inggris. Namun demikian, tidak berarti bahwa penutur bahasa Indonesia atau Rongga tidak bisa mengerti acuan waktu kapan sesuatu kejadian yang dinyatakan verba terjadi. Bedanya dengan bahasa Inggris, kategori Infleksi pada bahasa Indonesia atau Rongga tidak terealisasi secara morfologis-gramatikal. Ada beberapa kata dalam bahasa ini yang secara jelas menyatakan acuan kala, misalnya *akan* (untuk futura) dalam bahasa Indonesia, walaupun untuk kala lewat, atau sekarang, tidak ada kata yang khusus untuk itu. Dengan pengertian ini, maka kita bisa menganalisis bahwa pada bahasa Indonesia dan Rongga, juga terdapat posisi Infleksi, yang bisa diisi oleh kata tertentu, atau predikat itu sendiri pada saat predikat itu dipergunakan dalam komunikasi sesungguhnya. Dengan demikian, kalimat/klausa bahasa Rongga yang dapat digambarkan mempunyai struktur FI. Dengan memperhatikan kenyataan bahwa subjek bahasa Rongga secara tipikal datang sebelum predikat, tetapi terkadang dapat juga datang setelah predikat, maka struktur klausa bahasa Rongga dapat dikaidahkan sbb.:

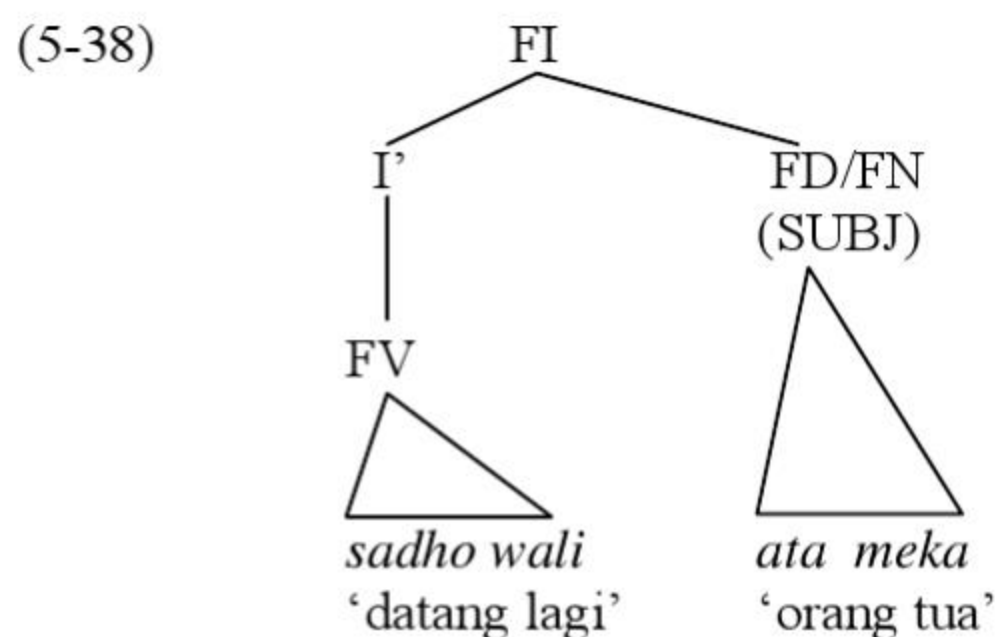
- (5-36) a. FI → FD , I'
(SUBJ)
- b. I' → I FX
- c. FX adalah proyeksi kategori yang bisa menjadi predikat = {V, P, A, P} (lihat §4.1)

Kaidah di atas menyatakan bahwa SUBJ bisa datang sebelum atau sesudah I (FX), sehingga bisa sesuai dengan kenyataan empiris kalimat berikut:

- (5-37) a. *sadho wali [ata meka] SUBJ*
datang lagi orang tua
'datang lagi kakek itu' (LAI AME LEWA.0046)

- b. [Kazhi]_{SUBJ} *niu azhi kazhi*
 3T panggil adik 3T
 ‘Dia memanggil adiknya’ (LAI AME LEWA.0068)

Klausa (5-37))a di atas bisa digambarkan mempunyai struktur seperti yang diperlihatkan oleh diagram pohon pada (5-38) di bawah ini. Pada stuktur ini simpul I langsung membawahi FV, yang artinya FV dipergunakan dalam kala tertentu. Dalam hal ini, konteks cerita yang menentukan bahwa kalimat ini dipakai untuk menyatakan kala lampau, walaupun tidak ada keterangan waktu lain pada kalimat ini yang secara eksplisit menunjukkan kala lampau ini.



Kalimat bahasa Rongga bisa mempunyai verba bantu (*auxiliary*) yang menyatakan aspek (keberlangsungan, kesudahan) dan modalitas (kemungkinan, keharusan dsb.). Kata-kata yang masuk verba bantu ini bisa dikategorikan I. Kaidah (5-36))b di atas menyatakan I bisa datang sebelum atau sesudah FX (predikat). Kemungkinan posisi ini tergantung pada jenis verba bantu tersebut. Yang berikut ini datang sebelum predikat:

- (5-39) a. *Ah ema kazhi ndia ngai embe ana*
 Ah ayah 3T ini PROG gendong anak
 ‘Ah ayahnya sedang menggendong anaknya’
 (NUNU NANGE MBHU’E TENDA TUE.0247)
- b. *kazhi nge weli tana*
 3T bisa beli tanah
 ‘dia mampu beli tanah’

- c. *kau keo wela ne ema ja'o sedhi*
 2T akan bunuh oleh ayah 1T nanti
 'kau bakal di bunuh oleh ayah saya nanti.'
- d. *ae kau paka bayar*
 hai 2T harus bayar
 'hai kamu harus bayar" (Story_Nuka Ipu.011)

Penanda perfektif *ga* datang setelah predikat, dan dianalisis pada sebagai sebagai adverbial, karena muncul dalam FV, seperti contoh (5-40)a di bawah. Atau, bahkan *ga* bisa muncul di luar kalimat (pada posisi ajungsi, di belakang SUBJ) seperti pada kalimat (5-40)b. Ciri struktural ini mendukung *ga* lebih sebagai adverbial dari pada sebagai I.

- (5-40) a. *kau dhadhi ga ana ndau*
 2T lahir PERF anak itu
 'kamu sudah melahirkan anak itu'
 (NEPA_PYTHON.128)
- b. *Ae mai to'o sama ne ja'o meu ga.*
 he datang pergi sama dengan 1T 2J PERF
 'Kamu pergi dengan saya sudah.'
 (Dongeng Lanu dan Ndatu 014)

Perlu dicatat bahwa *ga* dalam bahasa Rongga memang juga berfungsi sebagai adverbial, yang maknanya sangat kompleks, diantaranya bisa diterjemahkan 'lah' atau 'sudah dan jangan banyak alasan, tidak ada lagi yang perlu dipertanyakan'.)

- (5-41) *Sizha inu ga wae*
 3T minum sudah air
 'lalu mereka meminum air (itu) (tanpa banyak tanya lagi)'

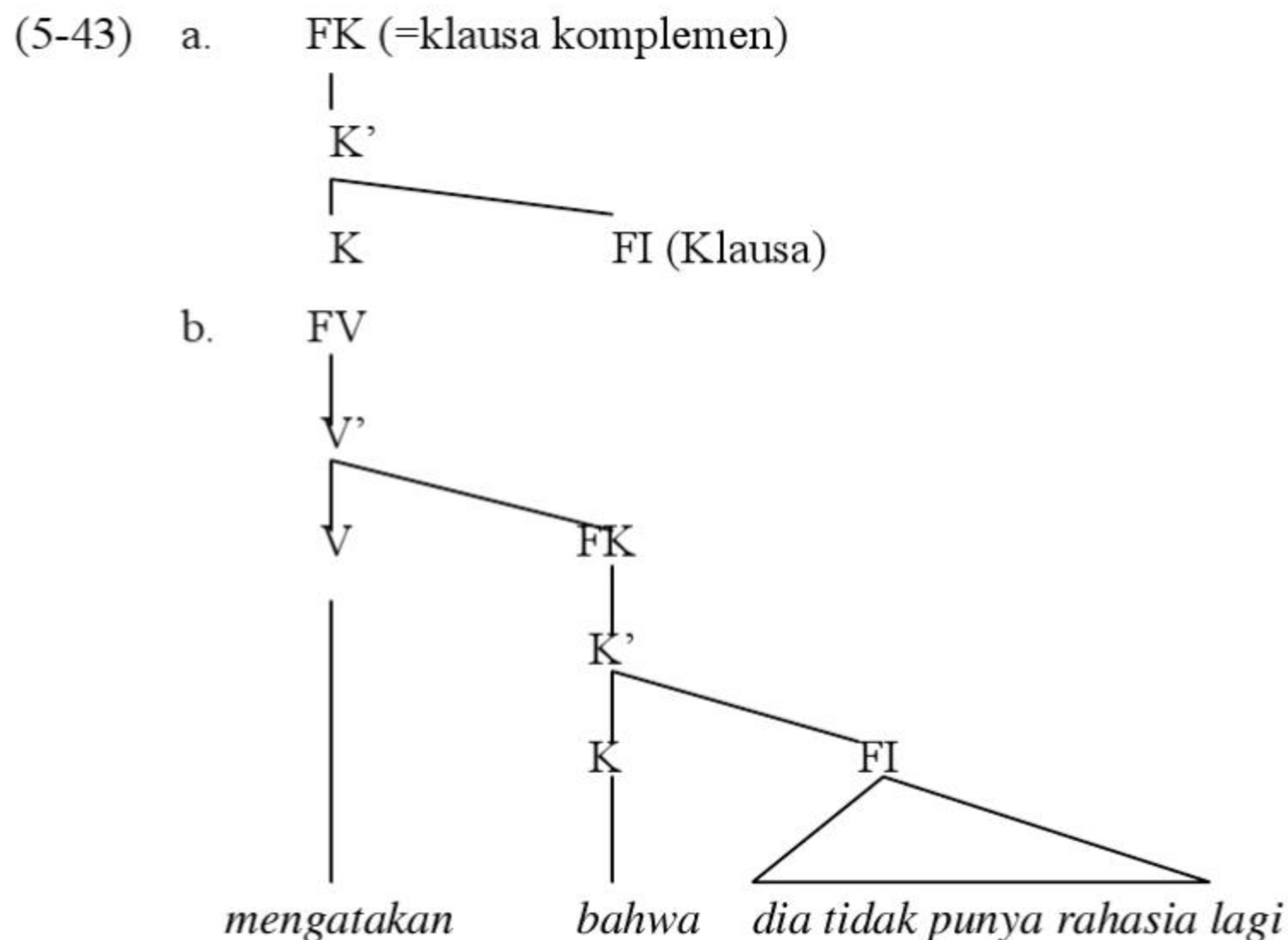
5.5 Frasa Komplemen

5.5.1 Klausa komplemen

Frasa Komplemen (FK) adalah struktur frasa untuk klausa komplemen (*complement clause*). Frasa ini lebih tinggi dari FI (Klausa), karena FI sendiri menjadi unsur konstituen bawahan dari FK; lihat

diagram pada (5-43). FK biasanya diperkenalkan oleh pemerlengkap (*complementizer*), misalnya *that* (bahasa Inggris) atau *bahwa* (bahasa Indonesia). FK biasanya diminta hadir oleh verba-verba tertentu seperti *tahu* dan *katakan* seperti contoh (5-42) di bawah ini. Karenanya, FK itu sendiri menempati posisi komplemen dari FV atasannya. Misalnya, kalimat (5-42)b bisa digambarkan mempunyai struktur (5-43)b, yang menunjukkan FK adalah saudara dari V.

- (5-42) a. *Ia tahu [bahwa rahasianya sudah terbongkar]_{FK}*
 b. *Ia mengatakan [bahwa dia tidak punya rahasia lagi]_{FK}*



Bahasa Rongga tampaknya tidak punya pemarah pemerlengkap yang khusus untuk memarkahi FK. Posisi K diisi oleh kata *posa*, yang sesungguhnya verba perkataan berarti ‘kata(kan), beritahu’. Kata *posa* ini masih tetap sekarang dipakai sebagai verba, seperti dicontohkan pada (5-44). Dalam konteks ini, apabila dia muncul dalam pasif *pose ne’e/ne X* (atau tanpa *ne*), penutur asli Rongga lebih suka menerjemahkannya sebagai ‘menurut (X)’.

(5-44) a. *Ndau ene, ja'o posa*
itu nak 1T kata

kau o ma'e la'a zhio ndia
2T PART jangan pergi mandi sini

‘Itulah nak, saya sudah beritahu kamu (supaya) jangan datang mandi di sini’

(TENDA REBHA LOME.070)

b. *posa ne'e embu one nipi*
kata oleh nenek dalam mimpi
‘(itu) diberitahu oleh nenek dalam mimpi’

c. *ma posa ti'i ko otaola*
PART kata beri PART istana
‘Katanya sih, (akan) diberi (hadiah) istana’
(Ana_Pota_Missing_person.112)

Penggunaanya sebagai pemerlengkap (didapat dari elisitasi) diberikan pada contoh (5-45). Tampaknya *posa* di sini masih bisa dianalisis sebagai verba bermakna pasif ‘katanya’, sehingga secara harfiah, kalimat ini diterjemahkan *Dia mendengar katanya ibunya sudah meninggal*. Namun ada bukti bahwa posisi tempat munculnya *posa*, setidaknya-tidaknya dalam bahasa Rongga sekarang, adalah posisi K, buka sekedar verba penyela. Bukti pertama adalah jeda. Jika *posa* tidak muncul, maka ada jeda yang ‘memarkahi’ FK, memisahkannya dengan verba atasannya yang mendahuluinya. Strategi dengan K kosong ini umum dijumpai di teks. Pada contoh (5-46), posisi K diisi dengan // untuk menandai jeda.

(5-45) *Kazhi zhenge posa ine kazhi mata ga*
3TG dengar PEM ibu 3TG mati sudah
‘Dia mendengar bahwa ibunya sudah meninggal’

(5-46) a. Meka Thomas ngaja, // kazhi tau mai pe ndia
bapak NAMA katakan 3TG akan datang ke sini
‘Bapak Thomas mengatakan bahwa dia dia akan datang ke sini’

- b. *kami nunu mema ne kita, //*
 1JE beritahu sungguh ke 1J.Ink
ka ata ti'i ne sizha,
 makan REL beri oleh 3J
ata kobhe ne sizha sengai ma'e talo
 REL sendok oleh 3J sebentar jangan sisa

‘kami ingin beritahu bahwa makanan yang nanti akan disuguhkan, yang sudah di sendok, sebentar tidak boleh sisa’
 (Short_People.00052)

Bukti yang lain untuk keberadaan posisi K adalah kenyataan posisi ini diisi oleh K serapan dari bahasa Indonesia. Dalam contoh berikut *bahwa* muncul pada posisi *posa*:

- (5-47) a. *mali one zhenge nunu ne ata iwo*
 jika pada dengar cerita oleh orang lain
***bahwa** mena Sambi, nua ndau manga*
 bahwa timur nama kampung that exist
ko pu'u maghi ndia kendhe suru zhele.
 part pohon lontar dia miring ke utara

‘Kalau kita dengar dari cerita orang bahwa di sana ada satu tempat yang namanya Sambi Mbingu ada pohon koli (lontar) yang miring ke gunung.’

(Ceritera Dongeng Ngguru Moma (P.Nekong) 018)

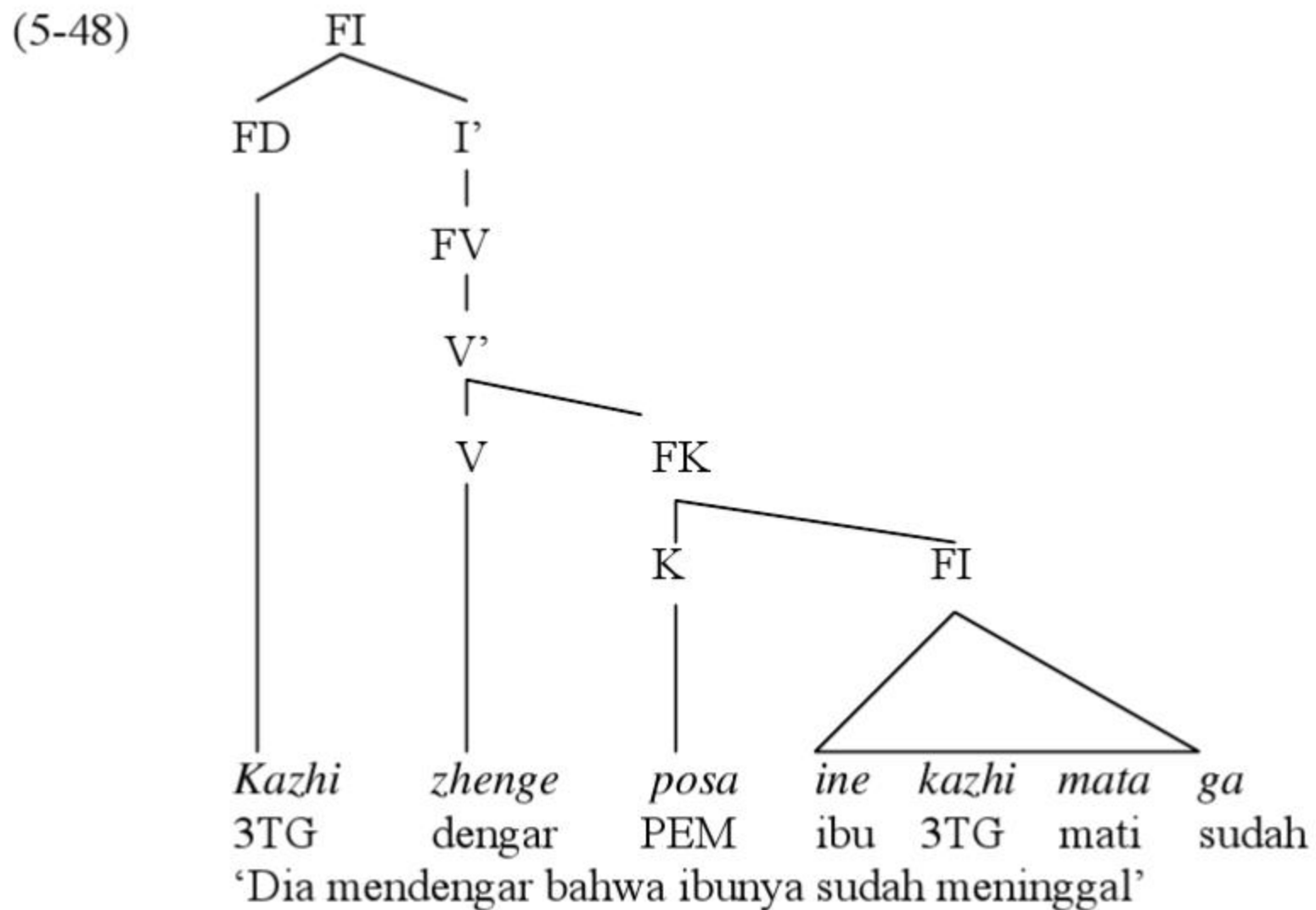
- b. *Jadi setelah kazhi mbe'o ga*
 jadi setelah 3T tahu PERF
***bahwa** ndau nua Kenge*
 bahwa itu kampung nama

‘Setelah dia tahu bahwa itu kampung Kenge.’

(Cerita Ngguru Moma(Frans Dan).0068)

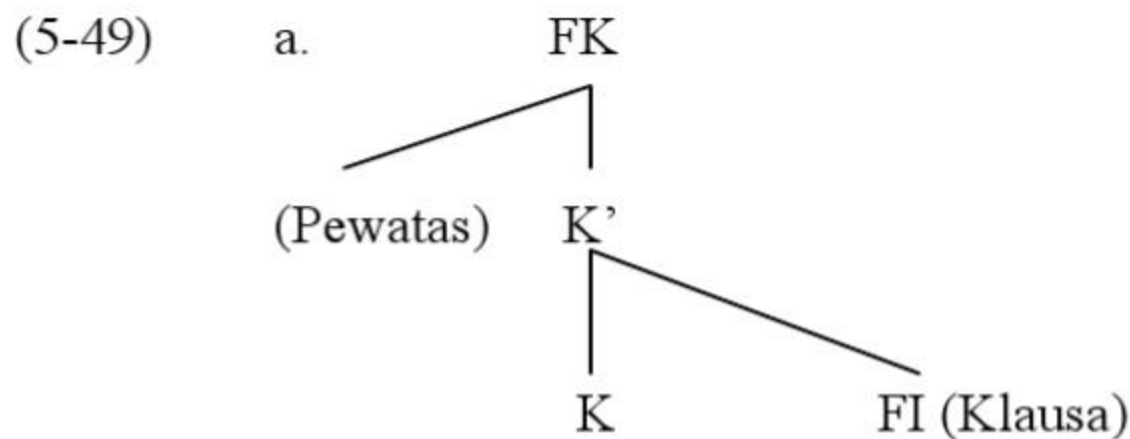
Berdasarkan temuan di atas, maka dapat dianalisis bahwa bahasa Rongga mempunyai posisi K, dan ada proyeksi FK pada bahasa ini. Karenanya, kalimat ((5-45)a bisa digambarkan struktur frasanya pada

(5-48) berikut. (Simpul tengahan, atau simpul akhir yang tidak terisi tidak diperlihatkan.)



5.5.2 Posisi Pragmatik Fokus

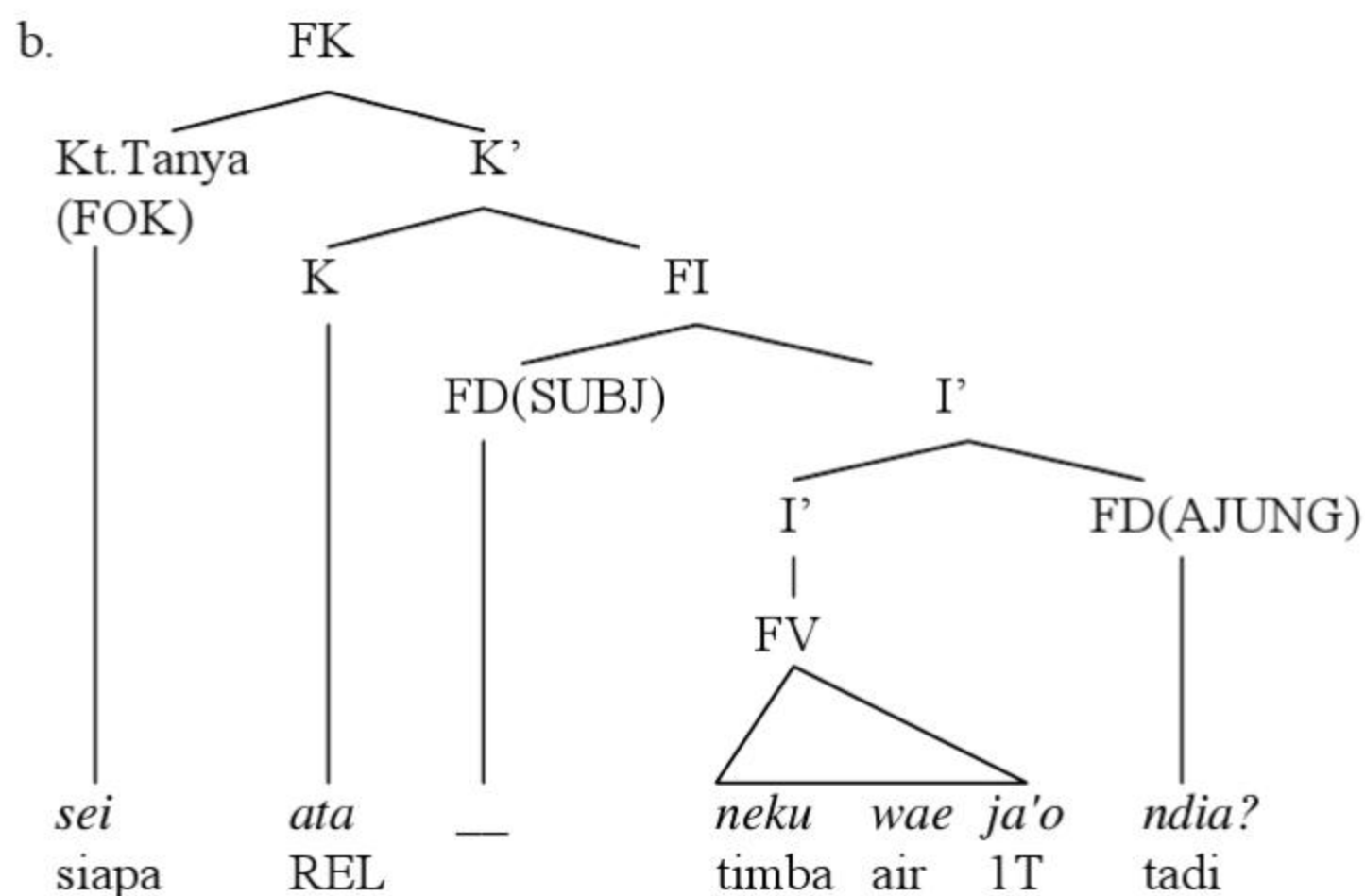
Konfigurasi FK juga mempunyai posisi pewatas (specifier). Yang perlu diperhatikan pada posisi ini ada dua. Pertama, posisi ini berdasarkan temuan pada bahasa Rongga sejajar percabangannya dengan Pewatas pada FI, bercabang ke kiri. Ini diperlihatkan pada (5-49).



Kedua, struktur FK umum dianalisis sebagai struktur tertinggi/terluas dalam kalimat. Maksudnya, kalimat mandiri pun bisa dianalisis menurut struktur FK ini, yang menyediakan adanya posisi-

posisi tertentu di depan posisi SUBJ, terutama pada bahasa yang SUBJ ada di depan (yakni posisi SUBJ ada di kiri I, atau FV). Kita juga bisa menggunakan konfigurasi FK untuk menerangkan adanya posisi yang tersedia di depan untuk, misalnya, kata tanya yang secara pragmatis berfungsi sebagai Fokus. Posisi ini adalah posisi Pewatas pada K. Misalnya, *sei* ‘siapa’ berada pada posisi ini, untuk kalimat tanya seperti contoh (5-50)a, yang struktur frasanya bisa ditunjukkan pada (5-50)b.

- (5-50) a. *sei ata neku wae ja'o ndia?*
 siapa REL timba air 1T tadi
 ‘Siapa yang menimba air saya tadi?’
 (Wae Poma Ko Mota.036)



Pengertian Fokus perlu diberikan secara singkat. Dalam penggunaannya setidaknya-tidaknya ada dua pengertian yang terkait. Pertama, Fokus adalah unit informasi dalam kalimat yang diasumsikan tidak diketahui, dan dianggap baru, dan karenanya biasanya datang belakangan dalam kalimat. Fokus di sini dilawankan dengan informasi yang diketahui (*given*), yang diasumsikan diketahui (lihat penjelasan Topik di bawah). Misalnya, dalam kalimat (5-51), *mobil* bisa dikategorikan berfungsi sebagai Fokus informasi yang baru, sementara acuan *dia* sudah dimengerti (*assumed*). Kedua, Fokus bisa juga dimengerti sebagai unit informasi yang ditanyakan (karena belum

diketahui) dan/atau informasi yang diberi tekan kontras. Untuk memperjelas, ini sering disebut Fokus kontrastif (*contrastive Focus*). Misalnya, pada kalimat (5-51)b, *orang ini* adalah Fokus kontrastif, karena unit ini membawa makna kontras, dikontraskan dengan frasa yang datang belakangan (*orang itu*). Dalam analisis frasa FK, Fokus kontrastif dan juga kata tanya dianalisis berada pada posisi Pewatas dari FK.

- (5-51) a. *Dia membeli mobil.*
 b. *Orang ini yang saya curigai, bukan orang itu.*

5.5.3 Posisi Pragmatik Topik

Secara alamiah SUBJ biasanya juga topik kalimat, utamanya kalimat deklaratif biasa yang tidak ada penekanan pragmatis. Ini bisa dilihat pada teks naratif yang menunjukkan SUBJ muncul sebagai anafora kosong (pada posisi SUBJ) sementara informasi yang baru, misalnya OBJ dari verba transitif muncul pada posisi OBJ setelah verba. Keempat contoh kalimat berikut adalah kutipan beruntun dari cerita Lai Ame Lewa. Kalimat (5-52)b dan (5-52)d, SUBJ-nya berupa anafora kosong (yang dipresentasikan dengan \emptyset dan diberi glos dengan ‘pro’ indeks *i*, agar lebih jelas) yang mengacu pada *kazhi* pada kalimat (5-52)a. *Kazhi* ini, dan pronomina kosong, adalah SUBJ Topik dalam kutipan wacana ini.

- (5-52) a. *Nande kombe ndau kazhi mulai mbana.*
 tidur malam itu 3T mulai sakit.panas
 ‘Malam itu **dia** mulai sakit panas.’
- b. \emptyset *tau niu ata, ata mbiwa dhu.*
 pro_i mau panggil orang orang tidak PART
 ‘(dia) mau panggil orang, orang tidak ada’
- c. *Mbo ata iwo zheu kana.*
 rumah orang lain jauh semua
 ‘Rumah orang lain semua jauh.’
- d. \emptyset *tau niu azhi ka'e dano zheu.*
 pro_i mau panggil adik kakak juga jauh
 ‘(dia) mau panggil adiknya, juga jauh.’

(LAI AME LEWA.0059-62)

Dalam banyak hal, suatu FN/FD Topik, bisa juga mendapat penekanan dan dikedepankan. Ini adalah Topik yang dikedepankan, *marked* TOP (TOP yang secara pragmatis bermarkah), yang tidak harus SUBJ. Artinya, OBJ bisa juga dikedepankan. (Penedeapanan biasanya strategi yang umum dipakai untuk menggarisbawahi atau menekankan sesuatu.) Misalnya, *anak itu* pada (5-53)a adalah TOP yang juga berfungsi sebagai OBJ, yakni penedeapanan OBJ; sementara pada (5-53)b terdapat penedeapanan SUBJ sebagai TOP. Biasanya ada jeda yang memisahkan antara unit yang dikedepankan sebagai TOP dengan bagian kalimat lainnya, yang dalam contoh ini dinyatakan dengan tanda koma (,).

- (5-53) a. *Anak itu, saya yang menemukan* ____.
 b. *Anak itu, ____ sangat penakut.*

Dalam bahasa Rongga, TOP yang bermarkah juga dikedepankan. Ini biasanya juga mendapat jeda seperti halnya bahasa Indonesia, dan sering muncul (tetapi tidak harus) dengan *ko*. Pada contoh berikut, TOP digarisbawahi.

- (5-54) a. *Ko doa kazhi, moe ndia*
 ko do'a 3T seperti ini
 '(Tentang) doanya dia, seperti ini'
 (UPACARA DASA JAWA.0004)
- b. *ine ema ko Rengo, ine Mbupu Lo'o,*
 ibu ayah ko nam ibu nama

ema Meka Mbae, suku Mottu .
 ayah Nama clan nama

 'Orang tua dari mama Rengo, ibunya Mama Lo'o,
 Bapak Mbae, dari suku Mottu.
 (AUTOBIOGRAFI ANTONIUS GELANG.0009)
- c. *Ko ndi'i po'o, bhoda rona, tau molo.*
 ko hidup duduk kalau buat buat baik
 'tentang hidup, jika buat, buat untuk kebaikan'
 (AUTOBIOGRAFI BAPAK ANTONIUS GELANG.0143)

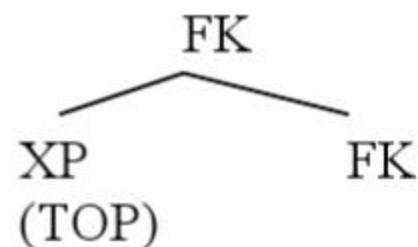
Ada bukti bahwa TOP berada di luar FK. TOP bisa datang lebih awal dari FOKUS. Ini berlaku untuk bahasa Indonesia dan juga bahasa Rongga:

- (5-55) a. [*Orang itu*]_{TOP}, [*siapa*]_{FOK} yang membunuh ___ ?
 b. [*wae ja'o*]_{TOP}, [*sei*]_{FOK} ata neku ndia?
 air 1T siapa REL timba tadi
 'Air saya, siapa yang menimba tadi?'

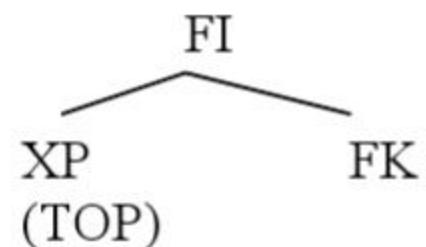
Berdasarkan bukti di atas, maka posisi TOP lebih tinggi dari FOK. TOP dianalisis menduduki fungsi ajungsi, diatas klausa. Jadi bisa ajungsi terhadap FK jika ada FK, atau ajungsi terhadap FI:

(5-56) Posisi TOP dalam struktur ajungsi

a. Ajungsi dengan FK

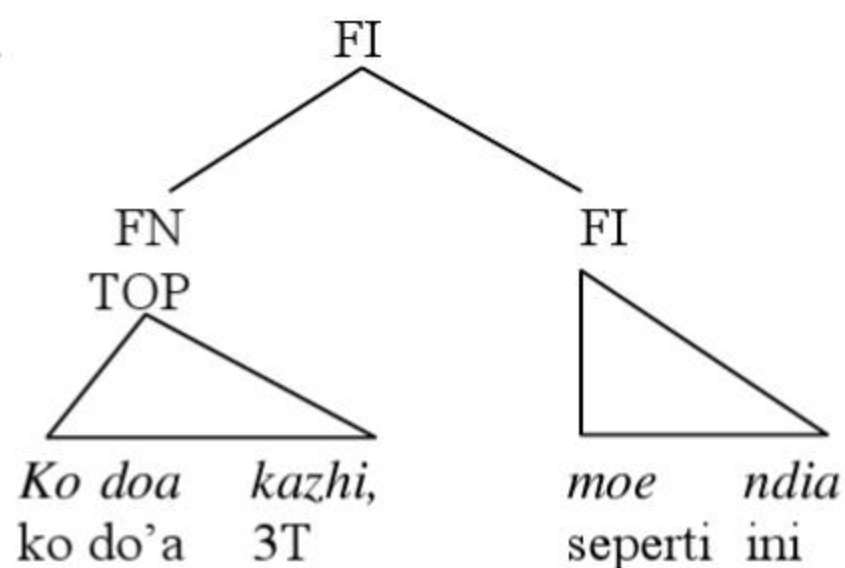


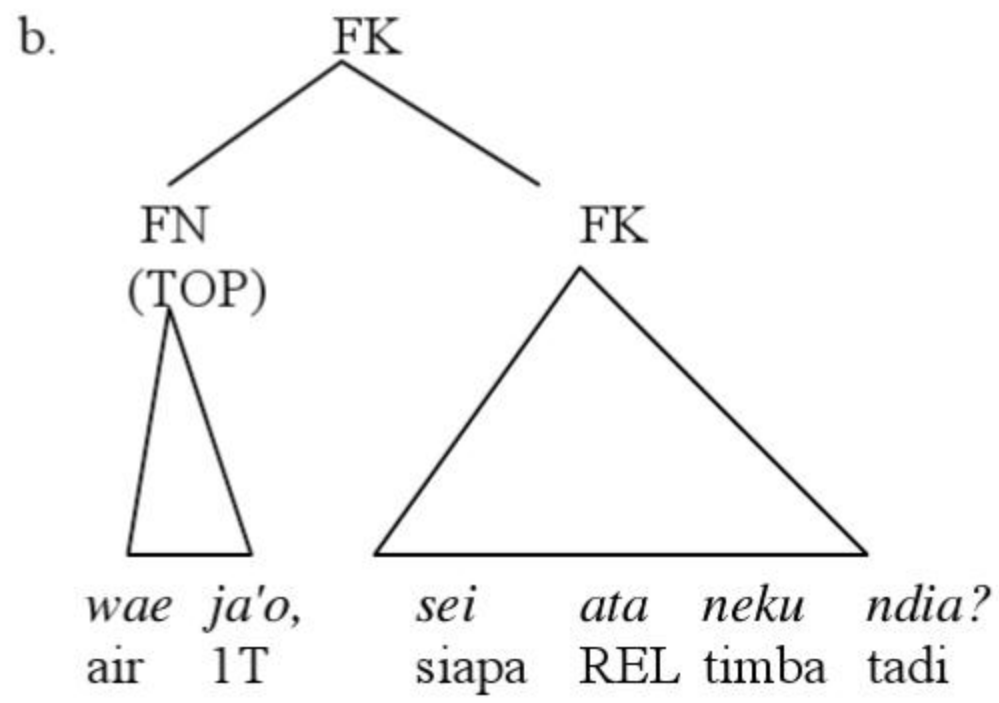
b. Ajungsi dengan FI



Kalimat (5-54)a tidak memperlihatkan adanya unsur K, dan TOP *ko doa kazhi* pada kalimat ini bisa direpresentasikan mengikuti ajungsi pada FI, (5-57)a. Sementara TOP *wae ja'o* pada kalimat (5-55)b, menunjukkan ajungsi pada FK, dan bisa didiagramkan seperti (5-57)b.

(5-57) a.





Bab 6

Diatesis dan Konstruksi Terkait

6.1 Apa itu diatesis (*voice*)?

Dalam buku ini diatesis (*voice*) didefinisikan sebagai suatu perspektif organisasi klausa (*clausal organization*) yang mencerminkan keterkaitan antara relasi gramatikal dan relasi semantik-pragmatis (bandingkan dengan Shibatani 1985, 1988, 1999). Diatesis tercermin pada kendala sistem (morfo)sintaksis klausa, dan terkait dengan motivasi semantis, pragmatis, dan sintaksis. Pada bahasa-bahasa yang ada morfologinya, perspektif (diatesis) tertentu terkait dengan bentuk verba/morfologi tertentu yang juga disertai oleh kendala sintaktis tertentu, seperti tata urutan. Misalnya, untuk bahasa Indonesia verbanya terdapat kontras *meN-* dan *di-*:

- (6-1) a. *Polisi menangkap pencuri itu.* (aktif)
b. *Pencuri itu di tangkap (oleh polisi)* (pasif)

Pada bahasa-bahasa isolasi di Flores, seperti bahasa Manggarai (Kosmas, 2000; Arka dan Kosmas 2005;), perspektif tertentu hanya dicirikan oleh struktur atau konstruksi tertentu, tidak ada ciri morfologi verba karena ketiadaan morfologi pada bahasa-bahasa ini.

Tipe diatesis yang dikenal umum adalah aktif dan pasif, seperti yang dicontohkan pada (6-1) di atas, walaupun ada jenis diatesis lain. Pada kebanyakan bahasa, alternasi diatesis aktif-pasif terkait dengan alternasi organisasi klausa yang menyebabkan perubahan orientasi dan kendala gramatikal seperti yang dibagikan pada (6-2).

(6-2) <u>Diatesis</u>	<u>Perspektif org. klausa</u>	<u>Kendala Gramatikal</u>
Aktif	Orientasi Aktor	Aktor SUBJ Pengalam OBJ
↕		
Pasif	Orientasi Pengalam	Pengalam SUBJ Aktor OBL, atau tidak muncul

Pada subseksi berikut akan dibahas konstruksi yang terkait dengan pasif dalam bahasa Rongga, dan organisasi klausa lain yang mencerminkan reorganisasi perspektif klausa, dalam bentuk restrukturisasi struktur argumen, seperti kausatif dan datif.

6.2 Pasif

Pasifisasi ditemukan dalam bahasa Rongga. Artinya, klausa transitif bahasa Rongga mengalami alternasi aktif-pasif menurut pola/ciri (6-2). Pada contoh berikut dengan verba *pongga* ‘pukul’ kalimat (6-3)a adalah kalimat aktif secara sintaktis dan kalimat (6-3)b adalah kalimat pasif, sebagai alternasi dari kalimat (6-3)a.

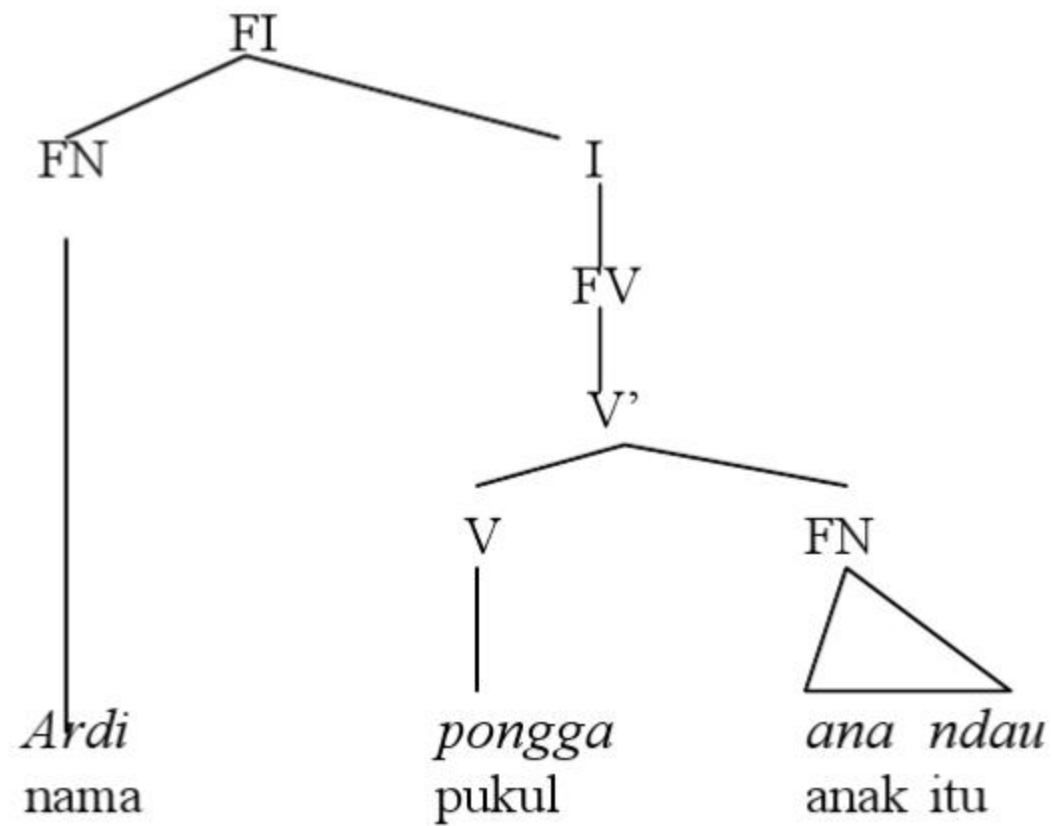
- (6-3) a. [*Ardi*]SUBJ *pongga* [*ana ndau*]OBJ
nama pukul anak itu
‘Ardi memukul anak itu’
- b. [*Ana ndau*]SUBJ *pongga* [*ne Ardi*]OBL
anak itu pukul oleh Ardi
‘Anak itu dipukul oleh Ardi.’

Bukti (6-3)a kalimat aktif datang dari kenyataan bahwa A (*Ardi*) adalah secara gramatikal SUBJ karena argumen ini memenuhi ciri sintaktis SUBJ bahasa Rongga (lihat §4.3.1). Misalnya, *Ardi* datang sebelum verba (persisnya pada pewatas FI (lihat struktur frasa kalimat §5.4), dan direalisasi sebagai FN/FD (tidak dimarkahi oleh preposisi). Tes lebih lanjut, dengan kontrol misalnya, menunjukkan juga *Ardi* adalah SUBJ.

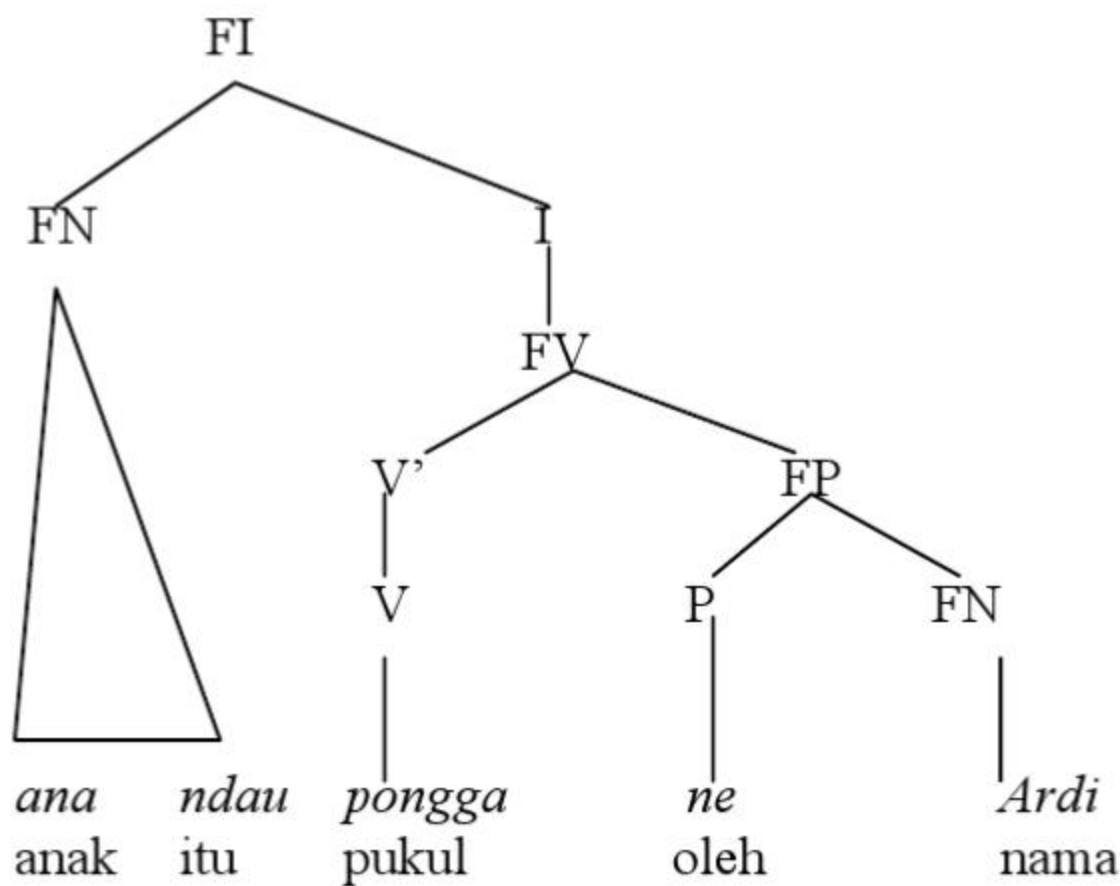
- (6-4) *Ardi zhapa* [__ SUBJ *pongga* [*ana ndau*]OBJ]
nama coba pukul anak itu
‘Ardi mencoba memukul anak itu.’

Sebaliknya, ada bukti bahwa kalimat (6-3)b pasif. Pada kalimat ini, *Ardi* muncul dalam FP dengan *ne*, yang mencirikan dia bukan lagi SUBJ, melainkan OBL. Bukti pertama bahwa unit ini OBL, bukan SUBJ, datang dari ciri struktural. FP *ne Ardi* datang setelah verba, persisnya pada posisi Ajung, tidak lagi pada posisi SUBJ (Pewatas dari FI). Berdasarkan uraian pada struktur frasa (lihat §5.3), kedua kalimat ini bisa dikonstraskan secara struktural pada diagram (6-5).

(6-5) a. Struktur frasa kalimat (6-3)a.



b. Struktur frasa kalimat (6-3)b



Bukti kedua bahwa Aktor *Ardi* pada kalimat (6-3)b adalah OBL datang dari kenyataan bahwa preposisi ini tidak boleh dihilangkan. Misalnya, sebagai kontras dengan kalimat (6-3)a, kalimat (6-6)a berikut tidak berterima dalam pengertian *Ardi* sebagai aktor, tetapi berterima dalam pengertian *Ardi* sebagai Pengalam/pasien.

- (6-6) .* [Ana ndau]_P pongga [Ardi]_A
 anak itu pukul Ardi
 i) *‘Anak itu dipukul oleh Ardi.’
 ii) (OK : Anak itu memukul Ardi.)

Lebih jauh lagi, bukti bahwa *ne Ardi* sebagai OBL (pada konstruksi pasif, (6-3)b) datang dari properti kontrol: *Ardi* kehilangan kemampuan kontrolnya pada posisi ini. Misalnya, kalau kalimat (6-4) (dengan kontrol SUBJ) berterima, kalimat (6-7) berikut yang mencoba mendudukan *Ardi* pada posisi OBL dan dikontrol, tidak berterima.

- (6-7) * Ardi *zhapa* [[*ana ndau*]_{SUBJ} pongga (*ne*)__OBL]
 nama coba anak itu pukul
 ‘Ardi mencoba memukul anak itu.’

Perubahan status Aktor pada alternasi, dicontohkan oleh kalimat (6-3)a-b juga berkorelasi dengan perubahan status Pengalam *ana ndau* ‘anak itu’ pada kedua kalimat ini: sebagai OBJ pada yang pertama, dan sebagai SUBJ pada yang kedua. Ini bisa terlihat jelas pada karakteristik struktural pada (6-5): posisi komplemen FV pada (6-5)a, dan posisi pewatas FI pada (6-5)b.

Ciri relatifisasi juga memperlihatkan efek kontras status Aktor dan Pengalam akibat alternasi aktif-pasif. Misalnya, Pengalam pada kalimat aktif (3)a adalah OBJ, dan karenanya tidak bisa direlatifkan (lihat pembahasan klausa relatif pada §7.6). Ini terbukti, seperti diperlihatkan oleh ketidakberterimaan kalimat (6-8)a. Sebaliknya, apabila Pengalam ini dijadikan SUBJ lewat pasifisasi, seperti kalimat (6-8)b, perelatifannya berterima.

- (6-8) a.* *Ana* [*ata Ardi pongga* __]K-REL *ndau*
 ana REL nama pukul itu

bhako ja’o.
 keponakan saya
 ‘Anak yang Ardi pukul itu keponakan saya’

- b. *Ana [ata pongga ne Ardi] K-REL ndau*
 anak REL pukul oleh nama that

bhako ja'o
 keponakan saya
 'Anak yang dipukul oleh Ardi itu keponakan saya'

Kesimpulannya, ada bukti bahwa bahasa Rongga mempunyai diatesis aktif dan pasif.

Penelitian pada teks memperlihatkan bahwa konstruksi pasif bahasa Rongga tidak selalu memperlihatkan kedua argumennya. Yang umum adalah SUBJ terealisasi dengan pronomina kosong (*zero pronominal*) dan Aktor muncul dalam FP dengan *ne/ne'e*. Kemunculan P SUBJ dalam pronomina jenis ini mudah dimengerti karena P sebagai argumen dengan acuan yang definit dalam teks dan mudah dilacak tanpa perlu harus diulang. Jika kedua A dan P direalisasi oleh pronomina kosong, secara formal struktural, aktif dan pasif tentu susah dibedakan, tetapi orientasi narasi bisa memberi sedikit petunjuk untuk mengetahui apakah yang terjadi adalah orientasi A (aktif) atau orientasi P (pasif). Berikut ini contoh cuplikan dari dua cerita, semua predikat diberi cetak tebal, argumen yang muncul digaribawahi.

- (6-9) a. *Inu tako **sadho** mota ndia ndewe,*
 minum sudah tiba babi.hutan itu tadi
 'Sesudah minum, lalu datang babi hutan tadi'
- b. *lau mai ndau **peko-peko** bhate ne ata*
 selatan datang itu kejar-RED semua oleh orang
 'keselatan sini dia lari dikejar dan diserang oleh orang'
- c. ***pengga pengga** mbiwa **wo'i***
 tikam-RED tidak kena
 'ditikam-tikam, (tetapi) tidak kena'
 (Nunu nange mota.0059-60)

- (6-10) a. *sogho mbiwa **mata** sizha ga*
 karena tidak mati 3J PERF

ala topo, bhuja
 ambil parang tombak

‘karena tidak mati, mereka mereka mengambil parang, tombak’

b. *pongga-pongga*, *pongga* *ko* *ban*
 pukul-RED pukul PART ban

le *pongga* *ko* *ban*
 PART pukul PART ban

pukul dan pukul (terus), seperti memukul ban
 (ANA HALO.155-159)

Pada narasi (6-9), terdapat kalimat pasif, yakni pada kalimat (6-9)b-c. P di sini adalah babi hutan (*mota*) yang diperkenalkan pada kalimat (6-9)a. Orientasi P (pasif) secara struktural terbukti pada (6-9)b karena argumen A, *ata* ‘orang’, muncul sebagai OBL dengan *ne*, *ne ata* ‘oleh orang’. Pada (6-9)c, yang terdiri atas dua klausa, tidak ada argumen yang muncul secara material, keduanya A dan P adalah anafora kosong. Tetapi, keruntutan dan kesejajaran narasi dengan kalimat (6-9)a-b, tampaknya lebih menunjang analisis bahwa klausa ini berorientasi P. Artinya, topik/SUBJ dari *pongga-pongga* dan *kena* pada (6-9)c adalah *mota* ‘babi hutan’.

Situasinya berbeda dengan narasi pada (6-10). Pada kalimat (6-10)b, klausa *pongga-pongga* ‘pukul-RED’ mempunyai A dan P yang direalisasi oleh anafora kosong, yang mengacu pada kalimat (6-10)a, dan juga pada teks sebelumnya pada cerita ini. Yang jelas, A adalah *sizha* ‘mereka yang mengambil tombak’, dan P adalah ‘yang tidak mati’, yang dalam hal ini juga anafora kosong pada (6-10)a. Berdasarkan situasi kesejajaran konteks narasi, terutama dua klausa yang menyusul pada (6-10)b, yang memperlihatkan kemunculan P, maka *pongga-pongga* pada (6-10)b bisa dianalisis sebagai struktur berorientasi A, dan karenanya struktur aktif. Artinya, *sizha* ‘mereka’ adalah topik Aktor SUBJ, dan ‘dia (yang hendak dibunuh, yang tidak bisa mati) adalah P OBJ.

6.3 Kausatif

Struktur kausatif adalah struktur yang memperlihatkan relasi makna sebab(-akibat),¹ yang melibatkan aksi penyebab (dengan argumen penyebabnya (*causer*)) dan efek (kejadian/keadaan) yang melibatkan argumen yang mengalami perubahan karena aksi tadi. Secara skematis-semantis, struktur argumen kausatif bisa diperlihatkan pada (6-11) (lihat, Alsina and Joshi 1991; Falk 1991; Arka 1993, 2003b):

(6-11) PRED1 < Aktor , (Pasiē*(i)*) PRED2 < θ *i* >>

PRED1	=	aksi penyebab
PRED2	=	kejadian/keadaan akibat
θ	=	peran semantis (tertentu)
Subskrip <i>i</i>	=	identifikasi argument yang sama, dalam kurung, artinya manasuka

Realisasi dari struktur argumen kausatif (6-11) bisa beraneka secara lintas bahasa. Tetapi setidaknya ada tiga tipe (Comrie 1989; Arka 1993): kausatif analitis, kausatif morfologis, dan kausatif leksikal. Dalam bahasa Indonesia, ketiga tipe ini ditemukan. Kausatif analitis dinyatakan dengan kata *buat* (contoh (6-12)a), kausatif morfologi dengan sufiks *-kan* (contoh (6-12)b) dan kausatif leksikal, misalnya dalam kata *bunuh* (contoh (6-12)c) (lihat diskusi lengkap pada Arka 1993). Pada kausatif analitis dan morfologis PRED2 (*mati*) dan PRED1 (*buat, -kan*) adalah morfem yang berbeda, tetapi pada kausatif leksikal hanya ada satu verba yang secara semantis mengandung makna kausatif. Perbedaan realisasi dan keketatan morfem/struktur ini berkorelasi pula dengan perbedaan makna kausatifnya. Misalnya, adanya perbedaan implikasi makna kontak langsung dan tenggang waktu kausalitas: yang analitis bisa jadi terjadi jarak antara aksi penyebab dan akibat, dan tidak ada kontak fisik antara aktor penyebab dan pengalam, sementara kausatif morfologis/leksikal menyatakan makna sebab-akibat yang lebih instan dan ada manipulasi kontak Aktor dengan Pengalam.

¹ Dalam literature, penekanannya di sini adalah pada komponen penyebab (causation) dibandingkan dengan akibatnya. Jika akibatnya yang ditekankan, dan ada struktur yang spesifik untuk itu dalam bahasa tertentu, maka strukturnya biasanya dikatakan struktur resultatif, bukan struktur kausatif.

- (6-12) a. *Kamu membuat orang tuamu mati* (kaus. analitis)
 b. *Kamu matikan mesinnya dulu!* (kaus. morfologis)
 c. *Kamu jangan bunuh binatang itu!* (kaus. leksikal)

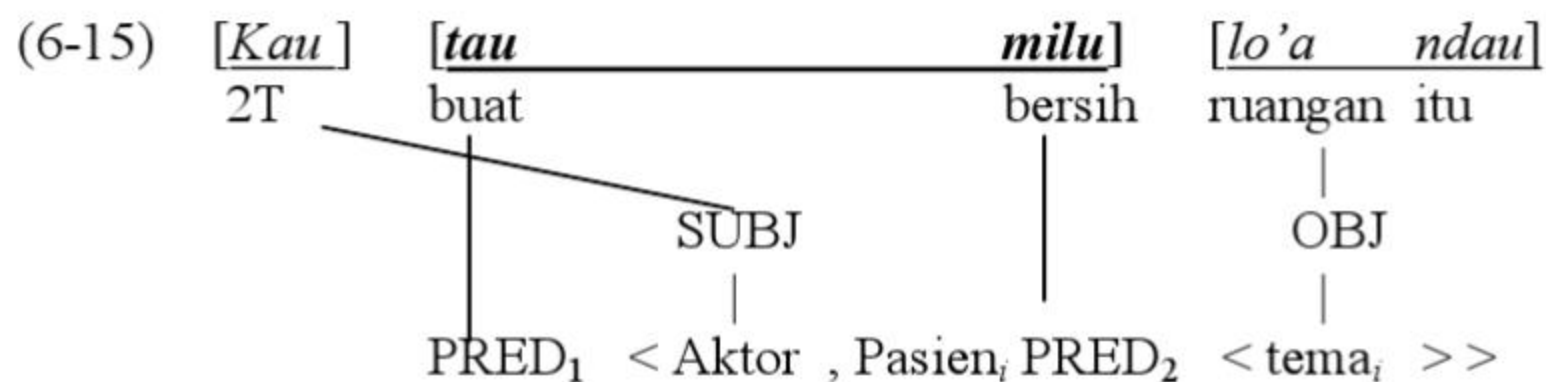
Karena Rongga adalah bahasa bertipe isolasi, maka tidak mengherankan, yang ditemukan adalah kausatif tipe analitis dan kausatif leksikal saja.

Kausatif analitis bahasa Rongga dinyatakan dengan verba *tau*. Berikut ini (6-13)-(6-14), contoh struktur kausatif dengan *tau*.

- (6-13) a. *Lo'a ndau milu*
 ruangan itu bersih
 'Ruangan itu bersih'
- b. *Kau tau milu lo'a ndau*
 2T buat bersih ruangan itu
 'Engkau membersihkan ruangan itu'

- (6-14) a. *Mako ndau bheka*
 piring itu pecah
 Piring itu pecah
- b. *Ana ndau tau bheka mako ndau*
 anak itu buat pecah piring itu
 'Anak itu memecahkan piring itu'

Struktur kausatif *tau* ini membentuk struktur transitif. Dengan menggunakan struktur argumen, kausatifisasi pada (6-13)b bisa digambarkan sebagai (6-15). Pada struktur kausatif ini Tema dari predikat *milu* 'bersih' menjadi pasien/Pengalam dan direalisasikan menjadi OBJ pada struktur aktif kausatif ini. Sementara Aktor penyebab *kau* menjadi SUBJ.



Bukti bahwa struktur kausatif di atas adalah struktur transitif datang dari test pasifnya, kalimat (6-16). Terlihat di ini, pasien *Loa ndau* bisa menjadi SUBJ, dan Aktor penyebab *kau* muncul menjadi OBL, datang setelah verba kompleks *tau milu*. Ini adalah alternasi pasif, yang umum berlaku untuk struktur transitif. Contoh lain kutipan dari teks yang menunjukkan kausatif pasif diberikan pada (6-16)-(6-17).

(6-16) *Loa ndau tau milu (ne'e kau)*
 ruangan itu buat bersih oleh kamu
 'Ruangan itu dibersihkan (oleh kamu)'

(6-17) *Landi kami dungga ala ko pare jawa,*
 tetapi 1J.Eks hanya ambil PART padi jagung
 'tetapi kami hanya ambil padi dan jagung.'

ramba kami tau mbo'o lukamai ne wengizhua.
 supaya 1JE buat kenyang besok dan lusa
 'supaya kami dibuat kenyang, besok dan lusa
 (UPACARA DASA JAWA.0008-9)

(6-18) *mali inu ko wae tiwu toro kali*
 jika minum ko air sungai merah sungguh
ramba tau meti, ndau ja'o nge
 supaya buat kering itu 1T bisa

'kalau mau minum air kolam merah supaya jadi kering
 saya sanggup' (CERITERA RAKYAT MBU'E NDEKI.0042)

Hal lain yang juga penting adalah keterpautan yang ketat antara PRED1 dan PRED2 yang tidak boleh dipisahkan untuk predikat yang menyatakan keadaan, atau kejadian yang tidak bisa dikontrol, seperti *mata* 'mati'. (Kelas predikat intransitif yang begini diklasifikasikan sebagai intransitif pasien, juga disebut tak-akusatif (*unaccusative*)). Misalnya, terdapat kontras ketidakberterimaan (6-19)c, jika dikontraskan dengan (6-19)b. Ini menjadi bukti bahwa struktur kausatif analitis dengan *tau* membentuk klausa tunggal, walaupun verbanya bisa dikatakan kompleks secara morfologis. Ingat, bukti pasifisasi di atas juga memperlihatkan status klausa kausatif sebagai klausa tunggal, yakni

keberadaan satu OBJ dan SUBJ (aktif), yang bisa berlaternasi secara gramatikal menjadi SUBJ dan OBL (pasif).

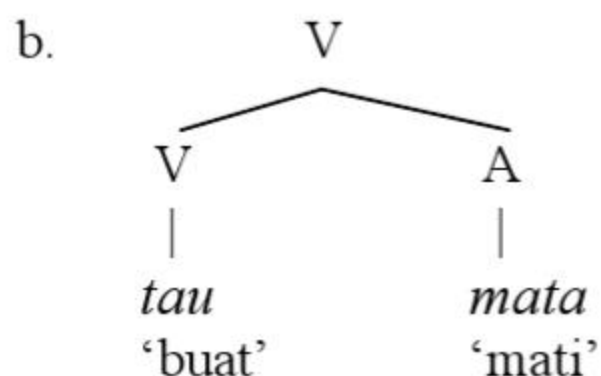
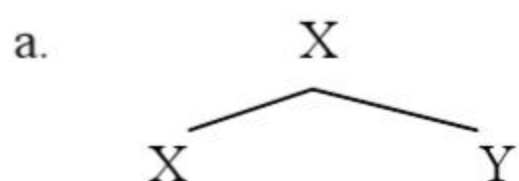
(6-19) a. *Manu ndau mata*
 ayam itu mata
 'Ayam itu mati'

b. *Selu tau mata manu ndau*
 nama buat mati ayam itu
 'Selus membuat mati ayam itu'
 (mis. dengan melempar, pada saat mau mengusir)

c.* *Selu tau manu ndau mata*

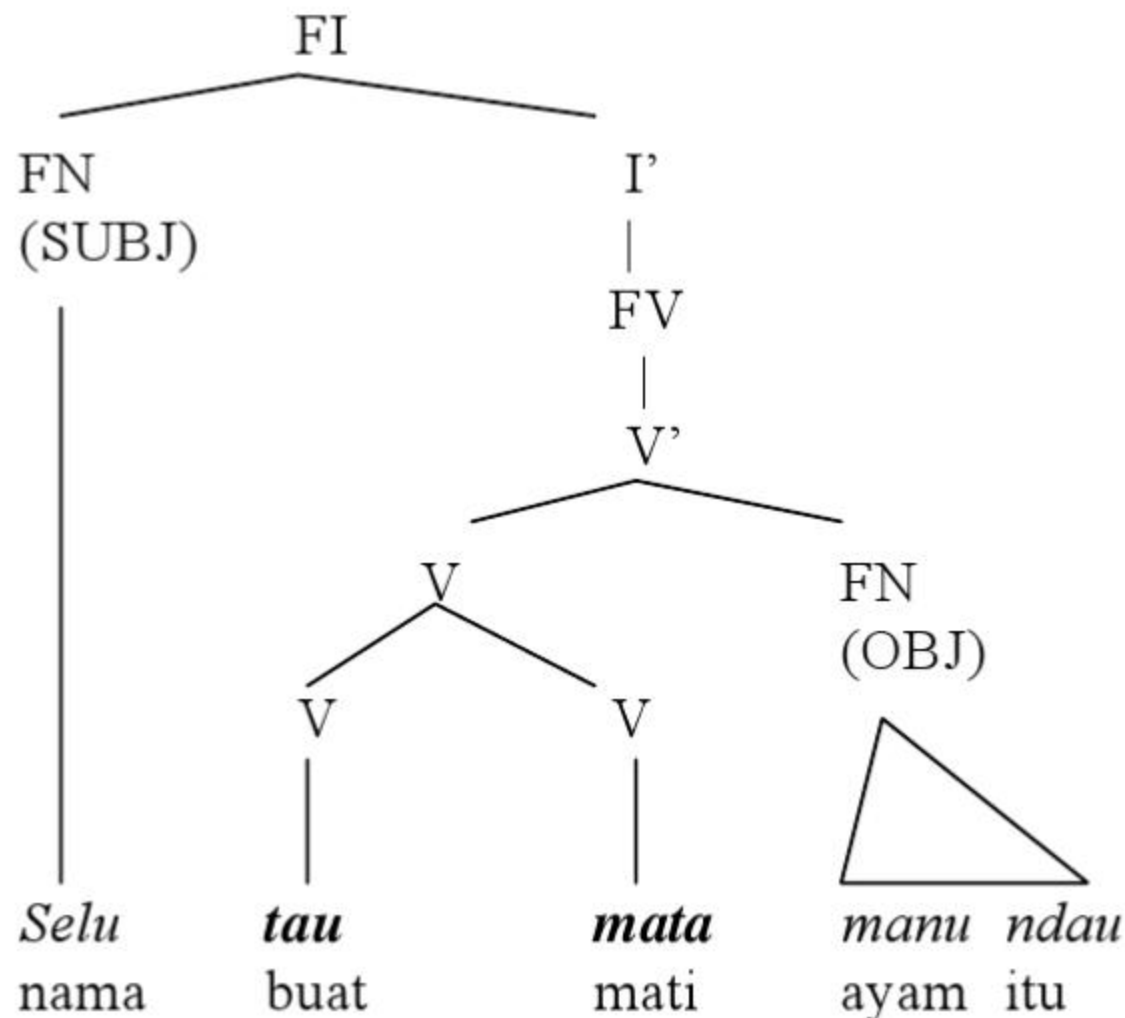
Berdasarkan sifat strukturalnya, verba kompleks kausatif ini tidak bisa disamakan dengan frasa verba (FV). Bentuk kompleks yang begini bisa dianalisis sebagai semacam verba majemuk (*verbal compound*) dengan ajungsi pada level kata (X), seperti yang diperlihatkan pada (6-20). Ini untuk menangkap propertinya yang di satu sisi bersifat seperti satu predikat dalam klausa, tetapi di sisi lain, terdiri dari dua verba/kata. Untuk tujuan deskripsi dan kontras dengan tipe yang lain, tipe kausatif jenis ini diberi label Kausatif Analitis Type A.

(6-20) Ajungsi verba kompleks: Kausatif Analitis Type A.



Struktur frasa klausa dengan kausatif analitis tipe A ini, misalnya yang dicontohkan pada kalimat (6-19)b bisa digambarkan dengan diagram pohon pada (6-21).

(6-21) Diagram pohon struktur frasa untuk kalimat (6-19)b.



Verba intransitif agentif, seperti *ja'i* 'menari' dan *dhere* 'berjalan', memperlihatkan perilaku yang berbeda dalam hal keketatan struktur kausatif analitisnya. PRED2 bisa muncul terpisah dari PRED1. Untuk selanjutnya, tipe kausatif ini akan diberi label Kausatif Analitis Tipe B. Pada (6-22) berikut ini diberi contoh-contoh kausatif tipe ini, kalimat (a) menunjukkan struktur tak-kausatif, kalimat (b) struktur kausatif tipe A, dan kalimat (c) struktur kausatif analitis tipe B. Penutur asli tidak bisa secara jelas menunjukkan perbedaan makna yang ditimbulkan oleh variasi struktur kausatif tipe A dan tipe B. (Walaupun mungkin saja ada perbedaan maknanya, tampaknya perbedaannya mempunyai nuansa makna yang halus. Ini perlu penelitian lebih lanjut.)

(6-22) a. *Ana mbu'e ndau ja'i*
 anak cantik itu menari
 'Gadis itu menari'

b. *Ja'o tau ja'i ana mbu'e ndau*
 1T buat menari anak cantik itu
 'Saya membuat gadis itu menari'

- c. *Ja'o tau ana mbu'e ndau ja'i*
1T buat anak cantik itu menari
'Saya membuat gadis itu menari'

(6-23) a. *Ana ndau dhere*
anak itu menyanyi
'Anak itu menyanyi'

- b. *Ja'o tau dhere ana ndau*
1T buat menyanyi anak itu
'Saya membuat anak itu menyanyi'

- c. *Ja'o tau ana ndau dhere*
1T buat anak itu menyanyi
'Saya membuat anak itu menyanyi'

Walaupun PRED2 pada kausatif tipe B terpisah dari verba *tau*, PRED ini sangat ketat terkait dengan PRED1. Keketatan ini mencakup keketatan makna, misalnya terbukti dari tidak adanya perbedaan maknanya yang jelas antara kausatif tipe B ini dengan kausatif tipe A. Selanjutnya, PRED2 dengan OBJ/P juga tidak bisa disela, misalnya oleh adverbial klausa seperti *nembumai* 'kemarin', seperti contoh (6-24) berikut.

(6-24) a.* *Ja'o tau ana ndau nembumai dhere*
1T buat anak itu kemarin menyanyi
'Saya membuat anak itu menyanyi kemarin'

- b. *Ja'o tau ana ndau dhere nembumai*
1T buat anak itu menyanyi kemarin
'Saya membuat anak itu menyanyi kemarin'

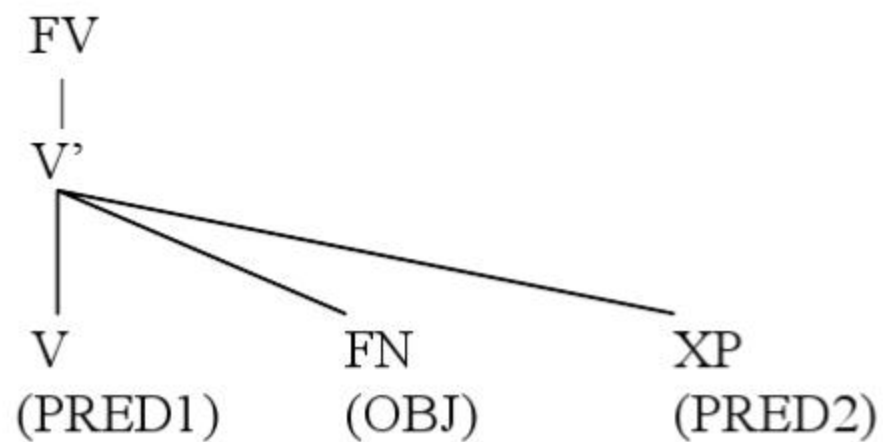
PRED2 pada konstruksi kausatif yang diisi oleh verba transitif menuruti pola kausatif tipe B. Berikut ini diberikan contohnya:

(6-25) a. *Ana ndau ka maki*
anak itu makan nasi
'Anak itu makan nasi'

- b. *Ine tau ana ndau ka maki*
ibu buat anak itu makan nasi
Ibu membuat anak itu makan nasi

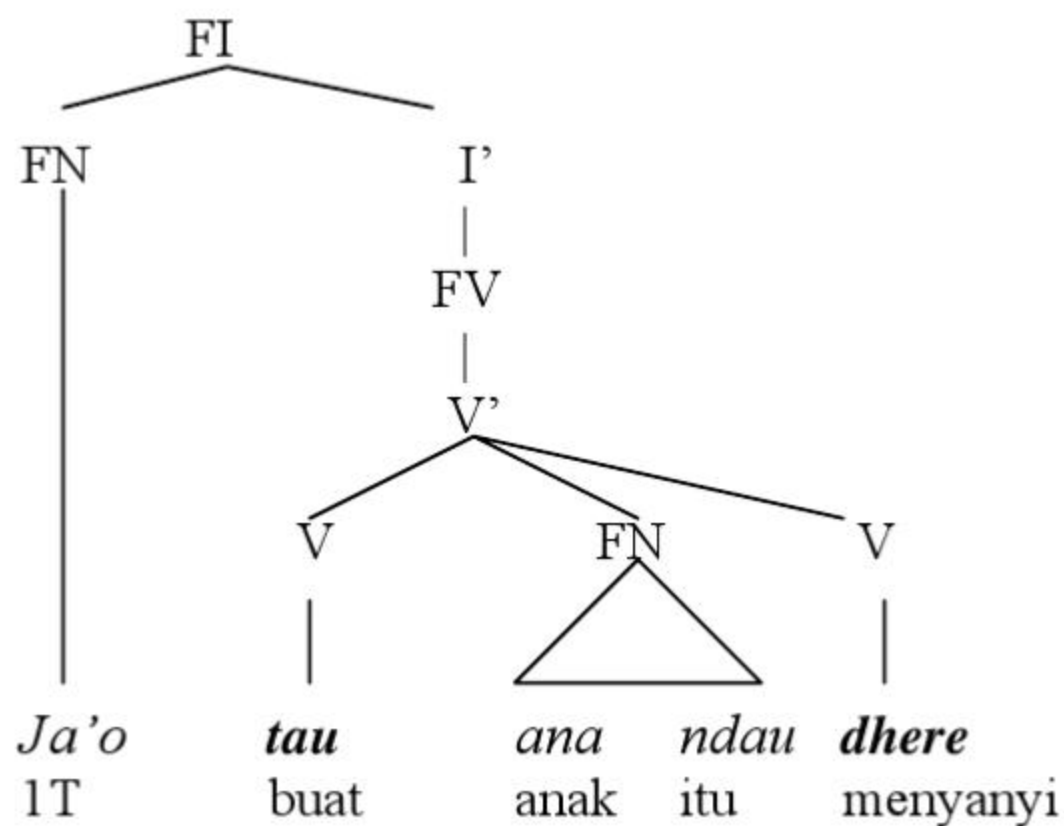
Berdasarkan bukti keketatan struktur (dan makna), maka PRED2 tipe B mesti dipresentasikan dalam struktur frase yang mencerminkan karakteristik ini. Karenanya, PRED2 dianalisis sebagai unit yang secara struktural sejajar dengan OBJ, berada pada posisi komplemen pada FV yang dikepalai oleh *tau*. Secara urutan, PRED2 datang setelah OBJ, sesuai dengan kenyataan empiris tataurut yang ditemukan. Struktur Kausatif Analitis Tipe B bisa dipresentasikan sebagai (6-26).

(6-26) Struktur Frasa Kausatif Analitis Tipe B:



Sebagai ilustrasi, struktur frase kalimat (6-23)c dapat digambarkan sebagai (6-27).berikut.

(6-27)



6.4 Antikausatif

Bahasa Rongga memperlihatkan alternasi antikausatif, kebalikan dari alternasi kausatif. Kalau dalam kausatifisasi, predikat dasarnya adalah non-kausatif, misalnya predikat *jatuh* (dalam bahasa Indonesia). Kemudian, ada unit tambahan yang diberikan untuk membentuk struktur kausatif, yang memunculkan semantik sebab(-akibat), seperti *jatuhkan*, atau *buat jatuh*, seperti yang telah diuraikan pada §6.3 di atas. Sebaliknya, antikausatifisasi (lihat Arka 2003b dan referensi di dalamnya), berangkat dari struktur awal/dasar kausatif (transitif), dan kemudian mendapatkan predikat yang tak-transitif yang (biasanya) menggambarkan keadaan, yang bisa diasumsikan sebagai akibat dari suatu kausalitas (walaupun tidak selalu jelas). Singkatnya, skema kedua fenomena ini bisa dikontraskan sebagai berikut:

(6-28) Kausatifisasi vs. Antikausatifisasi

	<u>Dasar:</u>	<u>Hasil:</u>
a. Kausatifisasi:	non-kausatif intransitif transitif	kausatif transitif transitif kompleks/ditrans
b. Antikausatifisasi:	kausatif transitif	resultatif/non-kausatif intransitif

Bahasa Indonesia tidak memperlihatkan antikausatifisasi, tetapi dalam bahasa Bali (Arka 2003) ditemukan. Berikut ini contohnya:

- (6-29) a. *Nyoman nyenikang* *api-ne*
 N-cenik-ang
 Name DA-kecil-KAUS api-DEF
 ‘Nyoman mengecilkan apinya’
- b. *Api-ne nyenikang*
 N-cenik-ang
 api-DEF DA-kecil-KAUS
 ‘Apinya mengecil’

Antikausatifisasi terlihat jelas dalam bahasa Bali karena polanya menuruti skema (6-28)b. In terlihat dari bentuk verba (6-29)b, *nyenikang*, yang masing-masing menggunakan bentuk diateris aktif (dengan prefiks *N-* yang direalisasi oleh *ny-*, dan sufiks kausatif *-ang*). Walaupun bentuk verbanya sama, tetapi konstruksi(6-29)b adalah intransitif, karena tidak bisa ditambahkan argumen inti yang lain. Ingat pula dalam konstruksi ini, yang menjadi subjek adalah P dari struktur kausatif transitifnya (6-29)a, yakni *apine* ‘apinya’. Secara makna, juga ada perbedaan: (6-29)b memperlihatkan proses (*inchoative*) ‘mengecil’, yang tentu ada penyebabnya, tetapi dalam konstruksi ini penyebabnya tidak penting dan tidak jelas.

Antikausatifisasi pada bahasa Rongga dipertunjukkan oleh sejumlah verba seperti *nggoli* dan *kai* ‘buka’. Verba ini bisa muncul pada struktur intransitif dan transitif (dengan makna kausatif) tetapi tidak melibatkan *tau*. Atau, jika *tau* dimungkinkan muncul, maka ada perbedaan makna antara struktur yang dengan dan tanpa *tau*.

Phatikan contoh (6-30) berikut. Pada contoh ini, *nggoli* bisa muncul dalam struktur intransitif (6-30)a (yang berarti ‘berguling’) dan transitif kausatif(6-30)b (yang berarti ‘menggulingkan’). Pada (6-30)b, *nggoli* bisa dikatakan kausatif leksikal. Penambahan *tau* pada *nggoli* untuk mendapatkan efek kausatif seperti contoh/kata yang lain tidak (selalu) berterima. (Dikatakan ‘selalu’ di sini dan diberi tanda tanya, karena ada penutur asli yang menganggapnya berterima.)

- (6-30) a. *Watu ndau nngoli*
 batu itu guling
 ‘batu itu berguling’
- b. *Ja’o nngoli watu ndau*
 1T guling batu itu
 ‘Saya menggulingkan batu itu’, atau
 ‘Saya membuat batu itu berguling’
- c.? *Ja’o tau nngoli watu ndau*

Contoh berikut dengan verba *kai* ‘buka’. *Kai* pada (6-31)a adalah intransitif, pada (6-31)b adalah transitif (kausatif) (tanpa *tau*), dan pada (6-31)c juga transitif kausatif (dengan *tau*). Tetapi, perhatikan perbedaan makna antara (6-31)b dan (6-31)c. Ada faktor

ketidaksengajaan pada (6-31)c, seperti diperlihatkan oleh terjemahan bebasnya.

- (6-31) a. *Wewa ndau kai*
pintu itu buka
'Pintu itu terbuka'
- b. *Ja'o kai wəwa ndau*
1T buka pintu itu
'Saya membuka pintu itu'
- c. *Ja'o tau kai wəwa ndau*
1T buat buka pintu itu
'Saya membuat pintu terbuka'
(tidak sengaja, mis. lupa menutup saat masuk rumah)

Verba-verba seperti *nggoli* dan *kai* yang dicontohkan di atas, bisa dianalisis sebagai konstruksi yang menunjukkan pola alenasi antikausatif (6-28)b dari pada kausatif (6-28)a. Alasannya adalah bentuk seperti *nggoli* pada dasarnya transitif, bukan intransitif. Buktinya, *tau* pada verba ini tidak bisa ditambahkan, atau kalau pun bisa, misalnya pada verba seperti *kai*, ketransitifannya tidak berubah, hanya ada perbedaan makna. Kausatifisasi biasanya menyebabkan ketransitifan bertambah. Sebaliknya, jika dianalisis sebagai antikausatif, maka semua cirinya bisa dijelaskan. Misalnya, konstruksi pada (6-30)a dan (6-31)a adalah masing-masing hasil antikausativisasi dari (6-30)b dan (6-31)b, karenanya menjadi intransitif.

6.5 Alternasi Datif (Dative Shift)

Alternasi datif adalah alternasi antara argumen T dan G pada verba tiga argumen, seperti verba *give* (bahasa Inggris). Dalam hal ini, verbanya tidak ada pemarkahan atas alternasi ini; yang terjadi adalah alternasi relasi gramatikal dan taturut antara T dan G seperti yang dicontohkan oleh (6-32).

- (6-32) a. *I gave some money to John* (A PRED T G)
b. *I gave John some money* (A PRED G T)

G pada (6-32)a adalah FP (secara gramatikal OBL) sementara pada (6-32)b G adalah FN yang datang langsung setelah verba (secara gramatikal OBJ1). T pada (6-32)a adalah OBJ, dan menjadi OBJ2 pada (6-32)b. Terlihat di sini, ada promosi G dari OBL ke OBJ1.

Bahasa Rongga juga menunjukkan alternasi datif serupa, yang dicontohkan pada (6-33) berikut:

- (6-33) a. *Ardi indi ndoi pe ndia ne ja'o* (A PRED T G)
 nama bawa uang ke sini dari 1T
 'Ardi membawa uang ke saya.'
- b. *Ardi indi jao ndoi* (A PRED G T)
 nama bawa 1T uang
 'Ardi membawakan saya uang'

Seperti halnya pada bahasa Inggris di atas, G pada bahasa Rongga (6-33)a, *ja'o*, adalah OBL, dan menjadi OBJ1 pada (6-33)b. Demikian juga T pada (6-33)a, *ndoi* 'uang', menjadi OBJ2 pada (6-33)b. Baik kalimat bahasa Inggris (6-32)b, maupun Rongga (6-33)b, keduanya adalah struktur dwitransitif.

Seperti telah didiskusikan pada (§4.3.2), OBJ2 biasanya muncul dengan *ko*, yang terkadang bersifat wajib.

- (6-34) a. *Selus ngatu sura ndau maki ine kazhi*
 nama kirim surat itu untuk ibu 3T
 'Selus mengirim surat itu untuk ibunya.' (A PRED T G)
- b. *Selus ngatu ine kazhi ko sura*
 nama kirim ibu 3T ko surat
 'Selus mengirimi ibunya surat.' (A PRED G T)
- c. **Selus ngatu ine kazhi sura*

Rongga memperlihatkan alternasi OBJ ganda yang simetris, khususnya dalam dwitransitif dengan benefaktif atau sasaran G. Perhatikan ketiga kalimat pasif berikut, yang merupakan pasif dari kalimat aktif pada (6-34):

- (6-35) a. *Sura ndau ngatu pai lau ine kazhi ne Selus*
 surat itu kirim ke sana ibu 3T oleh nama
 'Surat itu dikirim ke ibunya oleh Selus'

- b. Ine kazhi ngatu ko sura ne Selus
 ibu 3T kirim ko surat oleh nama
 ‘Ibunya dikirim surat oleh Selus’
- c. Sura ndau ngatu ga ine kazhi ne Selus
 surat itu kirim sudah ibu 3T oleh nama
 ‘Ibunya sudah dikirim surat oleh Selus’

Pasif (6-35)a adalah pasangan pasif dari kalimat (6-34)a, karena terlihat G pada konstruksi pasif (6-35)a ini berstatus sebagai OBL. Pasif (6-35)b adalah pasangan pasif dari (6-34)b yang menunjukkan G sebagai SUBJ, dan T sebagai OBJ dengan markah *ko*. Pasif (6-35)c adalah juga pasangan pasif dari (6-34)b, karena G masih tetap sebagai FN OBJ, berbeda dari (6-35)a. (Kemunculan *ga* ‘sudah’ tidak berperan dalam menentukan status gramatikal argumen dari verba *ngatu* di sini.) Pada semua kalimat pasif ini, seperti diharapkan, A muncul sebagai OBL, dimarkahi dengan *ne*.

Lokatif juga bisa menuruti perilaku alternasi datif, tetapi tampaknya konstruksi dwitransitif yang dibentuk tidak sepenuhnya simetris. Pada kalimat berikut dengan verba *mula* ‘tanam’, terdapat dua kemungkinan konstruksi bagi lokatif *uma ja’o* ‘kebun saya’ untuk beralternasi menjadi OBJ. Pertama, konstruksi ekatransitif (6-36)b: lokatif menjadi OBJ dengan *ko*, dan diikuti oleh demosi T (*nio* ‘kelapa’) yang menjadi OBL instrument. Kedua, konstruksi dwitransitif yang OBJ2 wajib *ko* (6-36)c: lokatif menjadi OBJ (tanpa *ko*) yang diikuti oleh T yang menjadi OBJ2 dengan *ko*. Perhatikan kalimat (6-36)d, yang tidak berterima kerana, OBJ2 muncul tanpa *ko*.

- (6-36) a. *Ja’o mula ko nio kana one uma ja’o*
 1T tanam ko kelapa semua di kebun 1T
 ‘Saya menanam kelapa semua di kebun saya.’
- b. *Ja’o mula ko uma ja’o ne nio lepa*
 1T tanam ko kebun 1T dengan kelapa habis
 ‘Saya menanam kebun saya dengan kelapa seluruhnya’
- c. *Ja’o mula uma ja’o ko nio kana*
 1T tanam kebun 1T ko kelapa semua
 ‘Saya menanam kebun saya dengan kelapa seluruhnya’
- d. * *Ja’o mula uma ja’o nio kana* [tanpa *ko*]

Berikut ini adalah pasangan pasif dari kalimat (6-36). Perhatikan alternasi pasif yang melibatkan promosi dari OBJ P ekatransitif ke SUBJ ((6-36)a → (6-37)a), atau OBJ1 dari dwitransitif ke SUBJ ((6-36)c → (6-37)c), berterima. Akan tetapi, pasif dengan promosi T OBJ2 ke SUBJ ((6-36)c → (6-37)b), tidak berterima. Ini mencerminkan ketidaksimetrisan objek ganda pada struktur dwitransitif lokatif pada bahasa Rongga.

- (6-37) a. *Nio ndau mula one uma ne ja'o*
kelapa itu tanam di kebun oleh 1T
'kelapa itu ditanam di kebun oleh saya'
- b.* *Nio ndau mula uma ja'o ne ja'o*
kelapa itu tanam kebun 1T oleh 1T
'kelapa itu ditanam di kebun oleh saya'
- c. *Uma ja'o mula lepa ko nio ne ja'o*
kebun 1T tanam habis ko kelapa oleh 1T
'Kebun saya habis ditanami kelapa oleh saya.'

Bab 7

Predikat kompleks dan Kalimat kompleks

7.1 Pendahuluan

Bab ini berisi pembahasan tentang predikat kompleks dan klausa kompleks, dua hal yang terkait tetapi tidak persis sama.

Ada dua definisi tentang predikat kompleks, yaitu definisi luas dan definisi sempit. Secara luas, predikat kompleks didefinisikan sebagai predikat yang terdiri atas lebih dari sebuah (sub)predikat, yang hubungan antar predikatnya sangat bervariasi, termasuk serialisasi verba. Secara sempit, predikat kompleks didefinisikan sebagai predikat yang membutuhkan predikat lain untuk melengkapi struktur argumennya. Jadi dalam pengertian sempit ini, terdapat juga lebih dari satu predikat juga, tetapi predikat yang satu menjadi argumen dari predikat yang lain. Singkatnya, ada kendala struktur argumen yang jelas. Selanjutnya, kalimat kompleks adalah kalimat yang terdiri atas lebih dari sebuah klausa, baik yang bersifat asimetris (matriks-sematan) maupun simetris (parataktis). Pengertian dan definisi tadi bisa diringkas sebagai 0.

(7-1) Pengertian dan definisi

a. Predikat kompleks:

- i) Sempit: Predikat yang satu menjadi argumen (untuk melengkapi) predikat yang lain.
- ii) Luas: Predikat yang satu tidak harus menjadi argumen yang lain, variasi hubungannya luas, termasuk yang dinyatakan dalam serialisasi verba.

b. Kalimat kompleks:

Lebih dari satu klausa:

- i) asimetris (matriks-sematan)
- ii) simetris (parataktis)

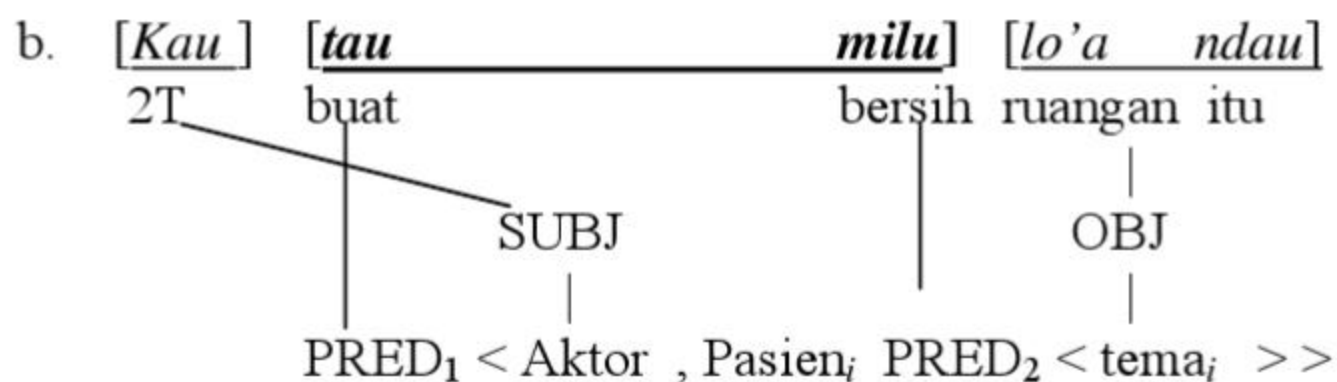
Predikat dan kalimat kompleks

Predikat kompleks tidak harus membentuk kalimat kompleks. Artinya, kalimat kompleks bisa jadi membentuk satu klausa. Salah satu contoh yang sudah dibahas sebelumnya, yakni pada §6.3 adalah predikat dalam struktur kausatif. Struktur argumen kausatif dan contoh kalimatnya diulang pada (7-2)-(7-3)a. Representasi struktur argumen (7-3)a diperlihatkan pada (7-3)b.

(7-2) PRED₁ < Aktor , (Pasien_(i)) PRED₂ < θ_i > >

- PRED₁ = aksi penyebab
PRED₂ = kejadian/keadaan akibat
θ = peran semantis (tertentu)
Subskrip *i* = identifikasi argument yang sama, dalam kurung, artinya manasuka

(7-3) a. *Kau tau milu lo'a ndau*
2T buat bersih ruangan itu
'Engkau membersihkan ruangan itu'



Konstruksi kausatif melibatkan predikat kompleks karena konstruksi ini, seperti terlihat pada contoh dan bagan di atas, terdiri atas dua predikat, yakni predikat penyebab (PRED₁) dan predikat akibat (PRED₂). Yang belakangan adalah argumen dari yang pertama. Kalimat kausatif ini tidak akan berterima kalau PRED₂ tidak hadir. Jadi, hubungan PRED₁ dan PRED₂ tidak simetris, karena yang satu secara struktur argumen menjadi bawahan dari yang lain. Walaupun terdiri dari dua predikat, struktur klausa kausatif pada bahasa Rongga ini, yakni Kausatif Tipe A, adalah monoklasual. Artinya kedua predikat itu menjadi satu predikat kompleks dalam satu klausa. Hal ini sudah didiskusikan pada §6.3.

Predikat kompleks bisa terealisasi dalam kalimat kompleks. Misalnya, PRED₁ adalah verba matriks (atasan) sementara PRED₂

menjadi predikat pada klausa sematan yang secara sintaktis membentuk klausa komplemen (dibahas pada §7.4).

Kalimat kompleks tidak harus terdiri atas predikat kompleks. Contoh yang paling jelas adalah keberadaan klausa adverbial/ajung. Klausa tipe ini muncul dengan klausa matrik, fungsinya adalah memberikan latar tambahan (waktu, alasan dsb.). Ini akan dibahas pada §7.5.

Yang sering kurang jelas adalah apakah serialisasi verba harus dimasukkan pada predikat kompleks. Serialisasi (dibahas lebih lanjut pada §7.3.1 di bawah) terdiri atas lebih dari satu PRED (PRED1 dan PRED2), tetapi keterkaitan kedua predikat ini sangat bervariasi, misalnya PRED 2 bisa mencakup hal-hal yang bersifat tambahan, seperti yang dilakukan oleh adverbial. Dalam definisi predikat kompleks yang sempit, serialisasi yang demikian tidak termasuk predikat kompleks.

Berikut ini akan dibahas keketatan struktur, untuk memberikan latar bahwa terdapat kontinum pada berbagai struktur dari kalimat sederhana dengan predikat kompleks sampai dengan kalimat kompleks.

7.2 *Keketatan struktur ekspresi predikat kompleks: sebuah kontinum*

Bahasa secara lintas bahasa berbeda-beda dalam mengekspresikan predikat yang menjadi argumen dari predikat lain, baik secara kategori maupun fungsional. Ekspresi dan keketatan struktur antara dua predikat ini bisa dianggap membentuk sebuah kontinum dari yang ketat (verba kompleks) dengan argumen bersama (*sharing*) sampai klausa kompleks tanpa argumen bersama. Ini bisa digambarkan pada (7-4) berikut (lihat Arka dan Simpson 2007). Tipe yang paling atas (verba kompleks/serialisasi) adalah konstruksi dua (atau lebih) predikat yang paling ketat, yang dicirikan oleh banyaknya fitur yang dikuasai bersama (*shared*); misalnya argumen, tense, negator, dsb. Sementara tipe yang paling bawah adalah tipe yang tidak banyak mengandung kebersamaan fitur antar predikat. Harus dicatat, bahwa tidak semua tipe-tipe yang diperlihatkan pada (7-4) ditemukan dalam satu bahasa.

(7-4) Kontinuum Tipe-tipe ketetapan PRED1 dan PRED2 dalam Predikat/klausa kompleks¹:

TIPE	CIRI	CONTOH
a. Verba kompleks; verba serialisasi	argumen bersama (satu atau semua); satu klausa	Rongga: <i>Struktur kausatif Tipe A Rongga; contoh (7-3)</i>
b. Penaikan (<i>raising</i>)	argumen bersama; dua klausa (atasan & sematan); argumen sematan 'naik' menjadi argumen atasan; klausa sematan dengan verba non-finite	<u>Inggris:</u> <i>John seemed to like Mary.</i> <i>We believe Mary to like John.</i>
c. Kontrol (sintaktis)	argument bersama; dua klausa (atasan & sematan); argumen semantan <u>wajib</u> dikontrol oleh argumen atasan; klausa sematan dengan verba non-finite	<u>Inggris:</u> <i>John tried to go.</i> <i>We persuaded John to go.</i>
d. Kontrol anaforik	dua klausa; bisa ada pronomina kosong yang koreferensial; dikontrol secara anaforik; seolah-olah ada argumen bersama; tetapi tidak harus; klausa sematan dengan bentuk verba non-finite	Indonesia: <i>Dia sudah mencoba mengajaknya pulang.</i> <i>Saya menyuruh dia pulang.</i> <u>Inggris:</u> <i>Mary signalled (for us) to leave</i>
e. Ekplitif anafora; dengan pemerlengkap	dua klausa (atasan & sematan); ada anafora; klausa bawahan yang finite	<i>I love it that you can do it so easily</i>
f. Dengan Pemerlengkap Klausa	dua klausa (atasan & sematan); tidak ada anafora; klausa bawahan yang finite	<i>That Peter was dismissed shocked me.</i>

¹ Lihat juga Foley and Van Valin (1984) untuk hierarki *Juncture* and *Nexus* yang memperlihatkan informasi keterpautan antarpredikat.

7.3 Predikat kompleks, Verba Kompleks dan Serialisasi

Dalam buku ini, ketiga istilah ini (predikat kompleks, verba kompleks dan serialisasi) perlu mendapat penjelasan lebih lanjut.

Untuk selanjutnya, definisi predikat kompleks yang dianut pada diskusi berikut adalah definisi sempit 0. Dalam definisi ini, ada dua (atau lebih) PRED (PRED1 dan PRED2), yang satu dibutuhkan oleh yang lain, dan tanpa kemunculan yang lain PRED-nya menjadi tidak lengkap. Rentangan konstruksi yang dicakup oleh definisi ini diantaranya verba kompleks (yang secara sintaktis satu klausa) sampai struktur dengan kontrol sintaktis (yang jelas dua klausa) yang mengandung PRED2 sebagai klausa sematan.

Verba kompleks (*compound verb*) adalah salah satu tipe predikat kompleks: sebuah verba yang terdiri atas lebih dari satu kata, bisa verba dan verba lain, bisa juga verba dengan kategori lain. Secara struktural kefrasaan, kombinasi kata ini tidak membentuk frasa, tetapi membentuk Verba (V). Kausatif tipe A dalam bahasa Rongga, seperti *tau milu* 'buat bersih' tergolong verba kompleks karena sebuah simpul akhir (*terminal node*) V terisi oleh lebih dari dua unit kata; lihat §6.3.

Singkatnya, ciri penting dari predikat/verba kompleks biasanya adalah PRED1 menentukan PRED2.

Verba serialisasi, seperti halnya predikat/verba kompleks, juga terdiri dari lebih dari satu predikat. Yang membedakannya dengan predikat kompleks adalah hubungan antara PRED1 dengan PRED2 (atau PRED yang lain) dalam konstruksi serialisasi ini. Dalam serialisasi, biasanya PRED1 bukan menjadi predikat atasan dari PRED2, atau PRED 2 bukan argumen dari PRED 1. Multipredikat dalam struktur serialisasi menyatakan sub-kejadian yang membentuk kejadian kompleks, yang secara sintaktis dan semantis mempunyai ciri-ciri yang secara lebih rinci didiskusikan pada §7.3.1 berikut.

7.3.1 Struktur Serialisasi Verba

Struktur serialisasi verba bisa didefinisikan sebagai struktur yang mempunyai ciri-ciri sintaktis dan semantis seperti yang terdaftar pada (7-5) (Durie 1987: 222-254; 1997; Kroeger 2004).

(7-5) Ciri Struktur serialisasi:

A. Sintaksis

- i). serententan unit verbal: V, V' atau FV
- ii) rentetan (i) (biasanya) tanpa konjungsi
- iii) rentetan (i) biasanya membentuk satu klausa (monoklausal), dengan kebersamaan argumen atau kategori fungsional:
 - a. mempunyai satu subjek, atau
 - b. mempunyai subjek dan objek bersama,
 - c. mempunyai kategori gramatikal bersama:
 - kala (*tense*)
 - aspek
 - negasi dsb.

B. Semantis/konsepsual kejadian:

- biasanya menyatakan suatu kejadian kompleks yang terdiri atas dua atau lebih (sub)kejadian yang terjadi secara simultan, atau berurutan secara dekat/ketat satu sama lainnya. (Tidak semua sub-kejadian pada serialisasi mudah diidentifikasi dengan jelas, dan mungkin ada leksikalisasi atau perubahan makna)

C. Fonologi:

- rententan (i) membentuk unit intonasi yang sama (tunggal).

7.3.2 Aspek sintaktis-fonologis serialisasi

Konstruksi serialisasi membentuk satu klausa. Karenanya predikat yang terlihat dalam struktur ini, walaupun lebih dari satu, secara bersama terkait dengan satu SUBJ. Berikut ini kutipan serialisasi verba dari teks. Pada (7-6)a SUBJ bersama dari verba serialisasi adalah *kita*, dan pada (7-6)b adalah *kami ata Rongga*. Invesitagasi teks pada korpus yang ada dalam bahasa Rongga menunjukkan bahwa serialisasi verba merupakan kesatuan unit karena tidak pernah terbukti SUBJ menyela dalam rententan verba. Jadi, kalimat seperti (7-7), sebagai kontras dari (7-6)a, adalah janggal dalam tuturan alamiah.

- (7-6) a. *kita to'o la'a ghalo ine ja'o dhi*
 1JI pergi pergi kunjungi ibu 1T PART
 'kita pergi mengunjungi ibu saya'
 (Dongeng Turu Matalezha. 044)
- b. *Jadhi ndia kami ata Rongga ko ndi'i le*
 jadi ini 1JE orang nama PART tinggal PART
gheo molo kala
 jelajah pergi hutan
 'Jadi ini kami orang Rongga tinggalnya selalu berpindah-pindah di dalam hutan' (Kepok-WelcomeRitual.021)
- (7-7) ?* *kita to'o la'a kita ghalo ine ja'o dhi*
 1JI pergi pergi 1JI kunjungi ibu 1T PART
 'kita pergi mengunjungi ibu saya'

Kesatuan unit verba serialisasi didukung oleh prosodi (fonologis). Kalimat (7-8) berikut ini adalah kutipan dari teks *Nepa*, yang menunjukkan dua klausa, yang pertama klausa adverbial, yang kedua klausa atasan. Yang kedua berisi serialisasi verba. Kedua klausa dipisahkan oleh tanda koma.

- (7-8) *pas kazhi ngai susu ana, la'a ta'o*
 pas 3T PROG susui anak, pergi tangkap

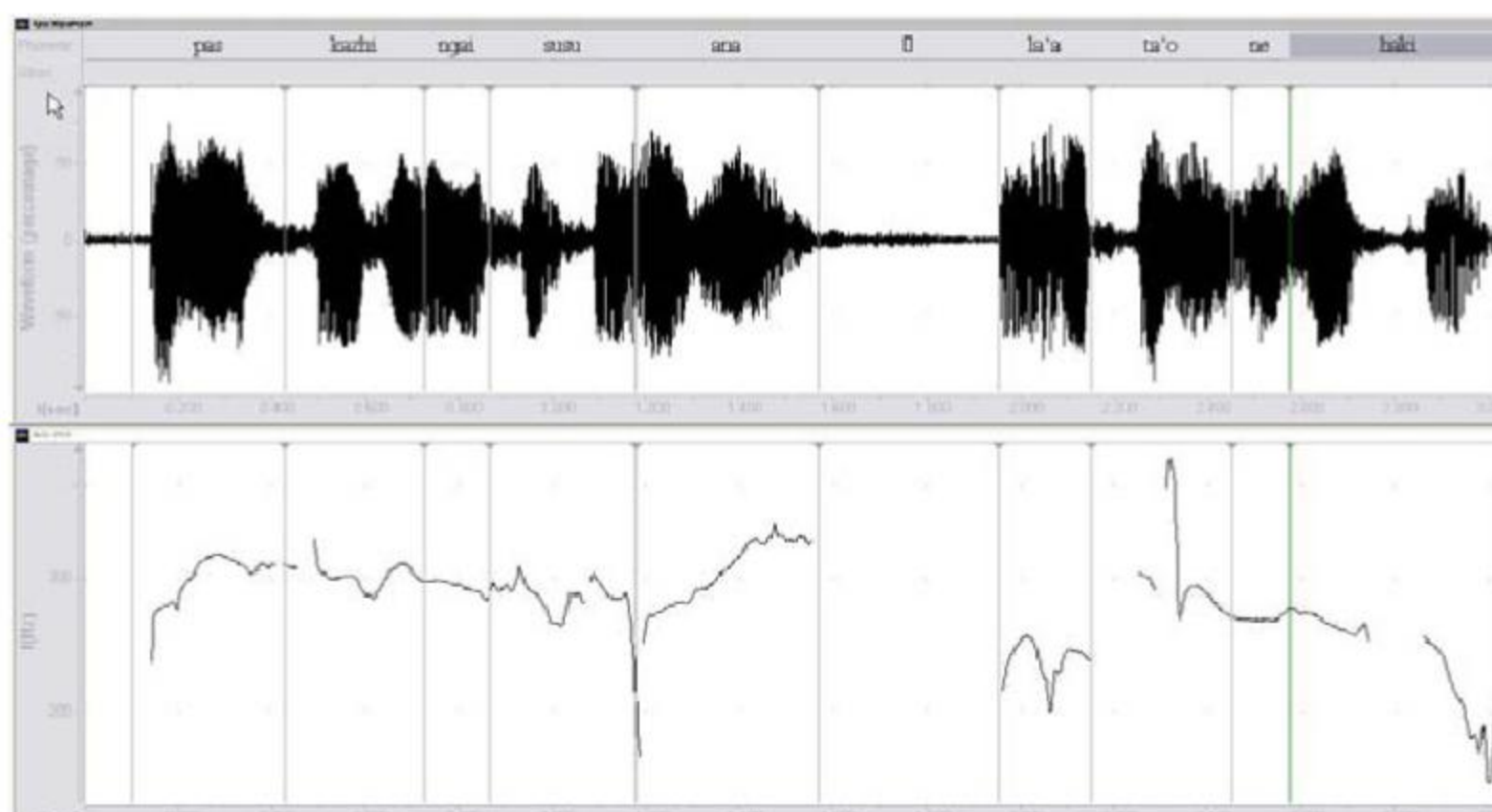
ne haki
 oleh Suami

'saat dia sedang menyusui anaknya, suaminya pergi menangkapnya' (Nepa)

Dua klausa ini diucapkan dengan dua intonasi unit seperti terlihat pada gambar gelombang suaranya (yang juga berisi gambar nada (*pitch*) Gambar 7-1. Jendela gelombang suaranya (yang atasan) memperlihatkan dua unit/penggalan gelombang yang berkorespondensi dengan dua unit klausa. Keduanya dipisahkan oleh jeda di tengah. Jendela nada (yang bawahan) juga memperlihatkan dua penggalan nada; yang pertama kurang lebih datar, sementara yang kedua menurun di akhir kalimat. Di tengah-tengah, jedanya (tidak berkorespondensi dengan materi kata apapun) tidak ada nadanya. Yang kelihatan terputus/kosong pada kata

ta'o bukanlah jeda, tetapi bagian dari kata bunyi [t] dari kata *ta'o* yang merupakan bunyi hambat tak bersuara (*voiceless stop*).

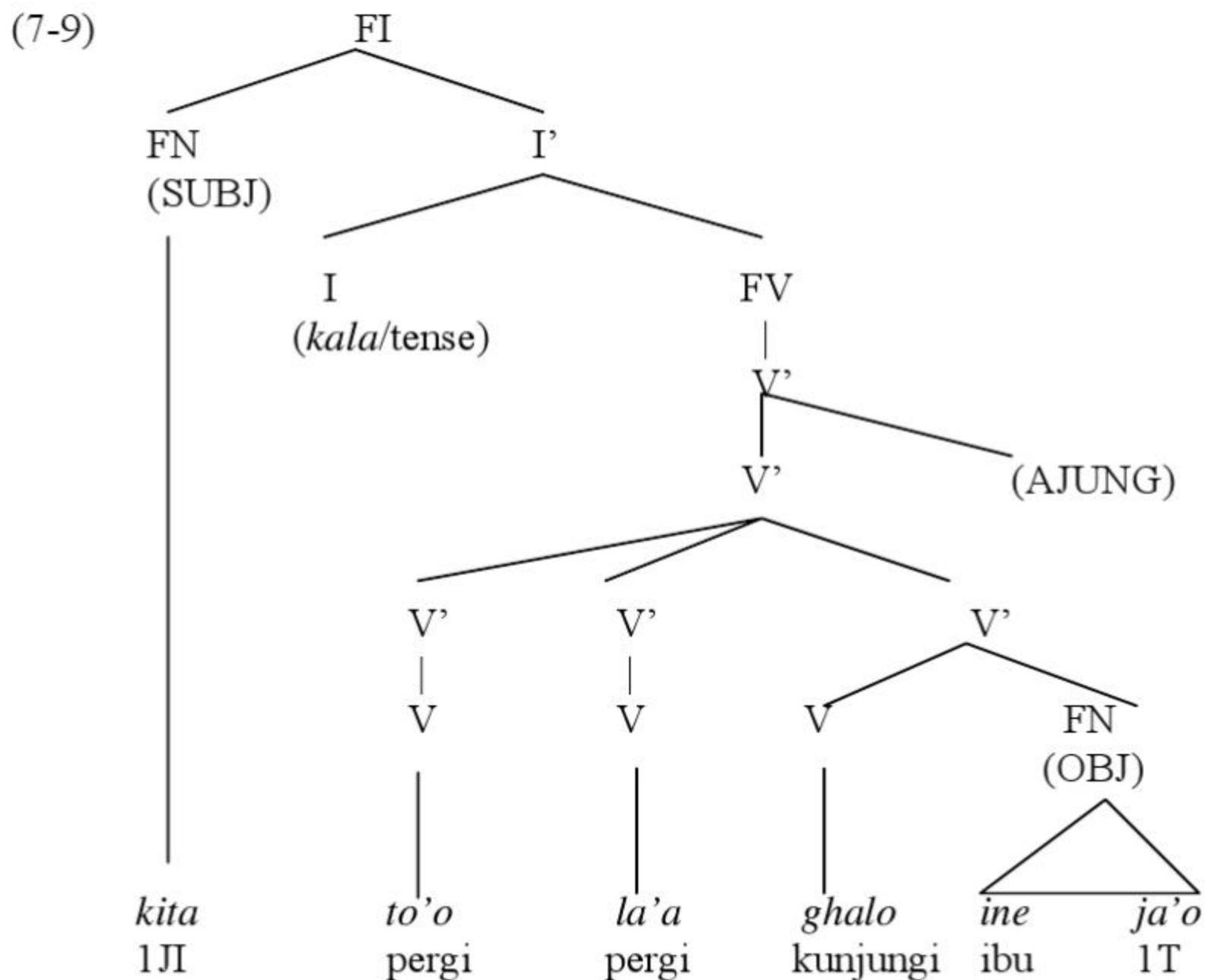
Bukti sintaktis lain bahwa serialisasi verba membentuk satu unit predikat datang dari pasifisasi. Contoh kalimat (7-8) memperlihatkan kenyataan bahwa rentetan verba *la'a ta'o* menjadi satu predikat sintaktis karena A yang menjadi argumen bersama kedua sub-predikat ini muncul sebagai OBL dimarkahi oleh *ne*. Sementara itu, SUBJ bersamanya adalah Pengalam *kazhi* 'dia', yang muncul pada klausa pertama (sebagai A), tetapi menjadi anafora kosong pada klausa kedua dan berperan sebagai pengalam. Jadi, *la'a* 'pergi' yang secara mandiri di sini adalah intransitif, argumen tunggalnya diidentifikasi sebagai argumen A bersama dengan *ta'o* yang dikaitkan dengan OBL 'suaminya'. Artinya, 'yang pergi' adalah suaminya, bukan *kazhi* 'dia'.



Gambar 7-1: Gambar gelombang suara dan nada serialisasi

Dengan memperhatikan perilaku serialisasi di atas maka serialisasi secara struktural berada dalam FV, yang mendapatkan satu SUBJ dan kategori fungsional lain seperti (satu) kala, aspek atau negasi. Diagram (7-9) berikut ini adalah struktur frasa dari serialisasi kalimat (7-6) yang terdiri atas tiga verba, dengan yang terakhir verba transitif. (Simpul akhir kala/tense dan ajung juga diperlihatkan untuk memperjelas posisinya, walaupun dalam kalimat contoh ini tidak direalisasikan.)

Negasi dan modalitas juga menunjukkan serialisasi sebagai satu unit klausa. Perhatikan contoh (7-10). Pada kalimat (7-10)a, verba bantu menyatakan modalitas kemampuan *nge* ‘bisa’ mempunyai lingkup (*scope*) pada kesatuan predikat *ndi’i piara*, bukan hanya *ndi’i* atau *piara* saja. Perhatikan kedua sub-predikat pada serialisasi ini membentuk makna yang ekuivalen dengan satu kata (‘perhatikan’) dalam bahasa Indonesia. Makna modalitas *nge* melingkupi makna yang terbentuk dari gabungan predikat ini, yang juga pada akhirnya dilingkupi oleh makna negasi *mbiwa*. Demikian juga lingkup pengingkar perintah *ma’e* ‘jangan’ pada (7-10)b, yang mencakup lingkup makna *poke degha* ‘sia-siakan’ (harfiah: ‘buang main-main’).



- (7-10) a. *ja'o mbiwa nge ndi'i piara ine ata faiwalu*
 1T NEG bisa tinggal pelihara ibu REL janda
 ‘saya tidak bisa memperhatikan ibu yang janda’
 (Biography_A_Gelang.080-81)

- b. *Ma'e poke dhegha wea te'a*
jangan buang main emas murni
'jangan sia-siakan emas murni (pendidikan itu)'
(Po_maru_reko_romba 014)

7.3.3 Aspek Semantis Serialisasi Verba

7.3.3.1 *Leksikalisasi dan transparansi makna*

Hubungan semantis antara predikat pembentuk serialisasi bervariasi (lihat §7.3.4 di bawah), dan maknanya yang terbentuk karena hubungan itu juga tidak selalu kompositif dan jelas. Artinya, serialisasi bisa membentuk konstruksi yang berkolokasi tinggi dan terlesikalisasi sehingga maknanya tidak bisa diprediksi sepenuhnya dari makna sub-predikatnya, walaupun terkadang maknanya yang dihasilkan masih bisa sedikit transparan. Contohnya, *poke dhegha* (7-10)b berarti 'sia-siakan'. Makna ini sedikit transparan dari makna harfiahnya 'buang dan main-mainkan'. Contoh lain, *tau aka* 'membohongi, menipu' dari *tau* 'buat' dan *aka* 'bohong':

- (7-11) *kau tau aka ja'o.*
2T buat bohong 1T
'kau sudah menipu saya.' (Embu Ete.0044)

7.3.3.2 *Pergeseran makna dan kategori*

Sangat sering terjadi, dalam kurun waktu yang lama, salah satu sub-predikatnya berubah maknanya dan fungsi secara kategoris, misalnya predikat yang pertama kehilangan isi leksikal dan berubah menjadi semacam verba bantu. Ini barangkali telah terjadi pada verba *tau*. Telah dicontohkan di depan bahwa *tau* bisa berupa predikat kausatif sebagai verba/predikat kompleks (lihat §6.3); contohnya diulang di sini untuk mempermudah perbandingan:

- (7-12) *Kau tau milu lo'a ndau*
2T buat bersih ruangan itu
'Engkau membersihkan ruangan itu'

Tau memang masih juga merupakan verba transitif, yang berarti 'buat' (7-13)a, tetapi juga berarti 'melakukan' (7-13)b.

- (7-13) a. *kazhi ju kau tau amflop*
 3T suruh2T buat amflop
 'dia menyuruh saya membuat amplop'
 (Biography-FransSadung.138)
- b. *Lezha ndia kami tau adha ko dasa jawa ndia*
 hari ini 1JE buat adat PART nama ini
 'hari ini kami membuat acara Dasa Jawa (makan/potong jagung jagung) ini.'

Makna 'buat' mempunyai komponen 'menjadikan'; ada makna inkoatif 'menjadi'. Karenanya tidak mengherankan, *tau* juga dipakai untuk makna ini:

- (7-14) a. *ja'o tau Kepala Desa Gaya Baru*
 1T jadi kepala Desa Gaya Baru
 'Saya menjadi Kepala Kesa Gaya Baru'
- b. *landi ne Molo tau paka ala bholo Ndoi*
 tetapi oleh nama mau mesti ambil sangat nama
tau fai kazhi.
 jadi istri 3T

'tetapi Molo mau supaya harus ambil Ndoi menjadi isterinya.

Selanjutnya, makna inkoatif 'menjadi' terkait dengan 'keakanan', karena tesirat makna perubahan dari keadaan A pada titik waktu tertentu, ke keadaan B pada titik waktu selanjutnya. Makna 'perubahan' pada *tau* menyebabkan *tau* bisa mengekspresikan keakanan (*futurity*):

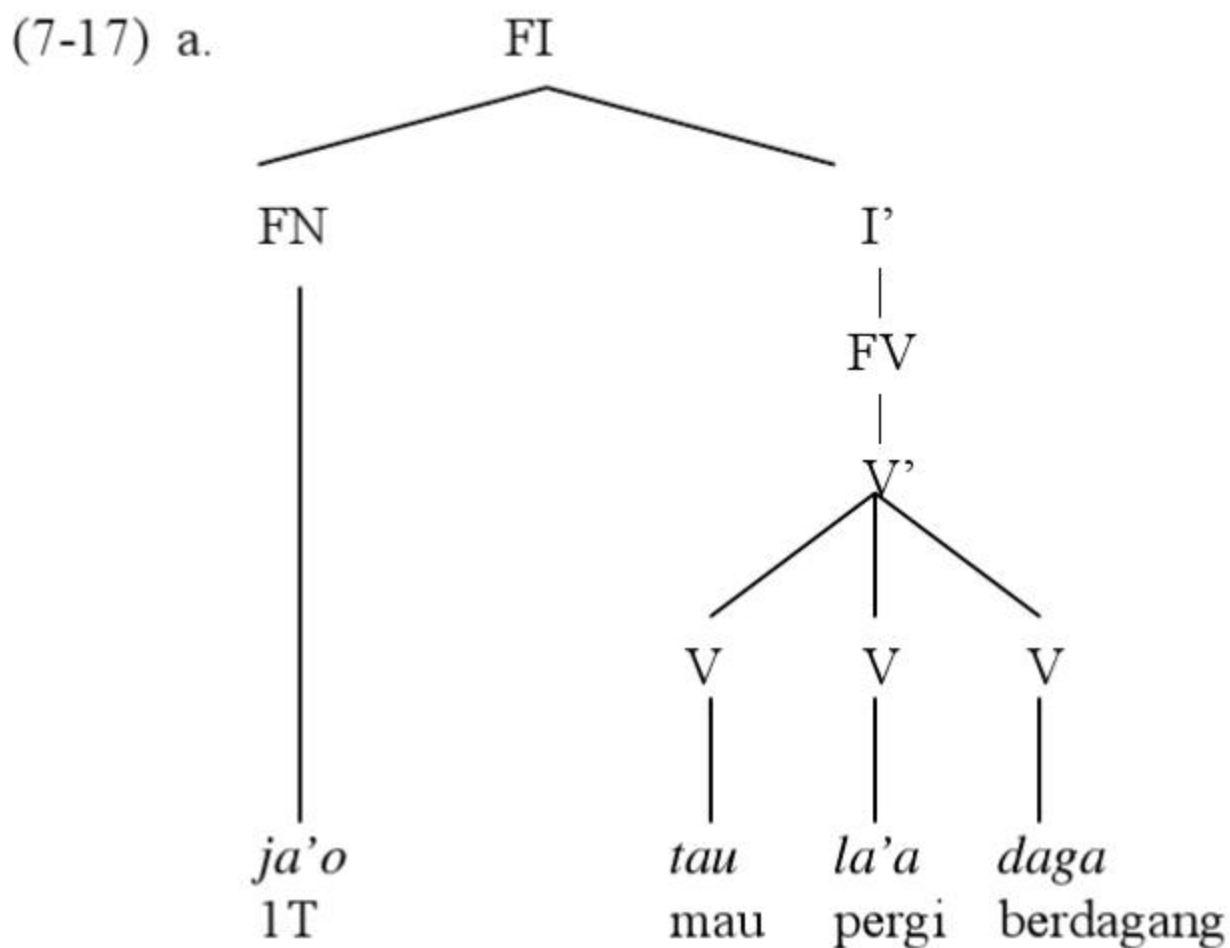
- (7-15) a. *Hoe dheu lezha ndia ja'o tau ka*
 hi first.time day this 1SG make eat

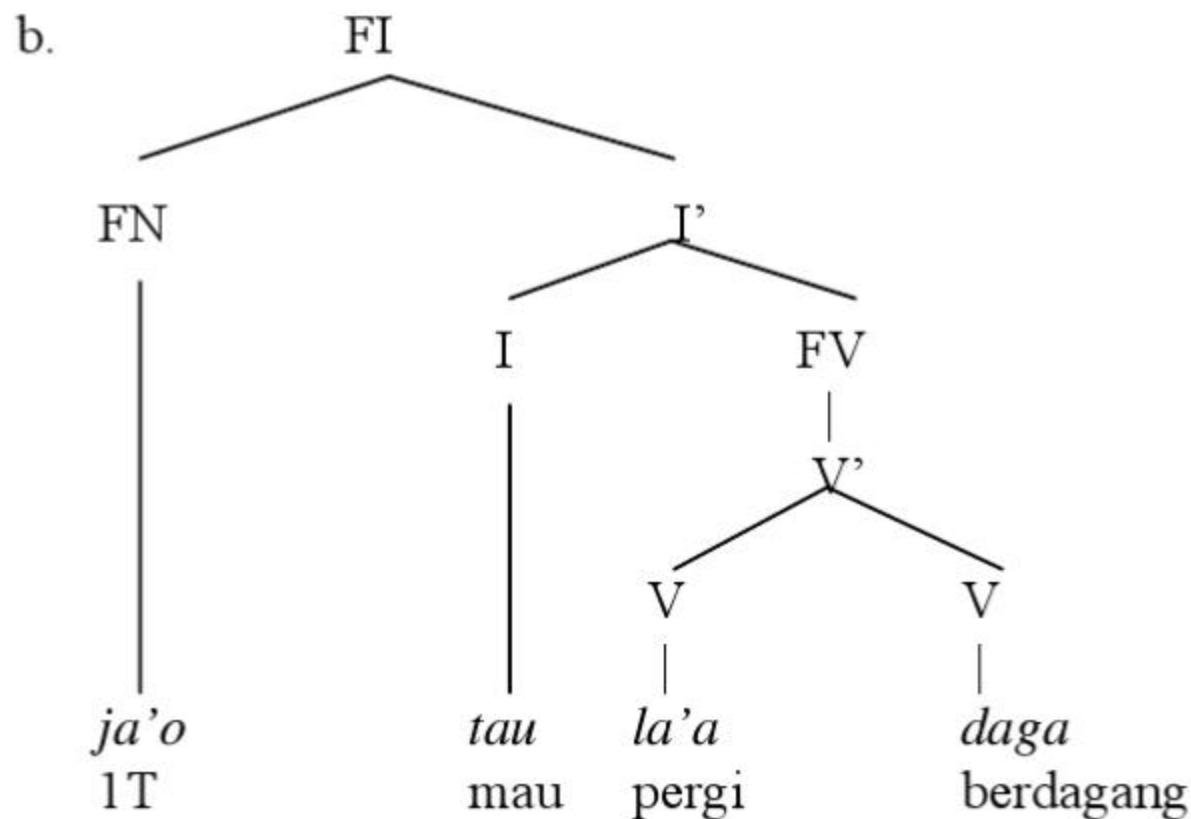
ko nake maju.
 part meat deer
 'tumben hari ini saya (akan) makan daging rusa' (Nepa.024)
- b. *ne meka mezhe ga, we'e tau mata ga kazhi,*
 saat tua besar PERF dekat akan mati PERF 3T
 'ketika dia sudah tua (sekali), mendekati ajalnya (akan segera mati).
 (Ngguru Moma(Frans Dan).0089)

Keakanan bisa berarti kemauan apa yang diinginkan akan terjadi, diterjemahkan ‘mau(nya)’:

- (7-16) a. *kami tau kapu ko ana*
 1JI mau gendong ko anak
 ‘kami mau gendong/terima ana’ (Prayer24Feb04.014)
- b. *ja’o tau la’a daga*
 1T mau pergi berdagang
 ‘Saya mau berdagang.’ (TENDA REBHA LOME.027)

Pada contoh-contoh *tau* yang menyatakan makna ‘keakanan’ dan ‘kemauan’ seperti (7-16), kategorinya sudah tidak sepenuhnya lagi leksikal, tetapi sudah berubah menjadi fungsional, sebagai verba bantu, dan karenanya bisa menduduki simpul akhir I pada FI. Secara struktural *tau* pada (7-16)b bisa dianalisis menduduki posisi sejajar dalam FV sebagai bagian dari serialisasi (7-17)a, atau pada I sebagai verba bantu (7-17)b.





7.3.4 Tipe-tipe serialisasi

Konstruksi serialisasi verba dapat digolongkan berdasarkan hubungan semantis antarpredikat pembentuk serialisasi verba tersebut. Berikut ini tipe-tipe yang bisa diidentifikasi pada bahasa Rongga dan contoh-contohnya.

7.3.4.1 Serialisasi Benefaktif

Serialisasi benefaktif dinyatakan dengan verba *ti'i* 'beri'. Verba ini memberikan peran benefaktif sementara verba lain yang menyatakan aksi/kejadian yang menjadi manfaat, atau yang menimbulkan manfaat. *Ti'i* bisa menyusul atau mendahului verba, seperti terlihat pada contoh (7-18). Pada contoh ini, *weli* (7-18)a dan *ka* (7-18)b adalah kejadian/hal yang dilakukan oleh aktor yang memberi manfaat kepada argumen penerima/benefaktif *ine* dan *meu*.

- (7-18) a. *Ema [weli ti'i]_v ine ko kebaya toro*
 ayah beli kasi ibu PART kebaya merah
 'Ayah membelikan ibu kabaya merah'
- b. *Ndia manu bara, tau [ti'i ka]_v meu*
 ini ayam putih, FUT beri makan 2T
 'ayam putih ini, disuguhkan untuk kamu'
 (Peti Ceremony.028)

Pada contoh di atas, *ti'i* dan verba lainnya berada pada struktur ketat, bisa dianalisis seperti struktur Kausatif Tipe A, karena terdapat penyatuan (*sharing*) semua argumen inti. (Keketatan struktur diperlihatkan dengan subskrip V setelah kurung siku.) Misalnya, pada (7-18)a, predikat ini berargumen tiga yang semuanya merupakan argumen dari verba serial *weli ti'i*. *Ine* adalah argumen benefaktif dari verba serialisasi ini, bukan banya dari verba *ti'i*. Demikian juga pada (7-18)b, *ndia* adalah SUBJ and *meu* adalah OBJ dari verba serial *ti'i ka*, walaupun secara semantis 'yang makan' hanyalah *meu* saja.

Serialisasi verba benefaktif bisa mempunyai struktur alternatif: *ti'i* muncul secara struktural dalam satu frasa (V') dengan argumen benefaktifnya, sementara predikat yang lainnya terpisah, bisa jadi datang dengan komplemennya sendiri. Contoh berikut adalah struktur alternatif dari (7-18)a di atas:

(7-19) a. *Ema* [[*weli kebaya toro*]_{V'} [*ti'i ine*]_{V'}]_{FV}
ayah beli kebaya merah kasi ibu
'Ayah membelikan ibu kabaya merah'

b. *Ema Uskup* [[*ala juba*]_{V'} [*ti'i diakon ndau*]_{V'}]_{FV}
Bapak Uskup ambil jubah kasi diakon itu
'Bapak Uskup memberi diakon itu jubah'

Pada struktur alternatif ini, predikat yang terlibat dalam struktur serialisasi hanya mempunyai SUBJ bersama, sementara OBJnya masing-masing terpisah. Keterpisahan struktural diperlihatkan pada contoh di atas dengan subskrip V' yang terkait dengan masing masing predikat.

7.3.4.2 *Serialisasi tujuan*

Serialisasi tujuan muncul dengan verba direksional *mai* 'datang' dan *la'a* 'jalan/pergi', (dan terkadang disertai *tau* 'mau, untuk'). Verba *mai/la'a* yang datang terlebih dahulu, menyatakan arah/perjalanan, sementara verba selanjutnya menyatakan kejadian/tujuan yang hendak dilakukan. Jadi, kejadian yang mengimplikasikan adanya perjalanan seperti berdagang (keliling), bertamu, berobat, dan memancing (ke suatu tempat), semuanya bisa mendapat *la'a* dalam ekspresinya.

- (7-20) a. *ja'o mai tau neku wae*
 1T datang mau timba air
 'saya datang untuk timba air' (MBU'E NDEKI.0007)
- b. *jadi kami mai ndia*
 jadi 1JE datang sini

mai la'a pita mbeti kazhi
 datang jalan cari sakit 3T
 'Jadi kami datang ke sini untuk mengobati dia (harfiah: cari sakit dia)'
 (Short_People.00013)
- c. "kau mai moende noa?"
 2T datang untuk.apa PART
 'Kau datang untuk apa?'

ae mai-mai lejo-lejo ndia ne meu ko"
 ah datang-RED bertamu-RED sini dari 2J PART
 'ah datang bertamu di (rumah) kamu ini'
 (Jaga Kebun.015-16)
- d. *mai to'o zhele ndia kita la'a rota azhe*
 datang pergi sana itu 1JI jalan potong tali
 'mari kita pergi ke hutan untuk potong tali.' (ANA HALO.031)

7.3.4.3 Serialisasi kecaraan

Berikut ini serialisasi kecaraan. Pada (7-22)a, *walo* 'balik' lebih jauh dibuat spesifik kecaraannya oleh *la'a* 'jalan (kaki)' dan *paru* 'lari'. Sementara pada (7-22)b, *to'o* mendapat modifikasi kecaraan oleh predikat *la'a* 'jalan (kaki)'.
 (7-21)

- (7-22) a. **la'a walo paru** pe zhele sizha bhate
 pergi balik lari ke sana 3J semua

nunu ko ine ema
 beritahu PART ibu ayah
 'mereka balik pulang berlari memberi tahu orang tua mereka'
 (WAE POMA KO MOTA.028)

Predikat dan kalimat kompleks

- b. *mai to'o la'a rota azhe kita*
datang pergi jalan potong tali 1JI
'Mari kita pergi (dengan) berjalan (untuk) potong tali' (ANA HALO.034)
- c. *Bhate ko ata po'o sekuleka one sa'o*
semua PART orang duduk bersila dalam rumah.adat
'Semua orang sedang duduk (dengan) bersila di dalam rumah adat'
- d. *Petrus to'o sekola sangge sepeda.*
Petrus pergi sekolah naik sepeda
'Petrus pergi ke sekolah naik sepeda'

7.3.4.4 Serialisasi simultan

Serialisasi jenis ini menyatakan dua kejadian yang secara simultan terjadi bersamaan:

- (7-23) a. *Azhi nande keu ne ko lani*
adik tidur peluk dengan PART bantal
'Adik tidur (sambil) memeluk bantal'
- b. *sadho embu ngiu, mai kapu ito ndau*
tiba setan.hutan datang gendong anak itu
'datanglah setan hutan, (dia) pergi (sambil) menggendong anak itu
(Ana_Pota_Missing_person.016)
- c. *lako ndia mai peko embu ngiu ga*
anjing ini datang kejar setan hutan PERF
'anjing ini datang (dan/sambil) kejar orang hutan sudah'
- d. *ngai la'a sizha, ngai wuku niu*
sedang jalan 3J sedang teriak panggil
ngazha ame Mbu'e Milo
nama Art nama
'sementara mereka berjalan, (mereka) berteriak memanggil nama Mbue Milo'
(Ana_Pota_Missing_person.052)

7.3.4.5 Serialisasi instrumen

Serialisasi instrumen, dinyatakan dengan verba *pake*, menyatakan alat yang dipergunakan untuk melakukan aksi. Contohnya diberikan pada (7-24) berikut.

- (7-24) a. *Sadho zhele ena rogho puwa pake api sizha.*
tiba sana pasir kering bakar pakai api 3J
'sampai di pasir kering, mereka bakar pakai api.'
- b. *Kami kadhi alo wae pake kaju ndo'a.*
1JM.E seberang kali air pakai kayu bambu
'Kami menyeberangi kali dengan menggunakan tongkat kayu'

7.3.4.6 Serialisasi sinonim

Sangat sering terjadi paralelisme dalam ujaran sehari-hari dalam bahasa Rongga, tidak hanya terjadi pada bahasa ritual (lihat Arka 2005a, in progress-b). Penggunaan verba intransitif berutun yang bermakna mirip seperti *to'o/la'a* dan *po'o/ndi'i* pada contoh (7-25) berikut bisa digolongkan dalam tipe ini.

- (7-25) a. *po'o ndi'i one Nanga Rawa.*
duduk tinggal di nama
'hidup di Nanga Rawa'
(AUTOBIOGRAFI BAPAK ANTONIUS GELANG.0130)
- b. *mai to'o la'a rota azhe kita*
datang pergi jalan potong tali 1JI
'Mari kita pergi (dengan) berjalan (untuk) potong tali' (ANA HALO.034)

7.4 Klausula Komplemen

Klausula Komplemen adalah klausula yang menjadi argumen klausula lain. Kehadirannya bersifat wajib, diminta oleh struktur argumen klausula matriks. Karenanya, klausula matriks menjadi tidak gramatikal apabila tidak dilengkapi oleh klausula komplemen.

Klausula komplemen ada dua. Pertama, klausula komplemen 'tertutup' (*closed complement*), yakni klausula komplemen sebagai klausula sematan yang hadir lengkap dengan argumennya sendiri tanpa ada

kontrol (lihat §4.3.1.2 untuk pengertian kontrol), dan verbanya biasanya finit. Klausa komplemen ini sering juga muncul dengan pemarah pemerlengkapannya, misalnya *that* (bahasa Inggris) atau *bahwa* (bahasa Indonesia). Dalam bahasa Rongga (seperti telah dibicarakan pada §5.5) klausa komplemen diperkenalkan oleh *posa* yang bisa dianalisis berada pada posisi K; contoh (7-26).

- (7-26) *Kazhi zhenge posa ine kazhi mata ga*
3T dengar PEM ibu 3T mati sudah
'Dia mendengar bahwa ibunya sudah meninggal'

Komplemen lain yang bisa memperkenalkan klausa komplemen penuh adalah *ramba* 'agar'. Tetapi, *ramba* tidak sepenuhnya sebagai pemerlengkap, karena *ramba* juga bisa menyatakan ajung (lihat §7.5.4 di bawah). Pada verba seperti *ju* 'suruh' seperti pada contoh (7-27) berikut ini, klausa pemerlengkap (digarisbawahi) adalah argumen dari verba *ju*, yakni apa yang disuruh, dan *ramba* bisa dianalisis sebagai bagian dari klausa ini.

- (7-27) *Kazhi ju ramba kami to'o ga.*
3T suruh agar 1JE pergi PERF
'Dia menyuruh supaya kami berangkat sekarang'

Tetapi dalam teks nyata yang sering muncul adalah klausa komplemen berupa kutipan klausa langsung tanpa pemerlengkap seperti contoh berikut:

- (7-28) *Tapi ndia kazhi ju "kau tau amflop"*
tapi ini 3T suruh "2T buat amflop"
'Tetapi dia suruh saya, "Kau buat amplop" '
(AUTOBIOOGRAFI BAPAK FRANS SADUNG.054)

- b. *tana ga, "maju pengga ne sei?"*
tanya PERF rusa tikam oleh siapa
'ditanyai, "siapa yang menikam rusa tersebut?" (Hunting-Berburu.0016)
- c. *tana ko ana ndau moende kau ndia,*
tanya ko anak itu mengapa 2T ini

le ngge lezha la'a zhili wae
part setiap hari pergi sini air

‘(dia) menyanai anak itu mengapa kamu ini, tiap hari pergi ke sungai?’” (NEPA_PYTHON.178-9)

Jenis klausa komplemen kedua adalah klausa terbuka, yang argumennya ada yang dikontrol. Argumen sematan yang dikontrol ini tidak boleh muncul secara katon (*overt*). Ini terkait dengan verba-verba tertentu seperti *zhapa* ‘coba’ dalam bahasa Rongga. Seperti telah dibicarakan pada §.4.3.1.2, argumen yang bisa dikontrol pada klausa komplemen hanyalah SUBJ, seperti terlihat pada contoh berikut.

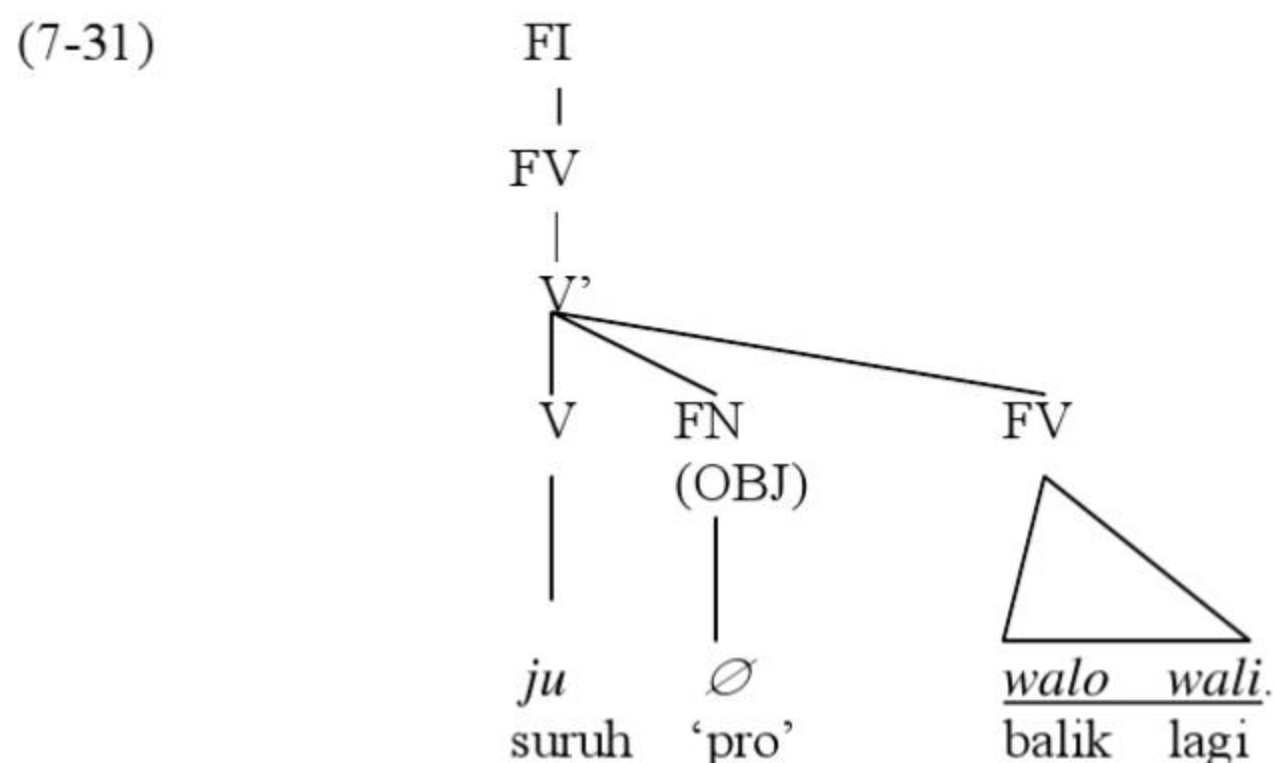
- (7-29) a. *Ja'o zhapa [__ neku wae].* (aktif; SUBJ A dikontrol)
1T coba [__ timba air] (berterima)
‘Saya mencoba timba air’.
- b.* *Ja'o zhapa [ja'o neku wae].* (aktif; SUBJ A tdk dikontro)
1T coba [__ timba air] (tidak berterima)
‘Saya mencoba timba air’.

Pada penggunaan bahasa alamiah predikat sering muncul dengan semua argumennya tidak terealisasi secara katon, bisa karena dikontrol secara sintaktis atau bisa juga semata-mata karena berupa pronominal kosong, yakni dimengerti dari konteks dan tidak perlu dinyatakan. Perhatikan contoh berikut:

- (7-30) a. *O ju walo wali.*
PART suruh balik lagi
‘Oh suruh (dia) pulang lagi’
(MOLO NE NDOI WETA-NARA. 015)
- b. *Manga mai kazhi gharo ja'o*
ada datang 3T bujuk 1T
tau la'a sekolah.
untuk pergi sekolah
‘Dia datang (untuk) membujuk saya untuk melanjutkan sekolah’
(AUTOBIOGRAFI ANTONIUS GELANG.0039)

Predikat dan kalimat kompleks

Struktur frasa dari contoh (7-30)a, bisa diperlihatkan pada (7-31). OBJ dari *ju* 'suruh' yang diterjemahkan *dia* (dalam kurung) pada (7-30)a adalah pronominal kosong, diperlihatkan dengan simpul akhir yang direalisasi oleh \emptyset , dan diberi gloss 'pro' pada (7-31). Ketidakhadiran referen ini sebagai SUBJ dari klausa komplemen *walo wali* adalah karena dikontrol secara sintaktis. Jadi, SUBJ pada klausa komplemen ini memang tidak menempati simpul pada struktur frasa.



7.5 Klausa Adverbial

7.5.1 Waktu

Klausa adverbial waktu dinyatakan dengan menggunakan kata *tako*, yang bermakna 'selesai' atau 'sudah'. *Tako* bisa muncul dalam ekspresi sbb.:

<i>V + tako</i>	'setelah/selesai V'
<i>tako + V</i>	'setelah/selesai V'
<i>tako ndau</i>	'setelah itu (itu = kejadian sebelumnya)'
<i>tako ga</i>	'selesai sudah'

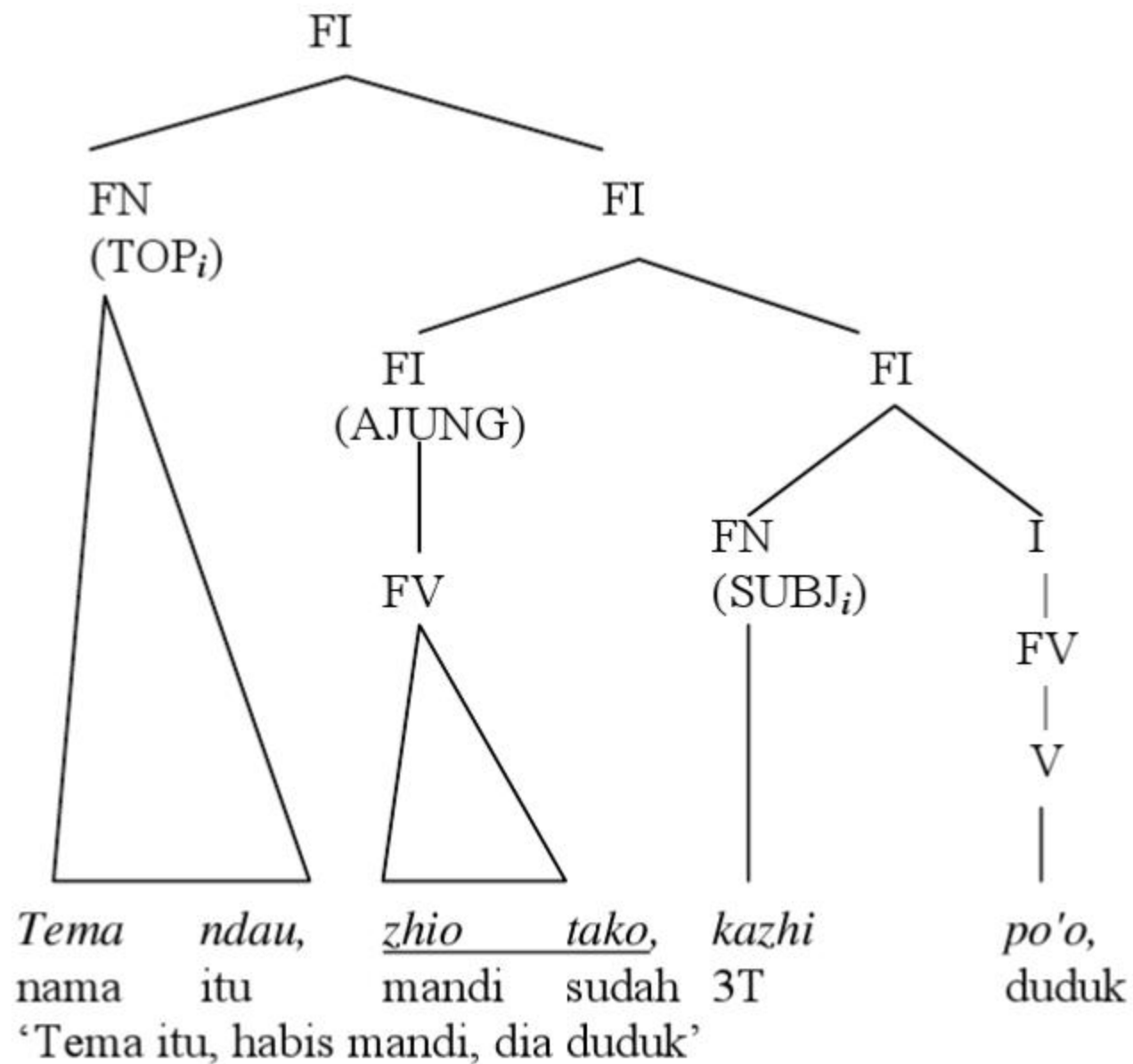
Berikut ini diberikan contoh-contoh klausa adverbial (digarisbawahi) yang menyatakan kejadian yang berurutan secara waktu:

- (7-32) a. *Tema ndau, zhio tako, kazhi po'o,*
 nama itu mandi sudah 3T duduk
 'Tema itu, habis mandi, dia duduk'
 (Nunu Nange Endo Mbu'e Reo (Gadis Reo).026)
- b. *ledhu ne'e kazhi ko nake nepa ndia ndewe,*
 tuang oleh 3T ko daging ular.sanca ini tadi
tako ledhu, kazhi ka.
 sudah tuang 3T makan
 'Dituangkannya daging ular sawah tadi, (lalu) dimakannya.'
- c. *ka tako ga, nande*
 makan sudah PERF tidur
 'Setelah makan, dia tidur.' (Nepa.027)
- d. *tane tako ana ndau, sizha to'o pe mena*
 kubur selesai anak itu 3T persi ke timur
 'setelah selesai menguburkan anaknya, mereka pergi ke timur'
 (Story_Ngguru_Moma_1.031)

Semua klausa adverbial dengan *tako* tidak muncul dengan SUBJ. Ketidakhadirannya ini bisa dianalisis sebagai klausa adverbial (Klausa Ajung terbuka) dengan SUBJ kontrol (atau XADJ dalam TLF). Dalam analisis ini, SUBJ dari klausa *zhio tako* 'selesai mandi' (7-32)a dikontrol oleh SUBJ klausa utamanya, yakni *kazhi*, yang mengacu pada FN *Tema ndau*, yang berfungsi sebagai TOP kalimat ini. Diagram (7-33) adalah struktur frasa kalimat (7-32)a yang memperlihatkan keterkaitan fungsi unit-unit klausa, dan subskrip *i* antara TOP dan SUBJ menunjukkan ko-referensialitas.

Ekspresi *tako ndau* 'sesudah itu', secara gramatikal berfungsi sebagai konjungsi. Contoh kalimat dengan *tako ndau* diberikan pada (7-34). *Ndau* pada *tako ndau* ini mengacu pada kejadian yang dinyatakan pada klausa sebelumnya, yang secara struktural merupakan klausa terpisah. Misalnya, pada (7-34)a, *ndau* mengacu pada kejadian 'tiba di pantai'.

(7-33)



(7-34) a. *Sadho lau wae mbata. Tako ndau, sizha po'o*
 tiba sana air besar sudah itu 3J duduk
 '(Mereka) tiba di laut (pantai). Sesudah itu, mereka duduk'

c. *Tunu tako, hudhu; tako ndau,*
 bakar sudah kumpulkan sudah itu

rombo bhate isi.
 potong all isi

'Setelah (daging) dibakar, lalu dikumpulkan; kemudian semuanya dipotong-potong' (Hunting-Berburu.0028)

Sering juga terjadi dua klausa terjadi berurutan, dan penjejeran tersebut mendatangkan makna urutan waktu kejadian. Pada klausa berantai (*clause chains*) yang begini, yang pertama menyatakan kejadian yang duluan sementara klausa kedua menyatakan kejadian yang belakangan terjadinya. Klausa yang berantai ini bisa mendapatkan

terjemahan berupa klausa yang menggunakan klausa koordinasi atau subordinasi:

- (7-35) *Gheso Guru Mandaru, sadho ka'e ja'o Dalu Rau*
pergi nama tiba kakak 1T nama
'(Setelah) Guru Mandaru pergi, datanglah kakak saya Dalu
Rau' (AUTOBIOGRAFI ANTONIUS GELANG.0022)

Perlu dicatat, dalam struktur klausa berantai seperti contoh di atas, status klausanya tidaklah klausa adverbial/ajung.

7.5.2 Tempat

Pada klausa berikut terdapat klausa adverbial dengan pola menggunakan *X ata ngia* 'X tempat ...'. Sesungguhnya ini adalah klausa relatif yang menerangkan nomina yang mendapat interpretasi lokatif, dalam hal ini *wende* (7-36)a dan *tana* (7-36)b. (Secara fungsi, klausa relatif sendiri adalah klausa adverbial/ajung.)

- (7-36) a. *wende ata ngia mbeta su'a, kazhi ndau pozho*
di.mana REL tempat putus kail 3T itu lompat
'di mana tempat kailnya putus, (disana) dia lompat'
(Story_Nuka Ipu.023)
- b. *Tana ata ngia wake mbo, ndi'i ja'o.*
tanah REL tempat dirikan rumah tinggal 1T
'Tanah tempat rumah didirikan, (disitu) saya tinggal'
(AUTOBIOGRAFI BAPAK ANTONIUS GELANG.0095)

7.5.3 Kecaraan

Ekpresi ajung kecaraan dalam bahasa Rongga dinyatakan dengan menggunakan *ne* 'dengan' atau *wai* 'dengan'. Berikut ini contohnya:

- (7-37) a. *nande ne mboro*
tidur dengan mendengkur
'tidur dengan mendengkur'

Predikat dan kalimat kompleks

- b. *la'a ne wesa ne kowa*
pergi dengan dayung dengan perahu
'pergi dengan mendayung perahu'
(Story_Nuka Ipu.022)
- c. *tako ndau kazhi talu,*
selesai itu 3T jawab,
talu wai dere dano
jawab dengan menyanyi juga
'kemudian dia jawab, jawab dengan menyanyi juga.'
(NUNU NANGE MBHU'E TENDA TUE.0256)

Terlepas apakah status *ke/wai* (dengan diikuti verba seperti di atas) dianalisis sebagai konjungsi atau preposisi, unit yang dimarkahinya adalah ajung/adverbial secara fungsional. Walaupun *ne* dianggap sebagai preposisi, dan verbanya berada dalam posisi nominal (yakni objek dari preposisi), verbanya masih bisa dianalisis sebagai klausa yang berada pada posisi nominal. Jadi, contoh di atas masih bisa menjadi contoh klausa (nominal) yang berfungsi sebagai adverbial/ajung (kecaraan) dalam kaitan dengan predikat matrik atasannya.

7.5.4 Tujuan

Klausa adverbial tujuan menyatakan tujuan atau kejadian yang diharapkan terjadi dari aksi yang dinyatakan oleh predikat atasan. Dalam bahasa Rongga, klausa adverbial tujuan diperkenalkan oleh *ramba* atau *roke* 'so (that)', yang biasanya juga berisi verba Bantu tau 'FUT'. (Klausa beruntun tanpa pemarkah juga bisa menyatakan tujuan, lihat §7.3.4.2.) Contoh dengan *ramba* diberikan pada kalimat-kalimat (7-38) berikut, sedangkan contoh dengan *roke* pada (7-39).

Walaupun SUBJ-nya sering tidak muncul, ada bukti bahwa SUBJ klausa adverbial tujuan bisa diisi oleh pronomina kosong, yang referennya tidak dikontrol. Artinya, ada bukti referennya tidak sama dengan SUBJ predikat atasannya. Misalnya, SUBJ pada klausa adverbial (7-38)a adalah 'orang' (jenerik) (lihat terjemahannya), bukan SUBJ dari predikat atasannya, yakni 'saya', yang dalam hal ini pronomina kosong, dimengerti dari konteks teks sebelumnya.

Selanjutnya, keterkaitan identifikasi SUBJ pada klausa adverbial ini bersifat pragmatis anaforis karena identifikasi antesedennya tidak

terkendala secara gramatikal. Pada konteks tertentu, biasanya antesedennya adalah argumen Aktor SUBJ dari predikat atasannya, tidak ada kendala gramatikal untuk identifikasinya ini. Misalnya pada (7-38)b, yang membuat lubang adalah yang menggali tanah, yakni si kumbang. Dalam kesempatan lain, ketidakhunculannya ini, dikaitkan dengan argumen bukan Aktor dari kalimat atasannya, yang juga bukan SUBJ. Misalnya, pada (7-39)b, yang ‘bercerita’ adalah argumen penerima OBJ dari verba *bhaghi* ‘(di)bagikan (pada)’

(7-38) a. mali nge pagha lau wae mbata
jika bisa pagar sana laut

ramba ma'e zhenge ko embo
sehingga tidak dengar ko ombak

‘jika (saya) bisa pagar air laut di sana supaya (orang) jangan dengar suara ombak’

(MBU'E NDEKI.0028)

b. *mbanga ndia kore lia one tana*
kumbang ini korek lubang di tanah

ramba tau nggewo
sehingga buat lubang

‘kumbang ini menggali lubang di tanah untuk membuat lubang’

(Repu 002)

c. *Ndia ja'o tau nunu ko dhoma*
sekarang 1T FUT cerita ko adat

kami ata Rongga,
1.J.Eks orang nama

ramba tau la'a ghambo lako
supaya FUT pergi buru anjing

ramba tau nge repi maju kala.
supaya FUT bisa dapat rusa hutan

‘Saya sedang menceritakan kebiasaan kami orang rongga berburu dengan anjing untuk mendapatkan rusa di hutan’

(Hunting-Berburu.0001)

Predikat dan kalimat kompleks

- (7-39) a. *moende ja'o ndia nge tau manga ko wini*
bagaimana 1T sekarang bisa buat ada ko bibit
roke tau nggoti one uma kami ndia.
sehingga FUT tanam di kebun 1JI ini
'bagaimana caranya sehingga saya mendapatkan bibit untuk
ditanami di kebun kami ini?' (Pu'u_Waka_pare_Jawa.024)
- b. *bhaghi mbeja riwu ata tei sizha*
bagi habis banyak REL lihat mereka
roke ma'e nunu
sehingga jangan bercerita
'(daging) dibagikan habis untuk semua orang
yang melihat mereka, agar mereka tidak bercerita'
(FUNNY_STORY3.080)

Perlu dicatat, *ramba* sesungguhnya menyatakan keterkaitan logis suatu kondisi dan efek dari dua kejadian yang beruntun. Apabila kejadian yang pertama adalah sengaja, maka akan terdapat makna efek/interpretasi tujuan, seperti contoh-contoh di atas. Tetapi, apabila kejadian yang pertama adalah hal yang tidak bisa dikontrol, maka hubungan efek yang terjadi tidak persis bisa digolongkan sebagai tujuan, walaupun pemarkah *ramba* dipakai, seperti halnya pada contoh (7-40) berikut.

- (7-40) *ndau mbana tu'u, a mbana,*
itu sakit keras PART sakit
ramba kapu ana ndau.
hingga lahir anak itu
'Itu dia sakit sungguhan sudah, sakit mau/hendak melahirkan
anaknya itu.'
(NUNU NANGE MBHU'E TENDA TUE.0235)

7.5.5 Alasan

Ada beberapa konjungsi yang memperkenalkan klausa adverbial alasan: *ina*, *sogho*, *ngalu*, *woko*, *somo*, dan *wolo*. Berikut ini adalah contoh-contohnya:

- (7-41) a. *Tendu ko'o ina ja'o ata dho azhi pe.*
 ikut biar because 1T REL agak adik PART
 'Saya ikut saja karena saya lebih muda (adik).
 (AUTOBIOGRAFI BAPAK FRANS SADUNG.055)
- b. *Ina ja'o sekolah mena Bajawa*
 karena 1T sekolah timur nama
ndi'i one mbo kazhi
 tinggal di rumah 3T
 'karena ketika saya sekolah di Bajawa (saya) tinggal di
 rumahnya'
 (AUTOBIOGRAFI BAPAK ANTONIUS GELANG.0036)
- (7-42) a. *Ne kami e kami ndia, sogho ko mbeti*
 oleh 1JEks PART 1JE sini karena PART sakit
 'kami kesini karena sakit' (Short_People.00042)
- b. *sogho ne me'a, kazhi ndai nande*
 karena dengan sendiri 3T mau tidur
 'karena sendiri, dia mulai mengantuk'
 (Ana_Pota_Missing_person.014)
- (7-43) *Ja'o fonga né'é kau ngalu kau dho mbu'é.*
 1T cinta dengan 2T karena 2T agak cantik
 'saya suka kamu, karena kamu cantik'
- (7-44) *Muzhi rebha woko ema ngai muzhi*
 hidup baik karena ayah masih hidup
 'hidup senang karena bapak masih hidup'
- (7-45) *somo mbu'e ga sizha hongga ga kawin ga*
 karena cantik PERF 3J gagah PERF kawin PERF
 'Karena sudah dewasa dan cakep, mereka lalu kawin'
 (ANA HALO.097)

7.5.6 Kebersamaan

Klausa adverbial menyatakan kebersamaan diperkenalkan oleh *dhapi*, seperti contoh (7-46)a di bawah ini. Contoh (7-46)b juga menyatakan kebersamaan, tetapi tanpa ada penanda konjungsi apa-apa, dan tampaknya status klausa keduanya ini sejajar dan sebaiknya dianalisis sebagai klausa kompleks parataktis (lihat §7.7).

- (7-46) a. *Waju pare kazhi dhapi lomendau* .
tumbuk padi 3T sama hamil
'dia menumbuk padi dalam keadaan yang sedang hamil itu.'
(Nepa.044)
- b. *ngai la'a sizha,*
sedang jalan 3J
ngai wuku niu ngazha ame Mbu'e Milo
sedang teriak panggilan nama Art nama
'sementara mereka berjalan, (mereka) berteriak memanggil
nama Mbue Milo'
(Ana_Pota_Missing_person.052)

7.5.7 Bersyarat (*conditional*)

Klausa adverbial bersyarat (*conditional*) diperkenalkan oleh *mali*. Klausa ini biasa datang lebih awal dari klausa atasannya. Umumnya argumennya juga sering argumen pronominal kosong yang dimengerti dari konteks. Berikut ini adalah contoh-contohnya, (7-47)a-b. Pada (7-47)c, *mali* diikuti oleh pro-verba *moendau*, yang mengacu pada kejadian sebelumnya.

- (7-47) a. *Mali mbiwa talu ne ja'o*
if tidak jawab oleh 1T
ndau kau ma'e ga mai
itu 2T jangan PERF datang
'kalau saya tidak menjawab, engkau jangan datang'
(NUNU NANGE MBHU'E TENDA TUE.0140)
- b. *mali ala mata; Ma'e ala.*
jika ambil mati jangan ambil
'kalau (kau) ambil, (kau) bisa mati; jangan ambil'
(Yosep Nale (sejarah suku Lowa).0024)
- c. *mali moe ndau, ja'o walo dhi*
jika seperti itu, 1T balik PART
'kalau begitu saya pulang dulu'

7.5.8 Konesesif (*concessive*)

Klausa adverbial konesesif menyatakan suatu keterangan yang berlawanan yang mungkin memberikan konsesi (keringanan) atas sesuatu yang dinyatakan oleh klausa utama. Ini diperkenalkan oleh *ele* ‘walaupun/kalaupun/biar). Contoh:

- (7-48) *ele kau rita, ja'o mbiwa ti'i ndoi*
 walau 2T menangis 1T tidak beri uang
 ‘walaupun kamu menangis, saya tidak akan beri uang’
- b. *ele mbiwa dhu ko sala, jeka mata*
 walau tidak PART ko salah sampai mati
 ‘walaupun (kau) tidak ada salah, (kau) sampai mati’
 (Hari Jumat , 9 april 2004. Perayaan Jumat Agung.0009)

7.6 Klausa Relatif

Klausa relatif adalah klausa yang diperkenalkan oleh perelatif (biasanya juga bersifat pronominal), yang dalam bahasa Rongga *ata*, yang merupakan bagian dari kalimat kompleks hasil integrasi klausa tersebut dengan klausa lain. Integrasi perelatifan ini dilakukan dalam konstruksi nomina (FN). Dalam subseksi ini akan dibahas fungsi perelatifan dan kendala perelatifan.

Perelatifan dalam bahasa Rongga mengandung beberapa fungsi. Fungsi utamanya adalah fungsi pembatas terhadap nomina yang berdiri pada posisi kirinya. Dalam hal ini klausa relatif membatasi referensi nomina yang diterangkannya sehingga menjadi spesifik. Ini adalah klausa relatif yang restriktif (*restrictive relative clause*). Misalnya, pada (7-49)a perlatifan menyebabkan acuan nomina *ana* ‘anak’ menjadi jelas, yakni ‘anak yang kepalanya besar itu’.

- (7-49) a. *Ja'o tei ana ata ulu mezhe ndau*
 saya lihat anak REL kepala besar itu
 ‘Saya melihat anak yang kepalanya besar itu’
- b. *Ja'o mbe'o kodhehaki ata dhai jangga*
 saya tahu laki-laki REL lebih tinggi
ne'e kodhefai ndau
 dengan perempuan itu
 ‘Saya kenal laki-laki yang lebih tinggi dari perempuan itu’

Fungsi yang lain dari klausa relatif adalah memberi informasi tambahan pada nomina yang sudah spesifik. Ini adalah klausa relatif non restriktif. Pada contoh (7-50)a, klausa relatif memberi informasi pada nomina *ka'e ja'o* 'kakak saya' yang sebetulnya sudah spesifik. Demikian juga klausa relatif pada (7-50)b yang memberi tambahan informasi pada nomina *Lowa* sesungguhnya sudah spesifik/unik dalam acuannya.

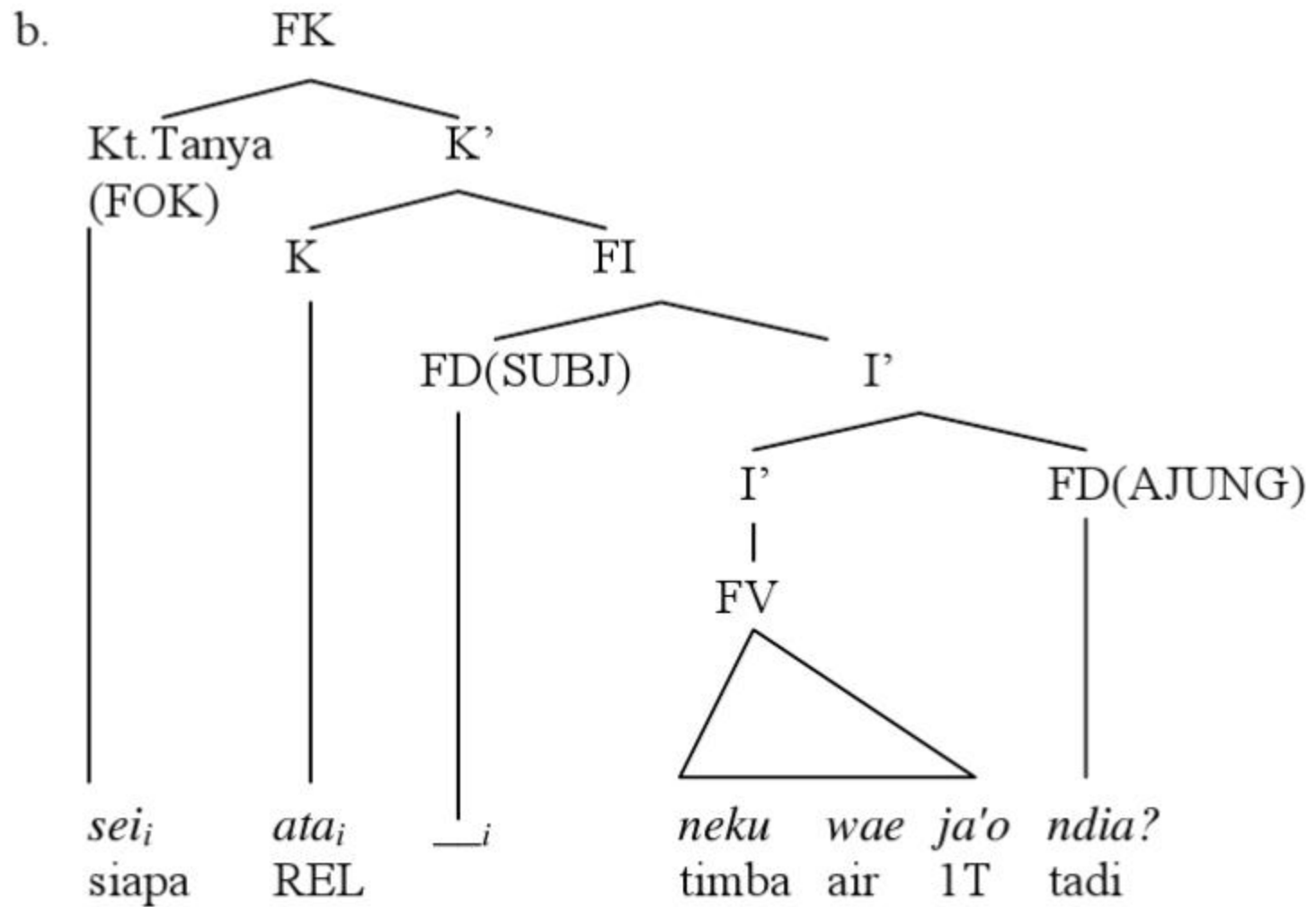
- (7-50) a. *Ndia ka'e ja'o ata ngite bhate ne'e ata.*
ini kakak saya REL ngite semua dengan orang
'Ini kakak saya yang semua orang benci'
- b. *talu ne ata Lowa*
jawab oleh orang Lowa
ata ndi'i ga kasa olo wendia
REL tinggal PERF lebih dulu sini
'dijawab oleh orang Lowa yang sudah lebih dahulu tinggal di sini'
(NGGURU_MOMA_2.022)

Klausa relatif bisa juga bersifat 'bebas', bukan ajung untuk nomina lain, seperti pada contoh (7-51) berikut. Ini adalah klausa relatif tanpa kepala (*headless relative clause*). Keseluruhan klausa relatif ini menduduki fungsi nominal objek (dari verba *wele* 'suka'). Dalam hal ini terlihat *ata* sebagai perelatif berfungsi secara semantis sebagai pronomina (yakni mempunyai kemampuan mengacu, bersifat referensial), dan karenanya *ata* bisa disebut pronomina relatif.

- (7-51) *Petrus wele ata ti'i ne'e kita maki kazhi*
Petrus suka REL beri oleh kita untuk dia
'Petrus suka yang kita berikan kepadanya'

Struktur relatif juga dipakai untuk menunjukkan Fokus kontrastif (lihat §5.5.2). Contoh yang relevan diberikan lagi di bawah ini, lengkap dengan ilustrasi struktur frasanya untuk menunjukkan bahwa *ata* menduduki posisi K, yang berkoindeks dengan SUBJ (karena kendala gramatikal struktur relatif; lebih lanjut dibahas di bawah).

- (7-52) a. *sei ata neku wae ja'o ndia?*
siapa REL timba air 1T tadi
'Siapa yang menimba air saya tadi?'
(Wae Poma Ko Mota.036)

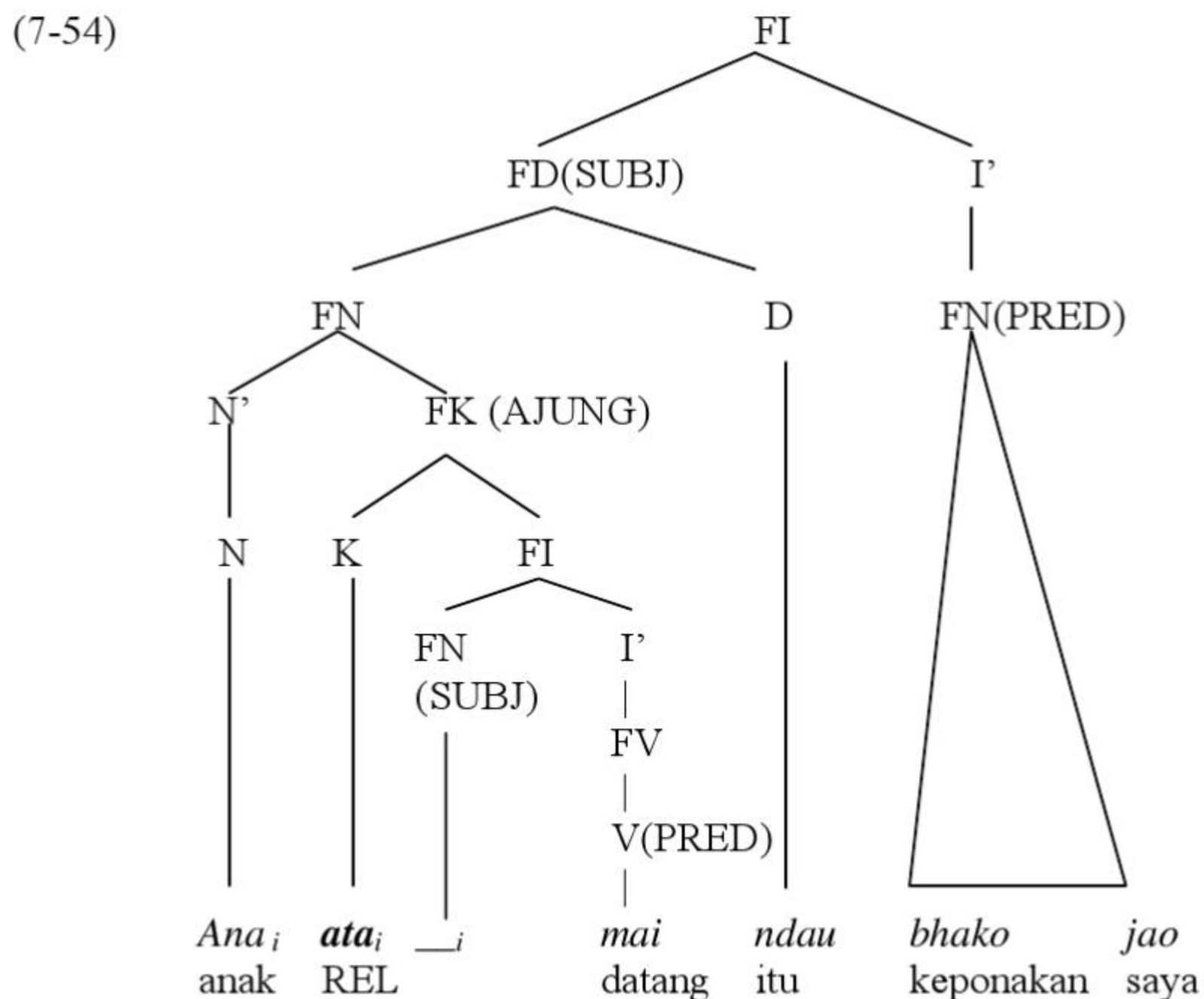


Seperti telah diuraikan pada §5.3.1.3, ada bukti menunjukkan bahwa perelatifan pada bahasa Rongga mempunyai kendala gramatikal: untuk bisa direlatifkan maka argumennya harus dalam relasi SUBJ. Berikut ini diulangi lagi bukti yang relevan. Pada kalimat berikut, klausa relatif (K-REL) diberi kurung siku, fungsi nomina yang direlatifkan dalam klausa relatif diberi tanda garisbawah yang bersubskrip *i*, yang berkoindeks dengan pronomina perelatif *ata*. Contoh (7-53)a nomina yang direlatifkan adalah SUBJ dari klausa intransitif dengan verba *mai* 'datang', sementara pada (7-53)b, SUBJ dari klausa transitif dengan verab *tei* 'lihat'. Kedua kalimat ini berterima. Sebaliknya kalimat (7-53)c tidak berterima karena pada kalimat ini OBJ dari *tei* dicoba untuk direlatifkan.

- (7-53) a. [Ana [ata_i ___i *mai*]_{K-REL} *nda'u*]_{FD} *bhako* *jao*
 anak REL datang itu keponakan saya
 'Anak yang datang itu keponakan saya.'
- b. Ana [ata_i ___i *tei* *ne* *meu*]_{K-REL} *nda'u* *bhako* *ja'o*
 anak REL lihat oleh kamu that keponakan saya
 'Anak yang kamu lihat itu keponakan saya'

- c. * *Ana [ata_i meu tei ____i]_{K-REL} ndau bhako ja'o.*
 ana REL kamu lihat itu keponakan saya
 'Anak yang kamu lihat itu keponakan saya'

Struktur klausa relatif dalam FN/FD pada (7-53)a diperlihatkan pada (7-54) di bawah. Terlihat di sini, klausa relatif secara formal struktural adalah FK: klausa yang dikepalai oleh K, dan perelatif berada pada posisi K, dan FK adalah konstituen dari FN yang merupakan bagian dari FD (SUBJ) dari klausa atasannya (FI). Secara fungsional, FK adalah AJUNG dalam FN/FD. Perhatikan pula subskrip *i*, yang terkait dengan nomina *ana* 'anak' dan perelatif *ata*, yang juga terkait dengan posisi SUBJ pada klausa relatif. Representasi ini dengan eksplisit memperlihatkan bahwa yang direlatifkan adalah SUBJ dari klausa bawahan.



Lebih jauh, kontras pada contoh berikut memperlihatkan bahwa OBL tidak bisa direlatifkan. Kalimat berikut memperlihatkan alternasi

pasif (lihat §6.2 untuk bukti-bukti kepasifan dalam bahasa Rongga) pada klausa relatifnya, tetapi hanya pada (7-55)a hal tersebut diperbolehkan. Pada (7-55)a, *Joni* adalah SUBJ pada klausa relatif, diperlihatkan dengan subkrip *i* yang terkait pada posisi SUBJ pada klausa relatif. Sebaliknya, pada (7-55)b, SUBJ pada klausa relatif diisi oleh *Pengalam*, dan *Aktor* dipaksa menjadi OBL.

(7-55) a. [*Joni*_{*i*} [*ata*_{*i*} ____{*i*} *wela ame Karolina*]_{K-REL}]_{FN}
 Nama REL bunuh ART Nama .

to'o ga.

pergi sudah

‘Joni yang membunuh Karolina, sudah pergi’

b.* [*Joni*_{*i*} [*ata*_{*i*} *ame Karolina wela (ne'e)*____{*i*}]_{K-REL}]_{FN}
 Nama REL ART Nama bunuh oleh

to'o ga

.pergi sudah.

‘Joni yang membunuh Karolina, sudah pergi’

Yang menarik untuk diteliti terkait dengan kendala perelatifan pada bahasa Rongga adalah perelatifan lokatif, seperti yang diperlihatkan oleh contoh berikut:

(7-56) a. *wende ata ngia mbeta su'a, kazhi ndau pozho*
 di.mana REL tempat putus kail 3T itu lompat
 ‘di mana tempat kailnya putus, (disana) dia lompat’
 (Story_Nuka Ipu.023)

b. *Tana ata ngia wake mbo, ndi'i ja'o.*
 tanah REL tempat dirikan rumah tinggal 1T
 ‘Tanah tempat rumah didirikan, (disitu) saya tinggal’
 (AUTOBIOGRAFI BAPAK ANTONIUS GELANG.0095)

Nominal lokatif *wende* atau *tana* adalah lokatif secara semantik dalam kaitannya dengan klausa relatif dan juga klausa atasannya. *Ata ngia* tampaknya tidak mengisi subjek pada klausa relatif lokatif, karena bahasa Rongga mengizinkan konstruksi seperti di bawah ini. Dalam konstruksi ini (7-57)a dan (7-58)a, SUBJ pada klausa relatif (*kau* dan *kami*) muncul pada posisi SUBJ.

- (7-57) a. *Mbo (ata) ngia kau wela kazhi mutu ga*
rumah REL tempat 2T bunuh 3T terbakar PERF
'Rumah tempat kau membunuh dia sudah terbakar'
- b. *Mbo ata ngia wela kazhi ne'e kau mutu ga*
rumah REL tempat bunuh 3T oleh 2T bakar PERF
'Rumah tempat kau membunuh dia sudah terbakar'
- (7-58) a. *Mbo ata (ngia) kami ndi'i rebha tu'u*
rumah REL tempat 1JE tinggal bagus sangat
'Rumah tempat kami tinggal sangat bagus'
- c. *Mbo ata (ngia) ndi'i ne'e kami rebha tu'u*
rumah REL (tempat) tinggal oleh 1JE bagus sangat
'Rumah tempat kami tinggal sangat bagus'

Dalam hal ini, bahasa Rongga sedikit berbeda dari bahasa Indonesia yang juga mengizinkan relativisasi lokatif (dengan kata *tempat*), tetapi perelatifnya (*yang*) tidak boleh muncul. Pada contoh berikut, hanya kalimat (7-59)a yang berterima, sedangkan (7-59)b tidak.

- (7-59) a. *Hotel tempat orang itu dibunuh sudah dibakar*
b. * *Hotel yang tempat orang itu dibunuh sudah dibakar*

7.7 Kombinasi klausa parataktis

Strategi untuk kombinasi klausa pada bahasa Rongga sama dengan strategi kombinasi frasa nomina. Konjungsi yang dipakai sama, seperti *ne/ne'e* 'dan', atau bisa juga tanpa menggunakan konjungsi apa-apa (strategi kosong). Pada contoh berikut, terdapat kesejajaran antara koordinasi FN yang menggunakan *ne* (7-60)a, dengan frasa verba/klausa pada (7-60)b.

- (7-60) a. *ngazha sizha Ris Ndeu, Nasta Kaelang, ne Dino Wewo.*
nama 3J nama nama dan nama
'Namanya adalah Ris Ndeu, Nasta Kaelang, dan Dino Wewo'
(AUTOBIOGRAFI ANTONIUS GELANG.0139)
- b. *mali sadho ana, bhoda kapu ne kanggo.*
jika tiba anak harus gendong dan peluk

‘Jika anak datang, (dia) harus digendong dan dipeluk’
(Kepok-WelcomeRitual.008)

Strategi koordinasi kosong akan dibahas terlebih dahulu §7.7.1, baru disusul dengan koordinasi dengan konjungsi §7.7.2.

7.7.1 Strategi Koordinasi Kosong (*zero coordination*)

Dua (atau lebih) klausa bisa berkombinasi membentuk kombinasi parataktis tanpa konjungsi. Secara sintaktis, kedua klausa mempunyai kedudukan sejajar, tidak ada yang menjadi atasan atau bawahan dari klausa lainnya. Secara semantis, hubungannya bisa berupa urutan kejadian, seperti pada (7-61)a, atau kejadian yang terjadi kurang lebih bersamaan (7-61)b, dan kejadian yang berlawanan secara logis biasanya dinyatakan oleh konjungsi ‘tetapi’, (7-61)c-d.

(7-61) a. *Petrus lora wae pai one embe,*
nama isi air ke dalam ember

(kazhi) indi pe lau mbo
(3T) bawa ke sana rumah

‘Petrus mengisi ember dengan air, dia membawanya ke rumah’

b. *ngai la'a sizha,*
sedang jalan 3J

ngai wuku niu ngazha ame Mbu'e Milo
sedang teriak panggil nama Art nama

‘sementara mereka berjalan, (mereka) berteriak memanggil nama Mbue Milo’ (Ana_Pota_Missing_person.052)

c. *puku puku ne kamba ndau, o.. talo*
tanduk tanduk oleh kerbau itu part tak.bisa

‘Kerbau itu menanduk (batu itu), (tetapi) tidak bisa’

(Ana_Pota_Missing_person.130)

d. *Tau wa'u, pili wali, tau wa'u, pili wali*
mau mundur pilih lagi, mau mundur pilih lagi

‘(saya) mau mundur, (tetapi) dipilih lagi, (saya) mau mundur, (tetapi) dipilih lagi’

Ciri klausa parataktis tanpa konjungsi ini adalah intonasi unitnya. Satu klausa dengan klausa lainnya tidak membentuk satu intonasi unit, terkadang dipisahkan oleh jeda yang sangat jelas. Dalam penulisan, hal ini dinyatakan dengan koma. Selain itu, penggunaan elipsis dan pronomina kosong sangat umum. Yang diucapkan adalah predikat atau adverbiana, tanpa ada argumennya, seperti pada contoh (7-61)d.

7.7.2 Koordinasi dengan konjungsi

Pengamatan teks menunjukkan jaranginya koordinasi klausa yang menggunakan konjungsi *ne/ne'e* 'dan'. Berikut ini contoh kutipan dari teks:

- (7-62) *susu kazhi ndau mezhe ne nggedha teru ko wae*
susu 3T itu besar dan keluar terus ko air
'Susunya itu besar dan keluar terus airnya.'
(LAI AME LEWA.0127)

Konjungsi *ne* pada contoh berikut muncul pada koordinasi verba, dalam strategi paralelisme.

- (7-63) *dhadhi ne mesa, tei ana tau zhua*
lahir dan tetas lahirkan anak jadi dua
'melahirkan dua orang anak'
(Biography_A_Gelang.037-8)

Berbeda dari *ne*, klausa koordinasi dengan *landi* 'tetapi' banyak dijumpai pada teks. Berikut ini contohnya:

- (7-64) a. *Tako ndau, kazhi nande, landi le ropa kazhi*
sudah itu 3T tidur tetapi PART gelisah 3T
'Lalu dia kembali tidur, tetapi dia tidak bisa'
(LAI AME LEWA.0044)
- b. *ko moi mesu ko ura ne*
PART paman kasihi PART keponakan.laki dan
bhako, landi ko fai
keponakan.perempuan tetapi PART istri
kazhi kali le ngite.
3T sangat PART benci

‘Paman mereka sangat mengasihi kedua keponakannya,
sedangkan tante mereka sangat membenci kedua anak ini’
(ANA HALO.0002)

Konjungsi *simba* ‘lalu/kemudian’ dan *tako ndau* ‘setelah itu’ tampak juga bisa dipakai untuk koordinasi klausa seperti contoh (7-65)-(7-66). Tetapi, harus dicatat, *simba* dan juga *tako ndau*, biasanya sangat umum dipakai untuk konjungsi kalimat, yakni secara logis mengaitkan kalimat yang bersangkutan dengan kalimat sebelumnya.

(7-65) *kazhi pongga ja'o simba ja'o rita*
3T pukul 1T lalu 1T tangis
‘Dia memukul saya lalu saya menangis’

(7-66) a. *tako wa'u mena Nanga Roro kami la'a wa'i*
sudah turun timur nama 1JE jalan kaki
ndau pe zheta sadho zheta, satu kilo lau mai
situ ke utara tiba utara satu kilo sana datang
Nanga Roro ndau, zheta ndau simba tei mbo kazhi
nama itu utara itu lalu lihat rumah 3T
‘Setelah kami turun dari kendaraan di Nanga Roro, lalu berjalan menuju ke utara, setelah berjalan satu kilo meter dari Nanga Roro, kami akhirnya menjumpai rumahnya’
(Short_People.00026)

b. *Akhir waktu ndau a kami pai a*
akhir waktu itu PART 1JI ke PART
la'a nande, pa'i romba simba
pergi tidur bangun pagi lalu
la'a pe zhele inu wae mbana
pergi ke atas minum air panas,
tako ndau ka.
setelah itu makan

‘Akhirnya sampai di situ pembicaraan kami lalu beranjak tidur, bangun pagi, pergi ke atas (ke dalam gua) untuk minum air panas (kopi / Teh), setelah itu makan.’
(Short_People.00145)

Daftar Pustaka

- Alsina, Alex, and Smitha Joshi. 1991. Parameters in causative constructions. In *CLS*.
- Arka, I W. to appear. Control and argument structure: explaining control into subject in Indonesian. In *Studies in Malay/Indonesian Linguistics*, edited by D. Gil. Jakarta: NUSA.
- Arka, I Wayan. 1993. The -kan causative in Indonesian. MPhil Thesis, University of Sydney, Sydney.
- _____. 2000. Beberapa aspek terpilah pada bahasa-bahasa Nusantara: sebuah analisis leksikal fungsional. In *Kajian serba linguistik*, edited by B. Kaswanti Purwo, 423-456. Jakarta: Unika Atmajaya.
- _____. 2001. Voice alternations in Austronesian languages: Symmetricality, patient primacy and pronominal marking. Departmental seminar, Canberra: Linguistics, ANU.
- _____. 2002. Tatabahasa Leksikal-Fungsional: beberapa prinsip dasar dan tantangannya dalam penerapannya pada bahasa-bahasa Nusantara. In *PELBBA*. Jakarta: Atma Jaya.
- _____. 2003a. *Balinese morphosyntax: a lexical-functional approach*. Canberra: Pacific Linguistics.
- _____. 2003b. Causative and anticausative N- -ang constructions in Balinese. In *Cakrawala baru: liber amicorum untuk Prof. Soenjono Dardjowidjojo*, edited by K. E. Sukamto, 3-17. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2004a. Palatography in a fieldwork setting: investigating and analysing alveolar continuant [r] and [ɽ] in Rongga. In *Wibawa Bahasa*, edited by I. W. Pastika and I. N. Darma Putra, 40-50. Denpasar: Program Pascasarjana Linguistik, Universitas Udayana.
- _____. 2004b. Referring to space in Balinese and Rongga: its linguistic and cultural significance. Paper presented at Workshop on spatial expressions, at Linguistics Department, the ANU, November 2004.
- _____. 2005a. Challenges and prospect of maintaining Rongga: a preliminary ethnographic report. Paper presented at Proceedings

- of the 2004 Conference of the Australian Linguistics Society. , at <http://deneb.library.usyd.edu.au:8080/handle/2123/138>.
- _____. 2005b. The core-oblique distinction and core index in some Austronesian languages of Indonesia Paper presented at Paper presented at International ALT VI (Association of Linguistic Typology conference, Padang Indonesia, July 2005.
- _____. 2005c. On the distinction between Core and Oblique arguments in the Austronesian languages of Indonesia. Paper presented at The ALT VI (Association for Linguistic Typology) conference, at Padang - Indonesia, 21-25 July 2005.
- _____. 2006a. A note on classifiers and numerals in Rongga. Paper presented at the 10th International Conference on Austronesian Linguistics, at Palauan, the Philippines.
- _____. 2006b. Spatial expressions in Balinese and Rongga. Paper presented at Congress of the Indonesian Linguistics Society, Padang, Indonesia, 18 - 21 Juli 2005; and ICAL Palauan January 2006.
- _____. in progress-a. Local autonomy, local politics and local capacity building and support in Indonesian context: Balinese vs. Rongga. Paper presented at International Conference on Endangered Austronesian Language Documentation (June 5-7, 2007), Taipei, Taiwan.
- _____. in progress-b. Ritual dance and song in language documentation: vera in Rongga and the struggle over culture and tradition in modern Manggarai-Indonesia. In *Language endangerment in the Austronesian world: challenges and responses*, edited by M. Florey. Oxford: Oxford University Press.
- _____. in progress-c. What do we know from numerals in Rongga?✉. In *Festschrift for Andy Pawley*, edited by J. Bowden and N. Himmelmann. Canberra: Pacific Linguistics.
- Arka, I Wayan, and Jeladu Kosmas. 2005. Passive without passive morphology? Evidence from Manggarai. In *The many faces of Austronesian voice systems: some new empirical studies*, edited by I. W. Arka and M. D. Ross, 87-117. . Canberra: Pacific Linguistics.
- Blust, Robert. 1974. The Proto-Austronesian word for "two": a second look. *Oceanic Linguistics* 13:123-61.

- Bradley, David. 1989. The disappearance of the Ugong in Thailand. In *Investigating obsolescence*, edited by N. C. Dorian, 33-40. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bresnan, Joan. 1982a. Control and complementation. In *The mental representation of grammatical relations*, edited by J. Bresnan, 282-390. Cambridge, Massachusetts: the MIT Press.
- _____. 1995. Linear order, syntactic rank, and empty categories: on weak crossover. In *Formal issues in Lexical-Functional Grammar*, edited by R. M. K. M. Dalrymple, J.T. Maxwell III, and A. Zaenen, 241-74. Stanford.: CSLI Publications.
- _____. 1998. Morphology competes with syntax: explaining typological variation in weak crossover effects. In *Is the Best Good Enough? Optimality and competition in Syntax*, edited by P. Barbosa, D. Fox, P. Hagstrom, M. McGinnis and D. Pesetsky, 59-62. Cambridge MA: The MIT Press and MIT Working Papers in Linguistics.
- _____. 2001. *Lexical functional syntax*. London: Blackwell.
- _____, ed. 1982b. *The mental representation of grammatical relations*. Cambridge, Massachusetts: the MIT Press.
- Bresnan, Joan, and S. Mchombo. 1987. *Topic, pronoun , and agreement in Chichewa*. *Language* (63):741-82.
- Brown, Lea. 2001. A grammar of Nias Selatan. PhD Thesis, the University of Sydney.
- Comrie, Bernard. 1978. Ergativity. In *Syntactic typology: Studies in the phenomenology of language*, edited by W. P. Lehman, 329-394. Austin: University of Austin Press.
- _____. 1989. *Language Universals and Linguistic Typology*. London: Blackwell.
- Coupe, A.R. 2003. *A phonetic and phonological description of Ao, a Tibeto-Burman language of Nagalan Northeast India*. Canberra: Pacific Linguistics.
- Croft, William. 2001. *Radical Construction Grammar*. Oxford: Oxford University Press.
- _____. 2003. *Typology and universals (second edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dahl, Otto Chr. 1976. *Proto-Austronesian*. Lund: Curzon Press.
- _____. 1981. Austronesian numerals. In *Historical linguistics in Indonesia, part I*, edited by R. A. Blust, 46-58. Jakarta: NUSA: Linguistic studies of Indonesian and other languages of Indonesia.

- Dixon, R.M.W. 1979. Ergativity. *Language* 55:59-138.
- Dixon, R.M.W. 1994. *Ergativity*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Durie, Mark. 1987. Grammatical relations in Acehnese. *Studies in Language* 11 (2):365-399.
- _____. 1997. Grammatical structures in verba serialisation. In *Complex predicates*, edited by A. Alsina, J. Bresnan and P. Sells. Stanford: CSLI.
- Dyen, Isidore. 1947. The Malayo-Polynesian word for 'two'. *Language* 23:50-55.
- Epstein, Melissa A., and Kristie McCrary. to appear. Apical and laminal articulations in Kisongo Maasai. In *UCLA Working papers in Phonetics*.
- Falk, Y.N. 1991. Causativization. *Journal of Linguistics* 27 1: 55-80.
- Falk, Yehuda N. 2001. *Lexical-Functional Grammar*. Stanford: CSLI.
- Fernandes, Inyo Yos. 1996. *Relasi historis kekerabatan bahasa Flores*. Jakarta: Nusa Indah.
- Foley, William A., and Robert D. Van Valin. 1984. *Functional syntax and universal grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gippert, Jost, Nikolaus P. Himmelmann, and Ulrike Mosel, eds. 2006. *Essentials of Language Documentation*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Hopper, Paul, and Sandra Thompson. 1980. Transitivity in grammar and discourse. *Language* 56:251-299.
- Hornstein, Norbert, Jairo Nunes, and Kleantes K Grohmann. 2005. *Understanding Minimalism*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Jackendoff, R. 1977. *X' Syntax: A Study of Phrase Structure*. Cambridge, MA: The MIT Press.
- Jackendoff, Ray. 1990. *Semantic Structures*. Cambridge, Massachusetts: MIT Press.
- Kosmas, Jaladu, and I Wayan Arka. 2005. Masalah relasi gramatikal bahasa Rongga: sebuah analisis awal (Grammatical relations in Rongga: a preliminary analysis). Paper presented at Congress of the Indonesian Linguistics Society, at Padang, Indonesia, 18 - 21 Juli 2005.
- Kroeger, P. 1993. *Phrase Structure and Grammatical Relations in Tagalog*. Stanford: CSLI Publications.

- Kroeger, Paul. 2004. *Analyzing syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ladefoged, Peter. 1993. *A course in Phonetics (third edition)*. Fort Worth, Texas: Harcourt Brace College Publishers.
- _____. 2003. *Phonetic data analysis*. Oxford: Blackwell.
- Li, Paul Jen-kuei. 2006. Numerals in Formosan languages. *Oceanic Linguistics* 45 (1):133-152.
- Mangi, Martinus Jimung. 1994. Pandangan orang Rongga Manggarai Timur tentang pendidikan, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik, Ledalero.
- Newman, P, and M Ratliff, eds. 2001. *Linguistic Fieldwork*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pike, K.L. 1978. *A technique for reducing languages to writing*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Porat, Agustinus, Agus Semiun, Marcel Robot, and Karus M Margarita. 1997. *Struktur Bahasa Ngadha Dialek Rongga*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Radford, Andrew. 2004. *Minimalist syntax : exploring the structure of English*. Cambridge, UK: Cambridge University Press,.
- Shibatani, Masayoshi. 1985. Passives and related constructions: a prototype analysis. *Language* 61:821-848.
- _____. 1999. Voice. In *Concise encyclopedia of grammatical categories*, edited by K. Brown and J. Miller, 406-412. Amsterdam: Elsevier.
- _____, ed. 1988. *Passive and voice*. Amsterdam: John Benjamins.
- Suparsa, I Nyoman, and I Wayan Arka. 2006. Segmentasi mb, nd, dan ngg sebagai Sebuah Segmen Pranasal Stop dalam Bahasa Rongga (Segmenting and analysis of mb, nd and ngg as pranasal stops in Rongga). In *KOLITA 4*, edited by B. Kaswanti Purwo, 18-21. Atma Jaya University: Pusat Kajian dan Bahasa Unika Atma Jaya, Jakarta.
- Vamarasi, Marit Kana. 1999. *Grammatical relations in Bahasa Indonesia*. Canberra: Pacific Linguistics.
- Van Valin Jr., Robert D. , and Randy J. LaPolla. 1999. *Syntax. Structure, meaning and function*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Verhaar, John W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. . Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Walker, A.T. 1982. A grammar of Sawu. *NUSA* 13:1-75.

Lampiran

Lampiran 1: Daftar teks yang dijadikan sumber rujukan contoh-contoh.

Judul Singkat Texts

ANA HALO.

ANA_NDOA

ANA_POTA_MISSING_PERSON

AUTO BIOGRAFI BAPAK THOMAS BOMBANG.

AUTOBIOGRAFI BAPAK MARKUS BANA

BIOGRAPHY_A_GELANG

BIOGRAPHY-FRANSSADUNG

BUKA SAWAH MUTING.

CERITERA TENTANG JAGA KEBUN

ENDO MBU'E REO (GADIS REO)

FRIDAY_PRAYER

FUNNY_STORY3

HISTORY OF THE LOWA CLAN 1

HISTORY OF THE LOWA CLAN 2
(SEJARAH SUKU LOWA 2)

HISTORY OF THE MOTTU PUMBHU 2

HISTORY TANJUNG BENDERA

HISTORY_MOTU_PUMBU

HISTORY_SAWU-CLAN

HUNTING-BERBURU

JOKE_MINING

Narasumber

Anton Ado

Anton Gelang

Goris Laja

Thomas Bombang

Markus Bana

Antonius Gelang

Frans Sadung

Petrus Nekong

Gaspar Jama

Markus Bana

Fransiskus Seda

Vincensius Roja

(Salesius Nggesa Almh

Yosep Nale

Sambi Nggepo.

Yoseph Nale

Petrus Nekong

Donatus Jamu

Antonius Gelang

Yuventus Rau

JOKE-ABBREVIATION	Yuventus Rau
LAI AME LEWA	Yohanes Nani
LANU DAN NDATU	?
LANUR DAN KEMBHO.	Titus Ndo'i
MBU'E NDEKI.	Yohanes Nani
MBU'E TENDA TUE	Yohanes Nani
MOTA-WILDPIG	Anton Ado
MUTING RIVER	Donatus Jimung
NEPA_PYTHON	Edeltrudis Anggo
NGGURU_MOMA	Frans Dan
NUNU NANGE LANDO MANU	Donatus Jamu
PAKE FROG	Fransiskus Seda
PU'U_WAKA_PARE_JAWA	Yuvent Rau
REPU-EARTHQUAKE	Antonius Gelang
SKY AND LAND	Meka Nggawa
STORY_NGGURU_MOMA	Petrus Nekong
STORY_NUKA IPU.	Donatus Jimung
TE'U DAN LANU.	BApak Donatus Jamu
TURU MATALEZHA.	?
WAE POMA KO MOTA	Yakobus Mbolang
WATU_LAMBHU	Petrus Nekong
WELCOME RITUAL	Yan Nani
WULATUKI-MOONECLIPSE	Antonius Gelang

Lampiran 2: Contoh teks Rongga

MOLO NE NDOI

Manga weta ne'e nara, ata ndi'i sambo. Ngazha sizha, ame Molo ne'e Ndoi. Ame Molo ndia, ndai ala ame Ndoi ramba jadhi fai kazhi, landi Ndoi mbiwa fonga, ina ame Molo ndau ko nara kazhi tenge

Sogho mbiwa fonga ne'e Ndoi ndia gha, Molo ju weta kazhi paka pita ko fai ata ko ngia ne'e lo moe ame Ndai bholo.

La'a Ndoi ndia gha, tendu alo wae, indi dheane'e telo manu. Le tei ko tiwu, dhere kazhi gha.

"Sei, sei ko kazhi zhale wae a e, ana nitu ko'o sei, keti kombe ko'o kazhi maki mora a ae, e ie sua sala nuka nara, o nara Ndoi e Ndoi Molo weta, ae a Molo mata mbu'e"

Tako ndau, pi'a telo manu, wesa dheane. Bhugha zhale mai ko kodhefai ata mbenu ko mboke one lo kazhi. Ngaja ne Ndoi one kodhe fai ndau,

"E kau ma,e moku enu ja,o mbiwa fonga ne kau"

MOLO DAN NDOI

Ada dua orang kakak adik tinggal serumah. Mereka adalah Molo dan Ndoi. Molo ingin memperistri adiknya, Ndoi. Namun Ndoi tidak menyetujuinya. Sebab mereka bersaudara kandung.

Karena Ndoi menolak, lalu Molo meminta Ndoi saudarinya untuk mencarikkannya seorang istri yang mirip dengannya.

Pergilah Ndoi menelusuri sungai sambil membawa beras dan telur ayam. Sesampainya di kolam, diapun bernyanyi.

"Siapakah gerangan di sana entah penunggu kolam Kemarilah. Siang dan malam dia mendambakan seorang gadis yang mirip saya."

Setelah itu dia memecahkan telur ayam dan menaburkan beras. Munculah kemudian seorang gadis yang sekujur tubuhnya penuh dengan borok. Ndoi pun berkata,

"Maafkan saya, saudaraku tidak mengingikanmu."

Tako ndau la'a wali one sa tiwu, dhere wali kazhi moe ndewe. Bhugha zhale mai, no nggera, ko lo ne'e ngia moe ame Ndoi, landi sala pondi fu, O ju walo wali ne ka,e kazhi.

La,a wali Ndai one alo wae repi zheta ulu wae gha, Dhere wali kazhi. One tiwu ndia kazhi tei kodhe fai ata fonga ne Molo. Kodhe fai ndau lapu indi ne kazhi pai zhele nara kazhi. Molo bhama kana tei kodhe fai ndau, ina kazhi manga gha ko fai.

Tako gha repi fai nara kazhi ndewe, ame Ndoi ndia dhengi ame Molo pita haki maki kazhi, ata ko lo ne'e ngia, moe ame Molo bholo.

Simba la'a ame Molo ndia gha,dheke sa mbo, wa'u sa mbo,landi mbiwa se,a kodhe haki ata mo ngia kazhi dhu ne'e mata one lazha ina mbairaka mbojo.

Setelah itu dia ke kolam berikutnya dan diapun melakukan hal yang sama seperti pada kolam sebelumnya. Sang gadis yang keluar cantik mirip dengan Ndoi namun rambutnya tidak terurus, disuruh pulang oleh kakaknya.

Kembali Ndai menelusuri hingga ujung sungai. Diapun melakukan hal yang sama seperti sebelumnya. Di kolam inilah dia menemukan gadis yang diinginkan Molo saudaranya. Gadis itupun diantaranya pada Molo. Molo merasa sangat senang karena telah mendapatkan gadis idamannya.

Setelah mendapatkan istri saudaranya, Ndoi meminta Molo untuk mencarikkannya suami yang mirip Molo saudaranya.

Molo mulai mencari dari satu kampung ke kampung yang lain namun tidak berhasil menemukan seorang pemuda yang mirip dengannya. Akhirnya Molo meninggal dalam perjalanan akibat kelahan.

Lampiran 3: Daftar konsultan bahasa

Konsultan bahasa berikut hanyalah orang yang dikonsultasikan berkenaan dengan keberterimaan dan elisitasi contoh yang tidak bersumber dari korpus tuturan (cerita) alamiah.

- (1) Nama : Yohanes Nani
Tahun Lahir/Umur : 1948/59 tahun
Pekerjaan : Guru SD (pensiun 2008)
Alamat : Paundoa (asli)/Tanarata (sekarang)
- (2) Nama : Antonius Gelang
Tahun lahir/Umur : 1939/69 tahun
Pekerjaan : Mantan kepala desa, petani
Alamat : Tanarata
- (3) Nama : Gregorius Laja
Tahun lahir/umur : 60 tahun
Pekerjaan : Mantan sekretaris desa
Alamat : Tanarata
- (4) Nama : Juventus Rau
Tahun lahir/umur : 38 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Tanarata
- (5) Nama : Edit Anggo Gelang
Tahun lahir/Umur : 42 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Alamat : Bamo
- (6) Nama : Fransiskus Seda
Tahun lahir/Umur : 1971/35 tahun
Pekerjaan : Pegawai kelurahan Tanarata
Alamat : Tanarata
- (7) Nama : Ivan Ture
Tahun lahir/umur : 1985/22 tahun
Pekerjaan : mahasiswa Unud
Alamat : Tanarata

Lampiran 4: Daftar kata Swadesh Bahasa Rongga

NO	INDONESIA	RONGGA
1.	Tangan	Lima
2.	Kiri	Leu
3.	Kanan	Wana
4.	Kaki	Wa'i
5.	Berjalan	La'a
6.	Jalan	La'a
7.	Datang	Mai
8.	Belok	Gheo
9.	Berenang	Nangu
10.	Kotor	Zhaki
11.	Debu	Awu
12.	Kulit	Huki
13.	Punggung	Re'a
14.	Perut	Tuka
15.	Tulang	Toko
16.	Usus	Tuka
17.	Hati	Ate
18.	Susu	Susu
19.	Bahu	Bhako
20.	Tahu	Mbe'o
21.	Berpikir	Ghetu
22.	Takut	Ghia
23.	Darah	Ra'a
24.	Kepala	Ulu
25.	Leher	Tengu
26.	Rambut	Fu
27.	Hidung	Ngizhu
28.	Bernapas	Hungai
29.	Mencium	Mu
30.	Mulut	Komo
31.	Gigi	Ngi'i
32.	Lidah	Lema

33.	Tertawa	Tawa
34.	Menangis	Rita
35.	Muntah	Muta
36.	Meludah	Bho Wae Lura
37.	Makan	Ka
38.	Mengunyah	Ngeu
39.	Memasak	Pedhe
40.	Minum	Inu
41.	Menggigit	Kiki
42.	Mengisap	Bheso
43.	Telinga	Hinga
44.	Mendengar	Zhenge
45.	Mata	Mata
46.	Melihat	Ngedho
47.	Menguap	Muapa
48.	Tidur	Nande
49.	Berbaring	Wala
50.	Bermimpi	Nipi
51.	Duduk	Po'o
52.	Berdiri	Ndawi
53.	Orang	Ata
54.	Laki-laki	Kodhe haki
55.	Perempuan	Kodhe fai
56.	Anak	Ana
57.	Suami	Haki
58.	Isteri	Fai
59.	Ibu	Ine
60.	Bapak	Ema
61.	Rumah	Mbo
62.	Atap	Ghumbu
63.	Nama	Ngazha
64.	Berkata	Ngaja
65.	Tali	Azhe
66.	Mengikat	Ike
67.	Menjahit	Raku
68.	Jarum	Laru
69.	Berburu	Ghambo
70.	Menembak	Bedi
71.	Menikam	Seka

72.	Memukul	Pongga
73.	Mencuri	Naka
74.	Membunuh	Wela
75.	Mati	Mata
76.	Hidup	Muzhi
77.	Menggaruk	Kasi
78.	Memotong	Nggete
79.	Kayu	Kaju
80.	Membelah	Wengga
81.	Tajam	Teka
82.	Tumpul	Fula
83.	Bekerja	Wangga
84.	Menanam	Mula
85.	Memilih	Pili
86.	Bertumbuh	Tembu
87.	Bengkak	Mbowo
88.	Memeras	Peso
89.	Memegang	Dhete
90.	Menggali	Kali
91.	Membeli	Weli
92.	Membuka	Lou
93.	Mengetuk	Dhenggo
94.	Melempar	Toli
95.	Jatuh	Nggoe
96.	Anjing	Lako
97.	Burung	Siu
98.	Ayam	Manu
99.	Telur	Telo
100.	Bulu	Lua
101.	Sayap	Lembe
102.	Terbang	Woa
103.	Tikus	Te'u
104.	Daging	Nake
105.	Lemak	Ramo
106.	Ekor	Eko
107.	Ular	Ula
108.	Cacing	Ta'i hati
109.	Kutu	Ma
110.	Nyamuk	Emu

111.	Laba-laba	Seko
112.	Ikan	Ika
113.	Busuk	Mboto
114.	Batang	Pu'u
115.	Daun	Wunu
116.	Akar	Kamu
117.	Bunga	Wonga
118.	Buah	Li'e
119.	Rumput	Kumba
120.	Tanah	Tana
121.	Batu	Watu
122.	Pasir	Ena
123.	Air	Wae
124.	Mengalir	Wa'a
125.	Laut	Wae mbata
126.	Garam	Si'e
127.	Danau	Rana
128.	Hutan	Kala
129.	Langit	Lizhu
130.	Bulan	Wula
131.	Bintang	Ndala
132.	Awan	Sa
133.	Kabut	Nusa
134.	Hujan	Nuzha
135.	Guntur	Bhela
136.	Kilat	Sile
137.	Angin	Wara
138.	Meniup	Zhupi
139.	Panas	Mbana
140.	Dingin	Ja
141.	Kering	Rogho
142.	Basah	Mbasa
143.	Berat	Ndate
144.	Api	Api
145.	Membakar	Tungi
146.	Asap	Nu
147.	Abu	Awu
148.	Hitam	Mite
149.	Putih	Bhara

150.	Merah	Toro
151.	Kuning	Sese
152.	Hijau	Ngura
153.	Kecil	Ito
154.	Besar	Mezhe
155.	Pendek	Bhoko
156.	Panjang	Lewa
157.	Tipis	Nipi
158.	Tebal	Kupu
159.	Sempit	Piro
160.	Lebar	Bhea
161.	Sakit	Mbeti
162.	Malu	Mea
163.	Tua	Meka
164.	Baru	Muzhi
165.	Baik	Rebha
166.	Jahat	Zhe'e
167.	Benar	Molo
168.	Malam	Kombe
169.	Hari	Lezha
170.	Tahun	Hiwa
171.	Kapan	Wengi
172.	Sembunyi	Neko
173.	Naik	Sangge
174.	Di	Lau
175.	Di dalam	Zheta one
176.	Di atas	Zheta wewo
177.	DI bawah	Zhale wena
178.	Ini	Ndia
179.	Itu	Ndau
180.	Jauh	Zheu
181.	Jauh	Zheu
182.	Dimana	Wende
183.	Saya	Ja'o
184.	Kamu	Kau
185.	Kita	Kita
	Kami	Kami
	Engkau	Kau
186.	Dia	Kazhi

187.	Mereka	Sizha
188.	Apa	Apa
189.	Siapa	Sei
190.	Lain	Hende
191.	Semua	Bhate, lepa
192.	Dan, dengan	Ne'e
193.	Jika	Mali
194.	Bagaimana	Moende
195.	Tidak	Mbiwa
196.	Hitung	Nggeu
197.	Satu	Esa
198.	Dua	Zhua
190.	Tiga	Telu
200.	Empat	Wutu

